

SYAIKH MAJDI ABDUL WAHAB AL-AHMAD

شرح
حُصْنُ الْمُنِيرَةِ

SYARAH HISNUL MUSLIM

KUMPULAN DOA-DOA PILIHAN
BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH
Karya Syaikh Said bin Ali Wahf Al-Qahthani





Syaikh Majdi Abdul Wahab Al-Akhmad

Syarah **HISHNUL MUSLIM**

Penerjemah
Abdul Rosyad Shiddiq



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Majdi Abdul Wahab Al-Akhmad, Syaikh.

Syarah Hishnul Muslim/ Syaikh Majdi Abdul Wahab Al-Akhmad; Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq;

Penyunting: Artawijaya; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2011. xiv + 342 hlm.: 14,5 x 25,5 cm.

ISBN 978-979-592-570-5

Judul Asli

شرح حصن المسلم

Penulis: Syaikh Majdi Abdul Wahab Al-Akhmad

Penerbit: Darul Ibnu Jauzy, Kairo

Cetakan: Pertama, 1431 H/2010 M

Edisi Indonesia

Syarah HISHNUL MUSLIM Kumpulan Doa-doa Pilihan

Penerjemah : Abdul Rosyad Shiddiq
Pensyarah : Majdi bin Abdul Wahab Ahmad
Tashih dan komentar: Said bin Ali Wahf Al-Qahtani
Penyunting : Artawijaya
Korektor : Abduh Zulfidar Akaha
Pewajah Sampul : Eko S.
Penata Letak : Amin@isnur
Cetakan : Pertama, Juni 2011
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: 081804906261
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Dustur Ilahi

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Rabbmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60)

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb Yang Mahamulia, tempat meminta, memohon perlindungan, dan ampunan. Tidak ada satupun selain Allah yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia paling mulia, Rasulullah Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang setia berada dalam barisan Islam, hingga akhir zaman.

Islam mengatur kehidupan umatnya secara cakap dan lengkap. Dari urusan-urusan kecil, sampai persoalan yang besar. Dalam setiap denyut kehidupan, umat Islam membutuhkan pertolongan dari Allah ﷻ. Pertolongan itu diminta lewat doa yang dipanjatkan setiap hari, dalam setiap urusan dan keadaan. Betapa mulianya Islam, yang selalu mengajarkan umatnya untuk berkomunikasi dengan Allah lewat dzikir dan doa-doa yang dilafazhkan.

Dalam Islam, doa adalah komunikasi yang bersifat intim antara seorang hamba dengan Rabbnya. Komunikasi yang terbangun dengan sangat sakral, penuh rasa ketundukan dan pengharapan, bahwa Dia Yang Maha Pengampun dan Pengabul doa, rahmat dan ampunan-Nya begitu luas. Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa berdoa, baik dalam keadaan senang ataupun susah, bahagia atau dalam derita. Dari mulai bangun tidur, hingga tidur lagi, Islam mengajarkan banyak dzikir-dzikir dan doa yang bisa menjadi perisai dalam menghadapi segala bahaya dalam kehidupan dan menjadi penentram jiwa saat berada dalam kegundahan.

Karena itu, mukmin yang senantiasa berdoa adalah orang yang senantiasa

melibatkan Allah dalam setiap keadaan. Memohon petunjuk, pertolongan, dan ampunan-Nya jika berada dalam khilaf dan dosa. Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, begitu memuliakan hamba-Nya yang senantiasa berdoa dan meminta kepada-Nya. Mereka yang berdoa dan meminta kepada-Nya adalah bukti dari sikap tawadhu seorang hamba kepada Rabb-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah:168)

Buku *Syarah Hisnul Muslim* karya Majdi bin Abdul Wahhab Al-Ahmad yang ada di hadapan Anda, adalah kumpulan doa-doa harian yang *ma'tsur*, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta atsar para sahabat ﷺ, disertai dengan penjelasan kata per kata dan kalimat per kalimat dari maksud dan penjelasan hadits yang dicantumkan. Layaknya buku syarah, keterangan mengenai hadits tersebut dijelaskan secara detil, dengan merujuk pendapat para ulama salaf.

Buku yang ada di tangan Anda, pembaca yang budiman, adalah panduan harian yang berisi doa-doa dan dzikir-dzikir. Dengan membaca, memahami dan menghafal doa-doa yang ada dalam buku ini, diharapkan Anda semua bisa menjalani hidup dengan penuh ketenangan. Karena dzikir dan doa adalah pelembut hati, penenang kalbu, dan penentram jiwa.

Akhirul kalam, Semoga buku ini menjadi panduan Anda dalam menjalankan rutinitas harian, rutinitas yang selalu diiringi dengan munajat kepada Sang Pencipta, sehingga aktivitas yang dilakukan selalu mendapat perlindungan dari Allah ﷻ. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

Daftar Isi

Dustur Ilahi..... v

Pengantar Penerbit vii

Beberapa Masalah yang Terkait dengan Doa dan Dzikir 1

1. Manfaat-manfaat Dzikir 1
2. Adab Berdzikir dan Berdoa 12
3. Waktu-waktu Dikabulkannya Doa dan Hal Ihwalnya 23
4. Pengabulan Doa 26
5. Orang-orang yang Doanya Tidak Dikabulkan 26
6. Hal-hal yang Dilarang dalam Berdoa 27
7. Anjuran Berdoa 29

Mukaddimah 37

Keutamaan Dzikir..... 39

1. Dzikir-dzikir Bangun Tidur 51
2. Doa Mengenakan Pakaian 57
3. Doa Mengenakan Pakaian Baru 57
4. Doa untuk Orang yang Mengenakan Pakaian Baru 58
5. Doa Ketika Menanggalkan Pakaian 59

6.	Doa Masuk Kamar Mandi	60
7.	Doa Keluar dari Kamar Mandi	61
8.	Dzikir Sebelum Berwudhu	61
9.	Dzikir Sesudah Berwudhu	62
10.	Dzikir Keluar dari Rumah	66
11.	Dzikir Saat Masuk Rumah.....	68
12.	Doa Pergi ke Masjid	69
13.	Doa Masuk Masjid	71
14.	Doa Keluar dari Masjid	73
15.	Dzikir-dzikir Adzan	74
16.	Doa Istiftah	81
17.	Doa Ruku'	95
18.	Doa Bangun dari Ruku	99
19.	Doa Ketika Sujud.....	103
20.	Doa Duduk di Antara Dua Sujud.....	106
21.	Doa Sujud Tilawah	107
32.	Tasyahud	111
22.	Bershalawat Atas Nabi ﷺ Setelah Tasyahud	115
24.	Doa Setelah Tasyahud Akhir Sebelum Salam	119
25.	Dzikir-dzikir Setelah Salam Usai Shalat	133
26.	Doa Shalat Istikharah.....	145
27.	Dzikir-dzikir Pagi dan Petang.....	149
28.	Dzikir-dzikir Menjelang Tidur.....	175
29.	Doa Jika Gelisah di Waktu Malam	189
30.	Doa Terkejut Waktu Malam dan Merasa Kesepian	190
31.	Hal yang Dilakukan Ketika Bermimpi	191
32.	Doa Qunut Witir	195
33.	Dzikir-dzikir Setelah Salam Usai Shalat Witir	198
34.	Doa Saat Sedih dan Gelisah.....	198
35.	Doa dalam Kesulitan	202
36.	Doa Bertemu Musuh dan Orang yang Punya Kekuasaan.....	205

37.	Doa Ketika Takut pada Kezhaliman Penguasa	208
38.	Mendoakan Musuh Celaka	210
39.	Doa yang Dibaca Ketika Merasa Takut pada Suatu Kaum.....	210
40.	Doa Merasa Ragu-ragu dalam Keimanan.....	211
41.	Doa Membayar Hutang	213
42.	Doa Was-was dalam Shalat dan Bacaan Shalat	215
43.	Doa Menghadapi Kesulitan	216
44.	Doa dan Sikap yang Harus Dilakukan Orang yang Melakukan Dosa	216
45.	Doa Mengusir Setan	218
46.	Doa Ketika Mengalami Hal yang Tidak Disukai.....	220
47.	Doa Ucapan Selamat kepada Anak yang Baru Lahir dan Jawabannya.....	222
48.	Doa Memohon Perlindungan untuk Anak	223
49.	Doa Menjenguk Orang Sakit	224
50.	Keutamaan Menjenguk Orang Sakit.....	225
51.	Doa bagi Orang Sakit yang Sudah Putus Asa Hidup	226
52.	Mentalqin Orang yang Akan Mati	229
53.	Doa Orang yang Tertimpa Musibah	229
54.	Doa Ketika Memejamkan Mata Mayit	230
55.	Doa Ketika Menshalati Mayit.....	232
56.	Doa Menshalatkan Mayat Anak Kecil.....	236
57.	Doa Takziyah	238
58.	Doa Ketika Memasukkan Mayat ke Kubur	240
59.	Doa Setelah Menguburkan Mayat	240
60.	Ziarah Kubur.....	241
61.	Doa Ketika Angin Kencang.....	242
62.	Doa Ketika Ada Halilintar	244
63.	Doa-doa Istisqa'	245
64.	Doa Ketika Melihat Hujan.....	247
65.	Dzikir Setelah Turun Hujan.....	248

66.	Doa Meminta Cuaca Cerah	250
67.	Doa Ketika Melihat Bulan Sabit.....	250
68.	Doa Berbuka Puasa.....	252
69.	Doa Sebelum Berbuka	253
70.	Doa Sesudah Makan	255
71.	Doa Tamu kepada Tuan Rumah.....	256
72.	Doa untuk Orang yang Telah Memberi Makan atau Minum.....	257
73.	Doa Ketika Berbuka di Suatu Keluarga.....	260
74.	Doa Orang Berpuasa yang Menghadapi Makanan	261
75.	Jawaban Orang Berpuasa yang Dicaci Maki Orang Lain.....	262
76.	Doa Ketika Melihat Buah-buahan	263
77.	Doa Orang-orang yang Bersin	264
78.	Doa untuk Orang Kafir yang Bersin	265
79.	Doa untuk Orang yang Menikah	265
80.	Doa bagi Orang yang Baru Menikah dan yang Baru Membeli Binatang.....	266
81.	Doa Ketika Hendak Berhubungan dengan Istri	267
82.	Doa Ketika Sedang Marah.....	268
83.	Doa Ketika Melihat Orang Lain Tertimpa Musibah.....	269
84.	Doa yang Dibaca Ketika di Majelis.....	269
85.	Doa Kafarat Majelis.....	270
86.	Doa bagi Orang yang Memohonkan Ampunan untuk Kita	271
87.	Doa untuk Orang Lain yang Telah Berbuat Baik	272
88.	Doa yang Dapat Melindungi dari Dajjal.....	273
89.	Doa kepada Orang yang Mengatakan pada Kita, “Aku Mencintaimu karena Allah.”	274
90.	Doa untuk Orang yang Menawarkan Hartanya pada Kita.....	274
91.	Doa kepada Pemberi Hutang Saat Pinjaman Lunas	275
92.	Doa Takut dari Syirik.....	276
93.	Doa bagi Orang yang Memohonkan Berkah Allah untuk Kita	278
94.	Doa Anti Thiyarah	278

95.	Doa Ketika Naik Kendaraan	280
96.	Doa Bepergian	281
97.	Doa Ketika Memasuki Suatu Wilayah atau Negara	283
98.	Doa Ketika Masuk Pasar	284
99.	Doa Ketika Kendaraan Tergelincir	286
100.	Doa Orang Musafir untuk Orang Mukim	287
101.	Doa Orang Mukim untuk Musafir	288
102.	Takbir dan Tasbih dalam Perjalanan	289
103.	Doa Seorang Musafir di Waktu Sahur	290
104.	Doa Ketika Singgah di Suatu Tempat	291
105.	Dzikir Ketika Pulang dan Pergi	292
106.	Doa Ketika Datang Sesuatu yang Disukai dan yang Tidak Disukai	293
107.	Keutamaan Membaca Shalawat untuk Nabi ﷺ	294
108.	Menyebarkan Salam	297
109.	Bagaimana Menjawab Salam Orang Kafir	300
110.	Doa Ketika Mendengar Kokok Ayam Jantan	301
111.	Doa Ketika Mendengar Lolongan Anjing di Malam Hari	302
112.	Doa untuk Orang yang Telah Kita Caci Maki	303
113.	Doa Ketika Dipuji Oleh Orang Lain	304
114.	Doa Ketika Disucikan Oleh Orang Lain	305
115.	Cara Bertalbiyah bagi Orang yang Sedang Ihram Haji atau Umrah	306
116.	Bertakbir Ketika Menghampiri Rukun Al-Aswad	307
117.	Doa yang Dibaca Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad	307
118.	Doa Berhenti di Shafa Menuju Marwah	308
119.	Doa Hari Arafah	315
120.	Dzikir di Masy'aril Haram	316
121.	Doa Ketika Melempar Jumrah	316
122.	Ucapan Ketika Kagum Melihat Sesuatu yang Menyenangkan	318
123.	Hal yang Perlu Dilakukan Ketika Mendapat Sesuatu yang Menyenangkan	320

124.	Doa yang Dibaca dan yang Dilakukan Ketika Merasakan Sakit pada Tubuh	321
125.	Doa bagi Orang yang Khawatir Terkena Sesuatu pada Matanya	322
126.	Doa Ketika Terkejut.....	324
127.	Doa Ketika Menyembelih Binatang atau Hewan Kurban	325
128.	Doa untuk Mengusir Setan dan Tipu Dayanya.....	326
129.	Istighfar dan Bertaubat	328
130.	Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir	332
131.	Bagaimana Nabi ﷺ Bertasbih	340
132.	Di Antara Jenis Kebaikan dan Adab-adab yang Lengkap	341

Beberapa Masalah yang Terkait dengan Doa dan Dzikir

1

Manfaat-manfaat Dzikir

PERTAMA penulis ingin memulai dengan menyebutkan manfaat-manfaat dzikir yang telah disebutkan oleh Al- Allamah Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya *Al-Wabil Ash-Shayyib*¹ sebagai berikut:

Pertama, Dzikir dapat mengusir, menghantam, dan menghancurkan setan.

Kedua, Dzikir dapat mengundang keridhaan dari Sang Maha Pengasih, Mahamulia, dan Mahaagung.

Ketiga, Dzikir dapat menghilangkan rasa sedih serta bingung yang berasal dari dalam hati, juga dapat menarik kelapangan, kegembiraan, serta semangat ke dalam hati.

Keempat, Dzikir dapat menguatkan hati dan badan.

Kelima, Dzikir dapat mencerahkan wajah dan menentramkan hati.

Keenam, Dzikir dapat mengundang rezeki.

Ketujuh, Dzikir dapat menaungi orang yang mengamalkannya dengan karisma yang terpancar, manisnya iman, dan jiwa yang cerah.

.....
1 Dengan sedikit perubahan kalimat.

Kedelapan, Dzikir dapat menimbulkan rasa cinta yang merupakan ruh Islam, poros perputaran agama, serta puncak kebahagiaan dan keselamatan.

Kesepuluh, Dzikir dapat memunculkan sikap *muraqabah* (selalu merasa dekat dengan Allah) dan mengantarkannya menuju pintu *ihsan*, lalu ia akan beribadah kepada Allah dengan seolah-olah melihat-Nya. Tidak ada jalan sama sekali bagi orang-orang yang lalai dalam berzikir kepada Allah untuk bisa sampai pada derajat *ihsan*.

Kesebelas, Dzikir dapat menimbulkan kesadaran untuk bertaubat dan kembali kepada Allah.

Kedua belas, Dzikir akan mendekatkan diri kita kepada Allah. Sesungguhnya seberapa dekat dan jauhnya kita dengan Allah, bisa dilihat dengan seberapa ingat dan lalainya kita kepada-Nya.

Ketiga belas, Dzikir bisa menjadi pintu pembuka utama bagi para pengamalnya dari pintu-pintu *ma'rifah* (pengetahuan). Semakin sering kita berdzikir, semakin bertambah pengetahuan kita.

Keempat belas, Dzikir dapat menimbulkan rasa takut dan kesadaran untuk mengagungkan Rabb-Nya, karena mereka yang senantiasa berdzikir akan merasa hatinya selalui dipenuhi dengan mengingat Allah. Berbeda dengan orang yang lalai, sesungguhnya sekat rasa takut kepada Tuhannya sangat tipis.

Kelima belas, Dzikir dapat menyebabkan seorang ingat kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku.*”(Al-Baqarah:152).

Sekalipun misalnya hanya itu satu-satunya manfaat dzikir, hal ini sudah cukup utama dan mulia.

Keenam belas, Dzikir dapat menyebabkan kehidupan hati. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, “Dzikir bagi hati, bagaikan air bagi ikan. Maka, bagaimana kondisi ikan jika meninggalkan air?

Ketujuh belas, Dzikir adalah makanan pokok bagi hati dan jiwa.

Kedelapanbelas, Dzikir dapat membersihkan hati yang berkarat. Sesungguhnya hati itu bisa berkarat sebagaimana berkaratnya tembaga, perak, dan sebagainya. Obat untuk membersihkan hati ialah dengan berdzikir, karena dzikir bisa menjadikan hati cemerlang laksana cermin yang bersih mengkilap. Kalau dzikir ditinggalkan, hati bisa berkarat. Ada dua hal yang menyebabkan hati bisa berkarat; sikap lalai dan perbuatan dosa. Sementara yang membuat hati menjadi cemerlang juga ada dua hal; memohon ampun dengan beristighfar kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya.

Orang yang sebagian besar waktunya didominasi oleh kelalaian, maka hatinya akan terkena karat yang berlapis-lapis. Kadar karatnya sesuai dengan kelalaiannya. Jika hati berkarat, gambaran-gambaran pengetahuan tidak sebagaimana kenyataannya, sehingga seseorang akan melihat kebatilan dalam bentuk kebenaran dan sebaliknya. Kalau karat hati sudah berlapis-lapis, keadaannya pasti menjadi lebih gelap. Akibatnya, ia tidak akan sanggup melihat bentuk kebenaran sebagaimana aslinya. Dan, kalau karat hati sudah berlapis-lapis serta menghitam dan bernoda-noda, maka rusaklah pandangan dan pemahamannya, sehingga ia tidak bisa lagi menerima kebenaran serta mengingkari kebathilan. Inilah salah satu bentuk siksaan hati yang sangat besar.

Kedelapan belas, Dzikir dapat menghapus dan menghilangkan kesalahan-kesalahan, karena dzikir adalah salah satu kebaikan yang amat besar, dan kebaikan itu dapat menghapus keburukan-keburukan.

Kesembilan belas, Dzikir dapat menghilangkan rasa kesepian antara seorang hamba dan Tuhannya, karena orang yang lalai itu selalu merasa kesepian dari Allah *Ta'ala* yang hanya bisa hilang dengan berdzikir.

Kedua puluh, Dengan mengagungkan Allah, bertasbih kepada-Nya, dan bertahmid kepada-Nya, dapat mengingatkan seseorang ketika sedang dalam kesulitan.

Kedua puluh satu, Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan berdzikir mengingat-Nya di saat suka, maka Allah akan menolongnya di saat duka.

Kedua puluh dua, Dzikir dapat menyelamatkan dari adzab Allah *Ta'ala*.

Kedua puluh tiga, Dzikir dapat menyebabkan turunnya ketenangan, melimpahnya rahmat, dan perlindungan para malaikat, sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ.²

Kedua puluh empat, Dzikir dapat menyibukkan lisan untuk tidak bergunjing, mengadu domba, berdusta, dan berkata keji lagi batil.

Kedua puluh lima, Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis para malaikat. Sebaliknya majelis-majelis senda gurau dan lalai adalah majelis-majelis setan.

Kedua puluh enam, Orang yang tekun berdzikir akan merasa bahagia dengan dzikirnya, dan dapat membahagiakan teman duduknya. Ia selalu membawa berkah di mana pun berada. Sebaliknya orang yang lalai, akan merasa celaka dengan main-main serta kelalaiannya. Dan, ia akan membuat celaka orang-orang yang berkumpul dengannya.

Kedua puluh tujuh, Dzikir dapat menjamin seorang hamba dari kerugian pada Hari Kiamat kelak. Sesungguhnya seseorang yang tidak memanfaatkan setiap majelis untuk berdzikir mengingat Allah, kelak di Hari Kiamat ia akan merasa menyesal dan menanggung kerugian.

Kedua puluh delapan, Menangis dalam *khalwat* (menyendiri) bersama Allah adalah penyebab seorang hamba mendapatkan naungan Allah *Ta'ala* pada hari ketika seluruh makhluk dihimpun di Padang Mahsyar yang sangat luas di bawah naungan Arsy-Nya. Pada saat itu semua orang berada di terik panas matahari yang membuat mereka terpanggang kaku di tempatnya. Tetapi orang yang tekun berdzikir akan berada di bawah naungan Arsy Tuhan Yang Maha Pengasih, Mahamulia, lagi Mahaagung.

Keduapuluh sembilan, Orang yang sibuk berdzikir akan diberi

2
Yakni sabda Nabi ﷺ, "Setiap kaum yang duduk berkumpul seraya berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, niscaya mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi oleh rahmat, dituruni ketenangan, dan Allah menyebut mereka di antara para malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR.Muslim, no. 2700).

oleh Allah *Ta'ala* karunia terbaik yang diminta oleh orang-orang yang meminta kepada-Nya.

Ketigapuluh, Dzikir adalah ibadah yang paling mudah, bahkan paling manis dan paling utama. Sesungguhnya gerakan lisan adalah gerakan anggota badan yang paling ringan dan paling mudah. Jika salah satu anggota badan seseorang harus digerakkan selama sehari semalam sama seperti gerakan lisan, tentu hal itu akan sangat berat. Bahkan rasanya tidak mungkin.

Ketigapuluh satu, Dzikir adalah tanaman surga. Nabi ﷺ bersabda,

*"Barangsiapa yang mengucapkan," Mahasuci Allah Yang Mahaagung dan segala puji milik-Nya, niscaya ditanam untuknya sebatang pohon korma di surga."*³

Ketigapuluh dua, Bahwasanya pemberian dan karunia yang diberikan untuk berdzikir tidak pernah diberikan untuk amal-amal yang lainnya.

Ketigapuluh tiga, Tekun berdzikir mengingat Allah *Ta'ala* akan menjamin keselamatan lisan yang sering menjadi penyebab kecelakaan seorang hamba dalam kehidupan dunia maupun akhiratnya. Sebaliknya, melupakan Rabb dapat membuat seseorang lupa pada dirinya berikut kebaikan-kebaikannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (Al Hasyr: 19)

Ketigapuluh empat, Dzikir dapat memudahkan segala urusan seorang hamba, sekalipun ia sedang berada di atas alas tidurnya, di pasar, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam suka dan senang, dalam keadaan sedang mencari nafkah, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, dan saat sedang bepergian maupun sedang berada di rumah. Dengan demikian, manfaat dzikir berlaku kapan saja dan dalam keadaan apa saja.

Ketigapuluh lima, Dzikir adalah cahaya bagi seseorang di dunia, di dalam kuburnya, dan di akhirat. Dzikir akan memancarkan

3 HR. At-Tirmidzi (3464) dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi*. Pensyarah.

cahaya di depannya saat tengah meniti *shirath* atau jembatan yang menghubungkan neraka ke surga. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ sangat bersungguh-sungguh dalam memohon cahaya kepada Tuhannya. Sampai-sampai beliau memohon agar cahaya ini bisa memancar pada dagingnya, tulangnya, uratnya, rambutnya, pendengarannya, penglihatannya, sisi bawahnya, sisi kanan dan kirinya, dan sisi depan dan belakangnya. Sehingga beliau berucap, “Mohon jadikan aku sebagai cahaya.”

Beliau memohon kepada Tuhannya semoga Dia berkenan menjadikan cahaya pada dirinya lahir batin, memasang cahaya tersebut di segala penjuru arahnya. Maka agama Allah adalah cahaya, Kitab-Nya adalah cahaya, Rasul-Nya adalah cahaya, dan Rumah-Nya yang disediakan untuk kekasih-kekasih-Nya adalah cahaya yang berkilauan. Allah *Ta'ala* adalah cahaya yang meliputi segenap langit dan bumi. Di antara nama-nama-Nya adalah *An-Nur* atau cahaya, sungguh Mahasuci Allah dan Mahatinggi keagungan-Nya.

Ketiga puluh enam, Dzikir adalah pokok dari segala asas, jalan menuju kebahagiaan bagi siapa saja, dan dambaan semua wilayah. Barangsiapa yang dibukakan dzikir untuknya, berarti telah dibukakan untuknya pintu masuk menuju Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Hendaklah ia mensucikan diri dan menemui Tuhannya, niscaya ia akan mendapati di sisi-Nya semua yang ia inginkan. Jika ia mendapati (dekat) Tuhannya, maka ia pasti akan mendapati segalanya. Sebaliknya jika ia kehilangan Tuhannya, maka ia akan kehilangan segalanya.

Ketiga puluh tujuh, Dzikir dapat menghimpun semua yang terpecar atau memencarkan semua yang terhimpun. Dzikir juga dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Dzikir dapat mengimpun apa yang terpecar dalam diri seorang hamba berupa hasrat dari hati dan keinginannya, sekaligus melenyapkan apa yang telah menyatu antara kesedihan dan kegelisahan, atau antara kesedihan dan penyesalan. Dzikir juga dapat memporakporandakan gerombolan setan yang ada pada dirinya. Sesungguhnya iblis

laknatullah akan terus mengirimkan pasukan demi pasukan. Namun dzikir mampu mendekatkan akhirat, dan menjadikan akhirat bernilai besar di hatinya, mengecilkan dunia dalam pandangannya, dan sekaligus menjauhkan dunia dari hati dan lisannya.

Ketiga puluh delapan, Dzikir dapat membangunkan hati dari tidur yang lelap, dan membangkitkannya dari rasa kantuk. Jika hati tidur, ia akan kehilangan segala bentuk keberuntungan dan kesempatan berniaga kepada Allah. Dan, pada gilirannya ia akan menanggung kerugian.

Ketiga puluh Sembilan, Dzikir adalah sebatang pohon yang menghasilkan buah berbagai pengetahuan.

Keempat puluh, Orang yang rajin berdzikir atau mengingat Allah, ia akan sangat dekat dengan yang diingatnya, yakni Allah yang akan selalu bersamanya. Kebersamaan ini adalah kebersamaan penuh perlindungan, cinta kasih, dan pertolongan. Allah ﷻ berfirman,

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (An-Nahl: 128)

“Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (Thaha: 14)

“Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut: 69)

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” (At-Taubah: 40)

Seorang yang rajin berdzikir akan mendapatkan bagian yang penuh dari kebersamaan ini, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits qudsi, *“Aku bersama hamba-Ku sepanjang ia berdzikir kepada-Ku. Dan karena Aku, sepasang bibirnya bergerak.”*⁴

Keempat puluh satu, Dzikir itu sebanding dengan satu tebasan pedang pada jalan Allah *Ta’ala*, setelah membelanjakan harta dan menunggang kuda di jalan Allah *Ta’ala*.

Keempat puluh dua, Dzikir adalah pangkal syukur. Tidaklah

4 HR. Ahmad (II/540), dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (1906).

bersyukur kepada Allah *Ta'ala* orang yang tidak berdzikir mengingat-Nya.

Keempat puluh tiga, Makhluq yang paling mulia di mata Allah *Ta'ala* di antara orang-orang mukmin ialah orang yang lisannya selalu basah karena berdzikir kepada-Nya, yang setia menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah menjadikan dzikir sebagai semboyannya, dan menjadikan ketakwaanya sebagai sarana untuk memasukkannya ke surga dan menyelamatkannya dari neraka.

Keempat puluh empat, Dzikir kepada Allah akan menghilangkan potensi hati yang begitu keras. Seseorang berkata kepada Hasan Al-Bashri rahimahullah, “Wahai Abu Sa’id, aku mengadukan kepada Anda tentang kerasnya hatiku.” Ia menjawab, “Leburlah ia dengan dzikir.”

Keempat puluh lima, Dzikir adalah obat penawar hati, dan lalai adalah penyakitnya. Waspadalah terhadap penyakit yang obat penawarnya ada pada dzikir kepada Allah *Ta'ala*.

Keempat puluh enam, Dzikir adalah sumber kasih sayang Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Sebaliknya, lalai adalah sumber permusuhan-Nya. Jika seorang tekun berdzikir mengingat Allah, maka ia akan dicintai dan dikasihi oleh-Nya. Sebaliknya orang yang lalai, maka ia akan dibenci dan dimusuhi-Nya.

Keempat puluh tujuh, Tidak ada sesuatu seperti dzikir dalam hal yang dapat menarik nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* dan menolak bencana-bencana-Nya. Sesungguhnya dzikir adalah penarik nikmat dan penolak bencana. Seorang ulama salaf berkata, “Betapa buruk orang yang lalai mengingat Allah, padahal Allah tidak pernah lalai berbuat baik kepadamu.”

Keempat puluh delapan, Dzikir dapat menimbulkan limpahan rahmat dari Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung serta para malaikat-Nya bagi pelakunya. Sungguh beruntung orang yang dilimpahi rahmat oleh Allah dan para malaikat-Nya. Bahkan ia akan memperoleh segenap kemenangan.

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu).” (Al-Ahzab: 41-43)

Keempat puluh sembilan, Majelis dzikir adalah taman surga. Barangsiapa yang ingin tinggal di taman surga, hendaklah ia sering berada di majelis dzikir.

Kelima puluh, Sesungguhnya majelis dzikir adalah majelis para malaikat. Satu-satunya majelis di dunia ini yang menjadi majelis para malaikat hanyalah majelis yang di dalamnya ada dzikir kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ,

“Sesungguhnya Allah itu memiliki para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir.” (HR. Al-Bukhari, no. 6408 dan Muslim, no. 2789).

Kelimapuluh satu, Sesungguhnya Allah Ta'ala membanggakan orang-orang yang tekun berdzikir kepada para malaikat-Nya, sebagaimana diriwayatkan dari Sa'id Al-Khudri ؓ, ia berkata, “Mu'awiyah ؓ keluar menuju ke suatu lingkaran orang-orang di dalam masjid. Ia bertanya, “Apa yang mendorong kalian duduk berlingkar seperti ini ?” Mereka menjawab, “Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah”. Ia bertanya, “Demi Allah, benarkah hanya itu tujuan kalian duduk berkumpul di sini?” Mereka menjawab, “Benar, hanya itu tujuan kami duduk berkumpul di sini”. Ia berkata, “Sebenarnya aku tadi bersumpah tidak meragukan kalian, karena tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang lebih pendiam melebihi saya. Tetapi karena beliau pernah keluar menuju ke suatu lingkaran sahabat-sahabatnya dan bertanya, “Apa yang mendorong kalian duduk berlingkar?” Mereka menjawab, “Kami duduk untuk dzikir dan memuji Allah yang telah menunjukkan kami kepada Islam dan sekaligus menganugrahkannya kepada kami”. Beliau bertanya, “Demi Allah, benarkah kalian duduk berlingkar dengan tujuan untuk dzikir kepada Allah?. Sesungguhnya tadi aku bersumpah seperti itu bukan karena aku meragukan kalian. Tetapi karena Jibril ؑ datang kepadaku dan memberitahu bahwa Allah membanggakan kalian di depan para malaikat”. (HR.Muslim no. 2701)

Kebanggaan itu datang dari Rabb *Ta'ala* yang menunjukkan kepada kemuliaan dzikir bagi-Nya, kecintaan-Nya kepadanya, dan bahwa dzikir itu memiliki kelebihan amal-amal yang lainnya.

Kelima puluh dua, Semua amal disyariatkan untuk menegakkan dzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Maksudnya ialah, untuk mewujudkan dzikir kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, “*Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (**Thaha: 14**)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya ia ditanya, “Amal apakah yang paling utama?” Ia menjawab, “Dzikir kepada Allah Yang Mahabesar.”

Kelima puluh tiga, Sebaik-baik orang yang tekun melakukan setiap amal ialah yang paling banyak mengisinya dengan dzikir kepada Allah *Ta'ala*. Sebaik-baik orang yang tekun berpuasa ialah yang paling banyak berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dalam puasanya. Sebaik-baik orang yang menunaikan ibadah haji ialah yang paling banyak berdzikir kepada Allah. Dan sebaik-baik orang yang bershadaqah ialah orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Begitu seterusnya.

Kelima puluh empat, Sesungguhnya melestarikan dzikir mampu menggantikan berbagai ibadah *tathawwu'* (ibadah sunnah), baik yang bersifat badaniah maupun harta seperti haji *tathawwu'*. Hal itu ditegaskan dalam satu hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه berikut ini,

“Sesungguhnya orang-orang fakir yang turut dalam hijrah datang kepada Nabi ﷺ, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya bisa melakukan berbagai hal yang tinggi derajatnya dan menikmati kesenangan yang terus-menerus. Mereka menunaikan shalat sebagaimana kami menunaikan shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Sedangkan mereka memiliki kelebihan harta yang bisa mereka gunakan untuk menunaikan ibadah haji, umrah, dan berjihad?” Beliau bersabda, “Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang karenanya kamu bisa menyusul generasi pendahulu kalian dan mendahului generasi belakangan kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian

kecuali orang yang berbuat seperti yang kalian perbuat?” Mereka menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setiap kali selesai shalat...” (HR. Al-Bukhari, no. 834 dan Muslim, no.595)

Rasulullah ﷺ menjadikan dzikir sebagai pengganti ibadah haji, umrah, dan jihad yang tidak sanggup mereka lakukan. Beliau mengabarkan bahwa dengan dzikir ini mereka dapat mendahului orang-orang kaya itu.

Kelima puluh lima, Dzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung merupakan sarana sangat besar yang dapat membantu dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Hal itu sangat disukai oleh seorang hamba, memudahkannya, memberikan kenikmatan, dan menjanjikan kenikmatan di depannya.

Kelima puluh enam, Dzikir kepada Allah *Ta'ala* dapat memudahkan kesulitan, menggampangkan kesukaran, dan meringankan beban yang berat.

Kelima puluh tujuh, Dzikir kepada Allah *Ta'ala* dapat menghilangkan semua hal yang menakutkan dalam hati dan memberikan pengaruh luar biasa untuk mendapatkan kenyamanan. Bagi orang yang sedang dicekam oleh rasa takut yang luar biasa, dzikir kepada Allah *Ta'ala* adalah obat pelipur laranya.

Kelima puluh delapan, Dzikir dapat memberi kekuatan, sehingga seseorang sanggup melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak sanggup ia lakukan. Coba Anda lihat, bagaimana Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada putrinya Fathimah dan menantunya Ali ﷺ supaya bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 34 kali setiap malam saat mereka hendak tidur.

Rasulullah mengajarkan hal itu ketika Fatimah meminta kepada beliau seorang pelayan dan mengeluhkan pekerjaannya menggiling tepung, mengambil air, dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya. Maka beliau mengajarkan hal itu kepadanya. Beliau bersabda, “Sesungguhnya (dzikir) itu lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pelayan.” (HR. Al-Bukhari, no.3705 dan Muslim, no. 2727).

Kelima puluh sembilan, Orang yang melestarikan dzikir kepada Allah akan mendapatkan kekuatan sepanjang harinya, sehingga tidak perlu lagi pada pelayan.

Keenam puluh, Dzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dapat menjamin keselamatan dari kemunafikan. Sesungguhnya orang munafik adalah orang yang sangat sedikit berdzikir kepada Allah. Menyinggung tentang orang-orang munafik, Allah *Ta'ala* berfirman, “*Dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali.*” (**An-Nisaa’:142**)

Ka’ab berkata, “Barangsiapa sering berdzikir kepada Allah, niscaya ia terbebas dari kemunafikan.”

2

Adab Berdzikir dan Berdoa⁵

Sesungguhnya dzikir dan doa itu memiliki adab-adab yang dianjurkan dan syarat-syarat yang ditentukan. Orang yang bisa memenuhinya dan setia menjalani aturan tersebut berikut syarat-syarat dan adab-adabnya, ia berpeluang sangat besar untuk mendapatkan apa yang ia minta. Sebaliknya, orang yang merusak adab-adab tersebut, ia akan mengalami tiga hal yang tidak diinginkan; murka Allah, jauh dari rahmat-Nya, dan terhalang doa-Nya. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari itu semua.

Berikut saya kemukakan adab-adab dzikir dan doa serta syarat-syaratnya:

Pertama, Memahami sirah para Nabi, Rasul, dan para wali yang saleh. Mereka semua selalu bergegas berdiri di hadapan Rabb mereka, merapikan kaki-kaki mereka, membentangkan telapak tangan, dan mengalirkan air mata di atas pipi-pipi mereka. Mereka memulai dengan bertaubat dari semua kedurhakaan, membersihkan diri dari semua sikap menentang, menyimpan kekhusyu’an dalam hati, bersikap tenang, dan tunduk.

5 Sebagian besar adab-adab ini dikutip dari Kitab *Ad-Dua’ Al-Ma’tsur wa Adabuhu* oleh Abu Bakar Ath-Thurthusyî رحمه الله, Kitab *Al-Adzkar* oleh An-Nawawî رحمه الله, dan Kitab *As-Shahih Al-Musnad min Adzkar Al-Yaum wa Al-Lailah* oleh Musthafâ Al-Adawî Hafizhahullah, dengan sedikit perubahan kalimat.

Lalu mereka memulai dengan memuji, mensucikan, mengagungkan, dan membersihkan Rabb mereka dari segala aib dan kekurangan. Setelah memanjatkan puji-pujian kepada Allah sebagaimana layaknya, mereka pun mulai bersemangat dalam berdoa.

Begitulah yang pernah dilakukan oleh Ibrahim sang kekasih Allah ﷺ ketika ia hendak bermunajat kepada Tuhannya agar berkenan mengabulkan hajat-hajatnya, dan mencurahkan apa yang ada dalam perbendaharaan kekayaan-Nya. Ibrahim memulai dengan memuji Tuhannya sebelum memohon kepada Rabb-Nya, dengan mengatakan,

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا
مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِيَنِي ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي
أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾ (الشعراء: ٧٨ - ٨٢)

“(yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku. Maka Dia lah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, yang apabila aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan aku, yang akan mematikan aku kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat aku inginkan Dia akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat”.
(Asy-Syu’ara’: 78-82)

Ibrahim mulai memuji Allah Ta’ala dengan lima jenis pujian, yaitu bahwa sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang mencipta, yang memberi petunjuk, yang memberi makan serta minum, yang menyembuhkan berbagai macam penyakit, yang mematikan serta menghidupkan, dan Yang Maha Mengampuni.

Selanjutnya ia memanjatkan lima hajat. Ia berkata,

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْهِفْنِي بِالصِّلِحِ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَأَغْفِرْ لِأَبِي
إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ (الشعراء: ٨٣)

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang sesat. Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,” (Asy Syu’ara’: 83-87)

Lalu Allah Ta’ala berkenan memenuhi semua hajatnya, kecuali satu. Pertama Dia berfirman,

“Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim.” (An-Nisaa’:54)

Ibrahim berkata seperti dikutip dalam firman Allah Ta’ala, *“Dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”* (Yusuf:101)

“Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (Al-Baqarah: 130)

Ibrahim memanjatkan permohonan pujian di tengah semua umat, seperti dikutip dalam firman Allah,

“Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan.” (Asy-Syu’araa’:85)

“(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, wahai ahlul bait.” (Hud:73)

Ibrahim beralasan ketika memohonkan ampunan untuk ayahnya dengan mengatakan, seperti dikutip dalam firman Allah:

“Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka ia berlepas diri daripadanya.” (At-Taubah: 114)

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah memuliakan umat ini dengan hal-hal seperti itu, sehingga Allah menurunkan kepada mereka pembuka Al-Qur’an atau Surah Al-Fatihah yang permulaannya adalah pujian dan pemuliaan, sampai pada firman-Nya, *“Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”* (Al-Fatihah:5) Selebihnya adalah doa.

Perhatikan pula Nabi Musa ﷺ. Mula-mula ia mendahulukan pujian kepada Allah *Ta'ala*, lalu ia mengatakan,

“Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat.” (Al-A'raf:155)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sebuah hadits tentang syafaat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *“Semua manusia memohon kepada para Nabi syafaat kepada Tuhan mereka ketika mereka semua berada di padang yang sangat luas di Hari Kiamat. Tetapi masing-masing sama menyebutkan dosanya, dan berkata, “Temuilah selainku.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, “Aku-lah yang akan bisa melakukannya. Aku kemudian memohon izin kepada Tuhanku. Begitu melihat-Nya, seketika aku tersungkur bersujud. Dia membiarkan aku hingga saat yang Dia kehendaki. Kemudian dikatakan, “Angkatlah kepalamu. Memohonlah, maka permohonan mu akan diberikan. Katakanlah, maka kata-katamu akan didengar. Dan mintalah syafaat, maka kamu akan bisa memberikan syafaat.” Lalu Allah mengajarku pujian-pujian yang bisa aku panjatkan. Maka aku pun memuji-Nya dengan pujian-pujian tersebut.”* (HR. Al-Bukhari, no. 7510 dan Muslim, no. 193)

Dalam redaksi lain disebutkan, *“.....maka aku pun memuji Tuhanku dengan pujian yang telah Dia ajarkan kepadaku.”*

Maka beliau mendahulukan pujian dan pemuliaan sebelum memohonkan syafaat.

Bersumber dari Fadhalah bin Ubaid ؓ, ia berkata,

*“Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdoa dalam shalatnya tanpa mengagungkan nama Allah *Ta'ala*, dan tidak membacakan shalawat untuk Nabi ﷺ. Beliau bersabda, “Orang ini tergesa-gesa”. Beliau lalu memanggilnya dan bersabda kepadanya atau kepada yang lain, “Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, hendaklah ia memulainya dengan memuji dan menyanjung Tuhannya Yang Mahasuci, kemudian membacakan shalawat untuk Nabi ﷺ, baru sesudah itu ia berdoa sesukanya”. (HR. Abu Dawud, no. 1481 dan At-Tirmidzi, no. 3475. Dishahihkan oleh Al-Albani)*

Kedua, Ikhlas dan penuh harap-harap cemas, merendahkan diri dan khususy'. Allah ﷻ berfirman,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ، وَوَهَبْنَا لَهُ، يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ، زَوْجَهُ،
إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا
وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾ (الأنبياء: ٩٠)

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khususy’ kepada Kami.”
(Al-Anbiyaa’:90)

Dengan kata lain ialah, doa yang dilakukan penuh dengan harap-harap cemas terhadap apa yang ada pada sisi Allah.

Ketiga, Memohon dengan sungguh-sungguh dan serius. Ketika berdoa, kita jangan mengatakan, “Kalau Engkau mau, tolong berilah aku...”

Nabi ﷺ bersabda,

“Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian (sewaktu berdoa) mengatakan, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, kasihilah aku jika Engkau pun mau.” Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memohon, karena hal itu tidak ada keberatan bagi-Nya”. (HR.Al-Bukhari, no.6339 dan Muslim, no.2679)

Nabi ﷺ juga bersabda,

“Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memohon, dan janganlah sekali-kali ia mengatakan, “Kalau Engkau menghendaki, tolong berilah aku”, karena Dia tidak merasa keberatan untuk memberi”. (HR.Al-Bukhari, no. 6338 dan Muslim, no. 2678).

Dalam riwayat lain disebutkan, *“.....karena sesungguhnya Allah tidak merasa sesuatu itu besar untuk diberikan.” (HR. Muslim, no.2679).*

Ketiga riwayat tadi maknanya sama. Dengan kata lain, sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak dipaksa untuk memberi. Jika mau Dia bisa memberi, dan jika mau Dia bisa menolak.

Keempat, Meneguhkan harapannya kepada Allah dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Jika seandainya doanya terlambat dikabulkan, ia tetap harus bersemangat memohon, karena sesungguhnya segala sesuatu itu ada waktunya.

Nabi ﷺ bersabda, *“Doa salah seorang kalian dikabulkan selagi ia tidak tergesa-gesa. Ia berkata, “Aku sudah berdoa. Tetapi aku belum dikabulkan.”* (HR. Al-Bukhari, no. 6340 dan Muslim, no. 2735).

Kelima, Berdoa memohon untuk orang-orang mukmin, selain untuk diri kita sendiri. Allah ﷻ berfirman,

“Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan..” (Muhammad:19).

Keenam, Sebelum berdoa, terlebih dahulu harus memulai dengan mengesakan Allah, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Nuh ﷺ seperti dalam firman-Nya,

“Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.” (Al-Anbiyaa’:87)

Nabi Nuh ﷺ menyeru kepada Allah dengan terlebih dahulu menyatakan Keesaan-Nya, kemudian ia mensucikan-Nya dari kekurangan-kekurangan dan sifat zhalim dengan bertasbih. Selanjutnya ia menimpakan kezhaliman pada dirinya sendiri sebagai pengakuan serta meyakini Allah Yang Haq. Allah *Ta'ala* berfirman,

“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan.” (Al-Anbiyaa’:88)

Ketujuh, Berdoa memohon dengan suara yang lembut dan lirih, sehingga hanya Allah yang tempatnya bermunajat yang mendengar doanya. Allah ﷻ berfirman,

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut.” (Al-A’raf:55).

Al-Hassan رضي الله عنه berkata, "Kaum muslimin harus bersungguh-sungguh dalam berdoa dan dengan suara yang lembut, sampai-sampai tidak terdengar oleh mereka sendiri. Jika merupakan bisikan, maka yang mendengar hanya mereka dan Tuhannya."

Kedelapan, Berdoa dan memohon kepada Allah dengan mengiba dan merendahkan diri. Lepaskan diri kita dari merasa mampu dan jumawa. Lihatlah bagaimana Ya'qub عليه السلام mengatakan,

"Putusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nya-lah aku bertawakal, dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri". (Yusuf:67)

Sehingga terkabullah apa yang ia inginkan. Yusuf عليه السلام berkata, *"Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Yusuf:33-34).*

Artinya, Allah Maha Mendengar segala doa, sehingga sempurnalah urusannya ketika mengakui kalau ia memang sangat membutuhkan dan menafikan dirinya dari memiliki daya serta kekuatan. Ia menyerahkan semua urusan kepada Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Kesembilan, Seseorang yang berdzikir harus dalam posisi yang sangat sempurna. Kalau dalam posisi duduk di suatu tempat, sebaiknya ia menghadap kiblat dan duduk merendahkan diri dengan khusyu', tenang, mantap, dan menundukkan kepala. Namun, kalau berdzikir dengan posisi yang lain, hal itu boleh dan tidak makruh baginya. Namun jika tanpa udzur kemudian berdoa dengan posisi yang tidak dianjurkan, maka berarti telah meninggalkan hal yang utamanya. Dalil yang menunjukkan bahwa hal itu bukanlah makruh adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan

silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi” (Ali Imran:190-191)

Kesepuluh, Berdoa dengan menyerahkan urusan yang mendesak kepada Allah.

Dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, sesungguhnya Nabi ﷺ sedang shalat di Ka’bah, sementara Abu Jahal dan kawan-kawannya sedang duduk di sekitar itu. Tiba-tiba sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya,”Siapa di antara kalian yang sanggup membawa ari-ari binatang ternak dari bani fulan lalu meletakkannya di atas punggung Muhammad saat ia sedang sujud?”Lalu salah seorang dari mereka yang paling celaka datang dengan membawa ari-ari. Ia memandang sejenak.Begitu Nabi ﷺ sujud, ia meletakkan ari-ari itu ke atas punggung beliau tepat di antara kedua pundaknya. Aku (Ibnu Mas’ud) melihat hal itu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Aku berkata dalam hati, “Kalau saja aku memiliki kemampuan untuk mencegahnya.”Kemudian orang-orang kafir Quraisy itu tertawa terpingkal-pingkal. Sebagian dari mereka condong kepada sebagian yang lain.

Sementara Rasulullah ﷺ masih tetap bersujud.Beliau belum mengangkat kepalanya, sampai kemudian muncul Fatimah menghampiri beliau, lalu membuang ari-ari itu dari punggungnya. Setelah mengangkat kepala, beliau berdoa, “Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu orang-orang Quraisy. Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu orang-orang Quraisy. Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu orang-orang Quraisy.”

Tiba-tiba orang-orang kafir Quraisy itu merasakan kepayahan begitu beliau mendoakan celaka atas mereka. Mereka menyaksikan bahwa doa di negeri tersebut dikabulkan. Selanjutnya beliau berdoa lagi dengan menyebutkan nama,

“Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu Abu Jahal. Aku serahkan kepada-Mu Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Al Walid

bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abu Mu'ayath.” Beliau juga menyebut nama orang ketujuh yang tidak kami hafal. Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku menyaksikan orang-orang yang namanya disebut oleh Rasulullah ﷺ mati dalam sumur di daerah Badar.” (HR. Al-Bukhari, no.240 dan Muslim, no.1794).

Dari Anas bin Malik ﷺ menceritakan, seorang pria pada hari Jumat masuk melalui pintu yang langsung berhadapan dengan mimbar ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, binasa semua binatang ternak dan putus semua jalan-jalan. Tolong, berdoalah kepada Allah, semoga Dia menolong dengan menurunkan kita hujan.” Lalu Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdoa, *“Ya Allah, turunkanlah kami hujan. Ya Allah, turunkanlah kami hujan. Ya Allah, turunkanlah kami hujan.”*

Anas berkata, “Demi Allah, sebelumnya kami tidak melihat ada mendung di langit, sedikit awan atau sesuatu yang lain, dan tidak ada di antara kami bangunan-bangunan atau rumah.” Dia berkata pula, “Tiba-tiba dari belakang muncul awan yang menyerupai perisai. Ketika sampai di tengah langit, awan itu menyebar lalu menjadi hujan.” Dia juga berkata, “Demi Allah, kami tidak melihat matahari. Beberapa hari lagi masuklah seorang pria dari pintu yang sama pada hari Jumat berikutnya. Ketika itu Rasulullah sedang berdiri menyampaikan khutbah. Pria itu menghadap ke arah beliau dengan tetap berdiri. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, binasa semua harta dan jalan-jalan terputus. Tolong berdoalah kepada Allah semoga Dia berkenan menahan hujan.” Lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *“Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami, dan bukan hujan yang menimpa kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di atas gunung-gunung, bukit-bukit, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.”* Hujan pun reda, lalu kami keluar dan bisa berjalan-jalan di bawah teriknyanya matahari.” (HR. Al-Bukhari, no.1013 dan Muslim, no. 897).

Kesebelas, Mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat ketika berdoa.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, ia berkata,” Suatu ketika Nabi ﷺ meminta air untuk berwudhu. Setelah menggunakan air itu, beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa,”Ya Allah, ampunilah Ubaid Abu Amir.” Ketika itu aku melihat warna putih di kedua ketiak beliau. Kemudian beliau berdoa lagi, “Ya Allah, jadikanlah kelak ia pada Hari Kiamat berada di atas semua makhluk-Mu dari golongan manusia.” (HR. Al-Bukhari, no. 4323 dan Muslim, no. 2498).

Dari Umar bin Al-Khathab ؓ, ia berkata,”Pada hari Perang Badar Rasulullah ﷺ memandang ke arah pasukan kaum musyrik yang berjumlah seribu orang, sementara jumlah sahabat-sahabat beliau tiga ratus sembilan belas orang. Beliau menghadap kiblat seraya menengadahkan kedua tangannya dan menyeru kepada Tuhannya, “Ya Allah, Mohon laksanakan apa yang Engkau telah janjikan kepadaku. Ya Allah, tolong berikan apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan golongan pemeluk Islam ini, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi.” Beliau terus berdoa sambil tetap menengadahkan kedua tangan dalam posisi menghadap kiblat, sehingga selendangnya jatuh dari pundaknya.

Abu Bakar menghampiri beliau. Ia mengambil selendang beliau lalu meletakkannya kembali di pundaknya. Ia kemudian mengambil posisi di belakang beliau dan berkata, “Wahai Nabi Allah, sudah cukup Anda memohon kepada Tuhan Anda, karena sesungguhnya Dia pasti akan memenuhi apa yang telah Dia janjikan kepada Anda.” Lalu Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung menurunkan ayat,

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu; sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (Al-Anfal:9)

Allah Ta'ala menolong beliau dengan mengirimkan pasukan malaikat.”

Dari Anas ؓ,”Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mengangkat kedua tangan dalam doanya, kecuali dalam

doa shalat *istisqa'* (meminta hujan). Ketika itu beliau mengangkat kedua tangannya, sehingga terlihat warna putih di kedua ketiakanya.” (HR. Muslim no. 896).

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah Mahahidup lagi Mahamulia. Dia merasa malu jika ada seseorang yang mengangkat kedua tangannya di hadapan-Nya, tetapi ia membiarkan kedua tangannya dalam keadaan hampa dan kecewa.”⁶

Kedua belas, Tempat yang digunakan untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah *Ta'ala* harus bersih dan bebas dari kebisingan. Hal itu demi menghormati kesakralan dzikir dan keagungan Allah. Karena itu, sangat elok sekali kalau dzikir dilakukan di masjid-masjid dan tempat-tempat mulia lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Maysarah رضى الله عنه, bahwa sesungguhnya ia selalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala* di tempat-tempat yang baik.

Ketiga belas, Menjaga kebersihan mulut. Jika mulai terasa bau, maka harus dibersihkan dengan cara menggunakan siwak atau berkumur dengan air.

Keempat belas, Sesungguhnya dzikir itu sangat baik dilakukan kapan saja, kecuali dalam keadaan tertentu yang tidak boleh dilakukan dalam syariat. Diantarnya; makruh berdzikir dalam keadaan ketika buang air besar, saat melakukan hubungan seks, ketika khutbah sedang dibacakan bagi orang yang mendengarnya, dan ketika berdiri dalam shalat karena harus sibuk dengan bacaannya.

Kelima belas, Ketika sedang berdzikir dan berdoa, kemudian ada yang mengucapkan salam, maka ia harus menjawab salam itu lalu segera kembali berdzikir lagi. Jika ada seorang yang bersin di dekatnya, maka ia harus mendoakannya dan segera kembali berdzikir. Dan, ketika mendengar khatib berkhotbah atau mendengarkan muadzin, ia harus menjawab kalimat-kalimat adzan lalu segera kembali berdzikir. Begitu juga kalau ia menyaksikan perbuatan munkar yang harus ia hilangkan, atau ketika melihat kebaikan yang harus ia dorong orang lain untuk melakukannya, atau ketika ada orang yang meminta petunjuk yang harus dijawab.

.....
6 HR. Ahmad (V/438), Abu Dawud (1488), dan At-Tirmidzi (3551). Dishahihkan oleh Al-Albani.

Demikian pula jika ia sedang merasa sangat mengantuk dan lain sebagainya.

3

Waktu-waktu Dikabulkannya Doa dan Hal Ihwalnya

Pertama, Berdoa di sepertiga terakhir waktu malam. Allah ﷻ berfirman tentang keluarga Ya'qub عليه السلام,

“Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” Ya'qub berkata, “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (Yusuf:97-98)

Dikatakan, sesungguhnya Ya'qub biasa menangguk untuk memohon ampun kepada Allah sampai masuk sepertiga terakhir waktu malam.

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Rabb kita Yang Mahasuci lagi Mahatinggi turun ke langit dunia setiap malam, yaitu pada sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman, ”Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku kabulkan doanya? Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku penuhi permintaannya? Dan, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku mengampuninya?” (HR. Al-Bukhari, no.1145 dan Muslim, no.758).

Kedua, Berdoa ketika sujud. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Aku dilarang membaca Al-Qur'an ketika ruku' atau sujud. Ketika ruku', agungkan Tuhan di dalamnya. Adapun ketika sujud, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena pada saat seperti itu sangat layak doa kalian dikabulkan.” (HR. Muslim, no. 479).

Allah Ta'ala berfirman,

“Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).” (Al- 'Alaq:19)

Nabi ﷺ bersabda, “Posisi di mana seorang hamba sangat dekat dengan Tuhannya ialah ketika ia sedang bersujud. Oleh karena itu perbanyaklah berdoa.” (HR. Muslim, no. 482).

Ketiga, Berdoa pada hari Jumat.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sebaik-baik hari di mana terbit matahari adalah hari Jumat. Pada hari itu Nabi Adam diciptakan, dimasukkan ke surga, taubatnya diterima, dan dikeluarkan ke bumi. Dan, pada hari itu pula Kiamat terjadi.*” (HR. Muslim, no. 854).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “*Pada hari Jumat ada saat yang jika seorang muslim sedang shalat dan bertepatan dengan saat itu ia memohon kepada Allah, niscaya Allah mengabulkan permohonannya*”. Beliau memberi isyarat dengan tangannya sambil menunjukkan bahwa saat itu berlangsung hanya sebentar.” (HR. Al-Bukhari, no. 935 dan Muslim, no. 852)

Para ulama berbeda pendapat soal waktu tersebut. Menurut sebagian mereka, yakni ketika terbit matahari. Sebagian yang lain mengatakan, yakni ketika matahari mulai condong ke arah barat. Dan, menurut sebagian lain lagi, yakni ketika terdengar seruan adzan.

Ada yang berpendapat, ketika khatib naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbah. Dan, ada juga yang mengatakan, ketika manusia hendak melakukan shalat. Namun sebagian besar ulama mengatakan setelah ashar.

Selanjutnya mereka juga berbeda pendapat. Kata sebagian mereka, pada waktu sore hari. Menurut sebagian lain pada saat-saat terakhir di siang hari. Inilah pendapat yang diunggulkan.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ, “*Hari Jumat itu ada dua belas –yakni dua belas jam– di mana setiap orang muslim yang pada saat itu bertepatan memohon sesuatu kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, niscaya Allah akan mengabulkannya. Karena itu, carilah hal itu pada akhir waktu setelah ashar.*”⁷

Keempat, Berdoa setiap selesai melaksanakan shalat fardhu.

7 HR. Abu Dawud (1048) dan An-Nasa'i (III/99-100). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*(702).

Dari Abu Umamah ؓ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ ditanya, ‘Kapan doa itu didengarkan oleh Allah?’ Beliau bersabda, “Pada paroh terakhir waktu malam, dan pada setiap selesai shalat-shalat fardhu”. (HR. Abu Dawud, no. 3499. Al-Albani menilai hadits ini hasan).

Kelima, Berdoa di antara adzan dan iqamat.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Doa (yang dipanjatkan) antara adzan dan iqamat itu tidak ditolak.*” (HR. Abu Dawud no. 521 dan At-Tirmidzi no.212).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “*Ada dua doa yang tidak ditolak atau jarang ditolak; yakni diantaranya doa ketika adzan....*” (HR. Abu Dawud no 2540. Dishahihkan oleh Al-Albani).

Keenam, Berdoa saat bertemu dengan musuh.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Ada dua doa yang tidak ditolak atau jarang ditolak...(diantaranya) ketika dalam peperangan, yaitu ketika sedang berkecamuk dan saling membunuh satu sama lain.*” (HR. Abu Dawud no.2540. Dishahihkan oleh Al-Albani).

Ketujuh, Berdoa saat *lailatul qadar*. *Lailatul qadar* adalah tempat berhimpun kebajikan-kebajikan, terkabulnya doa-doa, dilipat gandakannya pahala amal-amal, dihapuskannya amal-amal yang berat, dan beramal di dalamnya itu lebih baik daripada seribu bulan dari amal-amal yang dilakukan pada malam-malam yang lain. Allah Ta’ala berfirman, “*Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (Al-Qadar:3)

Artinya, pada malam lain itu tidak ada *lailatul qadar*. Dikatakan bahwa *lailatul qadar* ada pada malam keduapuluh tujuh. Ibnu Abbas ؓ yang diberi gelar pemberi kabar umat dan penterjemah isi Al-Qur’an, cenderung memilih pendapat tersebut. Ia berpedoman bahwa Surat Al-Qadar terdiri dari tiga puluh kalimat, dan kalimat yang keduapuluh tujuh ialah kalimat *hiya* yang berarti *malam kemuliaan*.

Tetapi menurut pendapat yang kuat dan diunggulkan, sesungguhnya masalah ini tidak ditentukan. *Wallahu a’lam*.

Kedelapan, Doanya seorang imam yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, dan orang yang teraniaya.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiga orang yang tidak ditolak doanya; imam yang adil, orang berpuasa sampai berbuka, dan orang yang teraniaya. Pada Hari Kiamat kelak doa mereka akan diangkat oleh Allah di bawah awan, dibukakan untuknya pintu-pintu langit, lalu Dia berfirman, “Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu walaupun setelah sekian lama.” (HR. Ibnu Majah, no. 1752. Dishahihkan oleh Al-Albani).

Rasulullah ﷺ juga berpesan kepada Mu’adz ﷺ ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “*Waspadalah kamu terhadap doa orang yang teraniaya, karena antara doanya dengan Allah tidak ada sekat.*” (HR. Al-Bukhari, no.1496).

Kesembilan, Berdoa untuk seorang yang tidak ada di tempat.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Doa seorang muslim kepada saudaranya yang tidak ada di tempat itu dikabulkan. Pada kepala seorang muslim ada malaikat yang diberi tugas. Ketika ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, si malaikat tersebut berkata, “Kabulkan, ya Allah.” Dan bagimu seperti itu.*” (HR. Muslim, no.2733).

4

Pengabulan Doa

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap muslim di muka bumi yang memanjatkan doa kepada Allah Ta’ala, tentu Allah akan mengabulkannya, atau Allah akan menghindarkan keburukan darinya, selama ia tidak berdoa untuk suatu dosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan*”. Seorang sahabat berkata, “*Kalau begitu kita harus memperbanyak berdoa*”. Beliau bersabda, “*Allah akan sering mendengar.*” (HR.Ahmad/III/18).Hadits ini hasan).

5

Orang-orang yang Doanya Tidak Dikabulkan

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin*

dengan apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta'ala telah berfirman, “Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang yang baik-baik (dan halal) dan beramal salehlah kalian”.

Allah Ta'ala berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian”. Kemudian beliau menuturkan tentang seorang lelaki yang panjang perjalanannya (dalam ibadah), kusut rambutnya dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya mengucap, “Ya Rabb, ya Rabb”, sementara itu makanan, minuman, dan pakaiannya berasal dari yang haram. (Pada waktu kecil) ia disuapi dengan makanan haram. Jadi. bagaimana mungkin doanya dikabulkan?”* (HR. Muslim, no.1015).

6

Hal-hal yang Dilarang dalam Berdoa

Pertama, Larangan memohon disegerakan suatu hukuman di dunia.

Dari Anas bin Malik ؓ, suatu hari Rasulullah ﷺ menjenguk seseorang dari kaum muslimin yang sudah sangat kurus laksana seekor anak ayam. Beliau bertanya kepadanya, “Apakah kamu sudah berdoa memohon sesuatu atau meminta kepada -Nya? “ Ia menjawab, “Ya, aku telah mengatakan, ‘Ya Allah, apa yang telah Engkau tentukan hukumanku di akhirat, tolong segerakanlah hal itu untukku di dunia.” Beliau bersabda, “Mahasuci Allah. Kamu tidak akan sanggup memikulnya, atau tidak akan bisa. Bukankah sebaiknya kamu berdoa saja, *“Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jagalah kami dari adzab neraka.”* Setelah beliau mendoakannya kepada Allah, orang itu kemudian sembuh.” (HR. Muslim, no. 2688)

Kedua, Larangan berlebih-lebihan dalam berdoa.

Dari Abdullah bin Mughaffal ؓ, sesungguhnya ia mendengar putranya berdoa, “Ya Allah, aku memohon istana putih di sebelah kanan surga ketika nanti aku memasukinya.” Ia berkata, “Wahai putraku, mohonlah surga kepada Allah Yang Mahasuci lagi

Mahatinggi, dan berlindunglah kepada-Nya dari api neraka, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam berdoa dan bersuci.”(HR. Ahmad (V/55) dan Abu Dawud, no. 96. Dishahihkan oleh Al-Albani)

Ketiga, Larangan berdoa demi suatu dosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Doa seorang hamba selalu akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk suatu dosa, atau memutuskan hubungan keluarga, asalkan ia tidak terburu-buru dikabulkan.”* Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?” Beliau bersabda, ia mengatakan, “Sungguh aku sudah berdoa, sungguh aku sudah berdoa. Tetapi aku melihat doaku belum dikabulkan.” Sehingga pada saat itu ia merasa bosan lalu enggan berdoa lagi.” (HR. Muslim, no.235)

Keempat, Larangan mendoakan kecelakaan atas diri sendiri, anak-anak, para pelayan, dan harta benda.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Janganlah kamu sekalian berdoa yang tidak baik terhadap dirimu sendiri, janganlah kamu sekalian berdoa yang tidak baik terhadap anak-anakmu, jangan berdoa yang tidak baik terhadap pelayanmu, dan janganlah kamu sekalian berdoa yang tidak baik terhadap harta bendamu. Janganlah kalian menepatkan waktu di mana pemberian diperoleh dari sisi Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, lalu Dia mengabulkan doa kalian itu.”*⁸

Kelima, Larangan mengharap-harap kematian.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharap-harap mati karena penderitaan yang menyimpannya. Seandainya ia terpaksa harus menginginkan mati, hendaklah ia berdoa, ”Ya Allah, lanjutkanlah hidupku ini kalau memang itu yang terbaik bagiku, dan matikanlah aku kalau memang itu yang terbaik bagiku.”*⁹

8 HR. Abu Dawud (1532) dan Muslim (920)

9 HR. Al-Bukhari (6351) dan Muslim

Anjuran Berdoa

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Al-Mukmin:60)

Allah Ta’ala berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku itu dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah:186)

Allah Ta’ala juga berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَلَا تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ.

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya

dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Al-A’raf:55-56)

Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, “Dua ayat tadi mencakup adab-adab dari dua jenis doa; yakni doa ibadah, dan doa permohonan. Yang dimaksud dengan doa dalam Al-Qur’an terkadang bisa dimaksudkan untuk yang ini, dan di saat lain bisa dimaksudkan untuk yang itu, dan secara keseluruhan keduanya saling berkaitan sangat erat. Sesungguhnya doa permohonan ialah memohon sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang berdo’a dan memohon agar dihilangkan atau dicegah dari sesuatu yang membahayakannya. Dzat yang memiliki bahaya dan manfaat adalah sesembahan yang sejati, dan sesembahan adalah yang memiliki manfaat dan bahaya.

Pentashih kitab penulis mengatakan, penulis telah mengemukakan dalam kitab *Syuruth Ad-Du’a wa Mawani’ Al-Ijabat* (Syarat-Syarat Doa dan Hal-hal yang Menghalangi Dikabulkannya). Sesungguhnya syarat-syarat doa ada lima; Ikhlas karena Allah Ta’ala, mengikuti Nabi ﷺ, percaya kepada Allah dengan keyakinan akan dikabulkan, merasa optimis dan khusus kepada Allah, dan bersungguh-sungguh dalam berdo’a.

Penulis kemukakan pula, ada enam kendala yang menghalangi terkabulnya doa; Bergelimang dengan keharaman dari segi makan, minum, dan memberi makan, terburu-buru, bermalas-malasan dalam berdo’a, sering berbuat durhaka dan hal-hal yang diharamkan, dan berdo’a untuk suatu dosa atau memutuskan hubungan kekeluargaan. Adalah kebaikan Allah kalau Dia menganugrahi orang yang meminta melebihi dari apa yang ia minta.

Berikut kami kemukakan dua puluh satu adab dalam berdo’a:

1. Orang yang berdo’a atau berdzikir hendaklah memulai dengan membaca *hamdalah* dan membacakan shalawat atas Nabi ﷺ. Begitu pula ketika menutupnya
2. Tetap berdo’a baik dalam suka maupun duka

3. Tidak mendoakan keburukan atas keluarga, harta, dirinya, atau anaknya
4. Melembutkan suara antara lirih dan keras, dan mengiba kepada Allah saat berdoa
5. Memohon dengan nada mendesak (penuh harap) kepada Allah dalam berdoa
6. Bertawasul kepada Allah dengan menggunakan salah satu nama atau sifat Allah, atau dengan menggunakan amal saleh yang pernah dilakukan sendiri oleh orang yang bersangkutan dengan ikhlas karena Allah
7. Meminta didoakan oleh seorang muslim yang saleh, yang masih hidup, yang ada di tempat, dan yang sanggup berdoa
8. Mengakui kesalahan dan kenikmatan yang diperolehnya saat berdoa
9. Tidak perlu mengucapkan kata-kata yang puitis dalam berdoa
10. Mengulangi kalimat doa sebanyak tiga kali-tiga kali
11. Menghadap kiblat
12. Mengangkat kedua tangan
13. Berwudhu sebelum berdoa jika tidak repot
14. Menangis dengan lirih karena merasa takut kepada Allah
15. Menunjukkan sikap betapa kita sangat membutuhkan Allah, dan mengadu kepada-Nya
16. Tidak berlebihan dalam berdoa
17. Bertaubat dengan menyesali kezhaliman-kezhaliman yang pernah dilakukan
18. Mendoakan kedua orang tua, selain untuk diri sendiri.
19. Mendoakan orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan, selain untuk diri sendiri
20. Memulai dengan mendoakan diri sendiri jika ingin mendoakan orang lain
21. Hanya berdoa kepada Allah *Ta'ala* semata

Berikut kami kemukakan tiga puluh empat waktu, situasi, dan kondisi yang dimana doa akan dikabulkan:

1. Saat *lailatul qadar*
2. Seteiap selesai shalat fardhu
3. Tengah malam terakhir
4. Jeda antara adzan dan iqamat
5. Saat adzan untuk menunaikan shalat fardhu
6. Saat iqamat untuk shalat
7. Saat turun hujan
8. Saat dalam peperangan pada jalan Allah
9. Saat di malam hari
10. Saat hari Jumat
11. Saat tengah meminum air zamzam dengan niat yang baik
12. Saat sahur
13. Saat terbangun malam, dan berdoa dengan menggunakan doa yang *ma'tsur*
14. Saat berdoa dengan menggunakan kalimat *La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin* (Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim)
15. Berdoa saat terjadi musibah dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali)
16. Berdoa ketika ada orang meninggal dunia dengan menggunakan doa yang *ma'tsur*
17. Berdoa ketika memulai shalat dengan membaca *Allahu Akbar Kabira* (Allah Mahabesar)
18. Berdoa ketika memulai shalat dengan membaca *Alhamdulillah* *hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih* (Segala puji hanya milik Allah, pujian yang banyak, yang bagus, dan penuh berkah di dalamnya)
19. Saat membaca surat Al-Fatihah dalam shalat dengan mere-nungkan isinya
20. Saat mengangkat kepala setelah ruku' dengan membaca doa-doa yang *ma'tsur*
21. Saat mengucapkan *amin* dalam shalat jika bisa bertepatan dengan yang diucapkan oleh para malaikat

22. Ketika membaca *Rabbana lakal hamdu* (Ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu) saat bangkit dari ruku'
23. Saat membacakan shalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahud akhir
24. Saat membaca *Allahumma inni as-aluka, ya Allah al-wahidul ahad ash-shamad alladzi lam yalid walam yulad walam yakun lahu kufuwan ahad* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu. Ya Allah Dzat Yang Satu lagi Maha Esa, yang seluruh makhluk bergantung, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Mu) sebelum salam
25. Saat membaca *Allahumma inni as-aluka bi anna laka alhamdu* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa kepunyaan-Mu lah segala puji)
26. Saat membaca *Allahumma inni as-aluka bi anni asyhadu annaka anta Allahu la ilaha illa anta* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi sesungguhnya Engkau adalah Allah, tiada Tuhan sama sekali selain Engkau)
27. Saat seorang muslim berdoa selesai berwudhu dengan menggunakan doa yang *ma'tsur*.
28. Ketika orang yang sedang menunaikan ibadal haji berdoa pada hari Arafah di Padang Arafah
29. Berdoa setelah matahari mulai condong ke arah barat sebelum zhuhur
30. Berdoa di bulan Ramadhan
31. Berdoa ketika kaum muslimin tengah berkumpul di majelis dzikir
32. Berdoa ketika terdengar suara kokok ayam jantan
33. Berdoa ketika hati tengah siap menghadap Allah
34. Berdoa pada sepuluh awal bulan Dzulhijjah.

Berikut kami kemukakan enam tempat yang sangat berpotensi dikabulkannya doa :

1. Berdoa di bukit Shafa dan Marwah bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji atau umrah
2. Berdoa di dalam Ka'bah, atau berdoa atau shalat di *hijir* yang merupakan bagian dari Ka'bah

3. Berdoa ketika melempar jumrah *sughra* dan *wustha* pada hari-hari *tasyriq* bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji
4. Berdoa di *Masy'ar Al-Haram* pada hari kurban bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji
5. Berdoa di Padang Arafah pada hari Arafah bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji

Berikut kami kemukakan dua puluh satu doa mustajab:

1. Doa seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim yang sedang tidak ada di tempat
2. Doa orang yang teraniaya
3. Doa seorang ayah bagi anaknya
4. Doa seorang yang sedang bepergian
5. Doa orang yang sedang berpuasa
6. Doa orang yang berpuasa saat tengah berbuka
7. Doa seorang pemimpin yang adil
8. Doa seorang anak saleh untuk kedua orangtuanya
9. Doa orang yang terjaga dari tidurnya dengan menggunakan doa-doa yang *ma'tsur*
10. Doa orang yang sedang dalam kesulitan
11. Doa seseorang di malam hari dalam keadaan suci ketika berdzikir kepada Allah saat bangun dari tidurnya
12. Doa orang yang menggunakan doanya nabi Yunus عليه السلام
13. Doa orang yang tertimpa musibah dengan menggunakan doa yang *ma'tsur*
14. Doa orang yang menggunakan nama Allah yang agung
15. Doa anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya
16. Doa orang yang sedang menunaikan ibadah haji.
17. Doa orang yang sedang menunaikan ibadah umrah
18. Doa orang yang sedang berperang pada jalan Allah
19. Doa orang yang sering berdzikir mengingat Allah
20. Doa orang yang dicintai dan diridhai oleh Allah

Berikut ini kami kemukakan sembilan hal sangat penting yang harus diminta oleh seorang hamba kepada Rabb-Nya:

1. Memohon petunjuk kepada Allah
2. Memohon pengampunan dosa kepada Allah
3. Memohon surga kepada Allah dan perlindungan kepada-Nya dari adzab neraka
4. Memohon keselamatan dunia akhirat
5. Memohon akibat yang baik dalam semua urusan yang dijalani
6. Memohon kebaikan agama, dunia, dan akhirat
7. Memohon nikmat yang lestari dan memohon perlindungan kepada-Nya dari hilangnya nikmat

Memohon perlindungan dari beratnya musibah, kecelakaan, takdir yang buruk, dan kegembiraan musuh-musuh Allah.

Kami juga akan kemukakan dalil-dalil atas semua masalah tersebut berikut takhrijnya. Siapa yang hendak merujuk kepadanya silahkan merujuknya. Di tangan Allah-lah segala pertolongan.¹⁰

.....
¹⁰ Lihat, *Syuruth Ad-Dua 'wa Mawani 'Al-Ijabat fi Dhau 'Al-Kitab wa As-Sunnah*, hal. 5–149, *Adz-Dzikir wa Ad-Dua 'wa Al-Ilaj bi Ar-Ruqyi min Al-Kitab wa As-Sunnah* (II/863–1117). Semua dalil sudah penulis kemukakan di sana. Segala puji bagi Allah.--*Pentashih*.

Bismillahirrahmanirrahim

Hishnul Muslim Mukaddimah

SESUNGGUHNYA segala puji hanya milik Allah. Kita senantiasa memuji, memohon pertolongan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan hawa nafsu kita, dan dari segala keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan, barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tidak ada seorang pun yang bisa memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan sama sekali kecuali Allah semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan, saya pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan rahmat serta salam sebanyak-banyaknya kepada beliau, berikut seluruh keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang setia mengikutinya dengan baik sampai Hari Pembalasan.

Inilah ringkasan yang saya tulis dari kitab saya *Adz- Dzikru wa Ad-Dua' wa Al-Ilaj bi Ar-Ruqa min Al-Kitab wa As-Sunnah* (Dzikir, Doa, dan Pengobatan Dengan Ruqyah dari Kitab dan Hadits). Beberapa yang saya ringkas ialah pada bagian-bagian tentang dzikir supaya mudah dibawa dalam perjalanan.

Saya meringkasnya sesuai teks dzikir, dan untuk takhrijnya saya cukupkan dengan mencantumkan satu atau dua sumber yang terdapat pada aslinya. Bagi yang ingin mengetahui tentang para sahabat atau keterangan tambahan tentang *takhrij*, ia harus merujuk kepada kitab aslinya.

Saya memohon kepada Allah Yang Mahamulia lagi Maha agung berikut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur, semoga Dia berkenan menjadikan kitab ini murni demi mengharapkan keridhaan-Nya, memberikan manfaat bagi saya di dunia dan akhirat, dan juga memberikan manfaat bagi orang yang membacanya, atau yang mencetaknya, atau siapa saja yang berjasa dalam penyebarannya. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci berkuasa atas semua itu. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat serta salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ berikut seluruh keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Kiamat kelak.

Keutamaan Dzikir

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ١٥٢ ﴾ **فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ** (البقرة: ١٥٢)

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Baqarah:152)

Maksud ayat ini,ingatlah kepada-Ku dengan cara melakukan ketaatan, tentu Aku akan mengingatmu dengan memberikan ampunan.Allah merasa berkewajiban untuk mengingat orang yang mengingat-Nya. Barangsiapa yang mengingat Allah dalam ketaatan, maka Allah akan ingat kepadanya dalam kebajikan.Sebaliknya, barangsiapa yang ingat kepada Allah dalam durhaka, maka Allah akan ingat kepadanya dengan menimpakan laknat serta tempat kembali yang buruk.

Ada yang mengatakan, ingatlah kepada-Ku dalam suka, niscaya Aku akan ingat kepadamu dalam duka. Firman Allah *Ta’ala*,

﴿ ٤١ ﴾ **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا** (الأحزاب: ٤١)

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.” (Al-Ahzab:41)

Maksudnya, berdzikirlah kepada Allah dengan lisan, dan berdzikirlah kepada-Nya dalam keadaan apapun. Pada dasarnya orang itu ada yang taat dan ada yang durhaka, baik ketika berada dalam gelimang kenikmatan ataupun saat berada dalam kesulitan. Jika sedang dalam ketaatan, hendaklah ia berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan tulus ikhlas, serta memohon kepada-Nya semoga Dia berkenan menerima ketaatannya serta memberinya pertolongan. Dan, jika ia sedang dalam durhaka, hendaklah ia juga berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan cara memohon taubat serta ampunan. Jika sedang memperoleh nikmat, ia harus berdzikir kepada Allah dengan mensyukuri-Nya. Dan, jika sedang dalam kesulitan, ia juga harus berdzikir kepada Allah dengan bersabar.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan ayat “*berdzikirlah kepada Allah*”, ialah memuji Allah dengan berbagai pujian, yakni dengan mensucikan, memuliakan, menuhankan, mengagungkan, dan pujian-pujian lain yang layak bagi-Nya. Dan, perbanyaklah semua itu.

Boleh jadi, yang dimaksud dengan memperbanyak berdzikir ialah rajin beribadah dengan penuh semangat. Sebab, setiap ketaatan dan setiap kebajikan adalah bagian dari dzikir.

وَالذَّكِرِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ (الأحزاب: ٣٥)

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Ahzab:35)

Maksudnya, yakni orang-orang yang berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan lisan, baik laki-laki maupun perempuan. Inilah bentuk pujian terhadap orang-orang lelaki dan orang-orang perempuan yang rajin berdzikir.

Seseorang yang rajin berdzikir kepada Allah, adalah orang yang hati atau lisan atau keduanya selalu tidak pernah lepas ingat kepada Allah. Membaca Al-Qur'an dan tekun menuntut ilmu juga bagian dari dzikir.

Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang membangunkan istrinya pada waktu malam kemudian keduanya shalat atau ia shalat dua rakaat dengan bersama-sama, maka masing-masing dicatat dalam golongan orang-orang yang selalu berdzikir mengingat Allah.”¹¹

Jika seseorang rajin membaca dzikir-dzikir yang *ma' tsur* pada pagi maupun petang hari, di setiap waktu dan kesempatan siang maupun malam hari, maka ia termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah.

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْعُدْوِ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ (الأعراف: ٢٠٥)

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf:205)

Maksudnya, wahai Muhammad, jika kamu sebagai imam dalam dirimu, bacalah dengan merendahkan diri, yakni dengan tenang, dan rasa takut, yakni takut akan adzab-Nya.

Kata Adh-Dhahak, “Yang dimaksud ialah, bacalah dengan suara keras dalam shalat shubuh, maghrib, dan isya.”

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. Maksudnya, jangan lupa membaca dalam shalat zhuhur dan ashar, karena kamu membacanya dengan suara pelan dalam kedua shalat tersebut.

Kata Az-Zamakhshari رحمه الله, firman Allah Ta'ala, “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri” ini bersifat umum terkait dengan dzikir berupa membaca Al-Qur'an, berdoa, bertasbih, bertahlil, dan yang lain. “Dengan merendahkan diri dan rasa takut”, yakni dengan penuh rasa harap-harap cemas. “Dan, dengan tidak mengeraskan suara”, yakni dengan berbicara menggunakan suara yang tidak keras, karena dengan menggunakan suara lembut dan pelan lebih mudah menimbulkan keikhlasan, dan

11 HR. Abu Dawud (1309), dan oleh lainnya. Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Abi Dawud*.

lebih memudahkan untuk berpikir dengan baik. “*Di waktu pagi dan petang*”, mengingat padatnya aktivitas atau kesibukan pada kedua waktu ini, atau ingin untuk melestarikannya. Yang dimaksud dengan “*waktu pagi*” ialah pada waktu-waktu di pagi hari. “*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*”, yakni termasuk orang-orang yang lupa dari berdzikir mengingat Allah, dan mengabaikannya.

Kalimat “*pada pagi*”, ialah permulaan siang.

Kalimat “*al-ashal*” (petang hari), adalah bentuk jamak atau pluralnya kalimat “*ashil*”, yakni waktu yang terletak antara ashar dan maghrib.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya, adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang mati”.¹²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Musa Al-Asy’ari alias Abdullah bin Qais ؓ.

Kalimat “*perumpamaan orang yang berdzikir*,” yakni perumpamaan seseorang yang berdzikir mengingat Tuhannya dengan menggunakan salah satu jenis dzikir.

Letak kesamaan atau kemiripan antara orang yang mati dan orang yang lalai, ialah masing-masing dari mereka sama-sama tidak bermanfaat dan juga tidak bisa memberi manfaat. Atau bisa dikatakan, yakni seperti antara orang yang ada dan orang yang tidak ada. Dengan kata lain, orang yang berdzikir itu disamakan dengan orang yang ada, dan orang yang lalai itu disamakan dengan orang yang tidak ada. Sebagaimana halnya yang ada itu produktif, maka begitu pula orang yang berdzikir itu membuahkan hasil-hasil di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, sebagaimana yang tidak ada itu tidak menghasilkan apa pun, maka begitu pula orang yang lalai itu tidak memiliki sesuatu apa pun, baik di dunia maupun di akhirat. Contoh atau perumpamaan ini hanya sebagai perbandingan.

12 HR. Al-Bukhari dalam *Fath Al-Bari* (XI/208). Dalam Al-Bukhari sendiri, hadits nomor 6407, dan oleh Muslim dengan lafazh “Perumpamaan rumah yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuk bertdzikir kepada Allah, adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang mati” (HR. Al-Bukhari (I/539), no.779)

“Rasulullah ﷺ bersabda, *“Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik amal perbuatan kalian yang paling suci di sisi penguasa kalian, yang akan dapat mengangkat derajat kalian, yang lebih baik bagi kalian daripada menyumbangkan emas dan perak, dan yang lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh lalu kalian penggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?”* Mereka menjawab, “Tentu.” Beliau bersabda, *“Yaitu berdzikir kepada Allah Ta’ala”*.¹³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Darda’ alias Uwaimir bin Amir ؓ.

Sesungguhnya dzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung itu lebih utama daripada semua amal. Bahkan ia merupakan amal yang paling berkembang, dan paling bisa mengangkat derajat orang yang bersangkutan. Sesungguhnya dzikir kepada Allah juga lebih utama daripada shadaqah, sesuai sabda beliau, “Dan yang lebih baik bagi kalian daripada menyumbangkan emas dan Perak.” Juga lebih baik daripada jihad, sesuai sabda beliau, “Dan yang lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh lalu kalian penggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?”

Memenggal leher musuh adalah jihad, bahkan lebih utama daripada kematian syahid, sesuai sabda beliau, “... dan mereka pun memenggal leher kalian.” Soalnya kematian syahid yang utama ialah jika leher sampai terpenggal di tangan musuh pada jalan Allah.

Kalimat “*maukah*”, ini adalah kalimat untuk mengingatkan. Jadi seolah-olah yang berbicara sedang mengingatkan kepada yang diajak bicara tentang sesuatu yang sangat besar dan memiliki bukti yang jelas.

Kalimat “*aku beritahukan kepada kalian*”, yakni tentang berita. Dikarenakan berita ini dari Nabi, maka dijamin kebenarannya, karena berita beliau berasal dari Allah Ta’ala.

Kalimat “*sebaik-baik*”, yakni yang terbaik, karena kalimat

13 HR. At-Tirmidzi (V/459), no.3377 dan Ibnu Majah (II/1246), no. 3790. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (III/316) dan *Shahih At-Tirmidzi* (III/139).

“*khairun*” (baik) dan “*syarrun*” (buruk) biasa digunakan untuk bentuk *af'al tafdhil* (superlatif).

Kalimat “*yang paling suci*”, yakni bahkan dzikir itu lebih suci atau lebih daripada zakat. Allah *Ta'ala* berfirman, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan diri (dengan beriman).*” (Al-Israa':14) Maksudnya, ia telah mensucikan dirinya. Atau bisa diartikan “*an-nama*” yang berarti berkembang. Disebutkan “*zakka az-zar'u*” yang berarti tanaman itu berkembang.

Kata “*al-malik*” atau Penguasa, adalah salah satu nama di antara nama-nama Allah *Ta'ala*. Kata “*al-malik*”, “*al-mulku*” semuanya dari kata “*al-muluk*”.

Kata “*al-waraq*” sama dengan “*al-fidhah*” yang berarti perak.

Kata “*tentu*”, yakni, baik. Tolong beritahu kami, wahai Rasulullah. Soalnya kalimat ini adalah khusus untuk menjawab penafian, baik penafian itu berbentuk pertanyaan atau dalam bentuk berita. Jawaban atas ucapan seseorang yang mengatakan, “*Zaid belum bangun? Atau Bukankah Zaid belum bangun?*”, ialah “*Benar.*” Maksudnya ialah, benar. Ia sudah bangun. Salah satu contohnya ialah seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

“*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Mereka menjawab, “*Benar.*” (Al-A'raf:172). Maksudnya, benar, Engkau adalah Tuhan kami. Kalau mereka mengatakan, “*Ya*” maka itu adalah kufur, karena kalimat “*ya*”, berarti menegaskan kalimat yang sebelumnya, baik dalam bentuk penafian atau pun positif, kecuali kalau diartikan pada tradisi.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Allah Ta'ala berfirman, “Aku selalu mengikuti prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku selalu bersamanya selama ia ingat kepada-Ku. Apabila ia ingat kepada-Ku di dalam dirinya, maka aku pun mengingatnya di dalam Dzat-Ku, dan apabila ia ingat kepada-Ku di tengah-tengah rombongan, maka Aku pun mengingatnya dalam rombongan yang lebih baik daripada rombongannya. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat-Nya sehasta. Jika ia mendekat-Ku sehasta, Aku akan mendekatnya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku*

dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil.”¹⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه. Ada banyak pendapat tentang nama aslinya. Tetapi menurut pendapat yang diunggulkan, seperti dikatakan oleh sebagian ulama, namanya ialah Abdurrahman bin Shakhar رضي الله عنه.

Kalimat “*Allah Ta’ala berfirman, Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku*”, yakni bahwa sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Allah Ta’ala adalah tergantung sangkaan hamba-Nya. Jika ia menyangka baik, maka itulah baginya. Dan jika ia menyangka buruk, maka juga itulah baginya.

Dalam suatu riwayat disebutkan, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, “Aku tergantung pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia menyangka baik, maka itu baik. Dan jika ia menyangka buruk, maka itu buruk.*”¹⁵

Yang dimaksud dengan kalimat “*sangkaan hamba-Ku kepada-Ku*” ialah sangkaan dikabulkan ketika berdoa, sangkaan diterima ketika bertaubat, sangkaan diampuni ketika beristighfar, dan sangkaan diberi balasan pahala ketika melakukan ibadah berikut syarat-syaratnya, karena berpegang pada janji-Nya yang pasti benar. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ, “*Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan akan dikabulkan*”¹⁶ Karena itu, setiap orang harus bersungguh-sungguh ketika menjalankan kewajibannya dengan keyakinan bahwa Allah Ta’ala pasti berkenan menerimanya, dan mengampuni dirinya. Sebab, Allah memang telah menjanjikan hal itu, dan Dia mustahil menyalahi janji-Nya. Jika seseorang merasa yakin atau menyangka bahwa Allah tidak menerimanya, atau bahwa apa yang ia lakukan tidak ada gunanya, ini adalah sikap putus asa dari rahmat Allah, dan itu termasuk di antara dosa-dosa besar. Orang yang meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, ia akan dikembalikan kepada apa yang menjadi sangkaannya.

14 HR. Al-Bukhari (VIII/171), no. 7405 dan Muslim (IV/2061), no. 2675. Lafazhnya oleh Al-Bukhari.

15 Lihat, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (1663).

16 HR. At-Tirmidzi (3479). Lihat, *Shahih Al-Jami’* (243).

Tetapi menyangka adanya ampunan Allah dengan terus-menerus berbuat dosa, itu adalah murni kebodohan dan penipuan.¹⁷

Kalimat “Aku bersamanya. Jika dia berdzikir kepada-Ku”, adalah seperti firman Allah *Ta’ala*,

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (An-Nahl:128)

Kebersamaan di sini hanya khusus berlaku bagi orang-orang beriman yang menjanjikan penjagaan, pemeliharaan, pertolongan, dan dukungan. Jadi bukan kebersamaan bersifat umum yang meliputi seluruh makhluk. Dan, juga harus berdasarkan ilmu, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

“Tidaklah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia lah keempatnya, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia lah keenamnya, dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada.” (Al-Mujadilah:7).

Kalimat “Jika ia mengingat Aku dalam dirinya, maka Aku ingat kepadanya dalam diri-Ku”, yakni bahwa jika ia berdzikir kepada-Ku dengan menjauhkan Aku dari sifat-sifat yang kurang, dengan mensucikan Aku, dengan mengagungkan Aku secara diam-diam, dan dengan rasa takut saat dalam kesendirian, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, yang berarti Aku akan memberinya balasan, kenikmatan, perlindungan, dan pemeliharaan.

Kalimat “Jika ia berdzikir kepada-Ku di tengah rombongan, maka Aku akan ingat kepadanya dalam rombongan yang lebih baik dari rombongannya”, ialah rombongan atau jamaah malaikat yang lebih baik daripada jamaahnya saat ia berdzikir kepada-Ku di tengah-tengah mereka.

Kalimat “Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta ...”, yakni jika seorang hamba

.....
¹⁷ Lihat, *Fath Al-Bari* (XIII/387).

mendekat kepada Allah *Ta'ala* dengan melakukan ketaatan, dan menunaikan sesuatu yang diperintahkan atau dianjurkan kepadanya, dengan kadar tertentu sedikit atau banyak, niscaya Allah *Ta'ala* akan mendekat kepadanya dengan membawa balasan pahala, kenikmatan, dan rahmat yang lebih besar dan lebih lekas.

Kalimat “*sedepa*”, yakni jarak kira-kira jangkauan sepaang tangan.

Dan kalimat “*lari-lari kecil*”, yakni mirip berjalan cepat.

“Sesungguhnya seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam yang aku terima itu sangat banyak. Tolong beritahukan aku tentang sesuatu yang akan aku pegangi dengan teguh.” Beliau bersabda, “Hendaklah lisanmu selalu basah karena selalu berdzikir kepada Allah.”¹⁸

Kalimat “*sesungguhnya syariat-syariat iman*”. Syariat ialah jalan atau cara yang diridhai. Maksudnya, bahwa perkara-perkara Islam itu sangat banyak menurutku. Contohnya seperti shalat, zakat, haji, puasa, jihad, dan amal-amal lainnya yang menggunakan fisik maupun harta benda. Begitu pula dengan menahan diri dari larangan-larangan, hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukuman serta *kafarat*, dan lain sebagainya.

Kalimat “*Tolong beritahukan aku tentang sesuatu yang akan aku pegangi dengan teguh*”, yakni yang karenanya aku merasa tidak sanggup melakukan perkara-perkara syariat sebagaimana mestinya, dan aku juga tidak sanggup melakukannya dengan lestari, maka tolong beritahu aku sesuatu yang bisa aku jadikan sebagai pedoman. Barangkali dengan demikian aku akan beruntung, sehingga hal itu akan bisa memberatkan timbangan amal kebajikan serta mempermudah beban ketika harus menghadap Allah kelak.

Yang dimaksud dengan “*berpegang teguh*” ialah bergantung. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, “Hendaklah lisanmu selalu basah karena selalu berdzikir kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.” Maksudnya, lidahmu terus menerus dalam keadaan

18 HR. At Tirmidzi (V/458), no. 3375 dan oleh Ibnu Majah (II/1246), no. 3793. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/139) dan *Shahih Ibnu Majah* (III/317).

basah karena digunakan untuk berdzikir. Saya katakan demikian, karena lidah yang selalu basah adalah kalimat kiasan dari sibuk berdzikir.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, ia memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan “*alif lam mim*” itu satu huruf. Tetapi “*alif*” satu huruf, “*lam*” satu huruf, dan “*mim*” satu huruf.”¹⁹

Kalimat “*barangsiapa membaca satu huruf*”, yakni satu huruf dari Kitab Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, niscaya ia memperoleh balasan satu kebajikan, dan satu kebajikan itu digandakan menjadi sepuluh kali lipat.

Kalimat “*Aku tidak mengatakan “alif lam mim” itu satu huruf*” ini sebagai penegasan dan penjelas bahwa setiap huruf dari Kitab Allah *Ta'ala* yang dibaca itu menjanjikan pahala. Orang tidak boleh mengira bahwa “*alif lam mim*” itu hanya satu huruf, melainkan bahwa “*alif*” itu satu huruf yang diberikan sepuluh kebajikan jika dibacanya, “*lam*” itu satu huruf yang diberikan sepuluh kebajikan jika dibacanya, dan “*mim*” pun satu huruf yang juga diberikan sepuluh kebajikan jika dibacanya.

Hadits tadi mengandung anjuran untuk sering membaca Al-Qur'an sebagai dzikir paling agung yang menjanjikan pahala-pahala besar yang berlipat ganda.

Dari Uqbah bin Amir رضي الله عنه ia berkata, “Rasulullah ﷺ keluar ketika kami sedang berada di shuffah, lalu beliau bersabda, “Siapa di antara kalian yang setiap hari suka ke Bathan atau ke Aqiq lalu dari sana ia mendapatkan dua ekor onta berpunuk besar selama tidak untuk suatu dosa atau memutuskan silaturahmi?” Kami menjawab, “Wahai Rasulullah, kami suka itu.” Beliau bersabda, “Apakah tidak sebaiknya salah seorang di antara kalian segera berangkat ke masjid di pagi hari untuk belajar atau membaca dua ayat dari Kitab Allah

19 HR. At-Tirmidzi (V/175), no. 2910. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/9) dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (V/340), no. 6469.

Yang Mahamulia lagi Mahaagung yang lebih baik baginya daripada dua ekor onta, yang kalau tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor onta, yang kalau empat ayat lebih baik daripada empat ekor onta, dan yang beberapa ayat lebih baik daripada beberapa ekor onta.”²⁰

Kalimat “*ketika kami sedang berada di Suffah*”, yakni sebuah tempat yang terletak di belakang masjid yang disediakan untuk tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak memiliki rumah dan keluarga.

Kalimat “*berangkat di pagi hari*”, yakni pada permulaan waktu siang hari.

Kalimat “*ke Bathan*”, yaitu nama sebuah lembah yang terletak di Madinah. *Bathan* berarti luas. Disebut begitu, karena tempatnya memang datar dan luas.

Kalimat “*atau ke Aqiq*”, yakni sebuah tempat yang jaraknya sekitar dua atau tiga mil dari Madinah.

Kalimat “*atau*”, ini menunjukkan keraguan pada perawi atau menunjukkan keragaman, karena keduanya, yakni Bathan dan Aqiq adalah tempat yang paling dekat. Keduanya menjadi tempat terselenggaranya pasar onta di Madinah.

Kalimat “*selama tidak untuk suatu dosa*” contohnya seperti mencuri dan merampas.

Kalimat “*tidak pula untuk memutuskan silaturrahmi*”, yakni memutuskan hubungan kekeluargaan.

Kalimat “*dua ayat*”, yakni bahwa dua ayatnya lebih baik daripada dua ekor onta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor onta. Begitu pula empat, dan seterusnya. Alhasil, Nabi ﷺ menghimbau mereka untuk banyak membaca Al-Qur’an dan menjadikan mereka zuhud dari segala kekayaannya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang duduk di suatu tempat tetapi ia tidak berdzikir kepada Allah *Ta’ala*, niscaya ia akan mendapat kerugian di hadapan Allah. Dan, barangsiapa yang berbaring tetapi ia tidak berdzikir

.....
²⁰ HR. Muslim (I/553), no. 803.

kepada Allah *Ta'ala*, niscaya ia juga akan mendapat kerugian di hadapan Allah”.²¹

Dengan kata lain, siapa saja yang duduk pada suatu majelis tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya, maka ia mengalami kekurangan yang datang dari sisi Allah berupa kerugian.

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa seorang hamba harus menggunakan seluruh waktunya dalam semua keadaan untuk dzikir kepada Allah *Ta'ala* dan tidak mengurangi hal itu, karena meninggalkannya berarti penyesalan.

Kalimat “*pembaringan*”, yakni tempat untuk tidur.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Suatu kaum yang duduk di sebuah majelis namun mereka tidak berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dan tidak pula membacakan shalawat kepada Nabi mereka, sungguh mereka akan merasa menyesal. Jika mau, Allah akan menyiksa mereka. Dan jika mau, Allah akan mengampuni mereka.”²²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Kalimat “*jika mau, Allah akan menyiksa mereka*”, yakni atas kesalahan mereka karena tidak mau berdzikir kepada Allah atau bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam majelis-majelis di mana mereka duduk.

Kalimat “*dan jika mau, Allah akan mengampuni mereka*”, yakni sebagai karunia dan rahmat dari-Nya.

Dalam hadits ini ada isyarat bahwa jika mereka berdzikir mengingat Allah, niscaya Dia tidak menyiksa mereka, melainkan mengampuni dosa-dosa mereka.

Dari Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Suatu kaum yang baranjak dari sebuah majelis tanpa sempat berdzikir kepada Allah di sana, maka mereka itu beranjak laksana bangkai keledai. Dan, mereka menanggung kerugian.”²³

21 HR. Abu Dawud (VI/264), no. 4865, dan lainnya. Lihat, *Shahih Al-Jami'* (V/342), no. 6477.

22 HR. At-Tirmidzi (3380). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/140).

23 HR. Abu Dawud (IV/264), no. 4855 dan oleh Ahmad (II/389). Lihat, *Shahih Al-Jami'* (V/176), no. 5750.

Kalimat “*beranjak laksana bangkai keledai*”, maksudnya orang-orang yang beranjak atau berdiri meninggalkan majelis yang di dalamnya ada bangkai keledai, mereka pasti membawa bau busuk yang bisa menimbulkan penyakit, mengalami kerugian dan penyesalan atas itu. Begitulah gambaran orang-orang yang berdiri meninggalkan majelis yang tidak digunakan untuk berdzikir mengingat Allah. Mereka hanya mendapatkan dosa-dosa kebatilan, omong kosong, iseng, dan hal-hal yang justru merugikan urusan akhirat. Mereka pasti merasa rugi dan menyesal.

1

Dzikir-dzikir Bangun Tidur

1) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

1) “*Segala puji bagi Allah, Dzat yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan hanya kepada-Nyalah kami dibangkitkan.*” ²⁴

Dua sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman dan Al-Barra’ bin Azib رضي الله عنه.

Kalimat “*sesudah mematikan kami*”, yakni kematian berupa tidur.

Kalimat “*dan kepada-Nya kami dibangkitkan*”, yakni dihidupkan kembali untuk dibangkitkan pada Hari Kiamat kelak.

Nabi ﷺ mengingatkan tentang bangun kembali setelah seseorang tidur –yang merupakan kematian– untuk menetapkan adanya peristiwa kebangkitan kembali setelah kematian.

2) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

24 HR. Al-Bukhari seperti ditulis dalam *Fathul Bari* (XI/113), no. 6312 dan Muslim (IV/2083), no. 2711.

- 2) *“Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan segenap puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar. Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Ya Tuhanku, ampunilah dosaku.”*²⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ubadah bin Ash Shamit .

Disebutkan di dalamnya, “Barangsiapa yang mengucapkan doa itu maka ia diampuni. Jika ia berdoa maka doanya dikabulkan. Dan, jika ia berdiri lalu berwudhu kemudian shalat maka shalatnya diterima.”

Kalimat *“tidak ada Tuhan selain Allah.”* Ketahuilah bahwa berdasarkan kesepakatan para ulama, inilah yang disebut kalimat tauhid. Kalimat ini mencakup penafian (*an-nafyu*) dan sekaligus penetapan (*al-itsbat*).

Kalimat *“tidak ada Tuhan”* ialah penafian yang berstatus sebagai tuhan kecuali Allah, dan kalimat *“selain Allah”* ialah penetapan status Tuhan adalah untuk Allah *Ta’ala*. Dengan kedua sifat ini, maka jadilah kalimat syahadat dan tauhid. Kabar atau penjelasan bagi kalimat *“la”* (tidak ada) yang menafikan semua jenis itu dibuang. Dan, jika dimunculkan, maka berbunyi *“la ilaha haqqun”* atau *“bi haqqin illallah Ta’ala”*, yang berarti tidak ada Tuhan sejati, atau ketahuilah bahwa Tidak ada Tuhan sejati yang haq, kecuali Allah *Ta’ala*.

Kalimat *“yang tidak bersekutu bagi-Nya”* ini mengukuhkan kalimat *“wahdahu”* (semata). Karena, Yang Esa itu berarti tidak memiliki satu sekutu pun.

Kalimat *“al-mulku”* (seluruh kerajaan) itu bersifat umum, dan kalimat *“al-maliku”* itu bersifat khusus.

Kalimat *“wa lahu al-hamdu”* (bagi-Nya segala puji), yakni

²⁵ HR. Al-Bukhari seperti ditulis dalam *Fath Al-Bari* (III/39), no. 1154 dan lainnya. Lafazhnya oleh Ibnu Majah (3878). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/335).

segenap pujian serta sanjungan para penghuni langit dan bumi serta semua hal yang terpuji.

Kalimat “*Mahasuci Allah*”, adalah nama untuk bertasbih atau mensucikan. Sama seperti Utsman adalah nama untuk seorang lelaki. Dalam hal ini ada kata kerja yang disembunyikan dan tidak diperlihatkan. Kalau diperlihatkan maka berbunyi “*usabbihullaha subhanahu*” (aku mensucikan Allah Yang Mahasuci). Artinya, kalimat “*subhana*” dimunculkan untuk menggantikan kata kerja. Makna tasbih ialah menjauhkan semua yang tidak layak bagi Allah, baik berupa sekutu, anak, istri, dan bentuk kekurangan-kekurangan lain secara mutlak.

Kalimat “*Allah Mahabesar*”, yakni bahwa sesungguhnya Allah Yang Mahasuci itu jauh lebih besar dan lebih agung dari apa saja.

Kalimat “*tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah*”, yakni bahwa tidak ada yang sanggup mengatur apa pun atau mengubah keadaan kecuali dengan kehendak dan pertolongan Allah.

Kalimat “*Ya Tuhanku, ampunilah dosaku*”, yakni wahai Rabbku, mohon tutupilah dosa-dosaku.

3) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ.

3) “Segala puji bagi Allah yang telah memberi kesehatan pada tubuhku, yang mengembalikan nyawaku, dan yang mengizinkan aku mengingat-Nya.”²⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*yang telah memberi kesehatan pada tubuhku*”, yaitu berupa kesehatan badan. Ini adalah salah satu bentuk perlindungan Allah Ta’ala kepada seorang hamba dari sakit dan berbagai musibah lainnya, yakni dengan menjaganya dari setan, serangga-serangga yang mematikan, binatang-binatang malam yang ganas, dan lain sebagainya. Karena itu, ia harus bersyukur memuji kepada Allah setiap kali bangun dari tidur dalam keadaan sehat wal afiat.

26 HR. At Tirmidzi (V/473), no. 3401. Lihat, *Shahih Al Tirmidzi* (III/144).

Kalimat “yang mengembalikan nyawaku”. Hanya Allah yang mampu melakukannya, karena itulah yang memang layak bagi-Nya.

Kalimat “dan yang mengizinkan aku mengingat-Nya”, yakni yang telah memberiku kemudahan untuk mengingat-Nya.

- 4) **إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١٠﴾** الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١١١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ، وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١١٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١١٣﴾ رَبَّنَا وَءَاثِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١١٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنٓتِي بَعْضُكُمْ مِّن بَعْضٍ ۖ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ جَارِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١١٥﴾ لَا يَغْرُنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١١٦﴾ مَتَّعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١١٧﴾ لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١١٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ

وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴿آل عمران: ١٩٠ - ٢٠٠﴾

- 4) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Rabb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolongpun. Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Rabbmu.” Maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau, dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” Maka Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan

Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. ” Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam, dan jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugrah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. ” (Ali-Imran:190-200)

Ayat-ayat di atas disebutkan dalam hadits Abdullah bin Abbas  yang seutuhnya adalah sebagai berikut,

“Suatu hari Abdullah bin Abbas  menginap di rumah Maimunah, istri Nabi ﷺ, yakni bibinya. Ia berkata, “Aku berbaring dengan menggunakan sebuah bantal. Rasulullah berbaring dan istrinya rebah di depan beliau. Lalu Rasulullah pun tidur. Pada tengah malam, atau kurang lebih sekitar tengah malam, beliau terbangun. Setelah mengusapkan tangan pada wajah, beliau lalu membaca sepuluh ayat terakhir dari Surat Ali Imran. Kemudian beliau berdiri dan menuju ke sebuah kantong berisi air yang tergantung untuk digunakan berwudhu. Dan setelah berwudhu dengan sempurna, beliau lalu

berdiri menunaikan shalat. Aku pun bangun dan melakukan seperti yang telah beliau lakukan tadi. Lalu aku beranjak dan berdiri di samping beliau. Beliau meletakkan tangan kanannya pada kepalaku, lalu memegang telinga kananku seraya menjewernya. Selanjutnya beliau menunaikan shalat dua rakaat, lalu dua rakaat lagi, lalu dua rakaat lagi, lalu dua rakaat lagi, lalu dua rakaat lagi, dan dua rakaat lagi. Setelah itu beliau melakukan shalat witir. Kemudian beliau berbaring muncul seiring muadzin, dan beliau pun bangun. Setelah melakukan shalat dua rakaat secara ringan, beliau muncul untuk menunaikan shalat shubuh.”

2

Doa Mengenakan Pakaian

5) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِي مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنْ وَلَا قُوَّةَ.

5) “Segala puji bagi Allah yang telah menganugraahkan pakaian ini kepadaku, tanpa ada daya serta kekuatan dariku.”²⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Mu’adz bin Anas Al-Anshari رضي الله عنه.

Kalimat “dan menganugraahkan pakaian ini kepadaku, tanpa ada daya serta kekuatan dariku”, yakni tanpa aku bisa bergerak dan berekayasa.

3

Doa Mengenakan Pakaian Baru

6) اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

27 Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab sunan, kecuali An-Nasa’i dan Abu Dawud (4023), dan lafazh hadits ini olehnya. At-Tirmidzi (2458) dan Ibnu Majah (3285). Lihat, *Irwa’ Al-Ghalil* (VII/47).

- 6) *“Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau yang telah memberiku pakaian. Aku mohon kepada-Mu akan kebbaikannya berikut kebaikan sesuatu yang dibuat untuknya. Dan, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan sesuatu yang dibuat untuknya”*.²⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa'id Al Khudri dan Sa'ad bin Malik .

Kalimat *“Aku mohon kepada-Mu akan kebaikan pakaian ini berikut kebaikan sesuatu yang dibuat untuknya...”*, yakni kebaikan pakaian tersebut yang bisa awet, selalu bersih, dan bisa dikenakan untuk berbagai keperluan seperti melindungi dari cuaca panas, dingin, dan menutupi aurat.

Tujuan memohon kebaikan dalam masalah ini ialah bisa dijadikan sarana untuk mencari pahala dengan cara memanfaatkannya buat beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah.

Demikian pula dengan kejelekan-kejelekannya. Contohnya, terkena najis, digunakan untuk hal-hal haram, dan tidak awet. Atau ia bisa menjadi sebab berbuat kemaksiatan-kemaksiatan, kejahatan, kesombongan, pamer kepada orang lain, dan lain sebagainya.

4

Doa untuk Orang yang Mengenakan Pakaian Baru

- 7) *تُبْلِي وَيُخْلِفُ اللَّهُ تَعَالَى.*

- 7) *“Ia akan lusuh, dan semoga Allah Ta'ala memberikan gantinya.”*²⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa'id Al Khudri .

Kalimat *“ia akan lusuh”*, yakni supaya pakaian tersebut terus dipakai sampai lusuh sehingga menjadi kumal.

Kalimat *“dan semoga Allah Ta'ala memberikan gantinya”*, yakni memberikan gantinya yang lebih baik.

28 HR. Abu Dawud (4020), At-Tirmidzi (1767) dan Al-Baghawi. Lihat, *Mukhtashar Syama'il At-Tirmidzi*, oleh Al-Albani, hal. 47.

29 HR. Abu Dawud (IV/41), no. 4020. Lihat, *Shahih Abi Dawud* (II/760).

8) *الْبَسْ جَدِيدًا وَعِشْ حَمِيدًا وَمُتْ شَهِيدًا.*

8) *“Pakailah pakain yang baru, hiduplah dengan terpuji, dan matilah dalam keadaan syahid.”*³⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khathab .

Kalimat *“pakailah pakaian yang baru”*, ini berbentuk perintah, namun dimaksudkan sebagai doa dengan harapan semoga Allah memberinya pakaian yang baru. Karena Nabi  memanjatkan doa ini ketika beliau melihat Umar sedang memakai baju berwarna putih. Beliau bertanya kepadanya, “Bajumu ini habis dicuci atau memang baru?” Ia menjawab, “Bukan baru. Tetapi habis dicuci.” Lalu beliau bersabda, “Pakailah yang baru.”

Kalimat *“hiduplah dengan terpuji”*, juga berbentuk perintah tetapi dimaksudkan sebagai doa dengan harapan semoga hidupmu panjang usia untuk menjalankan ketaatan kepada Allah *Ta’ala*, sehingga kamu selalu memuji Tuhanmu, dan terpuji di sisi-Nya serta di sisi sesama manusia.

Kalimat *“dan matilah dalam keadaan syahid”*, juga berbentuk perintah tetapi dimaksudkan sebagai doa dengan harapan semoga Allah menganugrahimu kematian yang baik. Dan, kematian yang baik ialah syahid di jalan Allah.

5

Doa Ketika Menanggalkan Pakaian

9) *بِاسْمِ اللَّهِ.*

9) *“Dengan menyebut nama Allah”.*³¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik .

30 HR. Ibnu Majah (II/1178), no. 3558 dan Al Baghawi (XII/41). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/275).

31 HR. At Tirmidzi (II/505), no. (606) dan lainnya. Lihat, *Al-Irwa’ Al-Ghalil*, no. 50, dan *Shahih Al-Jami’* (III/293), no. 3610.

Selengkapnya hadits ini ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Tirai antara mata jin dan aurat seorang manusia ketika ia memasuki jamban ialah kalau ia mengucapkan dengan nama Allah.”

Kalimat “*tirai antara mata jin dan aurat seorang manusia*”, yakni hijab atau sekat.

Kalimat “*kalau ia mengucapkan dengan nama Allah*”, yakni kalau ia membaca “*bismillah*”, karena sesungguhnya “*bismillah*” itu seperti cap yang ada pada manusia yang tidak akan sanggup dihilangkan oleh jin.

Kata seorang ulama, tidak boleh ditambahi dengan *Ar-Rahman Ar-Rahim* atau Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena hal itu dianggap sudah cukup.

6

Doa Masuk Kamar Mandi

10) بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ .

10) “*Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*”³²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Dalam salah satu riwayat Al-Bukhari disebutkan, “*Jika seseorang akan masuk kamar mandi*”, hendaklah ia membaca doa tersebut. Jadi sebelumnya, bukan sesudahnya.

Asal kalimat “*Allahumma*” ialah Ya Allah. Huruf *mim tasydid* yang ada pada bagian akhir adalah sebagai ganti huruf “*ya*”.

Kalimat “*aku berlindung kepada-Mu*”, yakni aku mengandalkan penjagaan-Mu.

Kalimat “*dari setan laki-laki dan setan perempuan*”. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah sesuatu yang tidak disukai.

32 HR. Al-Bukhari (I/145), no 142 dan Muslim (I/283), no. 375. Tambahan kalimat *Bismillah* pada bagian awal, diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur. Lihat, *Fath Al-Bari* (I/244).

Doa Keluar dari Kamar Mandi

11) غُفْرَانِكَ.

11) “*Aku mohon ampunan-Mu.*”³³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه dan lainnya. Doa ini dibaca setelah keluar dari kamar mandi.

Kalimat “*aku minta ampun kepada-Mu*”, yakni aku memohon kepada-Mu akan ampunan dari-Mu.

Ada yang mengatakan, Nabi ﷺ membaca doa ini saat hendak keluar dari kamar mandi, karena kekuatan manusia itu sangat terbatas untuk bisa memenuhi kewajiban mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah *Ta’ala* kepadanya berupa kemudahan mengatur makan dan minum dengan pola yang sesuai untuk kebaikan tubuh sampai waktunya untuk dikeluarkan. Jadi ia harus beristighfar memohon ampun sebagai pengakuan akan keterbatasan untuk sampai kepada pemenuhan hak makanan itu. *Wallahu a’lam.*

Dzikir Sebelum Berwudhu

12) بِاسْمِ اللَّهِ.

12) “*Dengan menyebut nama Allah.*”³⁴

Hadits selengkapnyalah ialah sabda Rasulullah ﷺ, “*Tidak ada shalat sama sekali bagi orang yang tidak berwudhu. Dan tidak ada wudhu sama sekali bagi orang yang tidak membaca basmallah.*”

Waliyullah Ad-Dahlawi رحمته الله dalam kitabnya *Al-Hujjah* menga-

33 Diriwayatkan oleh Imam para pemilik kitab sunan; At-Tirmidzi (7), Abu Dawud (30), Ibnu Majah (300), kecuali An-Nasa’i yang meriwayatkannya dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, no.79. Lihat, *Takhrij Zadul Ma’ad* (II/386).

34 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (101), Ibnu Majah (399), dan Ahmad (II/418). Lihat, *Al-Irwa’ Al-Ghalil* (I/122).

takan, hadits ini merupakan nash bahwa sesungguhnya *bismillah* adalah suatu rukun atau syarat. Mungkin makna yang dimaksud ialah, wudhu itu tidak sempurna tanpa membaca *bismillah*. Tetapi penulis tidak suka penafsiran seperti itu, karena pengertiannya menjadi sangat jauh dan menyalahi lafazhnya.

9

Dzikir Sesudah Berwudhu

13) أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

13) “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya.*”³⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Uqbah bin Amir Al-Juhani رضي الله عنه.

Kalimat “*Aku bersaksi*”, yakni aku mengakui dengan sepenuh hatiku dan mengucapkannya dengan lisanku. Sebab, yang disebut syahadat atau kesaksian ialah ucapan dan pemberitahuan tentang apa yang ada dalam hati.

Makna asli syahadat ialah “*syuhud asy-syai’i*” yang berarti menghadiri, melihat atau menyaksikan sesuatu. Jadi orang yang mengucapkan kesaksian itu seolah-olah ia mengabarkan isi hatinya dan mengucapkan dengan lisannya. Seolah-olah ia menyaksikan sesuatu itu dengan mata kepalanya sendiri.

Kalimat “*tidak ada Tuhan selain Allah*”, yakni bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah.

Kalimat “*semata*” (*wahdah*) adalah untuk memperkuat penegasan kalimat sebelumnya yang menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah.

Sebaliknya kalimat “*yang tidak ada sekutu bagi-Nya*” adalah untuk memperkuat pengecualian.

Kalimat “*hamba*”. Disebut hamba, karena Nabi ﷺ adalah

35 HR. Muslim (VII/209), no. 234.

manusia yang paling sadar sebagai seorang hamba, dan sekaligus yang paling antusias berusaha menyembah Allah.

Kalimat “*sekaligus Rasul utusan-Nya*”. Disebut sebagai Rasul, karena beliau membawa sebuah risalah yang sangat besar, yakni ajaran Islam, kepada seluruh manusia.

Pada bagian akhir hadits, sabda Nabi ﷺ menerangkan tentang balasan bagi orang yang membaca dzikir ini, yaitu “Niscaya dibukakan untuknya delapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu yang mana pun yang ia sukai.”

14) اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

14) “*Ya Allah, mohon jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan mohon jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci.*”³⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه.

Kalimat “*at-tawwabin*” atau orang-orang yang bertaubat, adalah bentuk jamak dari kalimat tunggal “*tawwabun*”. Ini adalah sifat *mubalaghah*. Taubat ialah kembali dari mendurhakai Allah menuju ketaatan kepada-Nya.

Para ulama mengatakan, taubat wajib dilakukan dari setiap dosa. Jika maksiat yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah tidak terkait dengan hak sesama manusia, hal itu memiliki tiga syarat. *Pertama*, ia harus benar-benar melepaskan dari maksiat sampai ke akar-akarnya. *Kedua*, ia harus merasa menyesal telah melakukannya. *Ketiga*, ia harus bertekad untuk tidak akan mengulangi lagi buat selamanya. Jika salah satu di antara ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, taubat dianggap tidak sah.

Jika maksiat tersebut terkait dengan sesama manusia, maka ada empat syarat. Selain ketiga syarat tadi, syarat keempat ialah, harus menyelesaikan atau meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Jika menyangkut harta benda dan lain sebagainya, maka harus

36 HR. At-Tirmidzi (I/78), no. 55. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/18).

dikembalikan kepadanya. Jika menyangkut hukuman *had qadzaf* (hukuman karena menuduh) dan lain sebagainya, maka ia harus memberikan kesempatan kepadanya untuk melaksanakan hukuman tersebut, atau ia meminta ampunannya. Dan, jika menyangkut pergunjingan, maka ia harus meminta maaf kepadanya.

Taubat wajib dilakukan dari semua dosa. Jika seseorang bertaubat dari sebagiannya saja, menurut para ulama ahli kebenaran, taubatnya hanya sah dari sebagian dosa tersebut saja. Sedangkan dosa-dosa lainnya masih tetap ada.

Ketahuilah, sesungguhnya taubat itu harus dilakukan pada waktu di mana taubat masih diterima. Jika dilakukan pada waktu yang sudah tidak mungkin bisa diterima, maka taubat seperti itu tidak ada gunanya.

Kapan taubat itu sudah tidak bisa diterima? Berikut ini waktu dimana taubat akan tertolak:

1. Ketika nyawa seseorang yang bersangkutan sudah ada di kerongkongan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berkenan menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum ada di kerongkongan.”³⁷

2. Ketika matahari sudah terbit dari barat, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah *Ta’ala* masih berkenan menerima taubatnya.”³⁸

Kalimat “*al-mutathahirin*” atau orang-orang yang bersuci, adalah bentuk jamak dari kata tunggal “*muthahirun*”. Ini adalah sifat *mubalaghah*. Thaharah atau bersuci ialah membersihkan, atau mengangkat *hadats* (kotoran), atau menghilangkan najis.

Mengingat taubat itu berarti membersihkan yang batin dari noda-noda dosa, dan wudhu ialah membersihkan yang lahir dari *hadats* yang dapat menghalangi dari mendekatkan diri kepada Allah. Maka keduanya dihimpun dalam hadits tadi, dan juga dalam firman Allah *Ta’ala*,

37 HR. At-Tirmidzi, no. 3537 dan Ibnu Majah, no. 4253. Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami’*, no. 1903.

38 HR. Muslim (2703).

﴿البقرة: ٢٢٢﴾ (٢٢٢) إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersuci." (Al-Baqarah:121)

15) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ.

15) "Mahasuci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku beristighfar kepada-Mu, dan aku kembali kepada-Mu."³⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri dan Sa'ad bin Malik .

Kalimat "Subhana" (Mahsuci) adalah *isim* (kata benda) berstatus *masdar* (predikat) yang berarti "at-tasbih". Ada *dhamir fi'il* atau kata kerja yang tersimpan, dan jika dimunculkan berbunyi "usabbihuka tasbihan" (aku mensucikan-Mu dengan sebenar-benar mensucikan). Dengan kata lain, aku membersihkan-Mu dari semua yang buruk dan semua yang kurang. Ada yang mengatakan, kalau dimunculkan berbunyi "usabbihuka tasbihan muqtaranan bi hamdika" (Aku mensucikan-Mu dengan benar-benar mensucikan disertai dengan memuji-Mu).

Kalimat "aku beristighfar kepada-Mu", yakni aku memohon ampunan-Mu.

Kalimat "aku kembali kepada-Mu", yakni aku pulang kepada-Mu.

Disebutkan dalam bagian akhir hadits tadi, yaitu sabda Rasulullah  tentang balasan bagi orang yang membaca dzikir tersebut, "Ditulis dalam lembaran, lalu dicap dengan cap yang kuat, sehingga tidak akan rusak sampai Hari Kiamat nanti."

39 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hal. 173, nomor (81). Lihat, *Irwa' Al-Ghalil* (I/135) dan (III/94).

Dzikir Keluar dari Rumah

16) بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

16) “Dengan menyebut nama Allah. Aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya serta kekuatan apapun tanpa pertolongan Allah.”⁴⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Disebutkan pada bagian akhir hadits ini, yaitu sabda ﷺ Rasulullah, “Niscaya dikatakan kepadanya, ‘Kamu telah diberi petunjuk, telah dijamin, dipelihara, dan dijauhkan dari setan’”.

Kalimat “*dengan menyebut nama Allah*”, yakni dengan menyebut nama Allah yang telah menggerakkan kita keluar berpergian.

Kalimat “*aku bertawakal kepada Allah*”, yakni aku serahkan semua urusanku kepada-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Kalimat “*niscaya dikatakan kepadanya*”, boleh jadi yang mengatakannya ialah Allah, atau yang mengatakannya ialah malaikat.

Kalimat “*kamu telah dijamin*”, yakni dijamin dengan dijauhkan dari kejahatan.

Kalimat “*kamu telah dipelihara*”, yakni dijaga dari penyakit dan keburukan yang kasat mata olehmu.

Kalimat “*kamu telah diberi petunjuk*”, yaitu ke petunjuk ke jalan yang benar dan lurus. Karena kamu lebih mendahulukan berdzikir kepada Allah, maka kamu selalu mendapatkan petunjuk dalam semua perbuatan, ucapan, dan tingkah lakumu.

Kalimat “*dan kamu telah dijauhkan dari setan*”, yakni disingkirkan darinya, sehingga setan berkata kepada temannya yang ingin menggoda dan menghancurkan orang tersebut, “Bagaimana kamu bisa menggoda seseorang yang sudah diberi petunjuk untuk selalu berdzikir kepada Allah, dijaga dari kemusyrikan, dan dipelihara dari makar serta tipu dayamu?”

40 HR. At-Tirmidzi (IV/325), no.5094 dan At-Tirmidzi (V/490), no. 3427. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/151).

17) اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

17) “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku menyesatkan atau disesatkan, aku terpeleset atau dibuat terpeleset, aku berbuat zhalim atau dizhalimi, aku berbuat bodoh atau diperlakukan bodoh.*”⁴¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah dan Hindun binti Abu Umayyah Al-Makhzumiyah, istri Nabi ﷺ.

Kalimat “*jangan sampai aku menyesatkan*”, yakni menyesatkan diriku sendiri. Sesat adalah kebalikan dari petunjuk. Makna asli kalimat “*dhalla*” ialah “*dhalla asy-syai’u*” (sesuatu itu hilang dari jalan karena bingung).

Kalimat “*atau disesatkan*”, yakni disesatkan oleh orang lain.

Kalimat “*atau aku terpeleset atau dibuat terpeleset*”. Yakni, pertama, terpeleset karena kesalahan sendiri, atau karena perbuatan orang lain. Kedua, karena orang lain yang sengaja mendorong sehingga aku terpeleset lalu terjatuh dalam kesalahan.

Kalimat “*atau aku berbuat zhalim atau dizhalimi*”. Zhalim berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Makna kalimat itu ada dua; *Pertama*, aku berbuat zhalim kepada diriku sendiri. *Kedua*, ada orang lain yang sengaja berbuat zhalim kepadaku.

Kalimat “*atau aku berbuat bodoh atau diperlakukan bodoh*”. *Pertama*, yakni aku melakukan hal-hal yang bodoh, atau aku sibuk dengan sesuatu yang tidak ada gunanya bagiku. *Kedua*, yakni ada orang lain yang berbuat bodoh kepadaku dengan cara mendorong aku melakukan kebodohan, debat kusir, dan lain sebagainya yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bodoh.

Dalam hadits ini ada pelajaran bagi umat Nabi Muhammad ﷺ, dan menerangkan bagaimana cara mereka memohon perlindungan saat mereka akan keluar dari rumah.

41 Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab Sunan, yakni Abu Dawud (5094), At Tirmidzi (3427), An-Nasa’i (VIII/268), dan Ibnu Majah (3884). Lihat, *Shahih At- Tirmidzi* (III/152), dan *Shahih Ibnu Majah* (II/336).

Dzikir Saat Masuk Rumah

- 18) بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبَّنَا تَوَكَّلْنَا ثُمَّ لُيْسَلَّمَ عَلَى أَهْلِهِ.

- 18) *"Dengan menyebut nama Allah kami masuk, dan dengan menyebut nama Allah kami keluar. Dan kepada Allah lah kami bertawakal."Selanjutnya ia mengucapkan salam kepada keluarganya"*⁴²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Malik Al-Asy'ari yang nama aslinya diperselisihkan. Ada yang mengatakan, namanya ialah Ubaid, ada yang menyebut Abdullah, Amr, Ka'ab bin Ka'ab, dan juga ada yang mengatakan namanya ialah Amr bin Al- Harits رضي الله عنه.

Kalimat *"dengan menyebut nama Allah kami masuk"*, yakni masuk ke dalam rumah.

Kalimat *"dan dengan menyebut nama Allah kami keluar"*, yakni kami keluar juga dengan mengingat Allah.

Kalimat *"dan kepada Allah lah kami bertawakal"*, yakni ketika kami masuk, ketika kami keluar, dan bahkan dalam segala apa saja yang diperintahkan, kami pasrah kepada Allah Tuhan kami Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Kalimat *"selanjutnya ia mengucapkan salam kepada keluarganya"*, yakni penghuni rumahnya dengan mengatakan kepada mereka, *"Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh* (Semoga

42 HR. Abu Dawud (IV/325). Sanad hadits ini dinilai shahih oleh Al- Allamah Bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 28. Disebutkan dalam *Shahih Al- Bukhari*, "Jika salah seseorang masuk rumah seraya berdzikir kepada Allah saat memasukinya dan saat hendak makan, setan berkata (kepada teman-temannya), "Tidak ada tempat menginap dan tidak ada santap malam sama sekali bagi kalian." Dan juga diriwayatkan oleh Muslim (2018). Kata Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam komentarnya terhadap Kitab *Al-Kalim Ath-Thayib* pada hadits ini nomor 63, "Isnadnya shahih. Tetapi belakangan saya melihat isnadnya *munqathi* ' (terputus). Saya telah mengemukakannya dalam beberapa hadits yang bisa dijadikan sebagai penguat, kemudian belakangan saya jelaskan hal itu dalam hadits lain dengan sanad seperti itu dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (5606). Saya katakan di sana, bahwa Al-Hafizh Ibnu Hajar menganggap hadits ini *gharib* dan *dha'if* karena ada *ilat* lain yang tidak sampai membuat cacat. Dalam hadits lain ia mengingatkan bahwa sanadnya *munqathi* '.

salam sejahtera, rahmat, dan keberkahan Allah selalu dilimpahkan kepada kalian)”.

12

Doa Pergi ke Masjid

- 19) اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ اعْطِنِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي عَصَبِي نُورًا وَفِي لَحْمِي نُورًا وَفِي دَمِي نُورًا وَفِي شَعْرِي نُورًا وَفِي بَشَرِي نُورًا. اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَبْرِي... وَنُورًا فِي عِظَامِي وَزِدْنِي نُورًا وَزِدْنِي نُورًا وَزِدْنِي نُورًا وَهَبْ لِي نُورًا عَلَى نُورٍ.

- 19) “Ya Allah, ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya dari depanku, dan cahaya dari belakangku. Ciptakanlah cahaya dalam diriku, perbesarlah cahaya untukku, agungkanlah cahaya untukku, berilah cahaya untukku, dan jadikanlah aku sebagai cahaya. Ya Allah, berilah cahaya kepadaku, ciptakan cahaya pada urat sarafku, cahaya dalam dagingku, cahaya dalam darahku, cahaya di rambutku, dan cahaya di kulitku. Ya Allah, ciptakanlah cahaya untukku dalam kuburku... dan cahaya dalam tulangku.⁴³ Tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku, tambahkanlah cahaya untukku.⁴⁴ Dan karuniakanlah bagiku cahaya di atas cahaya.”⁴⁵

43 HR. At-Tirmidzi (V/483), no. 3419.

44 HR. Al-Bukhari dalam *Adab Al-Mufrad*, no. 695, hal. 258. Isnadnya dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, no. 536.

45 Dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari*, dan menisbatkannya kepada Ibnu Abu Ashim dalam Kitab *Ad-Du'a*. Lihat, *Fath Al-Bari* (XI/118). Katanya, dari perbedaan beberapa riwayat, terdapat dua puluh lima masalah.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Al-Qurthubi رحمته الله mengatakan, “Cahaya-cahaya yang diminta dalam doa Rasulullah ﷺ ini mungkin bisa diartikan secara lahiriah. Jadi beliau memohon kepada Allah semoga Dia memasang cahaya pada setiap anggota tubuhnya yang kelak bisa beliau gunakan untuk menerangi dalam kegelapan, baik buat diri beliau sendiri dan buat orang-orang yang mengikuti beliau, atau siapa saja yang dikehendaki oleh Allah dari mereka.”

Yang pertama dikatakan, ini adalah kiasan untuk ilmu dan hidayah atau petunjuk, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

“Lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya.” (Az-Zumar: 22)

Firman-Nya juga,

وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ ﴿١٢٢﴾ (الأَنْعَام: ١٢٢)

“Dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia” (Al-An’am: 122).

Makna yang hakiki ialah bahwa sesungguhnya cahaya itu akan meliputi apa yang dikaitkan padanya, dan ini relatif. Cahaya pendengaran mengungkap hal-hal yang didengar, cahaya penglihatan mengungkap hal-hal yang dilihat, cahaya hati mengungkap hal-hal yang diketahui, dan cahaya anggota-anggota tubuh akan memperlihatkan amal-amal ketaatan.”

Ath-Thayibi رحمته الله mengatakan, “Makna meminta cahaya pada satu-satu persatu untuk anggota tubuh, ialah supaya masing-masing memiliki cahaya *ma’rifah* dan ketaatan-ketaatan, dan selain dari keduanya. Karena setan itu meliputi enam arah dengan membawa waswas. Maka yang dapat menyelamatkan dari kejahatan setan tersebut ialah dengan memiliki cahaya yang memantul ke enam arah tersebut.”

Semua itu kembali kepada hidayah, penerangan, dan cahaya kebenaran. Hal itu sudah dijelaskan oleh firman Allah *Ta’ala* dalam firman-Nya,

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَوْفٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
 تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
 الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ (النور: ٣٥)

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perum-
 pamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak
 tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam
 kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)
 seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon
 yang banyak berkahnya; (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh
 tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah
 barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi,
 walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-
 lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia
 kehendaki.” (An-Nur:35).

13

Doa Masuk Masjid

20) أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ
 الرَّجِيمِ.

20) ”Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung berikut Dzat-
 Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan
 yang terkutuk.”⁴⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin
 Amr bin Al-Ash ؓ.

Pada bagian akhir hadits ini disebutkan sabda Rasulullah ﷺ,

46 HR. Abu Dawud (466). Lihat, *Shahih Al-Jami'* (4591).

“Jika ia telah membaca hal itu, setan akan berkata, “Ia telah dijaga dariku pada hari-hari yang lain.”

Kalimat “*berikut Dzat-Nya Yang Mulia*” maksudnya, orang-orang Arab biasa mengartikan kalimat “*al-karim*” (yang mulia) untuk segala sesuatu yang bermanfaat, yang manfaatnya lestari, dan mudah mendapatkannya. Segala sesuatu yang mulia, mereka mensifatinya dengan sifat-sifat yang mulia. Kata yang mulia tidak mereka gunakan untuk mensifati seseorang, kecuali untuk hal-hal baik yang banyak jumlahnya. Orang-orang Arab biasa mengatakan, “*Karramallahu wajhaka*” yang berarti semoga Allah memuliakanmu. Digunakan kalimat wajah, karena faktanya wajah adalah sesuatu yang sangat mulia. Dzat Allah Yang Mulia adalah sesuatu paling mulia yang dijadikan tujuan, dan sekaligus sesuatu paling mulia yang diinginkan agar sampai kepada-Nya.

Pentashih mengatakan, “kalimat *berikut Dzat-Nya Yang Mulia* adalah layak bagi keagungan-Nya. Inilah salah satu sifat di antara sifat-sifat Dzatiyah yang tidak sama dengan sesuatu apa pun di antara seluruh makhluk-Nya”.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشورى: ١١)

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. (Asy-Syura:11)

Kalimat “*dan kekuasaan-Nya yang abadi*”. Makna asli kalimat “*as-sulthan*” (kekuasaan) ialah hujjah atau argumen. Yang dimaksud di sini ialah kekuasaan Allah yang dahsyat dan abadi.

Alasan menyebutkan kalimat “*Dzat Allah Yang Mulia*”, dan “*kekuasaan-Nya yang abadi*” ketika memohon perlindungan ialah, karena keabsahan memohon perlindungan itu harus ditujukan kepada Tuhan yang paling tinggi kemuliaan-Nya, paling tinggi keadaan-Nya, dan paling sempurna kekuasaan-Nya. Dengan begitu orang yang memohon perlindungan tidak hina, tidak rendah, tidak salah menggantungkan harapan, tidak lemah dengan urusannya, dan tidak bergantung kepada sesama makhluk. Semua itu hanya terdapat pada sisi Allah *Ta’ala*, dan hanya diperoleh dari-Nya.

Kalimat “*yang terkutuk*”, yakni yang diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah *Ta’ala*.

Kalimat “*pada hari-hari yang lain*”, yakni semua hari.

“Dengan nama Allah.⁴⁷ Semoga rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah.⁴⁸ Ya Allah, bukanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”⁴⁹

Pentashih mengatakan, “Doa berisi basmalah dan shalawat adalah dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Sedangkan doa berisi permohonan salam sejahtera dan dibukakannya pintu-pintu rahmat adalah dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.”⁵⁰

Kalimat “*semoga rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah*”, yakni bahwa membacakan shalawat atas Nabi ﷺ di semua tempat berarti menyebut beliau di tengah-tengah jamaah malaikat. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah mengagungkan beliau di dunia dengan menjunjung tinggi-tinggi kalimat-Nya, menghidupkan syariat-Nya, mengangkat derajatnya di akhirat, dan mendoakan agar beliau memberikan syafaat bagi umatnya.”

Kalimat “*pintu-pintu rahmatmu*”, yakni berbagai jenis rahmat-Mu.

14

Doa Keluar dari Masjid

21) بِاسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ اللَّهُمَّ اغْصِنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

21) “*Dengan nama Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon*

47 HR. Ibnu As-Sunni (88) dan Dihasankan oleh Al-Albani.

48 HR. Abu Dawud (I/126), no. 465. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (I/528), no. 514.

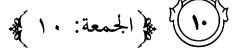
49 Diriwayatkan oleh Muslim (I/494), no. 713. Disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* sebuah hadits yang bersumber dari Fatimah رضي الله عنها, “Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.” Hadits Dishahihkan oleh Al-Albani, karena ada hadits-hadits lain yang menguatkannya. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/128–129).

50 Pentashih.

kepada-Mu akan karunia-Mu. Ya Allah, peliharalah aku dari godaan setan yang terkutuk.”⁵¹

Doa berisi *basmalah* dan shalawat ini adalah dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه. Doa berisi permohonan salam dan karunia adalah dari hadits Abu Humaid dan Abu Usaid. Adapun doa permohonan perlindungan adalah dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Ath-Thayibi رحمته الله mengatakan, ”Rahasia kenapa hanya rahmat Allah yang dimohon ketika masuk, dan karunia ketika keluar, karena orang yang masuk itu cenderung memikirkan sesuatu yang bisa membawanya memperoleh pahala Allah dan surga-Nya. Karena itu, yang tepat ialah dengan memohon rahmat dan ketika keluar, ia cenderung sibuk dengan upaya mencari rezeki yang halal. Dan, yang tepat ialah dengan memohon karunia, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ


“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah” (Al-Jumu’ah: 10).
Kalimat “peliharalah aku”, yakni jagalah aku.

15

Dzikir-dzikir Adzan

22) فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ إِلَّا فِي حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ وَحَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ فَيَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

22) “Maka ucapkanlah apa yang diserukan oleh muadzin, kecuali pada kalimat hayya ‘alash-shalah, dan hayya ‘alal falah”, maka ia menjawab, la haula wala quwwata illa billah.”⁵²

Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang dikemukakan

51 Lihat, *takhrij* riwayat-riwayat hadits sebelumnya, nomor 20. Tambahan, “Ya Allah, jagalah aku dari setan yang terkutuk” adalah dari Ibnu Majah, no. 773. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/129).

52 HR. Al-Bukhari (I/152), no. 611 dan Muslim (I/288), no. 383.

oleh penulis ialah sabda Nabi ﷺ, “Apabila kalian mendengar adzan, tirukan apa yang diucapkan oleh muadzin”.

Ini adalah hadits yang bersumber dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه. Adapun hadits yang di dalamnya disebutkan seruan “*hayya ala as-shalah* dan *hayya ala al-falah*” secara rinci dari riwayat Muslim,⁵³ ialah sabda Nabi ﷺ, “Jika si muadzin berseru *Allahu akbar Allahu akbar* (Allah Mahabesar, Allah Mahabesar), maka hendaknya salah seorang dari kalian menjawab, “*Allahu akbar Allahu akbar*”. Jika muadzin berseru, “*asyhadu anla la ilaha illallah* (saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah)”, ia menjawab, “*Asyhadu anla la ilaha illallah*”. Jika muadzin berseru, “*Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” (saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah), ia menjawab, “*asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”. Jika muadzin berseru, “*hayya ala as-shalat* (Mari melakukan shalat), ia menjawab, “*la haula wala quwwata illa billah*” (Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah). Jika muadzin berseru, “*hayya ala al-falah* (mari menuju kepada keberuntungan), ia menjawab, “*La haula wala quwwata illa billah* (Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah). Jika muadzin berseru, “*Allahu akbar Allahu akbar* (Allah Mahabesar Allah, Mahabesar), ia menjawab, “*Allahu Akbar Allahu Akbar* (Allahu Maha Besar Allah Maha Besar). Dan, jika muadzin berseru, “*La ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah), ia menjawab, dari hatinya, “*la ilaha illallah*”, niscaya ia masuk surga.”

Hadits ini bersumber dari Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه.

Kalimat “*jika kalian mendengar seruan*”, yakni seruan adzan.

Kalimat “*jika muadzin berseru Asyhadu anla la ilaha illallah*”, yakni menyerukan kalimat syahadat tauhid.

Kalimat “*ia menjawab, Asyhadu anla la ilaha illallah*”, yakni salah seorang menjawab demikian, dan seterusnya.

Kalimat “*hayya ala ash-shalat*”, yakni mari kita tunaikan shalat.

53 HR. Muslim (385).

Kalimat “*hayya ala al-falah*”, yakni mari kita songsong kemenangan, kesuksesan, dan keselamatan.

Kalimat “*ia menjawab dari hatinya*”, yakni dari hatinya yang tulus. Ini menunjukkan bahwa semua amal itu disyaratkan harus dengan ikhlas. Tidak ada amal sama sekali tanpa keikhlasan, karena pada dasarnya ucapan dan perbuatan harus dilandasi dengan keikhlasan.

Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٥﴾ (البينة: ٥)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (Al-Bayyinah: 5)

Jadi hadits yang pertama bersifat umum kemudian dikhususkan oleh hadits Umar رضي الله عنه.

Yang dimaksud dari hal itu ialah hendaklah kita menirukan apa yang diserukan oleh muadzin, kecuali untuk seruan “*hayya ala ash-shalat*” dan “*hayya ala al-falah*”. Untuk dua seruan itu, jawabannya ialah dengan mengucapkan “*la haula wala quwwata illa billah*”.

Tentang seruan muadzin “*Ash-shalatu khairun min an-naum*” (Shalat itu lebih baik daripada tidur), maka tidak dijawab dengan ucapan yang sama sepertinya atau ucapan yang lain. Melainkan biarkan tetap dalam keadaan umum, atau dengan tidak menjawab apa pun saat mendengarnya. Inilah menurut pendapat yang diunggulkan. Karena, seruan kalimat tambahan seperti itu hanya berlaku pada adzan shalat shubuh saja. Sehingga seruan ini harus dijawab dengan ucapan yang sama ketika mendengarnya. Jika ada seruan lain maka membutuhkan dalil. Padahal dalam hal ini tidak ada dalilnya sama sekali.

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah, jika seseorang mendengar adzan dan ia mendengar muadzin menyerukan adzan shubuh, maka ia menjawab seperti yang diserukan oleh si muadzin, yaitu “*ash-shalatu khairun min an-naum*”, karena Nabi

ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar adzan, tirukan apa yang diucapkan oleh muadzin."⁵⁴

Ketahuiilah, sesungguhnya menjawab muadzin itu diperse-
lisihkan di kalangan para ulama; apakah hukumnya wajib ber-
dasarkan kedua hadits tadi, ataukah sunnah berdasarkan hadits
Aisyah رضي الله عنها, yang mengatakan sesungguhnya jika Rasulullah ﷺ
mendengar muadzin membaca kalimat syahadat, beliau menjawab,
"Dan aku, dan aku."⁵⁵ Menurut pendapat yang kuat, hukumnya
sunnah. *Wallahu a'lam*.

23) وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا يَقُولُ ذَلِكَ
عَقِبَ تَشْهَدِ الْمُؤَذِّنَ.

23) *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak
memiliki sekutu sama sekali, dan bahwa Muhammad adalah
hamba sekaligus Rasul utusan-Nya. Aku rela Allah sebagai
Tuhan, Muhammad sebagai Nabi, dan Islam sebagai agama."⁵⁶
Ia mengucapkan hal itu selesai mendengar muadzin.⁵⁷*

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sa'ad bin Abi
Waqqash رضي الله عنه.

Kalimat *"aku rela Allah sebagai Tuhan"*, yakni sebagai Raja
yang menguasai seluruh makhluk, sebagai pengelola serta pengatur
semesta alam, (dan sebagai Ilah yang sejati).⁵⁸

Kalimat *"dan Muhammad sebagai Rasul"*, yaitu seorang
Rasul yang diutus dari sisi Allah *Ta'ala*, sehingga beliau harus
menyampaikan semua yang dibawanya, memerintahkan perintah-
Nya, dan menyampaikan larangan-Nya.

54 HR. Al-Bukhari (611) dan Muslim (383). Lihat, *Asy-Syarhu Al-Mumta'ala Zad Al-Mustaqna'*
oleh Ibnu Utsaimin (II/84).

55 HR. Abu Dawud (526), dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami* (4742).

56 HR. Muslim (I/280), no. 386.

57 HR. Ibnu Khuzaimah (I/220), no. 422.

58 Pentashih.

Kalimat “*dan Islam sebagai agama*”, yakni berikut hukum-hukum dan syariatnya.

Kalimat “*ia membaca hal itu selesai muadzin menyerukan seruan kalimat syahadat*”, yakni seruan, “*asyhadu anla la ilaha illallah* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), dan *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (Saya bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah).

Lafazh ini bukan lafazh riwayat Ibnu Khuzaimah رَحِمَهُ اللهُ، karena lafazhnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa mendengar muadzin menyerukan kalimat syahadat...”

24) يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ فَرَغِهِ مِنْ إِجَابَةِ الْمُؤَذِّنِ

24) “*Setelah menjawab muadzin, seseorang membacakan shalawat kepada Nabi ﷺ.*”⁵⁹

Keterangan ini dikutip dari hadits Abdullah bin Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

”Apabila kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin. Kemudian bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya barangsiapa membacakan shalawat untukku sekali niscaya Allah memberinya rahmat sepuluh kali. Lalu mohonkanlah *al-wasilah* kepada Allah untukku, karena *al-wasilah* adalah suatu tempat di surga yang hanya layak untuk seorang hamba di antara hamba-hamba Allah. Dan aku berharap hamba itu adalah aku. Maka barangsiapa memohonkan *al-wasilah* untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaat.”

Kalimat “*kemudian bacalah shalawat untukku*” yakni ketika selesai menjawab muadzin, maka bacakanlah shalawat untukku. Alasan perintah membacakan shalawat setelah selesai menjawab muadzin, karena pada hakekatnya menjawab seruan muadzin adalah doa dan sanjungan kepada Allah. Dan doa itu tidak diterima kecuali dengan membacakan shalawat, berdasarkan sabda Nabi

59 HR. Muslim (I/288), no. 384.

ﷺ, “Setiap doa itu terhalang, sampai dibacakan shalawat atas Nabi ﷺ.”⁶⁰

Kalimat “*karena sesungguhnya*”, yakni bahwa orang yang membacakan shalawat untukku satu kali, maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali, sebagaimana disebutkan dalam riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “Barangsiapa yang membacakan shalawat untukku satu kali, maka Allah akan memberinya rahmat sepuluh kali, menghapus darinya sepuluh kasalahan, dan mengangkat sepuluh derajatnya.”⁶¹

Kalimat “*lalu mohonkanlah al-wasilah kepada Allah untukku*”. Makna “*al-wasilah*” ialah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan kepada orang lain, atau yang lazim disebut sarana. Disebutkan “*wasala fulanun ila rabbihi wasilatan*” yang berarti si fulan berwasilah kepada Tuhannya, atau “*wa tawassala ilaihi bi wasilatin*” yang berarti si fulan menggunakan suatu wasilah kepada-Nya. Dengan kata lain, ia mendekatkan diri kepada Tuhannya. Tetapi yang dimaksud dengan *al-wasilah* dalam hadits ini ialah sebuah tempat di surga. Makanya Rasulullah ﷺ menafsirkannya dengan bersabda, “Sesungguhnya *al-wasilah* adalah sebuah tempat di surga.”

Kalimat “*yang hanya layak*”, yakni bahwa *al-wasilah* hanya layak bagi seorang hamba saja di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap hamba itu adalah aku.

Kalimat “*maka ia berhak mendapatkan syafaatku*”, yakni ia wajib memperoleh syafaat. Maksudnya, ialah syafaatku.

25) اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

25) “Ya Allah, pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditunaikan, tolong berikan kepada Muhammad *al-wasilah* dan segenap keutamaan, serta tempatkan ia

60 Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani. Lihat, *Silsilah As-Shahihah* (2035).

61 Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (362-362), dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (6359).

pada suatu tempat terpuji yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)."⁶²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah.

Kalimat "*pemilik panggilan yang sempurna ini*", yakni ajakan atau dakwah kepada ajaran tauhid. Ada yang mengatakan, dakwah tauhid itu sempurna, karena syirik adalah kekurangan. Dan kesempurnaan dakwah tauhid tidak akan berubah dan berganti, melainkan akan tetap abadi sampai pada Hari Kebangkitan nanti. Sesungguhnya dakwah tauhid harus sempurna, sedangkan dakwah selain itu cenderung mengalami kekurangan.

Kalimat "*dan shalat yang akan ditunaikan*", yakni yang akan terus abadi.

Kalimat "*al-wasilah*", yakni sebuah tempat di surga,

Kalimat "*dan segenap keutamaan*", yakni keutamaan yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk.

Kalimat "*tempatkan ia pada suatu tempat terpuji*", yakni pada Hari Kiamat kelak bangkitkanlah ia, kemudian tempatkan ia di sebuah tempat yang akan ia gunakan untuk memuji.

Kalimat "*yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" Ath-Thayibi رحمه الله mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat itu ialah firman Allah Ta'ala,

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ (الإسراء: ٧٩)

"*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Al-Isra':79)

Bagi Allah Ta'ala, kalimat "*mudah-mudahan*" yang berisi harapan atau doa itu pasti terjadi.

Pada bagian akhir hadits ini disebutkan sabda Rasulullah ﷺ

62 HR. Al-Bukhari (I/152), no. 614, dan yang di dalam kurung diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (I/410). Isnad hadits ini dihasankan oleh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 38. Kata Syaikh Al-Albani رحمه الله tentang tambahan yang dicantumkan oleh Al-Baihaqi رحمه الله, "Tambahan ini kontroversial, karena tidak terdapat dalam semua jalur sanad hadits dari Ali bin Iyasy, kecuali dalam riwayat Al-Kasymaini terhadap *Shahih Al-Bukhari* yang berbeda dengan lainnya. Dan ini juga kontroversial, karena menyalahi riwayat-riwayat lain yang shahih." Lihat, *Irwa' Al-Ghalil* (I/261).

tentang balasan orang yang mengucapkan doa tersebut, “niscaya ia berhak mendapatkan syafaatku.” Yakni, ia berhak dan harus mendapatkannya.

Al-Muhallab rahimahullah mengatakan, “Hadits tadi mengandung anjuran untuk memanjatkan doa di waktu-waktu shalat, karena itu adalah waktu yang sangat diharapkan doa dikabulkan”.

26) *يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَإِنَّ الدَّعَاءَ حِينَئِذٍ لَا يُرَدُّ.*

26) “Berdoa untuk dirinya sendiri antara adzan dan iqamat, karena berdoa pada saat itu tidak ditolak.”⁶³

Ini disebutkan dalam sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, “Tidak ditolak doa antara adzan dan iqamat.”

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa’id Al-Khudri rahimahullah.

Kalimat “berdoa” secara mutlak memang mencakup setiap doa. Tetapi harus dibatasi dengan keterangan yang terdapat dalam hadits-hadits lain yang menyatakan bahwa doa itu harus bukan doa untuk suatu dosa, atau memutuskan hubungan kekeluargaan, dan permusuhan.

16

Doa Istiftah

Yang dimaksud *istiftah* ialah memulai atau membuka shalat.

27) *اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ
اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.*

27) “Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan antara dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana

63 HR. At-Tirmidzi (212), Abu Dawud (521), dan Ahmad (III/119). Lihat, *Irwaa’ Al-Ghalil* (I/262).

Engkau bersihkan pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, basuhlah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan air dingin.”⁶⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah.

Kalimat “*dan antara dosa-dosaku*”, yakni antara kesalahan-kesalahanku.

Penggunaan metafor dengan istilah antara timur dan barat ini menunjukkan betapa jauh jarak yang diinginkan antara seseorang dengan dosanya, karena jarak terjauh yang dapat disaksikan di alam dunia ini ialah jarak antara timur dan barat. Maksudnya ialah agar dosa-dosa dihapuskan dan tidak ada tuntutan, atau dicegah jangan sampai terjadi dan dijaga darinya.

Kalimat “*bersihkanlah aku*”, yakni sucikanlah aku dari dosa-dosaku, sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Penyerupaan seseorang memohon dibersihkan dari dosa seperti pakaian berwarna putih yang dibersihkan dari kotoran ini, karena hilangnya kotoran dari pakaian berwarna putih itu bisa dilihat dengan jelas. Sedangkan warna-warna lain yang meskipun sudah dicuci namun masih ada bekas kotoran yang tersisa.

Berbeda dengan pakaian berwarna putih yang bisa terlihat dengan jelas setiap bekas yang masih ada padanya. Maksud penyerupaan ini ialah agar dosa-dosa dihapus secara total. Sama seperti noda kotoran yang terhapus secara total dari pakaian berwarna putih, sehingga tidak ada bekas kotoran sama sekali yang masih tersisa.

Kalimat “*ya Allah, basuhlah aku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan air dingin*”, ini menyebutkan berbagai jenis pembersih yang diturunkan dari langit, dan yang tidak mungkin didapat kebersihan yang sempurna kecuali dengan menggunakan salah satunya. Ini untuk menjelaskan berbagai jenis ampunan di mana dosa-dosa tidak bisa dihapus kecuali dengannya. Dengan kata lain, “Ya Allah, tolong bersihkan aku dari dosa-dosaku dengan berbagai jenis ampunan-Mu”.

64 HR. Al-Bukhari (I/181), no.744 dan Muslim (I/419), no.598.

Artinya, sebagaimana Engkau menjadikan hal itu untuk mendapatkan kebersihan, maka mohon jadikan pula hal itu untuk mendapatkan ampunan. Keterangan tentang hal ini terdapat dalam hadits Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ,

“Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, saat membasuh mukanya, keluarlah semua dosa yang dilihat dengan kedua matanya dari mukanya bersama dengan air itu atau bersama dengan tetesan air yang terakhir.”⁶⁵

28) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

28) “Mahasuci Engkau Ya Allah, berikut segala puji-Mu. Mahasuci nama-Mu, Mahaluhur kebesaran-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.”⁶⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa’id Al-Khudri ؓ dan Aisyah ؓ.

Kalimat “*berikut segala puji-Mu*”, yakni aku memuji dengan puji-Mu. Atau dengan puji-Mu aku mensucikan-Mu, dan aku panjatkan hal itu kepada-Mu.

Kalimat “*Mahasuci nama-Mu*”, yakni penuh keberkahan yang banyak dan luas. Yang Mahatinggi dan Mahaagung. Sungguh melimpah keberkahan Allah di langit dan di bumi. Karena keberkahan-Nya, langit berdiri kokoh dan menurunkan segala kebaikan.

Kalimat “*Mahaluhur*”, yakni Mahatinggi.

Kalimat “*kebesaran-Mu*”, yakni keagungan-Mu.

29) وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ

65 HR. Muslim (244).

66 Diriwayatkan oleh keempat imam pemilik kitab Sunan, yaitu Abu Dawud (775-776), At-Tirmidzi (242 dan 432), An-Nasa’i (II/133), dan Ibnu Majah (804 dan 806). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/77) dan *Shahih Ibnu Majah* (I/135).

إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي
 ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ
 لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا
 إِلَّا أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا
 بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ .

- 29) “*Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hanif (lurus), dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Rabb seru sekalian alam. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Nya. Dengan itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Rabb-ku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri. Aku juga mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, ampuni semua dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Bimbinglah aku pada akhlak yang paling baik, tidak ada yang bisa melakukan itu kecuali Engkau. Palingkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena tidak ada yang bisa melakukan itu selain Engkau. Aku selalu tunduk dan taat kepada-Mu. Segala kebaikan ada di tangan-Mu. Sedangkan kejahatan tidaklah berpulang kepada-Mu. Aku hidup hanya untuk-Mu dan kembali kepada-Mu. Sungguh, Mahasuci lagi Mahaluhur Engkau Ya Allah. Aku mohon ampunan kepada-Mu, dan juga bertaubat kepada-Mu*”.⁶⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib.

Kalimat “*aku hadapkan wajahku*”, yakni aku murnikan agama

67 HR. Muslim (I/534), no. 771.

dan amalku. Ada yang mengatakan, aku maksudkan ibadahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi.

Kalimat “*dengan hanif*”, yakni dengan lurus dan tulus ikhlas. Artinya, cenderung kepada agama yang benar, yaitu Islam. Makna asli *hanif* ialah cenderung, yaitu cenderung pada kebaikan atau cenderung pada keburukan. Maka kalimat *hanif* ini digunakan sesuai dengan pengiring atau indikasinya.

Abu Ubaid رضي الله عنه mengatakan, “Menurut orang-orang Arab, *al-hanifi* ialah orang yang setia memeluk agama Ibrahim”.

Kalimat “*dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah*”, yakni sebagai penjelasan makna *al-hanif*.

Kalimat “*musyrik*” secara mutlak itu mencakup setiap orang kafir penyembah berhala, orang Yahudi, Nasrani, Majusi, murtad, zindiq, dan lainnya.

Kalimat “*sesungguhnya shalatku*”, yakni ibadahku.

Kalimat “*ibadahku*”, yakni pendekatanku seluruhnya. Ada yang mengatakan, yakni sembelihanku.

Ini juga bisa menghimpun antara shalat dan sembelihan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, “*Maka shalatlah dan sembelihlah kurban.*” (Al-Kautsar:2)

Ada yang mengatakan, yakni shalatku dan hajiku.

Kalimat “*hidup dan matiku*”, yakni nikmat yang aku rasakan dalam hidupku, dan iman serta amal saleh kepada Allah, Rabb seru semesta alam yang aku bawa pada kematianku. Hal itu aku lakukan murni untuk Allah Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Nya. Dengan itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Kalimat “*aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri*”, dengan membiarkannya menuju kepada kemaksiatan-kemaksiatan.

Kalimat “*aku juga akui dosaku*”. Pengakuan dosa berarti pengakuan untuk tidak akan mengulanginya. Dan etikanya hal itu harus dimintakan ampunan, seperti pernah dikatakan oleh Adam dan Hawa, sebagaimana dalam firman-Nya,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ (الأعراف: ٢٣)

“Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.’” (Al-A'raf: 23)

Kalimat “*bimbinglah aku*”, yakni tunjukkan aku dan tuntunlah aku kepada akhlak yang paling baik, atau akhlak yang benar.

Kalimat “*palingkanlah aku dari akhlak yang buruk*”, yakni akhlak yang jelek.

Kalimat “*aku selalu tunduk dan taat kepada-Mu*”, yakni untuk selalu setia menaati-Mu.

Kalimat “*sedangkan kejahatan tidaklah berpulang kepada-Mu*”. Ketahuilah, bahwa menurut pendapat para ahli kebenaran, semua yang ada, yang baik maupun yang buruk, dan yang bermanfaat maupun mudharat, semua dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, dengan ketentuan serta kehendak-Nya. Para ulama berbeda dalam beberapa pendapat tentang penafsiran kalimat tersebut:

1. Keburukan tidak bisa digunakan untuk mendekatkan kepada-Nya. Inilah pendapat yang paling kuat.
2. Keburukan tidak bisa dinaikkan kepada-Nya. Yang bisa dinaikkan kepada-Nya hanyalah yang baik-baik saja.
3. Keburukan tidak bisa disandarkan kepada-Nya. Ini adalah etika. Jadi tidak boleh disebutkan, “Wahai Rabb Pencipta keburukan”, meskipun pada hakekatnya Allah lah yang menciptakannya. Sama seperti tidak boleh menyebutkan, “Wahai Rabb Pencipta babi”, meskipun memang Dia yang menciptakannya.
4. Hal itu bukan keburukan jika dikaitkan dengan hikmah kebijaksanaan-Nya, karena Engkau tidak mungkin menciptakan sesuatu yang sia-sia. Pendapat ini cukup kuat. *Wallahu a'lam*.

Kalimat “*Aku hidup untuk-Mu dan kembali kepada-Mu*”,

yakni aku berlingung dengan-Mu, bergantung kepada-Mu, hidup dan mati demi-Mu, dan tempat kembali dan berpulangku adalah kepada-Mu. Atau, aku ada karena-Mu, karena pada hakekatnya seluruh yang ada itu disebabkan oleh-Mu, dan mengharapkan-Mu, dan lain sebagainya.

Kalimat “*Mahasuci Engkau*”, yakni Engkaulah yang berhak akan sanjungan yang besar dan sebanyak-banyaknya.

Kalimat “*lagi Mahaluhur Engkau*”, yakni Engkau terlalu agung untuk dibayangkan oleh seluruh angan-angan, bisa diterima oleh seluruh pemahaman, dan bersih dari segala kekurangan.

30) اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

30) “*Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil. Sang Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan, dengan izin-Mu tunjukkanlah aku pada kebenaran yang diperselisihkan, sesungguhnya Engkau-lah yang memberi hidayah kepada siapa pun yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.*”⁶⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “*Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil*”. Mengapa hanya ketiga malaikat ini saja yang disebut di antara seluruh makhluk? Seperti bandingan-bandingannya yang diterangkan dalam Al-Qur’an dan hadits, adalah untuk menunjukkan betapa ketiga makhluk ini memiliki martabat atau tingkatan yang besar. Bukannya meremehkan dan menganggap kecil yang lain. Lazim disebutkan untuk Allah, “*Mahasuci Allah, Rabb yang memiliki langit dan*

68 HR. Muslim (I/534), no.770.

bumi, Rabb yang memiliki Arsy yang mulia, Rabb para malaikat dan malaikat Jibril, Rabb seluruh penghuni timur dan seluruh penghuni barat, Rabb semua manusia, Rabb segala sesuatu, dan yang menciptakan langit dan bumi.” Semua itu adalah sifat Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dengan bukti-buktinya yang sangat besar, dan dengan kekuatan-Nya yang amat agung.”

Makna kalimat “*Jibrail*”, yakni hamba Allah. Nama ini terdiri dari dua suku kata, yakni “*Jibra*” atau “*Kubra*” yang berarti hamba, dan “*Ail*” yang berarti Allah *Ta’ala*. Jibril adalah malaikat yang menjadi perantara atau duta antara Allah dan para Rasul-Nya. Ia yang dipercaya untuk menurunkan dan menyampaikan wahyu kepada mereka. Demikian pula dengan Mikail dan Israfil, keduanya adalah hamba Allah. Penyebutan ketiga malaikat ini adalah untuk memuliakan mereka.

Kalimat “*Yang Mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata*”, yakni yang tidak terlihat dan yang dapat terlihat oleh para manusia.

Kalimat “*tunjukkanlah aku pada kebenaran yang diperselisihkan*”, yakni tuntunlah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan, dan teguhkan aku berpegang padanya.

Kalimat “*dengan izin-Mu*”, yakni dengan kemudahan dan karunia-Mu.

Kalimat “*kepada jalan yang lurus*”, yakni jalan kebenaran.

31) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ثَلَاثًا أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ مَنْ نَفَخَهُ وَنَفَثَهُ وَهَمَزَهُ.

31) “Allah Mahabesar sebesar-besarnya (3x), segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya (3x), Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang. Allah Mahabesar sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang (3x), lalu beliau berdoa, ”Aku berlindung kepada

Allah dari godaan setan yang terkutuk dari hembusannya, dari kesombongannya, dan dari bisikannya.”⁶⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jubair bin Muth'im رضي الله عنه.

Kalimat “*Allah Mahabesar sebesar-besarnya*”, yakni sangat besar. Status kalimat “*kabiran*” ini bisa sebagai *hal muakkadah*, atau sebagai *mashdar* yang kalau kalimatnya dimunculkan secara lengkap berbunyi “*Allahu akbar takbiran kabiran* (Aku bertakbir kepada Allah Yang Mahabesar dengan kebesaran yang besar).

Kalimat “*sebanyak-banyaknya*”, yakni pujian yang sebanyak mungkin

Kalimat “*di waktu pagi maupun petang*”, yakni di permulaan waktu siang dan di penghujungnya.

Kalimat “*dari tiupannya*”, perawi menafsirkan, yakni kesombongannya, karena orang yang sombong akan merasa semakin besar diri, terutama jika dipuji.

Kalimat “*dan dari hembusan setan*”, perawi menafsirkannya dengan syair setan, karena syair itu berasal dari bisikan setan. Sesungguhnya para penyair itu mengundang para pemuji yang membabi buta, yang mengagung-agungkan dan sekaligus yang meremehkan.

Menurut pengertian bahasa, kalimat *nafats* atau hembusan ialah membuang ludah.

Kalimat bisikannya, perawi menafsirkan yakni kematian. Tetapi yang dimaksud di sini ialah gila.

Dan, menurut pengertian bahasa, kalimat “*al-hamzah*” ialah “*al ashru*” atau perasan. Disebutkan “*hamaztu asy-syai’a fi kaffi*” yang berarti aku ludahkan.

32) اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ

69 HR. Abu Dawud (I/203), no. 764, Ibnu Majah (I/265), no. 807, dan Ahmad (IV/85). Hadits senada ini diriwayatkan oleh Muslim bersumber dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dan terdapat kisah (I/420), no. 601.

الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ
نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ
حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ
وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

- 32) *“Ya Allah, segala puji bagi-Mu.⁷⁰ Engkau adalah Dzat yang mengatur langit, bumi, dan apa saja yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah cahaya langit, bumi, dan apa saja yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah pemilik langit, bumi dan apa saja yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah haq, janji-Mu haq, pertemuan dengan-Mu itu haq, firman-Mu haq, surga itu haq, neraka itu haq, para nabi itu haq, Muhammad itu haq, Hari Kiamat itu haq. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dengan-Mu aku beriman, terhadap-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, demi Engkau aku berperang, dan kepada-Mu aku memutuskan. Maka mohon ampunkanlah dosa-dosa yang telah aku lakukan maupun yang akan aku lakukan, dan yang aku lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Engkau adalah Rabb-ku. Tidak ada Tuhan selain Engkau.”⁷¹*
Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ibnu Abbas .

Kalimat *“Engkau adalah cahaya langit dan bumi”*, yakni segala sesuatu itu bersinar dan bercahaya daripada-Nya, dan juga

70 Setiap kali bangun malam, Nabi ﷺ selalu melakukan shalat tahajud.

71 HR. Al-Bukhari seperti dikutip dari *Fath Al-Bari* (III/3, XI/116, dan XIII/371), no.423, 465.
Hadits senada diriwayatkan oleh Muslim secara singkat (I/532), no. 769.

berkat kekuasaan-Nya. Mengabungkan cahaya pada langit dan bumi ini untuk menunjukkan betapa luasnya cahaya yang dipancarkan dan disebarkan-Nya. Itulah tafsir firman Allah *Ta'ala*,

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah...” (An-Nur: 35)

Disebutkan bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyebut dirinya dengan “*Cahaya*”, berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Di dalam Al-Qur'an kalimat “*An-Nur*” atau cahaya disebutkan dalam bentuk *idhafah*. Dan, dalam sebuah hadits shahih⁷² yang bersumber dari Abu Dzarr ؓ, disebutkan bukan dalam bentuk *idhafah*, yakni sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya aku melihat-Nya cahaya.” Sabda beliau ini menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh Abu Dzarr, “Apakah Engkau pernah melihat Tuhan Anda?”

Pentashih mengatakan, “Makna sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya aku melihat-Nya cahaya”, ialah bahwa tirai-Nya adalah cahaya. Jadi bagaimana aku bisa melihat-Nya?” Hal itu ditafsirkan oleh hadits lain yang berisi sabda Rasulullah ﷺ,

“Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung tidak pernah tidur dan tidak akan pernah tidur. Dia yang mengurangi dan menambah rezeki. Dan dilaporkan kepada-Nya amal malam hari sebelum amal siang hari, serta amal siang hari sebelum amal malam hari. Tirainya adalah cahaya –dalam riwayat lain disebutkan, Tirainya adalah api– dan seandainya dibuka, niscaya keagungan Dzat akan membakar apa saja yang dilihat oleh-Nya dari makhluk-Nya.”⁷³

Kalimat *isim* atau kata benda “*an-nur*” yang bukan berbentuk *idhafah* itu membutuhkan dalil. Adapun Al-Qur'an biasa mengemukakan kalimat “*an-nur*” dengan disandarkan kepada kalimat “*as-samawat*” (langit) dan kalimat “*al-ardh*” (bumi).

Para ulama memasukkan “*an-nur*” sebagai salah satu *asma'ul husna* atau nama-nama indah Allah. Dari dasar-dasar agama kita tahu bahwa hakekat dan makna hal itu ialah Allah Yang Mahasuci,

72 HR. Muslim (178).

73 HR. Muslim (178).

dan tidak boleh ditafsiri dengan makna-makna yang ganda. Jadi “*an nur*” secara mutlak harus kita arahkan kepada Allah.

Pentashih mengatakan, “Aku bertanya kepada Bin Baz ربه, apakah salah satu asma Allah itu “*An-Nur*”?” Ia menjawab, “*Nur as-samawati wa al-ardhi* (Cahaya langit dan bumi).”⁷⁴

Untuk menjelaskan masalah yang dianggap sulit perlu kami katakan, “Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menyebut rembulan sebagai cahaya, dan menyebut Nabi juga sebagai cahaya. Keduanya sama-sama makhluk. Dari segi makna, antara keduanya jelas sangat jauh berbeda. Rembulan disebut cahaya, karena darinya terpancar sinar cahaya yang dapat dilihat dengan mata. Nabi disebut cahaya, karena ada petunjuk-petunjuk sangat jelas yang dapat disaksikan oleh orang-orang yang berakal. Al-Qur’an disebut cahaya, karena makna-maknanya yang sanggup mengentaskan manusia dari berbagai kegelapan, kekafiran, dan kebodohan. Dan Allah menyebut diri-Nya cahaya, karena hanya Dia yang memiliki pancaran cahaya keagungan yang membuat redup cahaya-cahaya lainnya. Sebutan cahaya dalam pengertian seperti ini, maka yang berhak atasnya hanya Allah, bukan yang lain. Bahkan hanya Allah yang berhak untuk diminta. Allah ﷻ berfirman,

“Hanya milik Allah asmaul husna (nama-nama yang baik). Maka memohonlah kepada-Nya.” (Al-A’raf:180).

Kalimat “*Engkau adalah pemelihara langit*,” yakni yang menjaga dan selalu memperhatikannya, dan juga menjaga semua yang ada di sekelilingnya serta yang dihipunnya. Dia memberikan segala sesuatu yang menjamin eksistensinya, dan juga yang mengadakan segala sesuatu untuk makhluk-Nya, sehingga bisa dilihat betapa sangat cermat pengaturan-Nya.

Kalimat “*Engkau-lah Rabb bumi dan langit*”, yakni Engkau-lah Sang Pemilik seluruh bumi dan langit berikut isinya. Makna kalimat Rabb ialah pemilik, tuan yang ditaati, dan yang memperhatikan kebaikan.

Kalimat “*Engkau adalah haq*”. *Al-Haq* adalah salah satu

.....
74 Pentashih.

nama Allah yang artinya benar-benar ada dan yang mewujudkan keberadaannya.

Kalimat “*janji-Mu haq*”, yakni yang tetap dan tidak batil.

Allah Ta’ala berfirman,

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ
الْعَهْدَ ﴿٩﴾ (آل عمران: ٩)

“*Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*” (Ali Imran: 9)

Kalimat “*dan firman-Mu haq*”, yakni tidak dusta, melainkan benar-benar jujur dan pasti.

Kalimat “*pertemuan dengan-mu adalah haq*”, yakni pasti benar-benar akan terjadi.

Pentashih mengatakan, “Pertemuan dengan Allah Ta’ala adalah sesuatu yang *haq* dan tidak perlu diragukan lagi. Tetapi tentang bagaimana sosok Allah yang sebenarnya itu tidak bisa dibayangkan, direkayasa, dan digambarkan.”

“*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*” (Asy-Syura: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, “Tentang pertemuan dengan Allah, menurut penafsiran para ulama dari generasi terdahulu dan dari generasi belakangan, yakni bisa disaksikan dan dilihat dengan mata kepala sendiri setelah melalui langkah-langklah dan perjalanan.”

Kata Ibnu Taimiyah, “Sesungguhnya bertemu Allah ialah melihat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Insyiqaq ayat 6, “*Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemuinya.*” Disebutkan dalam ayat tadi, karena seseorang telah bekerja keras menuju Allah, maka ia pasti akan bertemu dengan-Nya.⁷⁵

75 Majmu’ Al-Fatawa (VI/461-475).

Kalimat “*surga itu haq*”, yakni ada dan disediakan untuk orang-orang yang beriman.

Kalimat “*neraka itu haq*”, yakni ada dan disediakan untuk orang-orang kafir.

Kalimat “*dan para Nabi itu haq*”, yakni bahwa sesungguhnya mereka itu dari sisi Allah, dan sesungguhnya mereka adalah Nabi sekaligus hamba-hamba-Nya.

Kalimat “*dan Muhammad itu haq*”, yakni nubuat serta risalahnya itu *haq*. Sesungguhnya beliau adalah hamba sekaligus Rasul yang diutus oleh Allah kepada orang-orang Arab dan non Arab, golongan jin dan manusia, dan sudah tidak akan ada Nabi lagi sepeninggalan beliau.⁷⁶ Alasan kenapa hanya beliau sendiri yang disebut dalam hadits ini, kendatipun beliau sebenarnya sudah masuk dalam golongan para Nabi, adalah untuk mengingatkan akan kemuliaan dan keutamaan beliau.

Kalimat “*kiamat itu haq*”, yakni pasti akan terjadi. Kiamat ialah peristiwa kebangkitan kembali dan pengumpulan seluruh makhluk di padang mahsyar.

Kalimat “*Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri*”, yakni aku patuh dan taat.

Kalimat “*dengan-Mu aku beriman*”, yakni percaya kepada-Mu berikut apa yang Engkau kabarkan, perintahkan, dan larang. Ini isyarat pada perbedaan antara imam dan Islam.

Kalimat “*terhadap-Mu aku bertawakal*”, yakni aku serahkan semua urusanku kepada-Mu, dan aku bergantung kepada-Mu dalam semua perkaraku.

Kalimat “*kepada-Mu aku kembali*”, yakni aku pulang dan menghadap dengan segenap harapan serta ketaatanku kepada-Mu, dan aku berpaling dari selain-Mu.

Kalimat “*demi Engkau aku bertengkar*”, yakni demi Engkau, Ya Allah, aku rela berargumen, melawan, berperang dengan orang yang keras kepala terhadap-Mu dan kufur kepada-Mu. Aku akan tantang mereka dengan hujjah dan pedang.

.....
76 Pentashih.

Kalimat “*dan kepada-Mu aku memutuskan*”, yakni aku angkat pengadilanku kepada-Mu terhadap setiap orang yang berani keras kepala terhadap kebenaran. Aku akan menjadikan Engkau sebagai hakim antara aku dan dia, bukan selain Engkau yang suka memutuskan dengan cara jahiliyah dan juga bukan lainnya yang suka memuja-muja berhala, dukun, api, setan, dan lain sebagainya. Aku hanya ridha dengan keputusan-Mu, dan aku tidak akan mengandalkan kepada selain-Mu.

Kalimat “*maka mohon berilah aku ampunan atas apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan*”, yakni berupa dosa.

Kalimat “*dan juga apa yang aku lakukan secara diam-diam, maupun yang aku lakukan secara terang-terangan*”, yakni berupa kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa.

Sudah jelas bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ adalah orang yang dosanya sudah diampuni. Bahkan beliau dijaga dari segala dosa. Jadi, apa yang beliau lakukan ini menunjukkan sifat tawadhu’ atau rendah hati beliau. Boleh jadi, beliau ingin mengajarkan kepada umatnya, dan menunjukkan cara berdoa yang baik, karena mereka orang-orang yang pasti berdosa dan sering lalai dalam melakukan ketaatan.

17 Doa Ruku’

33) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.

33) “*Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung*” (dibaca 3x).⁷⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ.

Kalimat “*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung*”, yakni aku membersihkan dan mensucikan Allah dari segala kekurangan.

77 Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab Sunan; yakni Abu Dawud (671), At Tirmidzi (262), An-Nasa’i (I/190), Ibnu Majah (888), dan oleh Ahmad (V/372), no. 3940. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/83).

Para ulama menganjurkan agar dalam ruku' maupun sujud, seseorang membaca tasbih minimal tiga kali.

34) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

34) “Mahasuci Engkau ya Allah, ya Rabb kami, dan dengan memuji-Mu Ya Allah, ampunilah aku.”⁷⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits adalah Aisyah رضي الله عنها.

Imam Al-Bukhari رحمته الله menyusun sebuah bab, dan memasukkan hadits ini ke dalam bab doa dalam ruku'.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengomentari penyusunan bab yang dibuat oleh Al-Bukhari dengan mengatakan, “Tentang hikmah ketika ruku' khusus membaca doa, bukan membaca kalimat *tasbih* –padahal haditsnya sama –adalah dimaksudkan sebagai isyarat untuk menyanggah sementara ulama yang menilai makruh berdoa ketika sedang ruku, seperti Imam Malik رحمته الله. Sedangkan membaca *tasbih*, semua ulama sepakat. Karena itulah penting di sini menyebutkan doa.”

Dalil yang digunakan ulama yang kontra ialah hadits *marfu'*, yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 479) bersumber dari Ibnu Abbas رضي الله عنه. Antara lain disebutkan, “Ketika sedang ruku', agungkanlah nama Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Dan ketika sedang sujud, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa karena sudah sepantasnya doa kalian akan dikabulkan”.

Tetapi ini sulit dipahami, karena berdoa dalam ruku' dan mengagungkan dalam sujud sama-sama tidak dilarang.

35) سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

35) “Mahasuci, Mahakudus, Rabb para malaikat dan Ar Ruh.”⁷⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “Mahasuci”, yakni yang dibersihkan dari segala aib. Ini diambil dari kalimat “*sabbahta Allaha Ta'ala*” (kamu membersihkan-Nya dari semua cacat).

78 HR. Al-Bukhari (I/99), no. 794 dan Muslim (I/350), no. 484.

79 HR. Muslim (I/353), no. 484, dan oleh Abu Dawud (I/230), no. 876.

Kalimat “*Mahakudus*”, yakni bersih dari setiap aib dan Mahaagung dari semua yang dianggap buruk.

Kalimat “*Ar-Ruh*”, yakni malaikat Jibril ﷺ. Alasan kenapa hanya Jibril yang disebutkan secara khusus, bukan malaikat-malaikat lainnya, adalah sama seperti disebutkan dalam firman Allah Ta’ala ,

“*Pada malam itu turun para malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya.*” (Al-Qadar: 4)

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan “*ar-ruh*” adalah segolongan malaikat, sebagaimana firman Allah,

“*Pada hari, ketika Ar-Ruh dan para malaikat berdiri bershafl-shaf.*” (An-Naba’: 38)

Atau mungkin yang dimaksud dengan “*Ar-Ruh*” adalah Sang Pengurus seluruh makhluk yang hidup, yakni Rabb para malaikat dan Rabb pemilik “*Ar-Ruh*” itu sendiri. *Wallahu a’lam.*

36) اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصْبِي وَمَا اسْتَقَلْتُ بِهِ قَدَمِي.

36) “*Ya Allah, kepada-Mu lah aku ruku’, kepada-Mu lah aku beriman dan berserah diri. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, otak, tulang, dan ototku, semuanya tunduk kepada-Mu. Dan, tidak kurang dari itu juga kakiku.*”⁸⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib.

Kalimat “*Kepada-Mu aku ruku’*” yang mengakhirkan kata kerja (*fi’il*) atau subyek ini mengandung makna khusus. *Ruku’* adalah cenderung dan condong. Tetapi terkadang *ruku’* juga diartikan shalat.

Kalimat “*pendengaran, penglihatan, otak, tulang, dan ototku, semuanya tunduk kepada-Mu*”, yakni semua organ tersebut patuh

80 HR. Muslim (I/354), no. 771, dan imam empat kecuali Ibnu Majah; yakni oleh Abu Dawud (760), At Tirmidzi (266), dan An-Nasa’i (II/130). Adapun lafazhnya ialah, “.... Dan apa yang lepas oleh telapak kakiku.” Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Muslim, dan oleh imam empat. Ini adalah kebalikan lafazh Ibnu Hibban. Lihat, *Shahih Ibnu Hibban* (1901) dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (607).

dan taat kepada-Mu. Ini adalah contoh menyebutkan yang lazim namun yang dimaksud ialah yang *malzum*.

Alasan kenapa hanya pendengaran dan penglihatan yang disebut, bukan indera-indera lainnya, adalah karena keduanya merupakan indera yang paling vital, paling banyak perannya, paling sering digunakan, dan yang paling dibutuhkan. Karena kebanyakan bencana adalah disebabkan kedua indera ini. Jika keduanya khusyu', maka jarang muncul gangguan atau rasa was-was.

Sementara alasan kenapa hanya otak, tulang, dan urat atau otot yang disebutkan, bukan organ-organ tubuh yang lain, karena organ yang jauh ada dalam relung tubuh ialah otak, lalu tulang, kemudian urat atau otot. Otak dilindungi oleh tulang, dan tulang dilindungi oleh urat atau otot. Semua anggota tubuh terdiri dari semua itu. Jika semua itu bisa tunduk dan taat, maka itu adalah tiang bangunan kehidupan. Lagi pula, urat-urat adalah gudang bagi ruh atau jiwa. Daging dan lemak hanya datang dan pergi. Jika semua itu bisa tunduk dan taat, maka orang yang terdiri dari bagian-bagian yang demikian tentu lebih utama.

Yang dimaksud dengan pendengaran yang tunduk ialah yang mau mendengar kebenaran dan enggan mendengar kebatilan.

Yang dimaksud dengan penglihatan yang tunduk ialah, penglihatan yang hanya digunakan untuk memandang sesuatu yang jauh dari hal-hal haram.

Yang dimaksud dengan otak, tulang, dan urat yang tunduk ialah secara batin tunduk sebagaimana secara lahir. Sebab, kalau batin tidak sama dengan yang lahir, maka ketundukan lahir menjadi tidak ada gunanya dan tidak diperhitungkan. Batin yang tunduk adalah ungkapan batin yang bersih dari noda-noda syirik dan munafik. Sementara penghiasnya ialah ikhlas, ilmu, dan hikmah.

Kalimat “*dan tidak kurang dari itu adalah kakiku*”, yakni semua tubuhku. Ini adalah *athaf* atau menghubungkan sesuatu yang bersifat umum pada sesuatu yang bersifat khusus.

37) سُبْحَانَ ذِي الْجَبُرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

- 37) *“Mahasuci Allah yang memiliki pemaksaan, segenap kerajaan, kebesaran, dan keagungan.”*⁸¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Auf bin Malik Al-Asyja'i رضي الله عنه.

Kalimat *“yang memiliki pemaksaan”*, atau keperkasaan ini adalah salah satu sifat Allah. Dia memang Maha Memaksa, yaitu memaksa hamba-hamba-Nya atas semua perintah dan larangan yang Dia kehendaki.

Kalimat *“segenap kerajaan”*, yakni kekuasaan. Yang dimaksud pemilik segenap kerajaan ialah pemilik segala sesuatu.

Dan kalimat *“kebesaran”*, yaitu Mahasuci Allah Sang Pemilik Kebesaran. Ada yang mengatakan, itu adalah istilah lain dari Dzat dan wujud yang sempurna. Dan yang berhak menyandangnya hanya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi semata.

18

Doa Bangun dari Ruku

- 38) سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

- 38) *“Semoga Allah berkenan mendengar siapa saja yang memujinya.”*⁸²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

- 39) رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ.

- 39) *“Ya Rabb kami, kepunyaan-Mu segala puji, pujian yang banyak, yang baik, dan yang diberkahi.”*⁸³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqi رضي الله عنه.

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa *tasmi'* (ucapan *sami'allahu liman hamidah*) dan *tahmid* (ucapan

81 HR. Abu Dawud (I/239), no. 73, An-Nasa'i (II/191), dan Ahmad (VI/24). Isnad hadits ini hasan.

82 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dari *Fath Al-Bari* (II/282), no. 795.

83 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dari *Fath Al-Bari* (II/284), no. 799.

Rabbana wa lakalhamdu) sekaligus harus sama-sama dibaca oleh imam dan makmum.

Tentang sabda Nabi ﷺ, “Jika imam selesai membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*”, maka bacalah “*Rabbana wa lakal hamdu*”, ini tidak dalam rangka untuk menjelaskan apa yang dibaca oleh imam dan makmum dalam rukun ini. Tetapi untuk menjelaskan makmum baru membaca tahmid setelah imam membaca *tasmi’*’.

An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* mengatakan, “Setiap orang yang shalat, baik selaku imam, atau makmum, atau sendirian, dianjurkan untuk membaca, “*Sami’allahu liman hamidah, Rabbana wa lakal hamd.*” Ia menghimpun keduanya sekaligus. Jadi ketika bangun dari ruku’ ia membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*,” dan ketika *i’tidal* atau saat berdiri tegak ia membaca “*Rabbana wa lakal hamdu*,” berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, “Shalatlah seperti kalian melihat aku shalat.”⁸⁴

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah bahwa makmum tidak menggabungkan antara *tasmi’* dan *tahmid*. Jadi ketika imam membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*,” maka makmum hanya menjawab, “*Rabbana wa lakal hamdu*”.

Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله cenderung bahwa makmum tidak perlu membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*”. Katanya, jika seseorang bertanya, bagaimana dengan sabda Rasulullah ﷺ, “Shalatlah seperti kalian melihat aku shalat”, sementara Rasulullah ﷺ juga membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*?” Maka jawabannya ialah, bahwa sabda beliau tersebut bersifat umum. Sedangkan sabda beliau, “Jika imam selesai membaca, “*Sami’allahu liman hamidah*,” maka bacalah “*Rabbana wa lakal hamdu*”,⁸⁵ bersifat khusus. Yang bersifat khusus itu lebih didahulukan daripada yang bersifat umum. Jadi makmum dikecualikan dari yang bersifat umum tersebut. Karena itu, ketika imam membaca “*Sami’allahu liman hamidah*”, maka jawabannya cukup “*Rabbana wa lakal hamdu*” saja.⁸⁶

84 HR. Al-Bukhari (628).

85 HR. Al-Bukhari (732) dan Muslim (411).

86 *Syarh Al-Mumti’ ala Zad Al-Mustaqni’* (II/144).

Kalimat “*semoga Allah mendengar siapa saja yang memujinya*”, yakni mudah-mudahan Allah berkenan menerima pujian yang dipanjatkannya.⁸⁷

Yang dimaksud mendengar ialah menerima dan mengabulkan. Keduanya tergabung jadi satu, karena tujuan berdoa ialah supaya diterima dan dikabulkan.

Pentashih mengatakan, “Dalam riwayat dari Nabi ﷺ ada empat jenis bacaan yang diucapkan setelah bangun dari ruku’ sebagai berikut:

1. *Rabbana lakal hamdu*.⁸⁸
2. *Rabbana wa lakal hamdu*.⁸⁹
3. *Allahumma Rabbana lakal hamdu*.⁹⁰
4. *Allahumma Rabbana wa lakal hamdu*.⁹¹

Sebaiknya semua dibaca. Terkadang membaca jenis yang pertama. Terkadang membaca jenis yang kedua. Terkadang membaca jenis yang ketiga. Dan, terkadang membaca jenis yang keempat.⁹²

Kalimat “*wahai Tuhan kami, kepunyaan-Mu segala puji*””, yakni memuji seraya mensifati yang dipuji dengan kesempurnaan disertai mencintai serta mengagungkan.⁹³

Kalimat “*yang baik*”, yakni yang murni.

Dan, kalimat “*yang diberkahi*”, yakni yang akan terus bertambah.

- 40) *مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ أَهْلِ الشَّيْءِ
وَالْمَجْدُ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعَتْ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ
مِنْكَ الْجَدُّ.*

87 *Taudhih Al-Ahkam li Al-Bassam* (II/64).

88 HR. Al-Bukhari (789) dan Muslim (392).

89 HR. Al-Bukhari (732) dan Muslim (411).

90 HR. Al-Bukhari (796) dan Muslim (409).

91 HR. Al-Bukhari (95).

92 Pentashih.

93 Ibnul Qayyim, *Badai' Al-Fawa'id*, (II/92-94) dan Ibnu Utsaimin, *Syarh Al-Mumti'* (III/139).

40) *“Sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh yang ada di antara keduanya, dan sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya. Engkaulah yang layak dipuji, dimuliakan, dan yang berhak dipuji oleh seorang hamba. Kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menolak sama sekali terhadap apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberikan sama sekali terhadap apa yang Engkau tolak, dan tidak ada yang dapat memberikan manfaat selain daripada-Mu.”*⁹⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه.

Kalimat *“sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya”*, ini merupakan isyarat pengakuan atas ketidakberdayaan untuk memenuhi hak memuji setelah mengerahkan semua kemampuan yang ada.

Al-Khithabi رحمته الله mengatakan, “Ucapan ini adalah sebuah metafor dan upaya agar mudah dipahami. Ucapan itu bisa ditentukan dengan ukuran-ukuran, dan tidak tertampung oleh ruang. Yang dimaksud adalah saking banyaknya jumlah atau hitungan. Sampai misalnya kalimat-kalimat tersebut berbentuk benda, maka akan memenuhi tempat-tempat. Dan, saking banyaknya ia akan memenuhi ruang antara langit dan bumi.

Kalimat *“dimuliakan”*, yakni diagungkan yang merupakan batas pujian. Dikatakan, “Seseorang yang mulia ialah yang banyak kebaikan dan kemuliaannya”.

Kalimat *“kami semua adalah hamba-Mu”*, ini adalah pengakuan atas kehambaan kepada Allah *Ta'ala*, dan bahwa sesungguhnya Dia adalah Sang Pemilik kita semua.

Bahwa yang demikian itulah yang harus diucapkan oleh seorang hamba, karena hal itu mengandung sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah, serta mengakui akan keesaan-Nya.

Kalimat *“dan tidak ada yang dapat memberikan manfaat selain daripada Engkau”*, yakni tidak ada gunanya kekayaan orang

94 HR. Muslim (I/346), no. 477.

yang punya kekayaan dibanding dengan kekayaan yang Engkau miliki, karena yang bermanfaat baginya hanya dengan melakukan ketaatan kepada-Mu.

19

Doa Ketika Sujud

41) سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

41) “*Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi.*” (3x).⁹⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه.

Kalimat “*Mahasuci Rabbku*”, yakni aku membersihkan dan mensucikan-Nya dari semua kekurangan.

Kalimat ini dibaca sebanyak tiga kali.

Para ulama menganjurkan supaya ketika ruku’ dan sujud seseorang jangan membaca tasbih kurang dari tiga kali. Bahkan sebaiknya lebih dari itu.

Hikmah kenapa ketika ruku’ yang disebut hanya khusus kalimat Yang Mahaagung, dan ketika sujud yang disebut hanya khusus kalimat Yang Mahatinggi, karena sujud yang mengandung makna puncak tawadhu’ ialah dicontohkan dengan meletakkan dahi yang merupakan anggota badan paling terhormat sejajar dengan telapak kaki. Sujud itu lebih utama daripada ruku’. Jadi layak kalau menggunakan bentuk kalimat *af’al tafdhil*, yaitu “*Al-A’la*” yang berbeda dengan kalimat “*Al-Azhimi*.”

42) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

42) “*Mahasuci Engkau ya Allah, ya Rabb kami dan dengan puji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.*”⁹⁶

Syarahnya sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor. 34.

95 Diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan; yakni Abu Dawud (871), At- Tirmidzi (262), An-Nasa’i (I/190), Ibnu Majah (888), dan Ahmad (V/382), no. 394. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/83).

96 HR. Al-Bukhari dan Muslim. *Takhrijnya* sudah dikemukakan sebelumnya, nomor 34.

43) سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ.

43) “Mahasuci Allah lagi Mahakudus, Rabb para malaikat dan Ar Ruh.”⁹⁷

Syarahnya sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor. 35.

44) اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

44) “Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, terhadap-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Tuhan yang telah menciptakannya, yang membentuknya, dan yang melubangi pendengaran serta penglihatannya. Mahasuci Allah Sang Pencipta terbaik.”⁹⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib.

Kalimat “Sang Pencipta terbaik”, yakni yang sanggup mencipta dan membentuk dengan paling sempurna.

45) سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ.

45) “Mahasuci Rabb yang memiliki pemaksaan, segenap kerajaan, kebesaran, dan keagungan.”⁹⁹

Syarahnya sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor. 37.

46) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةَ وَجِلِّهِ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ.

46) “Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku; yang kecil maupun yang besar, yang dahulu maupun yang belakangan, yang

97 HR. Muslim (I/353), no. 35.

98 HR. Muslim (I/534), no. 771, dan oleh lainnya.

99 HR. Abu Dawud (I/230), no. 873, Ahmad (VI/24), dan An-Nasa’i (II/191). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (I/166).

aku lakukan secara terang-terangan maupun yang aku lakukan diam-diam.”¹⁰⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “yang kecil”, yakni yang sedikit.

Kalimat “yang besar”, yakni yang banyak.

Kalimat “yang kecil maupun yang besar”, ini merupakan perincian dari semua yang dilakukan secara umum. Ketika seseorang mengucapkan, “Tolong ampuni dosa-dosaku”, ini berarti mencakup semua dosanya. Dan ketika kemudian ia merinci dengan mengatakan, dosa yang kecil maupun yang besar...”, ini merupakan pengakuan atas apa yang telah dilanggarnya.

47) اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

47) “Ya Allah, dengan ridha-Mu sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu, dan dengan ampunan-Mu aku berlindung dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak kuasa menghitung pujian terhadap-Mu, seperti Engkau memuji diri-Mu sendiri.”¹⁰¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Al-Khaththabi رحمته الله mengatakan, “Rasulullah ﷺ memohon kepada Allah semoga dengan ridha-Nya dilindungi dari murka-Nya, dan dengan ampunan-Nya dilindungi dari siksa-Nya. Ridha dan murka adalah dua hal yang bertentangan. Demikian pula ampunan dan menghukum dengan siksa. Ketika menyebutkan sesuatu yang tidak ada kebalikannya, berarti memohon perlindungan dari kebalikannya.

Yang dimaksud ialah memohon ampunan dari lalai menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah, dan memuji-Nya.

Kalimat “aku berlindung kepada-Mu dari-Mu”, yakni aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu, atau dari adzab-Mu.

100 HR. Muslim (I/350), no. 483.

101 HR. Muslim (I/352), no. 486.

Kalimat “*aku tidak kuasa menghitung pujian terhadap-Mu*”, yakni aku tidak sanggup menghitungnya dan tidak mampu sampai kepadanya.

Kalimat “*seperti Engkau memuji diri-Mu sendiri*”, ini sebagai pengakuan atas ketidakberdayaan memuji Allah, karena memang tidak sanggup untuk sampai pada puncak hakekatnya. Sama seperti sifat-sifat Allah yang tidak ada batasnya, demikian pula pujian terhadap-Nya. Sebab, pujian itu terkait pada yang dipuji.

Seluruh pujian yang dipanjatkan, betapapun banyak dan lamanya, ketentuan Allah jauh lebih besar, kekuasaan-Nya jauh lebih tinggi, sifat-sifat-Nya lebih agung, dan karunia serta kebaikan-Nya jauh lebih luas dan lebih sempurna.

20

Doa Duduk di Antara Dua Sujud

48) رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي.

48) “*Ya Rabbku, ampunilah aku. Ya Rabbku, ampunilah aku.*”¹⁰²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Hudzaifah bin Al Yaman ؓ.

Disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ menunaikan shalat malam, beliau berdiri cukup lama seraya membaca Surat Al-Baqarah, atau Surat An-Nisaa’, atau Surat Ali Imran. Begitu pula ketika ruku’ dan sujud, lamanya sama seperti beliau berdiri. Dan di antara dua sujud beliau membaca *Rabbighfir li, Rabbighfir li* (Ya Rabbku, ampunilah aku. Ya Rabbku, ampunilah aku).” Lalu beliau duduk sama lamanya seperti ketika beliau sujud.

Ini menunjukkan bahwa beliau membaca *Rabbighfir li* (Ya Rabbku, ampunilah aku) dua kali lebih banyak daripada yang disebutkan dalam hadits tadi. Bahkan, dalam memohon ampunan beliau terus mengulang-ulangi dengan nada mendesak.

49) اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَاجْبِرْنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَارْفَعْنيْ.

102 HR. Abu Dawud (I/231), no.874. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/148).

- 49) *"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukkanlah aku, cukupilah aku, selamatkanlah aku, karunailah aku, rahmatilah aku, dan angkatlah aku."*¹⁰³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas .

Kalimat *"ya Allah ampunilah aku"*, yakni ampunilah dosa-dosaku atau kelalaianku dari taat kepada-Mu.

Kalimat *"rahmatilah aku"*, yakni dari sisi-Mu, bukan karena amalku. Atau tolong rahmatilah aku dengan menerima ibadahku.

Kalimat *"tunjukkanlah aku"*, yakni bimbinglah aku untuk melakukan amal-amal saleh.

Kalimat *"cukupilah aku"*, yakni tutupilah kekurangan-kekuranganku.

Kalimat, *"selamatkanlah aku"*, yakni dari bencana-bencana di dunia maupun di akhirat, atau dari penyakit-penyakit lahir maupun batin.

Kalimat *"karunailah aku"*, yakni karunia dengan kebaikan dan pemberian-Mu.

Kalimat *"dan angkatlah aku"*, yakni angkatlah derajatku di dunia maupun di akhirat berkat ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

21

Doa Sujud Tilawah

- 50) سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

- 50) *"Wajahku bersujud kepada Dzat yang telah menciptakannya, yang melubangi pendengaran dan penglihatannya dengan daya dan kekuatan-Nya. (Mahasuci Allah sebaik-baik Pencipta)."*¹⁰⁴

103 Diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan kecuali An-Nasa'i; yaitu Abu Dawud (850), At-Tirmidzi (284), dan Ibnu Majah (898). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/90), dan *Shahih Ibnu Majah* (I/148).

104 HR. At-Tirmidzi (II/474), no.580, Ahmad (VI/30). Al-Hakim menilainya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/220). Surat Al-Mukminun: 14.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “yang telah menciptakannya, dan yang melubangi pendengaran dan penglihatannya”, ini adalah bentuk khusus setelah umum. Maksudnya, yang membukakan keduanya dan memberikan keduanya kemampuan untuk mengetahui.

Kalimat “dengan daya”, yakni dengan mengalihkan dan menjauhkan keduanya dari berbagai bencana.

Kalimat “dan kekuatannya”, yakni dengan menolongnya untuk tetap utuh.

51) اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّي بِهَا وَزْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ.

51) “Ya Allah, tulislah untukku dengan sujudku pahala di sisi-Mu, hilangkan satu kesalahanku karenanya, jadikanlah itu simpanan untukku di sisi-Mu, dan ia dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu Dawud.”¹⁰⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Kalimat “Ya Allah, tulislah untukku”, yakni berikan aku satu pahala karenanya.

Kalimat “hilangkan”, yakni hapuslah.

Kalimat “kesalahanku”, yakni dosaku.

Kalimat “simpanan”, yakni tabungan. Ada yang mengatakan pahala. Alasan diulang, karena doa itu memang harus cenderung dengan kata-kata panjang lebar. Dan ada yang mengatakan, yang pertama ialah memohon agar pahala ditulis, supaya selamat dari sesuatu yang dapat merusak dan membatalkannya.

Kalimat “sebagaimana Engkau telah menerimanya dari hamba-Mu Dawud”, yakni ketika ia “merunduk sujud dan bertaubat.” (Shaad:24). Itulah memohon agar diterima secara mutlak.

105Hr. At-Tirmidzi (II/473), no. 579. Al-Hakim menilainya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/219).

Ibnu Hazm رحمه الله dalam kitabnya *Al-Muhalla* mengatakan, “Di dalam Al-Qur’an terdapat empat belas ayat sajdah. Yang pertama terdapat pada bagian akhir Surat Al-A’raf, Surat Ar-Ra’ad, Surat An-Nahl, Surat Al-Israa’, Surat Maryam, pada bagian pertama Surat Al-Hajj, Surat Al-Furqan, pada Surat An-Naml, Surat As-Sajdah, Surat Shaad, Surat Fushshilat, pada bagian akhir Surat An-Najm, Surat Al-Insyiqaq, dan pada bagian akhir Surat Al-’Alaq.”

Pentashih mengatakan, “Yang benar bahwa ayat-ayat sajdah di dalam Al-Qur’an ada lima belas. Karena di dalam Surat Al-Hajj ada dua ayat sajdah, berdasarkan hadits Uqbah bin Amir رضي الله عنه, ia berkata, aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Surat Al-Hajj itu dimuliakan karena ada dua ayat sajdah?” Beliau bersabda, “Ya. Barangsiapa yang tidak bersujud pada keduanya, sebaiknya ia jangan membacanya.”¹⁰⁶

Ibnu Qadamah dalam Kitab *Al-Mughni* mengatakan, “Syarat untuk sujud tilawah sama seperti syarat untuk melakukan shalat *nafilah* (sunnah), yakni harus suci dari *hadats* (kotoran) dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, dan niat. Kami tidak melihat adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam masalah ini. Kecuali pendapat yang dikutip dari Utsman bin Affan رضي الله عنه terkait soal seorang wanita haid yang mendengar ayat sajdah, maka ia cukup memberi isyarat dengan kepalanya. Ini pendapat yang dijadikan pegangan oleh Sa’id bin Al-Musayyib. Katanya, yaitu dengan berdoa, “Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud.”

Menurut As-Sya’bi, berkenaan dengan orang yang mendengar ayat sajdah dalam keadaan tidak memiliki wudhu, maka ia bersujud bagaimanapun keadaan wajahnya. Tetapi kita tahu ada sabda Nabi ﷺ, “Allah tidak berkenan menerima shalat tanpa bersuci,” sedangkan sujud termasuk ke dalam keumuman shalat dan juga karena sujud adalah shalat sehingga disyaratkan semua itu sebagaimana wujudnya ruku’.” Dan secara umum ini mencakup sujud, karena termasuk bagian shalat. Makanya disyaratkan seperti itu. Sama seperti ruku’.”

106 HR. Abu Dawud (1402) dan At-Tirmidzi (578). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (I/388), dan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (I/319).

Imam Asy-Syaukani رحمه الله dalam Kitab *Nail Al-Authar* mengatakan, “Di dalam hadits-hadits tentang sujud tilawah, tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa orang yang bersujud tilawah harus berwudhu. Dan dalam hadits-hadits ini juga tidak ada sesuatu yang menunjukkan pakaian dan tempat harus suci. Sementara menutup aurat dan menghadap kiblat jika dimungkinkan. Tetapi ada yang mengatakan, hal itu harus dilakukan.”

Ibnu Hajar رحمه الله dalam Kitab *Fath Al-Bari* mengatakan, “Ibnu Umar ؓ tidak setuju pada seorang pun yang memperbolehkan sujud tilawah tanpa wudhu, kecuali Asy-Sya’bi. Ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih. Dan yang juga ia riwayatkan dari Abu Abdirrahman As-Sulami, bahwa ia biasa membaca ayat Sajdah lalu bersujud tanpa punya wudhu dan tidak menghadap ke kiblat. Ia hanya berjalan dengan memberikan isyarat.” Demikian dengan ada sedikit perubahan kalimat.

Menurut penulis, yang paling dekat kepada kebenaran ialah apa yang penulis lihat dengan jelas, yakni berpegang pada pendapat Ibnu Qudamah رحمه الله. *Wallahu a’lam*.

Selain syarat-syarat tadi, penulis ingin menambahkan satu syarat lagi, yakni tidak boleh dilakukan pada waktu-waktu terlarang.

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah bahwa untuk sujud tilawah tidak berlaku syarat-syarat yang disyaratkan untuk shalat *nafilah*; yaitu harus suci dari *hadats* dan najis, menutupi aurat, dan menghadap kiblat. Tetapi hal itu memang dianjurkan, dan itulah yang paling utama, sebagaimana diunggulkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dan muridnya Ibnul Qayyim, Syaikh Bin Baz, dan Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله. Sementara orang junub, sama sekali dilarang membaca Al-Qur’an sebelum ia mandi.¹⁰⁷ Itulah sebabnya Ibnu Umar ؓ yang terkenal sangat teguh dalam mengikuti sunnah, ia tetap turun dari kendaraannya. Dan setelah berwudhu, ia naik lagi lalu membaca ayat sajdah kemudian bersujud.¹⁰⁸

107 Lihat, Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa* (XXII/165-170), Ibnul Qayyim, *Tahdzib As-Sunan* (XIV/53-56), Bin Baz, *Majmu’ Fatawa* (XI/406-415), Ibnu Utsaimin, *Asy-Syarhu Al-Mumta’ ala Zadi Al-Mustqani’* (IV/126), dan Al-Albani, *Tamam Al-Minnati fi At-Ta’liq ala Fiqhi As-Sunnah*, hal. 270.

108 Al-Bukhari dengan bentuk pasti, Kitab *Sujud Al-Qur’an*, Bab: *Sujudnya Kaum Muslimin Bersama*

Tasyahud

Yaitu ucapan seseorang, *Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusanNya).” Sesungguhnya ini adalah bagian yang paling mulia di antara dzikir.

52) التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

52) “Semua penghormatan, shalat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi. Dan, semoga kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada kita serta hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya.”¹⁰⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه.

Kalimat “semua penghormatan”, yakni keselamatan. Ada yang mengatakan, yakni keabadian. Ada yang mengatakan, yakni keagungan. Dan, ada yang mengatakan, yakni kerajaan atau kekuasaan.

Al-Muhib Ath-Thabari رحمته الله mengatakan, “Boleh jadi kalimat penghormatan itu memiliki beberapa makna.”

Al-Khathabi dan Al-Baghawi رحمته الله mengatakan, “Yang dimaksud dengan semua penghormatan kepada Allah ialah berbagai jenis pengagungan kepada-Nya.”

Kata “shalat”, yakni shalat fardhu lima waktu. Atau lebih

Orang-Orang Musyrik. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (II/645) mengatakan, “Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dengan sanad yang shahih”.
109 HR. Al-Bukhari sebagaimana ditulis dalam *Fath Al-Bari* (II/311), no. 831 dan Muslim (I/301), no. 402.

umum dari itu yang mencakup berbagai macam ibadah fardhu dan sunnah. Ada yang mengatakan, yakni semua ibadah.

Kata “*kebaikan*”, yakni ucapan baik dan bagus yang digunakan untuk memuji Allah *Ta’ala*, bukan hal-hal yang tidak patut dengan sifat-sifat-Nya. Ada yang mengatakan, yakni ucapan-ucapan yang baik seperti doa dan sanjungan. Dan ada yang mengatakan, yakni amal-amal saleh. Ini lebih bersifat umum.

Kalimat “*semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi*”, yakni keselamatan. *As-Salam* adalah salah satu di antara nama-nama Allah *Ta’ala*. Artinya, sesungguhnya beliau adalah orang yang selamat dari semua aib, cacat, dan kekurangan. Makna ucapan kita semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu ialah, semoga Anda terbebas dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Ada yang mengatakan, semoga nama Allah *Ta’ala* memberkahi Anda.

Disebutkan dalam salah satu jalur sanad hadits Ibnu Mas’ud, inilah yang menuntut adanya perubahan antara zaman kehidupan Rasulullah ﷺ dan zaman sepeninggalan beliau. Kata Ibnu Mas’ud ؓ, yakni ketika beliau masih hidup di tengah-tengah kami. Dan ketika beliau telah wafat, kami biasa mendoakan, “Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar ؒ mengatakan, “Tambahan ini secara eksplisit bahwa para sahabat biasa mengatakan, ‘*Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi*’, dengan menggunakan huruf “*kaf*” sebagai kata ganti orang kedua saat Nabi ﷺ masih hidup. Namun saat *beliau sudah wafat*, mereka meninggalkan kata ganti orang kedua tersebut dan menggantinya dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Jadi mereka biasa mengucapkan Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi ﷺ.

Al-Allamah Syaikh Al-Albani ؒ dalam Kitab *Ash- Shifat* mengatakan, “Yang dimaksud dengan ucapan Ibnu Mas’ud ‘*kami biasa mendoakan, Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi*’ ialah, bahwa dahulu para sahabat ؓ biasa membaca kalimat tersebut dalam *tasyahud* ketika beliau masih

hidup. Dan ketika beliau telah wafat, mereka menggantinya dengan mengatakan ‘*semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi*’. Jadi hal ini disesuaikan dengan keberadaan beliau. Hal ini diperkuat bahwa Aisyah ؓ biasa mengajarkan kepada para sahabat untuk membaca “*as-salamu alan nabi*” (Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi) ketika sedang *tasyahud* dalam shalat.

Menurut penulis, secara lahiriah, apa yang penulis kutip dari dua orang tokoh ulama, ada yang menunjukkan kesepakatan para sahabat atas apa yang mereka ucapkan itu. Tetapi sejauh yang penulis lihat dengan jelas dalam masalah ini ialah, minimal yang disebutkan tadi merupakan masalah yang masih diperdebatkan. Sementara menurut pendapat yang diunggulkan, ialah dengan menggunakan cara *tasyahud* yang biasa dibaca oleh Nabi ﷺ ketika beliau masih hidup, dan yang banyak diamalkan oleh para sahabat sepeninggalan beliau, sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ؓ¹¹⁰ bahwa ia pernah berkhotbah di atas mimbar untuk mengajarkan *tasyahud* kepada orang banyak. Ia mengatakan, “*Bacalah As-salamu alaika, ayyuha an-Nabiy (Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi)*. Dan mereka semua mendengar khutbahnya, dan mempelajari tata cara *tasyahud* yang diajarkan oleh Umar tersebut, tanpa ada seorang pun yang menyangkalnya. Padahal pada saat itu sudah banyak sahabat. Begitu pula dengan apa yang diriwayatkan dari Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan Abu Musa Al-Asy’ari.

Ath-Thibi ؒ mengatakan, “Kami mengikuti lafazh Rasul yang diajarkan oleh para sahabat”. *Wallahu a’lam*.

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah bahwa *tasyahud* yang dibaca oleh orang yang shalat adalah dengan membaca, “*Assalamu alaika ayyuha an-nabiy warahmatullahi wa barakatuh*” (Semoga salam sejahtera, rahmat, dan berkah Allah senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi), yakni dengan menggunakan kalimat *khithab* (tertuju pada obyek langsung).”

.....
¹¹⁰ Lihat, *Al-Muwatha’* (202).

Al-Allamah Al-Bassam رحمه الله mengatakan, “Huruf *kaf* sebagai kata ganti orang kedua ini tidak ditujukan kepada orang yang sedang hadir. Tetapi dimaksudkan hanya sekadar salam, baik hadir atau absen, jauh atau dekat, masih hidup atau sudah mati. Itulah sebabnya kalimat ini dibaca dengan suara pelan. Alasan kenapa *khithab* ini hanya dikhususkan kepada Nabi, adalah karena kekhusyu’an seseorang dalam mengucapkan salam ini, sehingga seakan-akan orang yang bersangkutan sedang hadir. Kekhususan untuk Nabi ﷺ ini mengingat betapa tinggi kedudukan beliau sehingga namanya layak untuk disebut-sebut.”¹¹¹

Kata “*rahmat*”, yakni kebaikan dan kasih sayang-Nya.

Pentashih mengatakan, “Ini adalah takwil yang keliru. Takwil yang benar ialah, bahwa yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah sifat Allah *Ta’ala* yang layak bagi keagungan-Nya, dan karenanya Dia mengasihi dan memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya.”¹¹²

Kalimat “*dan berkah Allah*”, yakni tambahannya berupa semua kebajikan.

Kalimat “*semoga kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada kami*”, ini yang dijadikan pedoman atas anjuran untuk memulai dengan mendoakan diri sendiri.

Kalimat “*dan hamba-hamba Allah yang saleh*”, menurut penafsiran yang paling shahih ialah orang yang-orang yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba. Tetapi tingkatan mereka berbeda-beda.

Al-Hakim At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan, “Barangsiapa yang ingin memperoleh bagian dari doa yang dipanjatkan oleh semua manusia dalam shalat, ia harus menjadi seorang hamba yang saleh. Kalau tidak, ia tidak akan memperoleh anugrah yang sangat besar tersebut.”

111 Lihat, Al-Bassam, *Taudhih Al-Ahkam* (II/97).

112 Lihat, Ibnu Utsaimin, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah Ma’a Syarhiha*, hal. 205, Khalil Al-Harras, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, hal. 106, dan Al-Bassam, *Taudhih Al-Ahkam min Bulugh Al-Maram*, (II/97).

Bershalawat Atas Nabi ﷺ Setelah Tasyahud

53) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

53) “Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad berikut keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Ibrahim berikut keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Berilah berkah kepada Muhammad berikut keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada Ibrahim berikut keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.”¹¹³
Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ka’ab bin Ujrah.

54) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

54) “Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad berikut istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah berkah kepada Muhammad berikut istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.”¹¹⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Humaid As-Sa’idi Al-Mundzir bin Sa’ad bin Al-Mundzir ؓ.

Kalimat “Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad”. Ibnul Atsir ؓ dalam Kitab *An-Nihayat* mengatakan, “Yakni membesarkannya di dunia dengan mengangkat namanya, menolong

113 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dari *Fath Al-Bari* (VI/408), no. 13370.

114 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dari *Fath Al-Bari* (VI/407), no. 3369 dan Muslim (I/306).

dakwahnya, dan memantapkan syariatnya. Sementara di akhirat dengan memberinya hak untuk memberi syafaat umatnya, dan dengan melipat gandakan balasan pahalanya”.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah ketika Allah *Ta’ala* memerintahkan untuk membacakan shalawat kepada beliau, dan kita belum tahu apa yang harus kita lakukan, maka kita mengalihkannya kepada Allah, dan kita katakan, “Ya Allah, mohon bacakan shalawat atas Muhammad karena Engkau yang tahu apa yang patut dengannya.”

Ada juga yang mengatakan, bacaan shalawat Allah *Ta’ala* atas Muhammad seorang Rasul sekaligus hamba-Nya ialah dengan menyebut-nyebutnya di Arsy, di tengah-tengah para malaikat.

Al-Khathabi رحمه الله mengatakan, “Shalawat dalam arti memberikan penghormatan dan memuliakan, tidak dibacakan kepada selain Nabi ﷺ. Tetapi shalawat dalam arti mendoakan dan permohonan berkah, dibacakan kepada selain beliau. Di antara contohnya seperti dikemukakan dalam sebuah hadits, “Ya Allah, tolong doakan keluarga Abu Afa.”¹¹⁵ Dengan kata lain, tolong kasihani dan berkahilah mereka.

Kalimat “*berikut keluarganya*”, menurut Ibnu Al-Atsir رحمه الله dalam Kitab *An-Nihayah*, “Muncul perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang yang dimaksud dengan keluarga Nabi ﷺ. Menurut mayoritas mereka, yaitu anggota keluarganya.”

Imam Syafi’i رحمه الله mengatakan, “Hadits ini, yakni hadits bahwa Muhammad dan keluarganya¹¹⁶ tidak halal menerima zakat, yang dijadikan dasar bahwa yang dimaksud dengan keluarga Muhammad ialah orang-orang yang haram diberi zakat. Dan sebagai gantinya, mereka diberikan bagian seperlima dari harta *ghanimah*. Mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib”.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah para sahabatnya dan siapa saja yang beriman kepadanya. Dalam pengertian bahasa, maka mencakup semua itu.

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah, bahwa yang

115 HR. Al-Bukhari (1497) dan Muslim (1078).

116 HR. Abu Dawud (1650) dan At-Tirmidzi (657).

dimaksud dengan keluarga Nabi ﷺ, kalau disebut sendirian atau bersama-sama para sahabatnya, maka itu berarti semua pengikut agamanya sejak beliau diutus hingga Hari Kiamat nanti. Tetapi, kalau disertakan dengan kalimat “...dan para pengikutnya”, maka yang dimaksud keluarga adalah keluarga Nabi ﷺ yang beriman.¹¹⁷

Kalimat “*berikut istri-istri dan keturunannya*”, yakni anak cucunya. Mereka adalah anak-anak Fathimah رضي الله عنها, dan juga putri-putri beliau lainnya. Tetapi sebagian dari mereka tidak tersambung pada urutannya, dan sebagian yang lain terputus hubungannya.

Kalimat “*sebagaimana Engkau telah memberikannya kepada keluarga Ibrahim*”, ini menimbulkan perselisihan dan pertanyaan yang cukup populer di kalangan para ulama tentang alasan penyerupaan pada kalimat “*sebagaimana Engkau telah memberikannya*”, karena keduanya harus sama. Padahal faktanya adalah kebalikannya. Buktinya, Muhammad ﷺ itu lebih utama daripada Ibrahim عليه السلام. Karena beliau itu lebih utama, seharusnya Ibrahim yang dimohonkan shalawat seperti yang telah diberikan kepada Muhammad. Bukan sebaliknya.

Mayoritas ulama setuju pada apa yang dikatakan oleh seorang ulama, sesungguhnya di antara keluarga Ibrahim terdapat Nabi-nabi yang tidak terdapat dalam keluarga Muhammad seperti mereka itu. Jadi kalau shalawat dimohonkan untuk Nabi ﷺ berikut keluarganya sebagaimana telah diberikan untuk Ibrahim berikut keluarganya yang mencakup para nabi, maka keluarga Muhammad tidak tercakup di dalamnya, karena mereka belum mencapai tingkatan para Nabi. Tetapi tambahan untuk para Nabi -termasuk Ibrahim- tetap abadi bagi Muhammad ﷺ. Ini berarti beliau mendapatkan keistimewaan yang tidak didapat oleh selain beliau.”

Mengomentari pendapat ini, Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan, “Pendapat ini bagus. Dan, yang lebih bagus lagi ialah kalau dikatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah bagian dari keluarga Ibrahim. Bahkan beliau adalah keluarga Ibrahim yang terbaik,

.....
¹¹⁷ Lihat, Ibnu Utsaimin, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, hal. 34, dan Al-Bassam, *Taudhih Al-Ahkam* (II/105).

seperti diriwayatkan oleh Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas ؓ tentang firman Allah Ta'ala Surat Ali Imran ayat 33, *“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam semesta.”* Kata Ibnu Abbas, Muhammad itu dari keluarga Ibrahim. Ini adalah nash. Kalau Nabi-nabi lain dari keturunan Ibrahim saja masuk dalam keluarganya, apalagi dengan Rasulullah ﷺ.¹¹⁸ Jadi ucapan kita, sebagaimana *“Engkau telah memberikannya kepada keluarganya”*, sudah mencakup membacakan shalawat atas beliau dan Nabi-nabi lain dari keturunan Ibrahim. Kemudian Allah menyuruh kita untuk secara khusus mendoakan beliau berikut keluarganya, sesuai dengan yang kita doakan untuk keluarga Ibrahim secara umum, dan beliau ada di antara mereka. Dengan demikian semuanya tercakup di dalamnya, termasuk seluruh keluarga Nabi ﷺ.”

Lebih lanjut Ibnul Qayyim mengatakan, “Jelas bahwa shalawat yang didapat keluarga Ibrahim dan Rasulullah ﷺ bersama mereka lebih sempurna daripada shalawat yang beliau dapatkan tanpa mereka. Jadi permohonan shalawat untuk beliau seperti itu justru lebih agung dan lebih utama daripada yang didapat oleh Ibrahim. Sebab kalau yang dimohon dengan doa seperti itu untuk beliau sama yang ada pada Ibrahim, berarti menjadi jelas manfaat penyerupaan dan memberlakukan sesuai aslinya. Shalawat yang dimohonkan bagi beliau dengan menggunakan susunan kalimat seperti itu lebih baik daripada yang menggunakan susunan kalimat lainnya. Kalau yang dimohon dengan doa seperti itu untuk beliau sama seperti yang ada pada Ibrahim, justru beliau memperoleh bagian yang lebih banyak daripada yang diperoleh Ibrahim dan lainnya. Bahkan beliau memperoleh tambahan bagian yang juga tidak peroleh oleh yang lain. Dengan demikian, tampak jelas keutamaan dan kemuliaan beliau atas Ibrahim berikut seluruh keluarganya yang mencakup beberapa orang Nabi. Sehingga shalawat ini menunjukkan atas kemuliaan beliau, dan akan selalu mengikutinya sebagai akibat dan konsekuensi yang logis”.

.....
118 Lihat, Ibnul Qayyim, *Jalla' Al Afham*, hal. 290.

Kalimat “*dan berikan berkah*”, yakni tambahan kebaikan yang akan terus mengalir secara lestari. Dengan kata lain, tolong lestarikan kemuliaan dan keagungannya, serta tambahilah semua itu untuk beliau.

Kalimat “*sesungguhnya Engkau Maha Terpuji*”, yakni yang terpuji tindakan-tindakan dan sifat-sifat-Nya, karena Dia memang berhak memiliki segenap pujian.

Kalimat “*lagi Mahamulia*”, yakni Mahaagung lagi Maha Pemurah.

24

Doa Setelah Tasyahud Akhir Sebelum Salam

55) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

55) “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa neraka Jahannam, dari fitnah hidup dan mati, serta dari kejahatan fitnah Al-Masih dajjal.*”¹¹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*dari fitnah hidup dan mati*”, yakni dari ujian kehidupan dan kematian. Salah satu fitnah kehidupan yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya berupa ujian dunia, kesenangan-kesenangan nafsu, dan kebodohan, yang paling berat dan paling dahsyat –semoga Allah melindungi kita darinya– ialah *su’ul khatimah* atau akhir kehidupan yang buruk. Selanjutnya para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan fitnah kematian. Ada yang mengatakan, yaitu fitnah kubur. Dan ada yang mengatakan, yaitu fitnah saat mengalami sakaratul maut. Disebut fitnah kematian, karena fitnah ini terjadi menjelang kematian. Kalau yang dimaksud ialah fitnah kubur, berarti mengulangi kalimat yang

119 HR. Al Bukhari seperti dikutip dalam *Fath Al-Bari* (II/102). Mungkin yang dimaksud adalah hadits nomor 832, yakni hadits Aisyah رضي الله عنها yang akan dikemukakan nanti. Adapun hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim. Kata pentashih, pensyarah ragu-ragu. Yang benar, hadits tersebut diriwayatkan oleh Al- Bukhari (1377) dan Muslim (I/412), no.588. Lafazhnya oleh Muslim. --*Pentashih*.

sebelumnya. Tetapi sebenarnya bukan, karena adzab itu lebih dari fitnah, dan fitnah adalah penyebab adzab.

Kalimat “*Al-Masih dajjal*”, disebut *Al-Masih*, karena kebaikan telah dihapus darinya. Jadi ia adalah *Al-Masih* kesesatan. Ada yang mengatakan, disebut *al-masih* karena sebelah matanya buta. Konon hanya ada satu mata tanpa alis pada sebagian wajah dajjal. Dan ada yang mengatakan, disebut *Al-Masih* (yang berarti menelusuri) karena ia akan membelah dan menelusuri bumi. Ada yang mengatakan, dajjal disebut *Al-Masih* (yaitu yang dihapus), karena ia adalah makhluk yang bentuknya sangat buruk, karena kebaikannya telah dihapus. Ini untuk membedakan dengan *Al-Masih* putra Maryam ﷺ. Isa disebut *Al-Masih* karena setiap penyakit yang diusap oleh tangannya yang mengandung berkah pasti akan sembuh. Ada yang mengatakan, Isa disebut *Al-Masih* (diusap), karena ia lahir dari perut ibunya diusap dengan minyak. Dan ada yang mengatakan, *Al-Masih* berarti *Ash-Shiddiq* (yang sangat jujur).

Sementara disebut dajjal karena ia adalah penipu dan pemerdaya. Makna kalimat “*ad-dajjal*” ialah “*al-khalath*” yang berarti rancu atau *at-taghtiyat* (menutupi). *Dajlah* adalah nama sebuah sungai di Baghdad. Dinamakan begitu, karena sungai ini menutupi tanah dengan airnya. Makna ini juga berlaku bagi dajjal yang menutupi bumi dengan para pengikutnya yang sangat banyak. Ada yang mengatakan, disebut dajjal yang berarti dihapus, karena penglihatannya matanya dihapus sehingga ia buta. Dan juga ada yang mengatakan, disebut dajjal yang berarti *kadzaba* atau berdusta, karena ia memang sang pendusta.

Manfaat memohon perlindungan dari kejahatan dajjal waktu itu, padahal Rasulullah ﷺ sudah tahu bahwa dajjal akan datang di Akhir Zaman yang masih cukup lama, ialah supaya tersiar di tengah-tengah umat manusia dari kurun generasi ke kurun generasi lain bahwa ia adalah sang pendusta, pembawa kebatilan, suka mengada-ada, berjalan di muka bumi dengan membawa kerusakan, dan tukang sihir yang pintar. Hal itu supaya orang-orang mukmin bisa mengenali ketika ia muncul, dan meyakini misinya yang

mengandung kebatilan, sebagaimana telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ.

56) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ
وَالْمَغْرَمِ.

56) “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih dajjal. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan ke matian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada -Mu dari dosa dan hutang.”¹²⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Disebutkan di dalamnya, sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Kenapa Anda begitu sering berlindung kepada Allah dari hutang, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Karena kalau seseorang berhutang ia akan berbicara tetapi berdusta, dan ia akan berjanji tetapi mengingkari.”

Kata “dosa”, yakni kesalahan.

Kata “hutang”, yakni tanggungan atau lilitan hutang.

Kalimat “seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ”, yakni ia menanyakan hal itu karena ingin mengambil hikmah tentang kenapa beliau sering memohon perlindungan kepada Allah dari tanggungan hutang. Dan beliau menjawab bahwa kalau seseorang berhutang, ia akan terdorong berbicara dusta dengan memberikan berbagai alasan kepada si pemilik piutang. Padahal dalam hal itu ia hanya berdusta. Tujuannya ialah untuk membela diri dan berjanji tetapi mengingkari. Misalnya dengan mengatakan, “Aku akan penuhi hakmu pada hari ini jam sekian.” Tetapi nyatanya ia tidak memenuhinya. Akibatnya, demi hutang ia harus berdusta dan mengingkari janji. Ini jelas salah satu sifat orang-orang munafik. Kita selalu berlindung kepada Allah dari hal itu.

120 HR. Al-Bukhari (II/102), no. 832 dan Muslim (I/412), no. 589.

Kalimat “*kenapa Anda begitu sering berlindung kepada Allah dari hutang, wahai Rasulullah*”, ini adalah sebuah pertanyaan yang bernada kagum. Dengan kata lain, betapa sering Anda berlindung kepada Allah dari hutang.

57) اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

57) “*Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan aniaya yang banyak, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku itu selain Engkau. Oleh karena itu, tolong beri ampunan padaku dari sisi-Mu, dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹²¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash .

Menurut penulis, “*dengan aniaya yang banyak*”. Ini yang terdapat dalam sebagian besar riwayat. Tetapi yang disebutkan dalam riwayat-riwayat Muslim ialah “*dengan aniaya yang besar*”. Tetapi keduanya boleh.

An-Nawawi  dalam Kitab *Al-Adzkar* mengatakan, “Sebaiknya keduanya dihimpun, sehingga berbunyi, ‘*sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan aniaya yang banyak dan besar*’. Atau, sekali membaca yang satu, dan pada kali lain membaca yang satunya lagi.

Dalam hadits ini ada dalil yang menunjukkan bahwa seseorang itu tidak akan lepas dari dosa dan kesalahan, sebagaimana sabda Rasulullah , “Berlakulah istiqamah, dan kalian tidak akan mampu menghitung pahalanya.”¹²²

Dalam hadits lain disebutkan, “Setiap anak Adam pasti bersalah, dan sebaik-baik orang-orang yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat.”¹²³

121 HR. Al-Bukhari (VIII/128), no. 7387, Muslim (IV/2078), no. 2705.

122 HR. Ahmad (V/277), no. 282, dan Ibnu Majah (277). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Al-Irwa' Al Ghalil* (412).

123 HR. Ahmad (III/198), At-Tirmidzi (2499), dan Ibnu Majah (4215). Dihasankan oleh Al-Albani.

Kalimat “*dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku itu kecuali Engkau*”, ini adalah sebuah pengakuan akan Keesaan Allah Ta’ala dengan harapan semoga Dia berkenan memberikan ampunan, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta’ala dalam sebuah hadits qudsi, “*Ta tahu bahwa ia punya Rabb yang akan mengampuni dosa dan menghukum juga karena dosa.*”¹²⁴

Dalam hal ini ada contoh yang perlu ditiru terkait dengan sanjungan Allah, seperti terungkap dalam firman-Nya, “*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?*” (Ali Imran: 135)

Sabda Rasulullah ﷺ, “Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku itu selain Engkau” ini adalah sama seperti firman Allah Ta’ala, “*Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?*”

Kalimat “*oleh karena itu, mohon beri ampunan padaku*”, ini adalah isyarat bahwa ampunan yang diberikan adalah semata-mata karena anugrah yang datang dari sisi Allah, bukan karena seseorang telah melakukan amal kebajikan maupun lainnya. Ini adalah rahmat dari sisi-Nya.

Kalimat “*sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”, ini adalah kalimat perbandingan, dan sekaligus sebagai penutup pembicaraan. Kalimat “*Maha Pengampun*” adalah sesuai dengan kalimat “*mohon beri aku ampunan*”, dan kalimat “*Maha Penyayang*” adalah sesuai dengan kalimat “*kasihanilah aku*”.

58) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

58) “*Ya Allah, berilah aku ampunan atas apa yang telah aku lakukan dan yang aku tangguhkan, yang aku lakukan dengan*

Lihat, *Shahih Al-Jami'* (4515).

124 HR. Al-Bukhari (7507) dan Muslim (2758).

sembunyi-sembunyi, yang aku lakukan dengan terang-terangan, dan yang aku lakukan secara berlebihan. Engkau lebih mengetahui hal itu daripada aku. Engkaulah yang mendahulukan, dan yang mengakhirkan. Tidak ada Tuhan selain Engkau.”¹²⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib.

Menurut penulis, ini juga untuk memberikan pelajaran kepada umat agar mengagungkan Allah *Ta’ala* sehingga orang tidak akan berhenti untuk selalu memohon kepada-Nya.

Kalimat “*berilah aku ampunan atas apa yang telah aku lakukan*”, yakni dosa-dosa yang sudah terlanjur aku kerjakan di masa lalu.

Kalimat “*dan yang aku tangguhkan*”, yaitu ketaatan-ketaatan yang terlambat aku laksanakan. Ada yang mengatakan, jika aku melakukan suatu dosa, mohon ampuni aku.¹²⁶

Kalimat “*dan yang aku lakukan secara berlebihan*”, yaitu dosa-dosa serta kesalahan-kesalahan yang banyak dan sering aku lakukan.

Kalimat “*Engkaulah yang mendahulukan, dan yang mengakhirkan*”, yakni yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan mengaturnya dalam hal pembentukan, skala prioritas, dan lain sebagainya sesuai dengan tuntutan hikmah kebijaksanaan.

59) اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

59) “*Ya Allah, mohon bantu aku untuk bisa selalu berdzikir mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.*”¹²⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Mu’adz bin Jabal.

125 HR. Muslim (I/534), no. 771.

126 *Mirqat Al-Mafatih* (II/534).

127 HR. Abu Dawud (II/86), no. 1522 dan An-Nasa’i (III/53). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (I/284).

Kalimat “*untuk bisa selalu berdzikir mengingat-Mu*”, ini mencakup semua jenis sanjungan atau pujian, termasuk membaca Al-Qur’an, sibuk menuntut ilmu agama, dan lain sebagainya.

Alasan kenapa dzikir lebih didahulukan daripada syukur, karena seorang hamba yang tidak berdzikir mengingat Allah, ia pasti tidak bersyukur kepada-Nya, sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah Ta’ala, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku.*” (Al-Baqarah: 152)

Kalimat “*dan beribadah kepada-Mu dengan baik*”. ” Kriteria baik ini sangat penting, karena ibadah yang baik ialah ibadah yang jng murni atau ikhlas karena Allah. Ibadah yang tidak murni, tidak akan diterima oleh Allah, dan tidak berguna bagi orang yang bersangkutan.

60) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرَذَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

60) “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan ke usia yang hina, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur.*”¹²⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sa’ad bin Abi Waqqash ؓ.

Kata “*kikir*”, yaitu enggan mendermakan harta benda setelah berhasil mendapatkannya, dan suka menahannya.

Kalimat “*sikap pengecut*”, yakni takut maju terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak patut untuk ditakuti.

Kalimat “*dikembalikan ke usia yang hina*”, yakni usia yang sampai pada batas pikun, sehingga orang yang bersangkutan kembali

128 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VI/35), no. 2822. Penulis.

lagi seperti anak kecil yang akalanya lemah, minim pemahaman, dan tidak mampu berpikir.

Kalimat “*fitnah dunia*”, yakni ujian.

Syuhbah رضي الله عنه mengatakan, “dengan kata lain yakni fitnahnya dajjal.”

Secara mutlak dunia diartikan dajjal, adalah sebagai isyarat bahwa fitnah dajjal adalah fitnah paling besar dan paling mengerikan yang ada di dunia. Hal itu secara tegas disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya tidak ada fitnah di muka bumi sejak Allah menciptakan anak cucu Adam yang lebih besar daripada fitnah dajjal.”¹²⁹

Kalimat “*adzab kubur*”, ini menyatakan akan adanya siksa di dalam kubur. Kaum Ahlussunnah wal jamaah mempercayai adanya fitnah kubur, adzabnya, dan nikmat-nikmatnya. Tentang fitnah yang satu ini, semua manusia akan mengalami di dalam kubur mereka. Di sana seseorang akan ditanya; Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Disebutkan dalam Al-Qur’an, “*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.*” (Ibrahim: 27)

Seorang yang beriman, dengan tenang akan menjawab, “Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad.” Sementara orang yang bimbang ia akan menjawab, “Ha? Ha? Aku tidak tahu. Aku hanya mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut mengatakannya begitu saja.” Ia lalu dihajar dengan menggunakan cemeti dari besi sehingga menjerit-jerit sangat keras dan kesakitan yang bisa didengar oleh segala sesuatu, kecuali oleh manusia dan jin. Seandainya sampai mendengarnya, mereka pasti akan jatuh pingsan.¹³⁰ Selanjutnya setelah fitnah itu, ia akan memperoleh nikmat atau ditimpa adzab.

61) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

129 HR. Ibnu Majah (4077). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Qishah Al-Masih Ad-Dajjal*, hal. 49.

130 Ini makna sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1338), dan Muslim (2870).

- 61) *“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada Mu dari neraka.”*¹³¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Maksudnya, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kemenangan dengan memperoleh surga, dan semoga Engkau berkenan melindungi aku dari siksa neraka”.

Doa ini mengandung permohonan akan pertolongan serta petunjuk kepada amal-amal saleh yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah *Ta’ala* yang menjadi sebab beruntun memperoleh surga, dan permohonan agar dijauhkan dari amal-amal buruk yang menjadi sebab terjerumus ke dalam adzab api neraka.

- 62) اللَّهُمَّ بَعْلَمِكَ الْغَيْبَ وَقُدِّرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيَيْنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ.

- 62) *“Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu terhadap sesuatu yang gaib dan dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, mohon biarkan aku tetap hidup jika memang menurut Engkau itu yang terbaik bagiku, dan matikan aku jika memang menurut Engkau itu yang terbaik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu terhadap yang gaib dan yang nyata. Aku mohon kepada-Mu agar mampu mengucapkan yang benar ketika sedang senang maupun marah. Aku mohon kepada-Mu kesahajaan dalam kaya maupun miskin. Aku mohon kepada-Mu nikmat yang tidak musnah. Aku mohon*

131 HR. Abu Dawud (792) dan Ibnu Majah. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/327).

kepada-Mu kegembiraan yang tidak terputus. Aku mohon kepada-Mu kerelaan menerima suratan takdir. Aku mohon kepada-Mu kehidupan yang nyaman setelah mati. Aku mohon kepada-Mu nikmatnya memandang wajah-Mu, kerinduan bertemu dengan-Mu dalam kesusahan yang menyengsarakan dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk.”¹³²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ammar bin Yasir.

Kalimat “*jika memang menurut Engkau itu yang terbaik bagiku*”, yakni kalau memang menurut Engkau yang mengetahui yang gaib, kehidupan itulah yang baik untukku.

Demikian dengan kalimat “*jika memang menurut Engkau itu yang terbaik bagiku*”, yakni kalau memang menurut Engkau yang mengetahui yang gaib, kematian itulah yang terbaik untukku

Kalimat “*rasa takut kepada-Mu terhadap yang gaib dan yang nyata*”, yakni terhadap apa yang tidak bisa aku lihat maupun yang bisa aku lihat. Atau dengan kata lain, rasa takut dalam segala keadaan.

Kalimat “*mengucapkan yang benar*”, yakni berbicara berdasarkan kebenaran. Yang dimaksud ialah memohon pertolongan agar sanggup berbicara berdasarkan yang benar.

Kalimat “*dalam keadaan senang maupun marah*”, yakni ketika sedang sadar maupun emosi.

Kalimat “*kesahajaan*”, yakni perkara pertengahan yang tidak cenderung kepada kelalaian atau berlebih-lebihan. Maksudnya, aku mohon kepada-Mu sikap pertengahan dalam kaya maupun miskin, bukan kemiskinan yang membuat lalai dan bukan kaya yang berlebihan. Sebab, terlalu miskin itu dapat mendorong untuk melanggar kesabaran, dan mendorong mencaci maki suratan takdir serta berbicara dengan kata-kata yang menghujat. Sementara terlalu

¹³² HR. An-Nasa’i (IV/54) dan Ahmad (IV/364). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i* (I/281).

kaya juga dapat mendorong pada kezhaliman dan kerusakan. Jadi sebaik-baik perkara ialah pertengahan.

Kalimat “*nikmat yang tidak musnah*”, yakni yang tidak akan pernah habis. Itu adalah nikmat surga.

Kalimat “*kegembiraan yang tidak terputus*”, yakni kesenangan. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah puncak angan-angan yang menyenangkan jiwa dan menyejukkan mata.

Kalimat “*aku mohon kepada-Mu kerelaan menerima suratan takdir*”, yakni setelah Engkau tentukan sesuatu atas diriku, yang baik maupun yang buruk. Jika yang baik, aku akan rela dan puas menerimanya, tanpa bersusah payah meminta tambahan, dan bersyukur atas apa yang yang diberikan kepadaku. Dan jika buruk, aku akan tetap bersabar menghadapinya tanpa menentanginya.

Kalimat “*aku mohon kepada-Mu kehidupan yang nyaman setelah mati*”, yakni kehidupan yang nyaman setelah kematian nanti.

Kalimat “*aku mohon kepada-Mu nikmatnya memandang wajah-Mu*”. Jadi yang diminta bukan hanya sekadar memandang, tetapi ditambah yang nikmat.

Kalimat “*dan kerinduan bertemu dengan-Mu*”, yakni merasakan kenikmatan rindu akan bertemu dengan-Mu. Rindu adalah ketergantungan jiwa pada sesuatu.

Kalimat “*dalam kesusahan yang menyengsarakan*”, ini terkait dengan kalimat sebelumnya, yakni kalimat “*mohon biarkan aku tetap hidup jika memang menurut Engkau itu yang terbaik bagiku*”. Maksudnya, mohon biarkan aku tetap hidup jika Engkau menghendaki hidupku tidak dalam kesusahan yang menyengsarakan dan dalam fitnah yang menyesatkan. Dan, matikan aku jika Engkau menghendaki kematianku tidak dalam kesusahan yang menyengsarakan dan fitnah yang menyesatkan menjelang kematian.

Kalimat “*ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman*”, yakni dengan syariat-syariat Allah, karena hal itu merupakan hiasan iman. Maksudnya, tolonglah kami untuk bisa menunaikan ketaatan kepada-Mu dan mendirikan syariat-syariat-Mu, supaya hal itu menjadi hiasan kami di dunia maupun di akhirat.

Kalimat “orang-orang yang memberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk, yakni mohon himpun pada diri kami agar bisa menjadi orang yang memberi dan yang mau menerima petunjuk.

63) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

63) “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu, ya Allah, disebabkan Engkau Maha Esa lagi Mahatunggal, yang segala sesuatu bergantung kepada-Mu, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan yang siapapun tidak ada yang setara dengan-Nya, semoga Engkau berkenan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹³³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Mihjan bin Al-Arda’ رضي الله عنه.

Kalimat “disebabkan Engkau”, atau dikarenakan Engkau Maha Esa.

Kalimat “Maha Esa lagi Mahatunggal”. Tidak ada bedanya antara keduanya alias sama. Dalam arti, yaitu Dzat yang tidak ada bandingannya sama sekali. Kalimat ini hanya boleh digunakan oleh seseorang dalam menetapkan Allah Ta’ala, karena Dia lah Yang Maha Sempurna dalam semua sifat dan tindakan-tindakan-Nya.

Kalimat “yang segala sesuatu tergantung pada-Mu”, yakni bahwa segala sesuatu sangat membutuhkan-Nya, karena Dia yang kuasa menolongnya.

Az-Zujaj رضي الله عنه mengatakan, “Yang dimaksud ialah bahwa Allah adalah Sang Maha Pemimpin yang tidak ada pemimpin di atas-Nya.”

Ada yang mengatakan, Allah tidak membutuhkan siapa pun, tetapi dibutuhkan oleh siapa pun. Dan juga ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah yang tidak memiliki perut.

133 HR. An-Nasa’i berikut lafazhnya (III/52) dan Ahmad (IV/238). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i* (I/280).

Asy-Syu'bi رحمه الله mengatakan, “Yang dimaksud ialah yang tidak memakan makanan, dan tidak meminum minuman”.

Kalimat “*yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan*”, yakni yang tidak punya anak, tidak punya ayah, dan tidak punya istri.

Kalimat “*yang setara dengan-Mu*”, yakni yang ada bandingannya dengan-Mu atau yang ada seperti-Mu.

64) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ الْمَنَانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

64) “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dikarenakan segala puji milik-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau semata yang tidak ada sekutu bagi-Mu, Yang Maha Pemberi. Wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan, ya Rabb Yang Mahahidup lagi Mengurus seluruh makhluk, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka.*”¹³⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Kalimat “*Yang Maha Pemberi*”, yakni yang suka memberi, suatu sifat yang justru tidak disukai oleh manusia, karena pada hakekatnya mereka tidak memiliki apa-apa. Hanya Allah yang menyandang sifat ini.

Kalimat “*wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi*”, yakni Tuhan yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contohnya terlebih dahulu.

Kalimat “*yang mempunyai keagungan dan kemuliaan*”, yakni yang memiliki keagungan dan kekuasaan, serta yang memberikan nikmat dan kebaikan.

.....
134 HR. para pemilik kitab sunan; Abu Dawud (1495), An-Nasa'i (III/52), dan Ibnu Majah (3858). Penulis melihat hadits ini tidak diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Tetapi kata pentashih, hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3544). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/329).

Disebutkan pada bagian akhir hadits ini sabda Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya dia telah berdoa dengan menggunakan nama Allah yang paling agung, yang kalau digunakan untuk berdoa niscaya Allah akan mengabulkan, dan kalau digunakan untuk memohon niscaya Dia akan memberi.”

Ath-Thibi رحمه الله mengatakan, “Ini merupakan bukti yang menunjukkan bahwa Allah Ta’ala memiliki nama paling agung yang kalau digunakan untuk berdoa niscaya Dia akan mengabulkannya”.

Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan, “Di kalangan para ulama ada empat puluh pendapat tentang apa yang dimaksud nama yang sangat agung tersebut”.

Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, “Menurut pendapat yang paling diunggulkan dari segi sanadnya ialah, bahwa nama Allah yang sangat agung ialah kalimat “*Allahu la ilaha illa huwa al-ahad ash-shamad, al-ladzi lam yalid walam yulad, walam yakun lahu kufuwan ahad* (Engkau Maha Esa lagi Mahatunggal, yang segala sesuatu tergantung pada-Mu, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan yang siapa pun tidak ada yang setara dengan-Nya).

Al-Jazari رحمه الله mengatakan, “Menurut saya, nama Allah yang paling agung ialah “*la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum* (Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus makhluk).”

Ibnul Qayyim dan lainnya mengunggulkan pendapat ini. *Wallahu a’lam*.

65) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

65) “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu, dikarenakan aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa tempat bergantung, yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan yang siapa pun tidak ada yang setara dengan-Nya.”¹³⁵

135 HR. Abu Dawud (II/62), no. 1493, At-Tirmidzi (V/515), no.3475, Ibnu Majah (II/1267),

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Buraidah bin Al Hashib رضي الله عنه.

Syarahnya akan dikemukakan nanti. Lihat, syarah hadits nomor. 63.

25

Dzikir-dzikir Setelah Salam Usai Shalat

66) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ -ثَلَاثًا- اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

66) "Aku memohon ampun kepada Allah (3x), Ya Allah, Engkaulah yang memiliki keselamatan, dan dari Engkaulah datangnya keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Dzat Yang Mahaagung lagi Mahamulia."¹³⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Tsauban Al-Hasyimi رضي الله عنه.

Kalimat "*mohonlah ampun kepada Allah (3x)*", yakni dibaca berulang-ulang sebanyak tiga kali. Imam Al-Auza'i, salah seorang perawi hadits ini ditanya, "Bagaimana cara beristighfar?" Ia menjawab, "*Astaghfirullah, astaghfirullah (Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah).*"

Kalimat "*Engkaulah yang memiliki keselamatan*", yakni yang menyelamatkan dari aib-aib, kecelakaan, perubahan, dan berbagai macam bencana. *As-Salam* adalah salah satu nama di antara nama-nama Allah *Ta'ala*. Allah adalah *As-Salam*. Dia mensifati dirinya sendiri dengan sifat tersebut bahwa Dia selamat dari berbagai kekurangan, atau Dia suka memberi keselamatan.

Kalimat "*dari-Mu keselamatan*", yakni bahwa keselamatan itu berasal dari-Mu. Keselamatan dari-Mu ini selalu diharapkan agar diberikan dan dimanfaatkan.

Kalimat "*Mahasuci Engkau*", yakni Mahatinggi dan Maha-

no.3857, dan Ahmad (V/360). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/329), dan *Shahih At-Tirmidzi* (III/163).

136 HR. Muslim (I/414), no. 591.

agung Engkau. Makna aslinya ialah sangat banyak dan sangat luas kebaikan-Mu. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah keabadian dan kelanggengan.

Kalimat “*wahai Tuhan Yang Mahaagung dan Mahamulia*”, yakni Tuhan yang berhak untuk ditakuti karena kekuasaan dan keagungan-Nya. Dia dipuji dengan pujian yang layak bagi keadaan-Nya yang luhur. Kata *Al-Jalal* ialah *mashdar* dari kata *Al-Jalil* yang berarti agung nilainya. Yang dimaksud adalah, sesungguhnya Allah *Ta’ala* itu berhak untuk diagungkan dan dimuliakan. Dia tidak boleh ditentang dan diingkari. Dia adalah Rabb yang berhak untuk diagungkan dan dimuliakan oleh hamba-hamba-Nya.

67) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

67) “*Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya lah seluruh kekuasaan, dan kepunyaan-Nya lah segala puji. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi sama sekali terhadap apa yang Engkau berikan, tidak ada yang bisa memberi sama sekali terhadap apa yang Engkau cegah, dan tidak ada gunanya kekayaan orang yang kaya menghalangi dari-Mu.*”¹³⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Mughirah bin Syu’bah ؓ.

Kalimat “*tidak ada yang dapat menghalangi sama sekali terhadap apa yang Engkau beri*”, yakni siapa pun di antara hamba-hamba-Mu tidak ada yang sanggup mencegah apa yang Engkau berikan. Jika Allah berkehendak memberikan sesuatu kepada seseorang, lalu semua jin dan manusia berkomplot untuk mencegahnya, mereka pasti tidak akan sanggup melakukan itu.

137 HR. Al-Bukhari (I/255), no. 844 dan Muslim (I/414), no.593.

Kalimat “tidak ada yang bisa memberi sama sekali terhadap apa yang Engkau cegah”, yakni siapa pun tidak akan mampu memberikan apa yang Engkau cegah.

Kalimat “dan tidak ada gunanya kekayaan orang yang kaya menghalangi dari-Mu”, yakni tidak akan ada manfaatnya orang kaya menggunakan kekayaannya untuk menghalangi dari adzab-Nya.

68) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

68) ”Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami hanya menyembah-Nya. Kepunyaan-Nya semua nikmat, karunia, dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah. Mereka memurnikan agama untuk-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci.”¹³⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Az-Zubair رضي الله عنه.

Kalimat “kami hanya menyembah-Nya”, yakni sesungguhnya ibadah kami hanya terbatas kepada Allah Ta’ala, tidak melampaui dari-Nya.

Kalimat “kepuayaan-Nya semua nikmat”, yakni nikmat lahir dan batin. Arti kata *an-ni’mat* ialah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah, baik berupa rezeki, harta, dan lain sebagainya. Sedangkan arti kalimat *an-na’mat* ialah kesenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup.

138 HR. Muslim (I/415), no. 594.

Kata “*karunia*”, yakni karunia terhadap segala sesuatu. “*Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*” (Al-Baqarah:105).

Kalimat “*dan pujian yang baik*”, yakni sanjungan dan syukur. Pujian kepada Allah Ta’ala semuanya baik, meskipun hal itu tidak dijelaskan.

Kalimat “*memurnikan agama*”, yakni agama yang mengajarkan tauhid.

Kalimat “*walaupun orang-orang kafir membenci*”, yakni sekalipun orang-orang kafir tidak suka kami memurnikan agama Allah, dan kami beribadah.

69) سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

69) “Mahasuci Allah, dan segala puji milik Allah, Allah Maha Besar (33x). Tidak ada Tuhan selain, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan, dan kepunyaan-Nya segala puji. Dan, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹³⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Disebutkan dalam hadits ini, “Semua itu ada sembilan puluh sembilan. Dan genap seratusnya ialah kalimat *La ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).”

Disebutkan dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hurairah ؓ tentang keutamaan dzikir ini berikut tata caranya sebagai berikut,

“Sesungguhnya orang-orang fakir kaum Muhajirin menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, “Orang-orang kaya itu bisa pergi dengan membawa derajat yang tinggi, dan nikmat yang abadi. Mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka bisa

139 HR. Muslim (I/418), no. 597. “Barangsiapa membaca hal itu setiap kali selesai shalat, niscaya kesalahan-kesalahannya diampuni, meskipun seperti buih di laut”. Kalimat *seperti buih di laut* ini menunjukkan betapa banyak. Jadi sekalipun misalnya, kesalahan-kesalahannya berupa benda yang banyaknya seperti buih di laut, niscaya Allah berkenan mengampuninya dengan membaca kalimat tersebut.—*pensyarah*.

berpuasa sebagaimana kami. Tetapi mereka memiliki keutamaan harta yang bisa mereka gunakan untuk berhaji, berumrah, berjihad, dan bershadaqah.”Rasulullah bersabda, ‘Maukah kalian aku ajarkan sesuatu yang karenanya kalian mampu mengejar orang-orang terdahulu kalian, dan orang-orang belakangan kalian mampu mengejar sehingga tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian, kecuali orang yang melakukan hal yang sama seperti yang kalian lakukan?’ Mereka menjawab, ‘Tentu, wahai Rasulullah.’ Belau bersabda, ‘Bertasbihlah, bertahmidlah, dan bertakbirlah setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali.”

Abu Shalih mengatakan, “Yakni membaca *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali.”¹⁴⁰

Kalimat “*harta banyak*”, yakni harta yang melimpah.

Kalimat “*dengan membawa derajat yang tinggi*”, yakni mereka sampai kepada derajat yang tinggi, dan kesenangan yang abadi berupa surga disebabkan mereka sanggup menunaikan ibadah haji, umrah, berjihad, dan bershadaqah. Semua itu karena mereka memiliki kemampuan duniawi. Sedangkan kami (orang miskin), sama sekali tidak memilikinya. Jadi bagaimana mungkin kami bisa mengejar mereka? Maka Rasulullah bersabda, “Maukah aku ajarkan kepada kalian...”, yakni jika kalian membaca doa ini, maka kalian akan mampu mengejar mereka dan bersama mereka dalam hal-hal yang mereka lakukan. Dengan itu pula orang-orang di belakang kalian akan mendahului.

Kalimat “*sebagaimana kami shalat*”, yakni berikut syarat-syaratnya secara berjamaah. Maksudnya, mereka menyamai kami dalam hal-hal yang kami lakukan, contohnya seperti shalat dan puasa. Tetapi mereka memiliki kelebihan di atas kami berkat harta-harta yang mereka miliki, sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah haji, ibadah umrah, berjihad, dan bershadaqah berkat kelebihan harta mereka.

Kalimat “*maukah aku ajarkan kepada kalian*”, ini adalah

.....
140 HR. Al-Bukhari (843) dan Muslim (595).

kalimat untuk menarik perhatian dan memberi peringatan kepada orang yang mendengar akan sesuatu yang cukup penting.

Kalimat “*kalian mampu mengejar*”, yakni dengan sesuatu itu.

Kalimat “*orang-orang terdahulu kalian*”, yakni mendahului yang bersifat spiritual dalam hal keutamaan.

Kalimat “*orang-orang belakangan kalian*”, yakni orang-orang yang ada di belakang kalian dalam hal keutamaan dari kalangan mereka yang tidak melakukan perbuatan ini.

Kalimat “*sehingga tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian*”, ini sebagai penekanan bahwa dzikir-dzikir tadi lebih unggul atas dzikir-dzikir lainnya.

Kalimat “*Abu Shalih berkata*”, yakni ketika Abu Shalih ditanya oleh Dzakwan As-Samman Az-Zayyat, perawi hadits dari Abu Hurairah ؓ ini tentang dirinya dan cara ia berdzikir. Ia menjawab, “Yakni membaca *Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar* masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali.” Dikalikan tiga berarti jumlahnya ada sembilan puluh sembilan.

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ dari jalur sanad selain Abu Shalih, “Bertasbih tiga puluh tiga kali –secara terpisah– bertakbir tiga puluh tiga kali –secara terpisah– dan bertahmid tiga puluh tiga kali– juga secara terpisah.” Ini berarti semua berjumlah sembilan puluh sembilan.

Hadits Abu Shalih cenderung diartikan seperti itu. Karena itulah Al-Qadhi Iyadh ؒ mengatakan, “Ini lebih bagus daripada takwil Abu Shalih”.

Disebutkan dalam riwayat lain, “Hendaklah kalian bertasbih sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali setiap kali selesai shalat.”¹⁴¹ Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat mayoritas ulama.

Dalam riwayat lain lagi disebutkan, bahwa genap seratusnya ialah ucapan, “Tidak ada Tuhan selain Allah, yang tidak ada sekutu

.....
141 HR. Al-Bukhari (6329).

bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹⁴²

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa takbir atau *Allahu Akbar* dibaca sebanyak tiga puluh empat kali.

Semua hadits tadi shahih dan bisa diterima. Jadi sebaiknya seseorang menggabungkan riwayat-riwayat tersebut dari segi pengamalan, sehingga sekali waktu ia mengamalkan yang ini, dan pada waktu lain mengamalkan yang itu, dan seterusnya.¹⁴³

Pentashih mengatakan, “*Tasbih, tahmid, dan takbir* setiap kali selesai shalat ada enam jenis sebagai berikut:

Jenis pertama, *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu akbar* (33x), dan diakhiri dengan *la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahum mulku walahul hamdu wahuwa ala kulli syai'in qadir*.¹⁴⁴

Jenis kedua, *Subhanallah* (33x), *Alhamdulillah* (33x), dan *Allahu Akbar* (33x).¹⁴⁵

Jenis ketiga, *Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar* (33x).¹⁴⁶

Jenis keempat, *Subhanallah* (10x), *Alhamdulillah* (10x), dan *Allahu Akbar* (10x).¹⁴⁷

Jenis kelima, *Subhanallah* (11x), *Alhamdulillah* (11x), dan *Allahu Akbar* (11x).¹⁴⁸

Dan jenis keenam, *Subhanallah, Alhamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu Akbar* (25x).¹⁴⁹

Yang utama ialah sekali waktu membaca jenis yang pertama, waktu lain membaca jenis yang kedua, dan waktu lain membaca jenis yang ketiga, dan seterusnya.¹⁵⁰

.....
142 HR. Muslim (597).

143 HR. Muslim (596).

144 HR. Muslim (597).

145 Ibid., (596).

146 HR. Al-Bukhari (843) dan Muslim (595).

147 HR. Al-Bukhari (6329).

148 HR. Muslim (43-595).

149 HR. An-Nasa'i (1350-1351) dan At-Tirmidzi (3413). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (I/191).

150 Pentashih.

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, sesungguhnya ia berkata, “Aku melihat Rasulullah ﷺ biasa bertasbih dengan menggunakan jari tangan kanannya.”¹⁵¹

Dalam riwayat tadi disebutkan tentang tata cara bertasbih, yakni dengan menggunakan tangan kanan saja, dan dengan cara menggenggam, yakni menekankan jari-jari ke bagian perut telapak tangan.

- 70) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿٢﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٣﴾ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ ﴿٦﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ بَعْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

- 70) “Katakanlah, ‘Dia-lah Allah, Tuhan yang Maha Esa. Allah tempat segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.’ Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.’ Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia’, setiap kali selesai shalat.”¹⁵²

151 HR. Abu Dawud (5065), At-Tirmidzi (3410), dan An-Nasa’i (III/74).

152 HR. Abu Dawud (II/86), no. 1522, dan An-Nasa’i (III/68). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/8).

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Uqbah bin Amir.

Lafazh haditsnya ialah. “Rasulullah ﷺ menyuruhku agar aku membaca “*al-mu’awwidzat*” setiap kali selesai shalat.”

Kata “*al-mu’awwidzat*”, oleh penulis ditafsiri dengan menyebutkan tiga surat secara penuh.

Hikmah dalam hal ini ialah bahwa setan selalu mengganggu seseorang yang sedang shalat. Setan berusaha untuk menghentikan ia dari shalatnya. Selesai shalat, setan menghadapinya secara total. Dan pada saat itulah Rasulullah ﷺ menyuruh ia berlindung dengan membaca “*al-mu’awidzat*” dari setan supaya tidak bisa menggoda dan menguasainya.

Penjelasan tentang kalimat-kalimat dalam Surat Al-Ikhlâs sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarah hadits nomor 63.

Surat Al-Ikhlâs berisi tentang Mengesakan Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Kalimat “*katakanlah*”, ini adalah bentuk kalimat perintah, yakni aku perintahkan kamu untuk mengatakan

Kalimat “*aku berlindung*”, yakni aku mengandalkan atau aku bersandar.

Kalimat “*dari kejahatan makhluk-Nya*”, ini mencakup semua yang telah diciptakan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dari jenis manusia, jin, dan binatang.

Kalimat “*dari kejahatan-kejahatan malam*”, ini bersifat khusus setelah menyebutkan yang umum, yakni dari kejahatan yang ada di malam hari saat manusia sedang diserang oleh rasa kantuk. Pada saat itu arwah-arwah yang jahat dan binatang-binatang yang mengganggu sedang bertebaran.

Kalimat “*apabila telah gelap gulita*”, yakni ketika malam mulai tiba dengan ditandai oleh terbenamnya matahari.

Kalimat “*dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*”, yakni dari kejahatan para perempuan penshir yang mempraktikkan sihir-sihir mereka dengan cara meniup pada benang yang mereka ikatkan ke sihir.

Ketiga surat ini biasa disebut dengan istilah *al-mu’awidzat*. Lihat, *Fath Al-Bari* (IX/62).

Kalimat “*dari kejahatan pendengki bila ia dengki.*” Orang yang dengki ialah yang suka jika nikmat pada orang yang didengki hilang. Dengan berbagai cara ia berusaha supaya nikmat itu hilang dari orang yang didengki.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Hasud ialah perasaan tidak suka kalau orang lain mendapatkan nikmat Allah.”

Jadi hasud atau hasad itu mencakup angan-angan hilangnya nikmat, atau berusaha untuk menghilangkannya, atau tidak suka nikmat itu didapat oleh orang lain.

Tetapi kalau seseorang berangan-angan mudah-mudahan Allah Ta’ala memberinya nikmat seperti yang Dia berikan kepada orang lain, maka itu tidak termasuk hasud, melainkan disebut *ghibthah*.

Termasuk kategori hasud ialah orang yang menaburkan penyakit *ain* atau sawan, karena hal itu hanya dilakukan oleh pendengki yang berwatak culas dan berjiwa jahat.

Kalimat “*dari bisikan setan yang biasa bersembunyi*” menurut Az-Zujjaj rahimahullah adalah, “Yakni dari setan yang punya bisikan. Makna *al-khannas* ialah yang suka memalingkan orang, yaitu setan yang selalu bersembunyi di hati seseorang. Ketika ia sedang ingat Allah Ta’ala, setan bersembunyi. Namun ketika ia sedang lalai, setan berbisik.

Kalimat “*yang berbisik ke dalam dada manusia*”, secara lahiriah yang muncul ialah kalimat manusia yang secara khusus berarti anak cucu Adam. Tetapi pada kalimat berikutnya yakni dari jin dan manusia, maka jin termasuk di antara mereka.

Bisikan setan itu bisa dengan ucapan samar- samar yang bisa dipahami oleh hati tanpa harus didengar oleh telinga.

71) ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ عَقَبَ كُلُّ صَلَاةٍ

71) *“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”*¹⁵³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Umamah Al-Bahili dan Shuday bin Ajlan .

Haditsnya ialah sabda Rasulullah , “Barangsiapa membaca ayat Kursi setiap kali selesai shalat fardhu, niscaya tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian.”

Ayat ini adalah ayat paling besar yang ada dalam Kitabullah. Sesungguhnya Rasulullah  bersabda, “Wahai Abul Mundzir, tahukah kamu ayat apa dari Kitabullah yang ada padamu yang paling besar?” Aku menjawab, “Ayat Kursi”. Beliau lalu menepuk dadaku seraya bersabda, “Semoga kamu mudah mendapatkan ilmu, wahai Abul Mundzir.”

Selanjutnya beliau bersabda, “Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya ayat ini memiliki lisan dan sepasang bibir yang selalu mensucikan Kerajaan yang ada di dekat Arsy.”¹⁵⁴

Kalimat “*semoga kamu mudah mendapatkan ilmu*”, yakni mudah-mudahan ilmu bisa kamu peroleh dengan mudah, sehingga kamu akan merasa senang dan bahagia karenanya.

Kalimat “*mengantuk*”, yakni tidur yang ringan.

Kalimat “*Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka*”, yakni apa yang telah berlalu,

.....
153 Barangsiapa yang rajin membacanya setiap kali selesai shalat, ia tidak dilarang masuk surga, kecuali sampai ia mati.” HR. An-Nasa’i dalam *Amal Yaum wa Al-Lailah* (100) dan Ibnu As-Sunni (121). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* (V/339), no. 6464. Lihat, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (II/697), no.972.

154 HR.Muslim (810).

Kalimat “*dan apa-apa yang di belakang mereka*”, yakni yang akan terjadi sesudah mereka.

Kalimat “*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*”, yakni yang luasnya seluas langit dan bumi.

Kalimat “*yang Allah tidak merasa berat*”, yakni Allah tidak terbebani untuk menjaga atau memelihara keduanya.

Kalimat “*dan Allah Mahatinggi*”, yakni di atas seluruh makhluk-Nya, dan yang terlalu tinggi untuk disamakan dan dibuatkan sekutu.

Pentashih mengatakan, “Mahatinggi adalah salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah. Dia memiliki ketinggian yang mutlak, yakni tinggi Dzatnya. Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arsy-Nya yang patut dengan keagungan-Nya. Dia Mahatinggi berkat kekuatan serta keperkasaan-Nya”.¹⁵⁵

Kalimat “*lagi Mahaagung*”, karena tidak ada sesuatu yang lebih agung dari-Nya.

72) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَشْرَ مَرَّاتٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ

72) “*Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan, dan bagi-Nya segala puji. Dia lah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*” (Dibaca sepuluh kali setelah maghrib dan shubuh).¹⁵⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Dzar Al-Ghifari (Jundub bin Junadah) dan lainnya ﷺ.

Di dalamnya ada sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa yang setiap kali selesai shalat shubuh ketika ia masih duduk bersila sebelum berbicara membaca *laa ilaaha ilallah wahdah laa syarika lahu*... sebanyak sepuluh kali, niscaya dicatat untuknya sepuluh

155 Lihat, Al-Harras, *Al-Aqidah Al-Wasithiyah Ma'a Syarhiha*, hal. 142, dan Ibnu Utsaimin, *Al-Akidah Al-Wasithiyah Ma'a Syarhiha*, hal. 327.

156 HR. At-Tirmidzi (V/515), no. 3474 dan Ahmad (IV/227). Lihat, takhrijnya pada *Zad Al Ma'ad* (I/300).

kebajikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat, pada hari ia berada dalam sebuah benteng yang melindunginya dari segala yang tidak menyenangkan, ia dipelihara dari setan, dan tidak sepatutnya ada dosa yang ia dapati pada hari itu kecuali ia mempersekutukan Allah *Ta'ala*.”

Kalimat “*ia berada dalam sebuah benteng yang melindunginya*”, yakni ia berada di sebuah tempat penjagaan yang aman.

Kalimat “*setelah maghrib*”, ini terkadang disebutkan dalam sanad hadits yang lain.

73) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا (بَعْدَ السَّلَامِ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ)

73) “*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.*”
(Dibaca sesudah salam shalat shubuh)¹⁵⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah.

Kalimat “*ilmu yang bermanfaat*”, yakni yang mendatangkan manfaat bagiku dan juga bagi orang lain.

Kalimat “*rezeki yang baik*”, yakni rezeki yang halal.

Kalimat “*amal yang diterima*”, yakni amal yang diterima di sisi-Mu sehingga Engkau berkenan memberiku balasan pahala yang baik atas semua itu.

26

Doa Shalat Istikharah

74) قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

157 HR. Ibnu Majah (925) dan lainnya. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (1/152) dan *Majma' Az-Zawa'id* (X/111).

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ ثُمَّ تُسَمِّيه بِعَيْنِهِ خَيْرًا لِي فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ قَالَ أَوْ فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

- 74) “Jabir bin Abdullah  mengatakan, “Rasulullah  mengajari kami supaya beristikharah dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajari kami sebuah surat Al-Qur'an. Beliau bersabda, “Jika salah seorang dari kalian hendak melakukan suatu urusan, hendaklah ia shalat dua rakaat, yang bukan shalat fardhu, kemudian membaca doa, (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk dengan pengetahuan-Mu, dan aku memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu Yang Agung. Sesungguhnya Engkaulah Yang Kuasa, bukan aku. Engkaulah Yang Mengetahui, bukan aku. Dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku dalam urusan agama, kehidupan, dan akibat perkaraku, baik sekarang maupun nanti, maka mohon takdirkan dan mudahkanlah urusan ini untukku. Tetapi jika Engkau mengetahui bahwa urusan itu buruk untuk agama, kehidupan, akibat perkaraku, baik sekarang maupun nanti, mohon jauhkan urusan itu dariku dan jauhkan aku daripadanya, serta tentukanlah yang lebih baik untukku di mana pun berada, kemudian ridhailah aku padanya.”¹⁵⁸

Tidak akan menyesal orang yang beristikharah kepada

158 HR. Al-Bukhari (VII/162), no. 1162.

Sang Pencipta dan bermusyawarah dengan orang-orang beriman lalu meneguhkan urusannya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman, “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.*” (Ali Imran:159)

Kalimat “*dalam segala urusan*”, yakni urusan-urusan dunia-wi, karena urusan-urusan akhirat tidak membutuhkan istikharah. Sebab, kalau seseorang hendak shalat, berpuasa atau bershadaqah, ia tidak perlu beristikharah. Pekerjaan yang memerlukan istikharah ialah soal urusan-urusan dunia, seperti hendak berpergian, menikah, membeli maupun menjual kendaraan, membangun rumah, atau hendak pindah ke daerah lain, dan lain sebagainya.

Kalimat “*sebagaimana beliau mengajari kami suatu surat Al-Qur'an*”, ini menunjukkan betapa besar perhatian Rasulullah ﷺ untuk mengajarkan istikharah.

Kalimat “*jika salah seorang dari kalian hendak melakukan suatu urusan*”, yakni jika ia hendak melakukan sesuatu perbuatan tetapi belum dilakukannya.

Kalimat “*hendaklah ia ruku' dua kali*”, yakni shalat dua rakaat. Pengertian shalat terkadang menggunakan kalimat ruku' atau sujud. Ini termasuk dalam menggunakan sebagian untuk arti keseluruhan.

Kalimat “*bukan shalat fardhu*”, yakni bukan shalat fardhu lima waktu. Yang dimaksud ialah shalat sunnah. Tegasnya ialah shalat sunnah dua rakaat.

An-Nawawi رحمه الله mengatakan, “Yang jelas, bisa dengan melakukan shalat dua rakaat di antara shalat-shalat sunnah rawatib, shalat tahiyatul masjid, dan shalat-shalat sunnah lainnya”.

Kalimat “*aku memohon pilihan kepada-Mu*”, yakni aku memohon agar Engkau berkenan memilihkan untukku yang terbaik di antara dua hal, karena Engkaulah yang mengetahui, bukan aku.

Kalimat “*aku memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu*”, yakni aku memohon agar Engkau berkenan menentukan untukku yang terbaik di antara dua perkara. Aku bertekad bulat melakukan ini, karena Engkaulah yang kuasa menentukan nasibku, atau

Engkaulah yang kuasa menentukan kebaikan untukku karena kekuasaan-Mu.

Kalimat “*sambil menyebutkan keperluannya*”, yakni menyebut perkara yang tengah dihadapinya. Contohnya seperti ia berdoa, “Ya Allah, jika menurut-Mu kepergianku ini, atau pernikahan ini, atau jual beli ini, dan lain sebagainya baik untukku ...”

Kalimat “*untuk agama*”, yakni kalau urusan ini membawa kebajikan yang kembali pada agama, kehidupan, dan akibat perkaraku. Akibat perkara perlu disebutkan, karena banyak sesuatu yang ketika akan dilakukan oleh seseorang dengan tujuan baik, namun pada akhirnya tidak terjadi seperti tujuannya. Bahkan, terkadang menjadi sebaliknya.

Kalimat “*kehidupan*”, yakni kehidupan di dunia.

Kalimat “*maka mohon takdirkan*”, yakni putuskan itu untukku dan mudahkanlah.

Kalimat “*mohon jauhkan urusan itu dariku*”, yakni jangan putuskan untukku dan jangan berikan padaku.

Kalimat “*dan jauhkan aku daripadanya*”, yakni jangan beri aku kemudahan untuk melakukannya, dan cabutlah dari perasaan hatiku.

Kalimat “*di mana pun berada*”, yakni kebaikan itu. Maksudnya, putuskan kebaikan itu untukku di mana pun aku berada.

Kalimat, “*kemudian ridhailah aku padanya*”, yakni jadikan aku merasa ridha atas pilihan yang Engkau tentukan.

Kata “*menyesal*”, yakni telah melakukan sesuatu kemudian tidak menyukainya.

Istikharah kepada Allah ialah untuk memohon kebajikan dari-Nya. Sementara bermusyawarah dengan orang-orang yang pintar dan arif bijaksana ialah untuk meminta pendapat mereka tentang urusan yang tengah ia hadapi. Musyawarah tidak bisa dilakukan dengan sembarang orang.

Untuk memantapkan tekad atas suatu perkara, harus dengan mengerahkan jerih payah dalam meneliti apa yang penting untuk dilakukan. Apakah perkara itu baik atau tidak.

Kalimat “*dan bermusyawarahlah dengan mereka*”, ini adalah perintah dari Allah kepada Muhammad ﷺ supaya beliau bertukar pikiran dengan sahabat-sahabatnya untuk secara bersama-sama mengambil keputusan agar melakukan sesuatu yang dianggap penting, kemudian memilih pendapat orang yang dianggap paling senior di antara mereka, seraya bertawakal kepada Allah dengan penuh semangat.

27

Dzikir-dzikir Pagi dan Petang

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

“Segala puji bagi Allah semata. Semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada seseorang yang tidak ada Nabi lagi sepeninggalannya.”

Yang dimaksud oleh penulis dengan dzikir-dzikir pagi dan petang tersebut ialah tekun berdzikir kepada Allah, dan membacakan shalawat atas Rasulullah ﷺ pada waktu-waktu seperti itu.

Pentashih mengatakan, “Saya ingin seorang muslim memulai dengan memanjatkan puja puji kepada Allah, lalu bershalawat kepada Rasul-Nya, kemudian berdzikir kepada-Nya”.¹⁵⁹

Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya duduk bersama suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah selesai shalat shubuh sampai matahari terbit, adalah lebih aku sukai daripada aku mampu memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail. Dan, sesungguhnya duduk bersama suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah Ta’ala dari shalat ashar hingga matahari terbenam, adalah lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak.”¹⁶⁰

Kalimat “*daripada memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail*”, yakni memerdekakan atau membebaskan mereka, karena mereka adalah jiwa yang paling mahal.

.....
159 Pentashih.

160 HR. Abu Dawud (3667). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (II/698).

75) أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ البقرة: ٢٥٥

75) “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (Al-Baqarah: 255)¹⁶¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ubay bin Ka’ab.

Selengkapnya hadits ini berbunyi, “Sesungguhnya Ubay bin Ka’ab memiliki satu bejana korma kering, tetapi terus berkurang. Pada suatu malam ia sengaja menjaganya. Tiba-tiba muncul seekor ternak yang mirip seorang remaja. Ubay mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawabnya. Ubay bertanya, “Siapa kamu? Kamu jin atau manusia?” Ia menjawab, “Jin”. Kemudian Ka’ab berkata, “Ulurkan tanganmu.” Ia pun mengulurkan tangannya. Ternyata tangannya adalah tangan seekor anjing. Begitu pula dengan rambutnya. Ka’ab bertanya, “Inikah makhluk jin?” Ia menjawab, “Makhluk jin tahu bahwa di antara mereka ada orang yang kasar daripada aku”. Ka’ab bertanya, “Apa maksud kedatanganmu?” Ia

161 HR. Al-Hakim (I/562). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (I/273), no. 655. Dikaitkan kepada An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (960) dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (541). Katanya, isnad Ath-Thabarani sangat bagus.

menjawab,”Aku dengar kamu suka bershadaqah.Kami datang untuk mengambil bagian dari bahan makananmu itu.” Ka’ab bertanya, “Apa yang bisa membebaskan kami darimu?” Ia menjawab, “Ayat yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah, yakni *“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)”*. Barangsiapa membacanya ketika petang, ia akan dilindungi dari kami sampai pagi.Dan, barangsiapa yang membacanya ketika pagi sampai petang, ia juga akan dilindungi dari kami sampai petang.”

Pagi harinya Ka’ab menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan tentang hal itu. Beliau bersabda, “Si buruk itu benar.”

Kata “*bejana*”, yakni bejana yang khusus untuk mengeringkan korma.

Kalimat “*yang mirip seorang remaja*”, yakni anak yang baru berusia baligh. Maksudnya, Ka’ab melihat makhluk yang bentuknya seperti seorang remaja yang baru menginjak usia baligh.

Kalimat “*dilindungi*”, yaitu dijaga atau dipelihara.

Syarah ayatnya sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarah hadits nomor 71.

76) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿٢﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٣﴾ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ ﴿٦﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ ثلاث مرات

76) “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, “Dia lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala

sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia”, (Dibaca sebanyak tiga kali).¹⁶²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Khubaib رضي الله عنه.

Disebutkan dalam riwayat lain, ”Barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga kali ketika pagi atau ketika petang, niscaya ia akan dicukupi dari segala sesuatu.”

Syarah ayat itu sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarah hadits nomor 70.

77) أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ قَالَ أَرَأَاهُ قَالَ فِيهِنَّ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.

77) “Aku berada di waktu pagi, dan pagi ini seluruh kekuasaan tetap milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan, dan kepunyaan-Nya

162 HR. Abu Dawud (IV/322), no.5082 dan At-Tirmidzi (V/567), no.3575. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/182).

*segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu akan kebaikan yang terdapat pada malam ini dan kebaikan pada malam-malam sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat pada malam ini, dan keburukan yang pada malam-malam sesudahnya. Ya Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari malas, dan usia tua yang buruk. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab di neraka dan adzab di kubur.”*¹⁶³

Jika di waktu petang, maka yang dibaca ialah, “Aku berada di waktu petang, dan petang ini seluruh kekuasaan tetap milik Allah.

Jika berada di waktu petang, ia berdoa, “Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu akan kebaikan yang terdapat pada malam ini dan kebaikan pada malam-malam sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terdapat pada malam ini, dan keburukan yang pada malam-malam sesudahnya.”

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas’ud ؓ.

Kalimat “*aku berada di waktu pagi, atau aku berada di waktu petang*”, yakni aku memasuki waktu pagi, atau aku memasuki waktu petang dengan merasakan nikmat serta penjagaan dari Allah.

Kalimat “*dan pagi ini seluruh kekuasaan tetap milik Allah*”, yakni bahwa seluruh kekuasaan akan terus berlaku milik Allah.

Kalimat “*akan kebaikan yang terdapat pada hari ini atau pada malam ini*”, yakni kebaikan-kebaikan yang terjadi pada hari atau malam ini berupa kebaikan-kebaikan dunia dan kebaikan-kebaikan akhirat. Contoh kebaikan-kebaikan dunia ialah memperoleh nikmat, kedamaian, dan keselamatan dari kejahatan-kejahatan waktu malam, kejadian-kejadiannya, dan lain sebagainya. Sementara contoh kebaikan-kebaikan akhirat ialah mendapatkan pertolongan sehingga dapat mengisi waktu siang dan malam hari dengan shalat, bertasbih, membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya.

Kalimat “*dan kebaikan pada hari-hari atau malam-malam*

.....
163 HR. Muslim (IV/2088), no. 2723.

sesudahnya”, yakni aku memohon kepada-Mu akan kebaikan-kebaikan yang mengiringi hari atau malam ini.

Kata “*malas*”, yakni tidak ada gairah jiwa untuk melakukan kebajikan padahal dalam keadaan sanggup dan tidak sedang terkena uzur. Berbeda dengan orang yang lemah. Ia terkena uzur, karena memang tidak punya kekuatan dan kemampuan.

Kalimat “*usia tua yang buruk*”, yakni keadaan yang diakibatkan oleh usia tua; seperti hilangnya akal, stres, pikun, dan lain sebagainya.

Kalimat “*aku berlandung kepada-Mu dari dari adzab di neraka dan adzab di kubur*”. Alasan kenapa hanya kedua adzab ini saja yang disebutkan, bukan adzab-adzab yang lain di Hari Kiamat kelak, karena keduanya merupakan adzab yang sangat dahsyat dan pedih. Kubur adalah tempat transit pertama di antara tempat-tempat di akhirat. Orang yang berhasil selamat di sana, maka ia akan selamat di tempat-tempat yang lain. Sementara adzab neraka itu sangat pedih. Semoga Allah berkenan melindungi kita dari keduanya. Ya Rabb, tolong selamatkan kami, selamatkan kami.

78) اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

78) “Ya Allah, karena Engkaulah aku berada di waktu pagi, karena Engkaulah aku berada di waktu petang, karena Engkaulah aku hidup, karena Engkaulah aku mati, dan kepada Engkaulah seluruh makhluk dibangkitkan.”¹⁶⁴

Dan jika berada di waktu petang, maka berdoa,

78) اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

78) “Ya Allah, karena Engkaulah aku berada di waktu petang, karena Engkaulah aku berada di waktu pagi, karena Engkaulah aku hidup, karena Engkaulah aku mati, dan kepada Engkaulah seluruh makhluk dibangkitkan.”

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

164 HR. At Tirmidzi (V/466), no. 3391. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/142).

Kalimat “*karena Engkau aku berada di waktu pagi*”, yakni karena nikmat-Mu lah, atau karena perlindungan-Mu lah, atau karena mengingat-Mu lah aku berada di waktu pagi. Demikian pula yang berlaku dengan kalimat “*aku berada berada di waktu petang*”.

Kalimat “*karena Engkaulah aku hidup*”, ini memiliki makna untuk waktu yang sedang berlaku. Maksudnya, aku hidup dengan tetap memohon perlindungan kepada-Mu dari semua waktu dan keadaan di pagi maupun di petang hari.

Kalimat “*dan kepada Engkaulah seluruh makhluk dibangkitkan*”, yakni mereka akan dihidupkan kembali untuk dibangkitkan pada Hari Kiamat kelak.

Kalimat “*dan kepada-Mu lah tempat kembali*”, yakni tempat berpulang yang terakhir.

Alasan kenapa kalau diucapkan pada waktu pagi menggunakan kalimat “*dan kepada Engkaulah seluruh makhluk dibangkitkan*”, dan kalau diucapkan pada waktu petang menggunakan kalimat “*dan kepada Engkaulah tempat kembali*”, karena pagi itu identik dengan kebangkitan setelah mati, dan petang itu identik dengan mati sesudah hidup. Itulah sebabnya yang sesuai dengan kehidupan ialah kalimat “*kepada Engkaulah seluruh makhluk dibangkitkan*”, dan yang sesuai dengan kematian ialah kalimat “*kepada Engkaulah tempat kembali*”. Wallahu a’lam.

79) اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

79) “Ya Allah, Engkau adalah Rabbku yang tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu. Dengan segenap kemampuan, aku akan tetap setia pada pesan dan janji-Mu. Aku berhindar kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu dengan membawa nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku. Dan aku pun kembali kepada-Mu dengan membawa dosaku,

maka mohon berilah aku ampunan karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau.”¹⁶⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Syaddad bin Aus.

Disebutkan dalam hadits ini, “Barangsiapa yang membacanya dengan yakin saat petang hari, lalu ia meninggal dunia pada malamnya, niscaya ia masuk surga.” Demikian pula yang berlaku kalau seseorang berada di waktu pagi.

Kalimat “*tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku*”, ini adalah sebuah pengakuan atas Allah sebagai Yang Maha Esa dan Maha Pencipta.

Kalimat “*dan aku adalah hamba-Mu*”, ini adalah sebagai pengakuan kehambaan.

Kalimat “*dengan segenap kemampuan, aku akan tetap setia pada pesan dan janji-Mu*”, yakni pesan-Mu kepadaku bahwa sedapat mungkin aku harus mengesakan-Mu, dan mengakui akan Ketuhanan serta Keesaan-Mu. Dan juga janji-Mu bahwa untuk itu akan masuk surga. Dengan kata lain, sedapat mungkin aku akan setia untuk tetap mengesakan-Mu, dan percaya pada kebenaran janji-Mu padaku.

Kalimat “*aku kembali kepada-Mu dengan membawa nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku*”, yakni aku mengakui atas nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.

Kalimat “*dan aku pun kembali kepada-Mu dengan membawa dosaku*”, yakni aku mengakui terhadap dosa-dosa yang telah aku langgar.

Kalimat “*sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa itu selain Engkau*”, karena mengampuni dosa itu adalah hak prerogatif Allah.

80) اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

(أربع مرات)

165 HR.Al-Bukhari (VII/150), no. 6306.

80) *"Ya Allah, pagi ini aku bersaksi dan juga minta kesaksian kepada para malaikat pembawa 'Arsy, malaikat-malaikat-Mu yang lain, dan seluruh makhluk-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Mu."* (dibaca sebanyak empat kali).¹⁶⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Disebutkan dalam hadits tadi, "Sesungguhnya barangsiapa membacanya di waktu pagi maupun petang hari empat kali, niscaya Allah akan membebaskannya dari neraka."

Kalimat "*dan juga minta kesaksian kepada para malaikat pembawa 'Arsy*", ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala, "*Dan pada hari itu delapan malaikat memikul Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Al-Haaqqah: 17)

Menganai hal ini Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, "*Dan pada hari itu delapan malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*, yakni delapan barisan malaikat yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya".

Demikian pula yang dikatakan oleh Adh-Dhahak.

Hasan Al-Bashri رضي الله عنه mengatakan, "Hanya Allah yang tahu, berapa jumlah mereka. Apakah delapan, atau delapan ribu".

Kalimat "*malaikat-malaikat-Mu yang lain*", maksudnya malaikat adalah makhluk yang agung. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan manusia diciptakan dari apa yang disifatkan kepada kalian."¹⁶⁷

Mengaitkan kalimat malaikat-malaikat-Mu pada kalimat dan seluruh makhluk-Mu, adalah mengaitkan yang bersifat khusus pada yang bersifat umum, karena seluruh makhluk itu berarti mencakup makhluk jenis malaikat dan makhluk-makhluk lainnya.

166 HR. Abu Dawud (IV/317), no.5069, Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (1201), An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (9), dan Ibnu As-Sunni (70).Dihaskan oleh Syaikh Bin Baz. Isnad An-Nasa'i dan Abu Dawud terdapat dalam *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 23. Sedangkan Al-Albani menilai dhaif. Lihat, *Al-Kalim Ath-Thayyib* (25).

167 HR.Muslim (2996).

Maksud kenapa hanya malaikat saja yang disebut di sini, bukan makhluk-makhluk yang lain, adalah untuk menunjukkan bahwa malaikat itu lebih mulia daripada manusia, atau bahwa maqam malaikat adalah “*maqam musyahadat*”. Alasan malaikat disebut lebih utama daripada manusia, mungkin karena mereka lebih dahulu mengenal bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu hamba sekaligus Rasul utusan Allah, sebelum makhluk-makhluk yang lain. Atau mungkin karena asal dalam kesaksian ialah keadilan, dan hal itu secara sempurna ada pada mereka.

Kalimat “*niscaya Allah akan membebaskan*”, yakni menyelamatkan dari kehinaan neraka.

81) اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدَّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ
وَلَكَ الشُّكْرُ.

81) *”Ya Allah, nikmat apa pun yang aku dapatkan pada pagi ini, atau didapat oleh salah seorang makhluk-Mu, itu adalah dari-Mu semata yang tidak ada sekutu sama sekali bagi-Mu. Kepunyaan-Mu segala puji, dan bagi-Mu rasa syukur harus dipanjatkan.”*¹⁶⁸

Jika pada sore hari ia mengatakan, “Ya Allah, nikmat apa pun yang aku dapatkan pada sore ini, atau didapat oleh salah seorang makhluk-Mu, itu adalah dari-Mu semata yang tidak ada sekutu bagi-Mu. Kepunyaan-Mu segala puji, dan bagi-Mu rasa syukur harus dipanjatkan.”

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Ghannam رضي الله عنه.

Disebutkan dalam hadits tadi, “Barangsiapa yang membacanya, berarti ia telah menunaikan syukur pada siang harinya. Dan, barangsiapa yang membacanya pada petang hari, berarti ia telah menunaikan rasa syukur pada malam harinya.”

168 HR. Abu Dawud (IV/318), no.5073, An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (7), Ibnu As-Sunni (41), dan Ibnu Hibban (2361). Sanadnya dihasankan oleh Bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhbar*, hal. 24. Namun, Al-Albani menilainya dhaif. Lihat, *Al-Kalim Ath-Thayyib* (26).

Kalimat “*nikmat apa pun yang aku dapatkan pada pagi ini*”, yakni yang aku rasakan di pagi ini.

Kalimat “*itu adalah dari-Mu*”, yaitu datang dari sisi-Mu berkat kebaikan dan kedermawanan-Mu.

Kata “*semata*”, ini sebagai penekanan pada kalimat “*dari-Mu*”. Begitu pula kalimat “*yang tidak ada sekutu bagi-Mu*” adalah sebagai penekanan pada kata “*semata*”, dengan arti bahwa setiap nikmat yang diberikan padaku semata-mata adalah dari-Mu saja, tanpa ada pihak lain yang mempersekutukan-Mu dalam memberikannya.

Kalimat “*kepunyaan-Mu segala puji, dan bagi-Mu rasa syukur harus dipanjatkan*”, yakni bahwa segala puji patut aku panjatkan kepada-Mu atas pemberian-Mu, dan semua anggota tubuhku patut bersyukur atas karunia-Mu. Alasan penggabungan puji dan syukur, karena puji adalah pangkal syukur, dan syukur itu menambahi nikmat. Allah Ta’ala berfirman, “*Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahi (nikmat-Ku).*” (Ibrahim: 7).

“*Bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan mengingkari.*” (Al-Baqarah: 152)

82) اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللَّهُمَّ (ثلاث مرات)

82) “*Ya Allah, berilah kesehatan pada tubuhku. Ya Allah, berilah kesehatan pada pendengaranku. Dan ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kemiskinan. Tidak ada Tuhan selain Engkau.*” (dibaca sebanyak tiga kali).¹⁶⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakrah alias Nufai’ bin Al-Harits bin Kaladah رضي الله عنه.

169 HR. Abu Dawud (IV/324), no. 5090, Ahmad (V/42), An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (22), Ibnu As-Sunni (69), dan Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad*. Isnadnya dihasankan oleh Al-Allamah Bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhbar*, hal. 26. Tetapi dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله. Lihat, *Dha’if Al-Jami’* (1210).

Kalimat “*ya Allah, berilah kesehatan pada tubuhku*”, yakni selamatkan aku dari bencana dan penyakit-penyakit pada tubuhku.

Kalimat “*berilah kesehatan pada pendengaranku, dan ya Allah, berilah kesehatan pada penglihatanku*”, ini adalah menyebutkan yang khusus setelah yang umum. Kalimat “*tubuh*” itu sebenarnya sudah mencakup semua yang ada padanya. Tetapi kemudian dikhususkan dengan kalimat “*pendengaran dan penglihatan*”, karena kedua indera ini adalah jalan menuju hati yang kalau ia baik maka seluruh tubuh akan menjadi baik, dan kalau ia buruk maka seluruh tubuh pun akan menjadi buruk.

83) حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (سبع مرات)

83) “*Cukuplah Allah sebagai penolongku, tidak ada Tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Pemilik ‘Arsy yang agung’ (dibaca sebanyak tujuh kali).*”¹⁷⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Darda’ رضي الله عنه.

Disebutkan dalam hadits tadi, “Sesungguhnya barangsiapa yang membacanya tujuh kali di waktu pagi maupun petang, niscaya Allah akan mencukupi urusan dunia dan akhirat yang dianggapnya penting.”

Kalimat “*cukuplah Allah sebagai penolongku*”, yakni Allah Ta’ala lah yang mencukupiku dalam segala hal.

Kalimat “*kepada-Nya aku bertawakal*”, yakni berpegang teguh atau bersandar.

84) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي وَقَالَ عُثْمَانُ عَوْرَاتِي وَأَمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي

.....
170 Diriwayatkan secara *marfu’* oleh Ibnu As-Sunni (71), dan secara *mauquf* oleh Abu Dawud (IV/5081). Isnadnya dishahihkan oleh Syu’aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arna’uth. Lihat, *Zad Al-Ma’ad* (II/376). Tetapi dinilai *dhaif* oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله. Lihat, *Dha’if Abi Dawud*.---Pensyarah

وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ
تَحْتِي.

- 84) *“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan serta keselamatan dalam agama, dunia, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku. Ya Allah jagalah aku dari arah depanku, dari arah belakangku, dari arah kananku, dari arah kiriku, dan dari arah atasku. Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu jangan sampai aku tertipu dari arah bawahku.”*¹⁷¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar .

Kalimat “*keselamatan*”, yakni perlindungan Allah atas seorang hamba dari penyakit dan bencana.

Memohon keselamatan dalam agama, berarti memohon perlindungan Allah dari sesuatu yang dapat merusak dan membahayakan agama. Memohon keselamatan dunia berarti memohon perlindungan Allah dari apa saja yang dapat menimbulkan mudharat pada urusan dunianya. Memohon keselamatan dalam keluarga berarti memohon perlindungan kepada Allah dari malapetaka, penyakit, dan lain sebagainya yang menimpa anggota keluarga. Dan, memohon keselamatan dalam harta berarti memohon perlindungan Allah dari bencana yang dapat membahayakan harta seperti kebakaran, pencurian, dan lain sebagainya.

Kalimat “*auratku*”, yakni bagian tubuh yang membuat seseorang biasanya merasa malu jika terlihat. Aurat laki-laki ialah bagian tubuh antara pusar dan sepasang lutut. Dan aurat seorang wanita yang berstatus merdeka ialah seluruh tubuh, kecuali wajah dan sepasang telapak tangan. Tetapi sebaiknya, sepasang telapak tangan juga ditutupi. Tentang sepasang telapak kaki, ada dua pendapat. Ada yang mengatakan, aurat seorang wanita yang

171 HR. Abu Dawud (5074) dan Ibnu Majah (3871). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/332).

berstatus merdeka ialah seluruh tubuh, tanpa ada yang dikecualikan. Aurat seorang wanita yang berstatus budak itu sama seperti aurat laki-laki, di samping bagian perut dan punggungnya.

Pentashih mengatakan, “Menurut pendapat yang benar, sekujur tubuh seorang wanita adalah aurat, termasuk bagian wajah dan sepasang telapak tangannya, berdasarkan firman Allah *Ta’ala*, *“Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri kaum mukminin, hendaklah mereka menurunkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Al-Ahzab: 59).

Ibnu Abbas ؓ mengatakan, “Allah menyuruh para istri orang-orang mukmin supaya mereka menutupi wajahnya mulai dari atas kepala dengan jilbab dan hanya menampakkan mata saja ketika mereka hendak keluar rumah.”¹⁷²

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman, *“Dan janganlah mereka menampakkan kecantikan mereka, kecuali kepada suami mereka.”* (An-Nur:31). Kecantikan dan keindahan wanita itu terletak pada wajah dan sepasang telapak tangannya.

Allah berfirman, *“Jika kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”* (Al-Ahzab:57)

Aisyah ؓ bercerita tentang kisah isu skandal bohong yang melibatkannya dengan Shafwan bin Al-Mu’athal. “...Ia melihat sesosok orang yang sedang tidur. Ia lalu menghampiriku. Begitu dilihat, ia mengenali itu adalah aku. Ia melihatku di balik tirai. Aku terbangun ketika ia membaca *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un* begitu mengenalku. Aku pun segera menutupi wajahku dengan menggunakan jilbabku. Demi Allah, ia tidak berkata sepatah kata pun kepadaku, dan aku pun tidak mendengar ia berbicara sepatah kata pun darinya selain ucapan *istirja’*-nya itu ...”¹⁷³

172 Tafsir Ibnu Katsir, ayat 59 dari Surat Al-Ahzab.

173 HR. Al-Bukhari (4750).

Kisah ini merupakan dalil tegas yang menunjukkan bahwa wajah juga harus ditutupi. Demikian pula dalam kisah pernikahan Nabi ﷺ dengan Shafiyah di tengah-tengah perjalanan pulang beliau dari Khaibar menuju Madinah. Beliau memboncengkan Shafiyah yang mengenakan jilbab secara rapat di belakang kendaraannya. Di antara dalil tegas yang menunjukkan bahwa aurat wanita itu seluruh tubuh ialah sabda Nabi, "Seorang wanita itu aurat. Jika ia keluar, setan menghisainya (ketika sedang dilihat oleh laki-laki)." ¹⁷⁴

Dalil-dalil yang tegas tadi menunjukkan atas kewajiban seorang wanita menutupi seluruh tubuhnya termasuk wajah dan sepasang telapak tangan di hadapan kaum laki-laki yang bukan mahram. Tentang dalam posisi sedang shalat, ia tidak boleh menutupi wajah, kecuali di sampingnya adalah laki-laki yang bukan muhrim.

Sementara aurat wanita yang berstatus budak, hampir sama seperti aurat wanita yang berstatus merdeka. Dan dalam shalat, sama seperti wanita yang berstatus merdeka. Sebab, terkadang ada wanita budak yang lebih cantik daripada wanita yang berstatus merdeka, sehingga bisa menimbulkan fitnah di tengah-tengah manusia. Itulah yang pernah penulis dengar dari Syaikh Bin Baz. ¹⁷⁵

Tetapi yang dimaksud dengan aurat di sini ialah bahwa setiap aib dan cela dalam segala sesuatu adalah aurat.

Kalimat "*ya Allah jagalah aku dari arah depanku...*", yakni memohon kepada Allah mudah-mudahan Dia berkenan menjaganya dari kebinasaan-kebinasaan yang mengancam manusia dari enam hal karena lalai, yaitu dari arah depan, arah belakang, arah kanan, arah kiri, dan dari arah atas, terlebih dari setan yang suka mengejutkan hamba-hamba Allah, seperti yang dikatakannya, "*Sesungguhnya aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka.*" (Al-A'raf: 17).

Dari arah atas, salah satunya ialah turunnya berbagai bencana dan siksa.

Alasan kenapa untuk arah ke enam, yakni arah bawah,

.....
¹⁷⁴ HR. At Tirmidzi (1173). Katanya, hadits ini hasan shahih. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghhalil* (1/303).

¹⁷⁵ Pentashih.

disendirikan dalam kalimat, “*dan aku berindung dengan keagungan-Mu jangan sampai aku tertipu dari arah bawahku*”, adalah isyarat bahwa bencana yang mengancam manusia dari arah bawah itu sangat dahsyat. Contohnya seperti gempa yang timbul dari bawah.

Kalimat “*tertipu*”, berarti datangnya suatu bencana yang tanpa disadari sehingga mengejutkan.

Allah Ta’ala berfirman, “*Katakanlah, Dia lah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu.*” (Al-An’am: 65)

85) اللَّهُمَّ عَالَمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

85) “*Ya Allah, Rabb Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang nyata, yang menciptakan langit dan bumi, Sang Pemilik sekaligus penguasa segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan setan berikut sekutunya, jangan sampai diriku melanggar kejahatan, atau aku mendorong seorang muslim melanggarnya.*”¹⁷⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*yang gaib*”, yakni yang tidak ada.

Kalimat, “*dan yang nyata*”, yakni yang bisa dilihat.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan “*yang gaib*” ialah yang tidak terlihat oleh para hamba, dan yang dimaksud dengan “*yang nyata*” ialah yang bisa mereka lihat. Ada yang mengatakan, “*yang gaib*” ialah yang samar, dan “*yang nyata*” ialah yang terang-terangan. Ada yang mengatakan, “*yang gaib*” ialah akhirat, dan “*yang nyata*” ialah dunia. Dan juga ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan “*Yang Maha Mengetahui hal yang gaib dan yang nyata*” ialah yang mengetahui apa yang telah ada dan apa yang belum ada.

176 HR. At-Tirmidzi (3397) dan Abu Dawud (506). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/142).

Kalimat “*yang menciptakan langit dan bumi*”, yakni yang menitahkan keduanya.

Kalimat “*pemilik segala sesuatu*”, itu sama dengan kalimat “*yang mengetahui yang gaib*”.

Kalimat “*penguasa segala sesuatu*”, yakni yang menguasainya.

Kalimat “*dari kejahatan nafsuku*”, yakni memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan nafsu, karena kecenderungan nafsu itu mengajak kepada yang buruk-buruk dan condong kepada kesenangan-kesenangan serta kenikmatan-kenikmatan yang hanya bersifat sementara.

Kata “*nafsu*” memiliki beberapa makna. Tetapi yang dimaksud di sini ialah makna yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat pada diri seseorang. Itulah sebabnya Nabi ﷺ berdoa, “dari kejahatan nafsuku.”

Nafsu Nabi itu cenderung mengajak pada kebajikan, yaitu yang disebut dengan *nafsu muthmainah*. Jadi bagaimana mungkin bisa dibayangkan beliau sampai harus memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan nafsunya? Boleh jadi yang dimaksud ialah bahwa beliau ingin agar kecenderungan nafsunya terus seperti itu. Atau ini untuk memberikan pelajaran kepada umat dan membimbing mereka cara berdoa.

Kalimat “*dan dari kejahatan setan*”, yakni setan itu nama untuk iblis dari kalimat *syathana* yang berarti jauh. Disebut seperti itu, karena setan itu dijauhkan dari rahmat Allah. Dan, ada yang mengatakan, dari kata *syathana*, yakni *bathala* yang berarti batal. Disebut seperti itu, karena pekerjaan setan ialah membuat kebatilan.

Kalimat “*berikut sekutunya*”, yakni ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah kesyirikannya, karena setan memang selalu menggoda manusia agar berlaku syirik atau mempersekutukan Allah. Dan ada yang mengatakan, yakni jerat-jerat tipu daya setan.

Kalimat “*melanggar*”, yakni melakukan.

Kalimat “*atau aku mendorong seorang muslim melanggarnya*”, yakni mendorong untuk berbuat kejahatan.

86) بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

86) *"Dengan menyebut nama Allah, yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang membahayakan, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Dibaca sebanyak tiga kali), maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya."*¹⁷⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Utsman bin Affan.

Disebutkan dalam hadits ini, "Sesungguhnya barangsiapa yang membacanya tiga kali di waktu pagi dan tiga kali di waktu petang, niscaya tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya."

Kalimat "*dengan menyebut nama Allah*", yakni dengan menyebut nama Allah aku berlindung.

Kalimat "*yang bersama nama-Nya*", yakni yang disertai nama-Nya.

Kalimat "*maupun di langit*", yakni bahwa dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun di langit yang membahayakan. Buktinya ialah keadaan makhluk penghuni bumi yang tenang dan aman karena nama Allah. Demikian pula dengan keadaan makhluk penghuni langit. Yang jelas, bersama nama Allah tidak ada sesuatu pun yang membahayakan, baik yang datang dari arah bumi maupun dari arah langit.

Kalimat "*Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*", yakni Maha Mendengar semua yang didengar, dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

87) رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

177 HR. Abu Dawud (IV/323), no.5088-5089, At-Tirmidzi (V/465), no.3388, Ibnu Majah (3869), dan Ahmad (I/72). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/332). Isnadnya dinilai hasan oleh Al-Allamah Bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhbar*, hal. 39.

87) *"Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi." Niscaya Allah berkewajiban meridhainya." (Dibaca tiga kali).¹⁷⁸*

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Tsauban bin Bujud رضي الله عنه.

Disebutkan dalam hadits ini, "Barangsiapa yang membacanya tiga kali pada pagi hari, dan tiga kali pada petang hari, niscaya di Hari Kiamat kelak ia berhak memperoleh keridhaan Allah."

Kalimat *"aku ridha Allah sebagai Rabb"*, yakni merasa cukup puas Allah sebagai Rabb, sehingga tidak perlu mencari Tuhan lain selain Dia.

Pentashih mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain-Nya. Dia lah Rabbku dan sesembahanku."¹⁷⁹

Kalimat *"Islam sebagai agama"*, yakni bahwa aku tidak akan menempuh jalan selain Islam, dan tidak mengikuti yang tidak sesuai dengan syariat Muhammad ﷺ.

Kalimat *"dan Muhammad"*, yakni aku rela beliau sebagai Nabi.

Kalimat *"niscaya Allah berkewajiban untuk meridhainya"*, yakni Allah sendiri yang mewajibkan diri-Nya untuk meridhainya.

88) يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ اٰصْلِحْ لِيْ شَاْنِيْ كُلُّهُ وَلَا تَكُنْ لِيْ اِلٰى
نَفْسِيْ طَرْفَةً عَيْنٍ.

88) *"Wahai Rabb Yang Mahahidup lagi Maha terus mengurus makhluk, kepada Engkaulah aku memohon pertolongan. Mohon, baikanlah seluruh urusanku untukku, dan jangan Engkau pasrahkan aku kepada diriku sendiri meski sekejap mata pun."*¹⁸⁰

178 HR. Ahmad (IV/337), An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (4), Ibnu As-Sunni (68), Abu Dawud (IV/318), no. 5072, dan At-Tirmidzi (V/465), no. 3389. Hadits ini dinilai hasan oleh Bin Baz dalam *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 39 dan dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله. Lihat, *Al-Kalim Ath-Thayyib*, hal. 24.

179 Pentashih.

180 Al-Hakim menilainya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/545). Lihat, *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (I/273), no. 654.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Kalimat “*wahai Rabb Yang Mahahidup*”, yakni yang kekal abadi.

Kalimat “*lagi Maha terus mengurus makhluk*”, yang sangat peduli terhadap urusan-urusan makhluk-Nya.

Kalimat “*baikkanlah seluruh urusanku untukku*”, yakni keadaan dan perkaraku.

Kalimat “*dan jangan Engkau pasrahkan aku*”, yakni jangan biarkan aku.

Kalimat “*kepada diriku sendiri meski sekejap mata pun*”, yakni barang sebentar pun.

89) أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا
الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ
وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ.

89) “*Kami berada di waktu pagi, dan pagi-pagi segenap kekuasaan milik Allah Tuhan seru sekalian alam. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebajikan hari ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, berkahnya, dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada di hari ini berikut kejahatan yang sesudahnya.*”¹⁸¹

Jika diwaktu petang, maka seseorang membaca, “*Kami berada di waktu petang, dan petang ini segenap kekuasaan milik Allah Tuhan seru sekalian alam. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan kebajikan malam ini, kemenangannya, pertolongannya, cahayanya, berkahnya, dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang ada di malam ini berikut kejahatan yang sesudahnya.*”

181 HR. Abu Dawud (IV/322), no.5084. Isnadnya dinilai shahih oleh Syu'aib dan Abdul Qadir Al-Arna'uth dalam tahqiq *Zad Al-Ma'ad* (II/273) dan dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله. Lihat, *Dha'if Abi Dawud*. -Pensyarah.

Kalimat “*kemenangannya*”, yakni memperoleh apa yang aku maksud.

Kalimat “*pertolongannya*”, yakni kemenangan atas musuh.

Kalimat “*cahayanya*”, yakni dengan pertolongan untuk beramal dan menuntut ilmu.

Kalimat “*berkahnya*”, yakni dengan dipermudah memperoleh rezeki yang halal.

Kalimat “*petunjuknya*”, yakni untuk tetap teguh mengikuti petunjuk dan menentang kesenangan nafsu.

Kalimat “*dari kejahatan yang ada di hari ini atau di malam ini*”, yakni yang terdapat di dalamnya.

Kalimat “*berikut kejahatan yang sesudahnya*”, permohonan ini sebagai isyarat bahwa menolak kerusakan itu lebih penting daripada menarik manfaat.

90) أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

90) “Pagi ini kami tetap setia pada fitrah Islam, pada kalimat ikhlas, pada agama Nabi kami Muhammad ﷺ, dan pada agama Ibrahim yang hanif dan berserah diri. Dan ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.”¹⁸²

Dan ketika petang hari seseorang membaca, “Petang ini kami tetap setia pada fitrah Islam ...”

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdurrahman bin Abu Abza ؓ.

Kalimat “*pada fitrah Islam*”, yaitu agama yang benar. Terkadang fitrah diartikan sunnah.

Kalimat “*kalimat ikhlas*”, yakni kalimat syahadat; *Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa Rasuluh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan

182 HR. Ahmad (III/406-407) dan Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (34). Lihat, *Shahih Al-Jami'* (IV/204), no. 4674.

aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan Allah).

Kalimat “*pada agama Nabi kami Muhammad ﷺ*”, ini secara lahiriah bahwa apa yang diucapkan oleh beliau ini adalah untuk mengajarkan orang lain.

An-Nawawi رحمه الله dalam *Al-Adzkar* mengatakan, “Nabi membaca doa ini dengan suara keras, mungkin beliau bermaksud agar didengar oleh orang lain sebagai pelajaran.”

Kalimat yang hanif, yakni yang condong kepada agama yang lurus.

91) سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ (مائة مرة)

91) “Mahasuci Allah dengan segala puji-Nya” (Dibaca seratus kali).¹⁸³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam hadits ini, “Barangsiapa yang membacanya seratus kali ketika pagi maupun ketika petang, niscaya kelak pada Hari Kiamat tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa sesuatu yang lebih baik daripada yang dibawanya, kecuali seseorang yang membaca seperti itu atau yang menambahinya.”

Kalimat “*seratus kali*”, ini tentu ada hikmah tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah, dan disembunyikan dari kita.

Kalimat “*yang lebih baik*”, yakni yang lebih baik daripada apa yang dibawa oleh orang yang membaca.

Kalimat “*atau ia menambahinya*”, ini menunjukkan bahwa penambahan itu tidak menjadi masalah untuk ketentuan jumlah. Berbeda dengan pengurangan.

92) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

183 HR. Muslim (IV/2071), no. 2722.

- 92) *“Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”*¹⁸⁴
(sepuluh kali) atau satu kali.¹⁸⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Ayyasy رضي الله عنه. Ada yang mengatakan, namanya ialah Zaid bin Ash-Shamit. Ada yang mengatakan, yaitu Zaid bin An-Nu'man. Dan ada yang mengatakan, bukan semua itu.

Disebutkan dalam hadits ini, “Barangsiapa yang membacanya saat pagi dan petang, baginya sebanding dengan memerdekakan seorang budak dari keturunan Ismail, ditulis untuknya sepuluh kebajikan, dihapus darinya sepuluh kejahatan, diangkat untuknya sepuluh derajat, dan ia berada dalam penjagaan dari setan sampai petang.”¹⁸⁶

Kalimat *“baginya sebanding dengan memerdekakan seorang budak”*, yakni pahalanya sama seperti memerdekakan seorang budak.

- 93) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (مائة مرة إذا أصبح)

- 93) *“Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”*
(Dibaca seratus kali di pagi hari).¹⁸⁷

184 An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (24) dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه. Redaksinya, “Barangsiapa pagi-pagi membaca, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan dan kepunyaan-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” sepuluh kali, niscaya Allah menulis untuknya sepuluh kebajikan, dan menghapus darinya sepuluh kesalahan. Dan hal itu baginya seperti memerdekakan sepuluh orang budak. Allah melindunginya dari setan. Dan barangsiapa yang membacanya pada petang hari, maka baginya sama seperti itu.” Lihat, *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib* (I/272), no. 650 dan *Tuhfat Al-Akhyar* oleh Bin Baz, hal. 55.

185 HR. Abu Dawud (IV/319), no. 5077, Ibnu Majah (3867), dan Ahmad (IV/60). Lihat, *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib* (I/270), *Shahih Abi Dawud* (III/957), *Shahih Ibni Majah* (II/331), dan *Zad Al-Ma'ad* (II/377).

186 Ini keutamaan orang yang membacanya sekali dari hadits Abu Ayyasy.

187 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IV/95), no. 3293, dan *Muslim* (IV/2071), no. 2691.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam hadits ini, “Barangsiapa yang membacanya seratus kali setiap hari, niscaya baginya sebanding dengan memerdekakan sepuluh orang budak, ditulis untuknya sepuluh kebajikan, dihapus darinya sepuluh kesalahan, dan baginya jaminan perlindungan dari setan pada hari itu sampai petang. Dan tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa yang lebih baik daripada yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak dari itu.”

94) *سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ*
(ثلاث مرات إذا أصبح)

94) “Mahasuci Allah berikut puji-Nya sebanyak makhluk-Nya, ridha diri-Nya, bobot Arsy-Nya, dan bilangan kalimat-kalimat-Nya” (Dibaca sebanyak tiga kali ketika pagi).¹⁸⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar Al-Khaza'iyah, istri Nabi ﷺ.

Hadits selengkapnya ialah, “Pagi-pagi sekali sesungguhnya Nabi keluar dari rumah Juwairiyah selepas shalat shubuh. Saat itu ia masih berada di masjidnya. Ketika hari agak siang beliau baru pulang. Dan pada saat itu ia masih duduk. Beliau bertanya, “Sejak aku tinggalkan tadi kamu masih seperti ini?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Aku telah mengajarimu empat kalimat yang dibaca tiga kali yang kalau ditimbang dengan apa yang kamu baca sejak hari ini, maka apa yang aku ajarkan itu pahalanya lebih bebrobot ...”

Kalimat “*di masjidnya*”, yakni di mushalla rumahnya.

Kalimat “Mahasuci Allah berikut puji-Nya sebanyak makhluk-Nya, ridha diri-Nya, bobot Arsy-Nya, dan bilangan kalimat-kalimat-Nya”, yakni sama seperti itu dalam segi bilangan atau jumlahnya. Ada yang mengatakan, sama seperti itu dalam segi tidak akan ada habis-habisnya. Ada yang mengatakan, sama seperti itu dalam segi balasan pahalanya.

188 HR. Muslim (IV/2090), no. 2726.

Yang dimaksud di sini ialah menunjukkan betapa banyaknya. Sebab, pertama-tama disebutkan jumlahnya yang sebanyak jumlah makhluk, kemudian beratnya seperti ‘Arsy, kemudian meningkat yang lebih besar dari itu. Dengan istilah lain ialah tidak terhitung jumlahnya, sama seperti kalimat-kalimat Allah yang juga tidak bisa dihitung.

95) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا (إذا أصبح)

95) "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang halal, dan amal yang diterima."¹⁸⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah.

Syarah hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarah hadits nomor 73.

96) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (مائة مرة في اليوم)

96) "Aku memohon kepada Allah, dan aku bertaubat kepada-Nya." (Dibaca sebanyak seratus kali sehari).¹⁹⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Aghar bin Yasar Al-Muzanni ؓ.

Mungkin terasa janggal, bagaimana Nabi ﷺ yang nota bene berpredikat makshum sampai harus beristighfar memohon ampunan segala? Padahal hal itu lazimnya karena berbuat maksiat.

Kejanggalan itu bisa dijawab dengan beberapa jawaban. Antara lain ialah seperti dikatakan oleh Ibnu Bathal ؒ, "Para Nabi adalah manusia yang paling bersungguh-sungguh dalam beribadah, karena Allah telah memberikan *ma'rifat* kepada mereka. Itulah sebabnya mereka selalu mensyukuri-Nya, dan mengaku merasa kurang. Jadi mereka rajin beristighfar karena merasa kurang dalam

189Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (54) dan Ibnu Majah (925). Isnadnya dinilai hasan oleh Abdul Qadir Al-Arna'uth dan Syu'aib Al-Arna'uth dalam tahqiq *Zad Al-Ma'ad* (II/375).

190HR. Al Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/101), no. 6307, dan Muslim (IV/2075), no. 2702. Hadits ini termasuk yang diriwayatkan masing-masing Al-Bukhari dan Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bersumber dari Abu Hurairah ؓ. Redaksinya, "... Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya sehari lebih dari tujuh puluh kali." *Wallahu a'lam*.

menunaikkan hak yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala*. Atau mungkin karena Nabi sibuk dengan hal-hal yang dibolehkan seperti makan, minum, bercampur dengan istri, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu berdzikir mengingat Allah. Atau mungkin hal itu beliau lakukan untuk mengajari umatnya. *Wallahu a'lam.*”

97) *أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)*

97) “*Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.*” (Jika dibaca) niscaya malam itu ia tidak akan terserang demam.”¹⁹¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam sebuah hadits, “Barangsiapa yang membacanya tiga kali pada petang hari, niscaya racun pada malam itu tidak membahayakannya.”

Kalimat “*dengan kalimat-kalimat Allah*”, yakni dengan nama-nama Allah dan Kitab-Kitab-Nya.

Kalimat “*yang sempurna*”, yakni yang terbebas dari kekurangan.

Kata “*racun*”, yakni bahwa racun yang sudah dibacakan doa ini tidak akan membahayakan pada malam itu.

98) *اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ (عَشْرَ مَرَّاتٍ)*

98) “*Ya Allah, limpahkan rahmat serta salam atas Nabi kami Muhammad*” (Dibaca sebanyak sepuluh kali).¹⁹²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abud Darda’ رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya adalah sabda Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa membacakan shalawat untukku sepuluh kali pada pagi hari dan sepuluh kali pada petang hari, niscaya ia akan mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat nanti.”

191 HR. Ahmad (II/290), An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (590), dan Ibnu As-Sunni (68). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/187), *Shahih Ibnu Majah* (II/266), dan *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 45.

192 HR. Ath Thabarani dengan dua isnad, yang salah satunya sangat bagus. Lihat, *Majma’ Az-Zawa’id* (X/120) dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (I/272), no. 656.

Syarah tentang membacakan shalawat untuk Nabi ﷺ sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarahnya pada hadits nomor 53 dan 54.

28

Dzikir-dzikir Menjelang Tidur

Sambil membuka sepasang telapak tangan kemudian meniup padanya lalu membacakan,

- 99) يَجْمَعُ كَفَيْهِ ثُمَّ يَنْفُثُ فِيهِمَا فَيَقْرَأُ فِيهِمَا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿٢﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٣﴾ لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٤﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٥﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٦﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٦﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

- 99) “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Katakanlah, “Dia lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dari

kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, sesembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”¹⁹³

- 100) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ (البقرة: ٢٥٥)

- 100) “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”¹⁹⁴

Hadits selengkapnya seperti dituturkan Abu Hurairah رضي الله عنه, “Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk menjaga zakat pada bulan Ramadhan. Seseorang datang dan mengambil segenggam makanan. Maka orang itu aku pegang dan aku katakan kepadanya, ”Sungguh kamu akan saya laporkan kepada Rasulullah.” Ia berkata, ”Aku adalah orang miskin yang mempunyai banyak tanggungan keluarga

193 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IX/62), no. 5017 dan Muslim (IV/1762), no. 2192.

194 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IV/487), no. 2311.

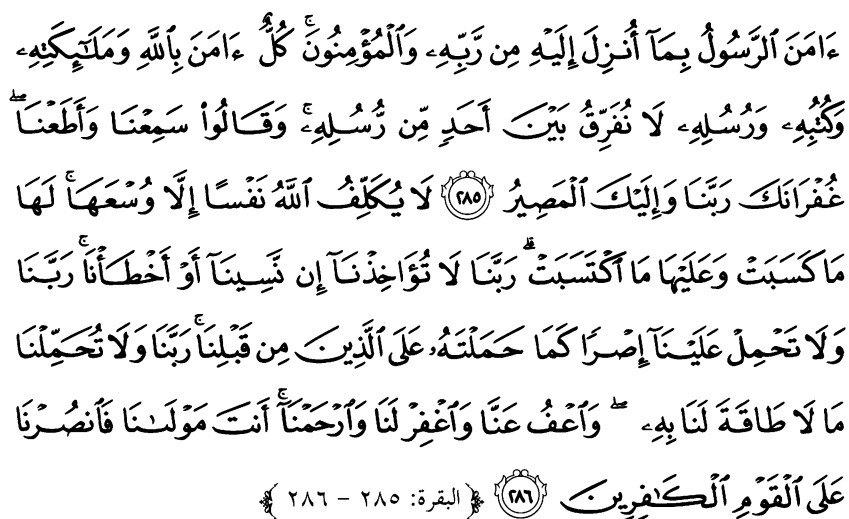
yang membutuhkan makanan”. Aku lalu melepaskan orang itu. Pagi harinya Rasulullah bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apa yang semalam dilakukan oleh tawananmu?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengeluh sangat membutuhkan makanan. Dan ia mempunyai banyak keluarga. Karena merasa kasihan, maka aku lepaskan”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia dusta kepadamu. Tetapi ia akan datang lagi”. Aku percaya bahwa ia akan datang lagi karena beliau yang mengatakan hal itu. Ternyata benar. Ia datang lagi lalu mengambil segenggam makanan. Aku berkata, “Sungguh kamu akan aku laporkan kepada Rasulullah.” Ia berkata, “Aku adalah orang miskin yang mempunyai banyak tanggungan keluarga yang membutuhkan makanan. Aku tidak akan mengulangnya lagi.” Karena merasa kasihan, lalu aku lepaskan dia. Pagi harinya Rasulullah bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apa yang semalam dilakukan oleh tawananmu?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengeluh sangat membutuhkan makanan. Dan ia mempunyai banyak keluarga. Karena merasa kasihan, maka aku lepaskan”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia dusta kepadamu. Tetapi ia akan datang lagi”. Aku benar-benar berjaga untuk ketiga kalinya. Ia memang datang lagi lalu mengambil segenggam makanan. Aku berkata, “Sungguh kamu akan saya laporkan kepada Rasulullah. Ini adalah perbuatanmu yang ketiga kalinya. Kamu sudah berjanji tidak akan mengulangi, tetapi ternyata kamu melanggarnya”. Ia berkata, “Maafkan aku, sesungguhnya aku ingin memberitahukan kepadamu beberapa kalimat yang karenanya Allah akan mendatangkan manfaat kepadamu.” Aku bertanya, “Kalimat apa itu ?” Ia berkata, “Ketika kamu hendak tidur, bacalah ayat Al-Kursi sampai khatam. Jika kamu membacanya, niscaya Allah akan memberimu perlindungan dan setan tidak akan berani datang kepadamu sampai pagi.” Aku lalu melepaskannya. Pagi harinya Rasulullah bertanya kepadaku, “Apa yang semalam dilakukan oleh tawananmu?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengajarku beberapa kalimat yang karenanya Allah akan mendatangkan manfaat kepadaku. Karena itu, ia lalu aku lepaskan”. Beliau bertanya, “Kalimat apa itu?” Aku menjawab, “Ketika kamu hendak tidur, bacalah ayat

Al- Kursi sampai khatam. Jika kamu membacanya, niscaya Allah akan memberimu perlindungan dan setan tidak akan berani datang kepadamu sampai pagi.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya apa yang ia katakan kepadamu itu benar, walaupun ia adalah pendusta. Tahukah kamu, siapa yang datang kepadamu selama tiga malam itu, wahai Abu Hurairah?” Saya menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Itu adalah setan”.

Kalimat “*mengambil sedikit*”, yakni ia mengambil harta zakat yang tidak seberapa banyaknya.

Kalimat “*sesungguhnya apa yang ia katakan kepadamu itu benar, walaupun ia adalah pendusta*”, yakni ia jujur dengan ucapannya, tetapi sebenarnya ia sangat pendusta.

Syarah atau ulasan ayat ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, pada hadits nomor 71.

101)  ۚ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تَفَرُّقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانُكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ ۝ وَأَعِزَّنَا ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

101) “Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), “Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat.” (Mereka berdoa), “Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan

kepada Engkaulah tempat kembali.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (Al-Baqarah: 285-286).¹⁹⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Mas’ud Al-Anshari (Uqbah bin Amr bin Tsa’labah ؓ).

Hadits selengkapnyalah ialah sabda Rasulullah ﷺ,

“Barangsiapa membaca dua ayat dari bagian akhir Surat Al Baqarah pada waktu malam, niscaya ia tercukupi olehnya”.

Kalimat “tercukupi”, yakni diberi perlindungan yang cukup dari berbagai marabahaya pada malam itu.

102) بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

102) “Dengan nama-Mu ya Rabbku aku letakkan lambungku, dan karena Engkau aku mengangkatnya. Jika Engkau masih berkenan menahan jiwaku, mohon rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, mohon jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.”¹⁹⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Pada bagian awal hadits ini disebutkan sabda Rasulullah, “Apabila salah seorang kalian beranjak dari tempat tidurnya,

195 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IX/94), no. 4008 dan (Muslim I/554), no. 808.

196 HR. Al-Bukhari (XI/126), no. 6320 dan Muslim (IV/2084), no. 2714.

kemudian ingin kembali lagi ke sana, hendaklah ia mengibasnya dengan ujung kainnya tiga kali, karena sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ada di baliknya setelah itu. Dan apabila ia sudah rebahan, maka bacalah “*Ya Allah, Ya Rabbku, dengan nama-Mu aku letakkan lambungku, dan karena Engkau aku mengangkatnya. Jika Engkau masih berkenan menahan jiwaku, mohon rahmatilah ia. Dan jika Engkau melepaskannya, mohon jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.*”

Kalimat “*dengan ujung kain sarungnya*”, yakni bagian tepi kain sarung dekat bagian pinggang. Ada yang mengatakan, yakni bagian tepi yang manapun. Tetapi yang dimaksud di sini ialah bagian ujung. Disebutkan dalam riwayat lain, dengan bagian dalam kain sarungnya. Tetapi ada yang menyanggah riwayat ini, bahwa Nabi ﷺ tidak memerintahkan seperti itu, karena yang demikian lebih jelas dan lebih efektif. Sebab, jika seseorang yang bersarung memegang salah satu ujungnya dengan tangan kanannya, dan yang satunya lagi dengan tangan kirinya, kemudian ia mengembalikan yang dipegang dengan tangan kirinya ke badannya, maka itulah yang disebut dengan bagian dalam kain sarung. Sementara bagian yang dipegang dengan tangan kanannya dikembalikan kepada kain sarung yang langsung bersentuhan dengan badannya. Kalau ia beranjak ke tempat tidur dan ingin mengendurkan sarungnya, ia cukup dengan menggunakan tangan kanannya atas bagian luar kain sarungnya.

Kalimat “*jika Engkau masih berkenan menahan jiwaku*”, yakni menahan ruhku. Maksudnya, jika Engkau ingin menahan ruhku di sisi-Mu dengan mematikannya, maka mohon kasihanilah ia. Dan jika Engkau ingin melepaskannya untuk tetap hidup, maka mohon jagalah ia dari kejahatan setan dan kebinasaan-kebinasaan dunia, sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.

103) اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاعْفِرْ لَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ.

- 103) *“Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan jiwaku dan Engkau pula yang mematikannya. Kematian dan kehidupan jiwaku ada pada-Mu. Jika Engkau masih berkenan membiarkannya hidup, tolong jagalah ia. Dan jika Engkau mematikannya, tolong ampunilah ia. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kesehatan kepada-Mu.”*¹⁹⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Kalimat “*jiwaku*”, yakni ruh atau nyawaku.

Kalimat “*kematian dan kehidupan jiwaku ada pada-Mu*”, yakni berada dalam genggamannya kekuasaan-Mu. Tidak ada yang kuasa menghidupkan atau yang mematikannya kecuali Engkau, karena Engkaulah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Engkau bahkan Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kalimat “*jika Engkau masih berkenan membiarkannya hidup*”, yakni masih tetap hidup, maka jagalah ia dari hal-hal yang dapat membahayakannya.

Kalimat “*dan jika Engkau mematikannya*”, yakni memisahkan dari ragaku, karena kematian ruh itu berarti terpisahnya dari tubuh.

Kalimat “*sesungguhnya aku mohon kesehatan kepada-Mu*”. Kesehatan adalah perlindungan Allah untuk seorang hamba dari penyakit dan cobaan-cobaan.

- 104) *اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.*

- 104) *”Ya Allah, jagalah aku dari siksa-Mu pada hari Engkau kelak membangkitkan hamba-hamba-Mu.”*¹⁹⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummul Mukminin Hafshah binti Umar رضي الله عنها.

Disebutkan pada permulaan hadits ini, yaitu ucapan Hafshah, “Sesungguhnya jika hendak tidur, Nabi ﷺ meletakkan tangan kanannya di bawah pipi, lalu beliau berdoa, “Ya Allah, jagalah aku

197 HR. Muslim (IV/2082), no. 2712 dan Ahmad berikut lafazhnya (II/79).

198 HR. Abu Dawud berikut lafazhnya (IV/311), nomor 5045. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/143).

dari siksa-Mu pada hari Engkau kelak membangkitkan hamba-hamba-Mu.”

Kalimat “*jagalah aku*”, yakni peliharalah aku.

Kalimat “*pada hari kelak Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu*”, yakni Hari Kiamat.

105) بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا.

105) “*Dengan menyebut nama-Mu ya Allah aku mati dan aku aku hidup.*”¹⁹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Hudzaifah bin Al- Yaman ؓ.

Kalimat “*dengan menyebut nama-Mu, ya Allah, aku mati*”, yakni aku mati dengan menyebut nama-Mu.

Kalimat “*dan aku hidup*”, yakni dengan nama-Mu, ya Allah dan dengan mengingat-Mu, aku hidup. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah Engkaulah yang mematikan dan yang menghidupkan aku.

106) سُبْحَانَ اللَّهِ (ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ) وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ) وَاللَّهُ أَكْبَرُ (ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ)

106) “*Subhanallah tiga puluh tiga kali, Alhamdulillah tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh tiga kali.*”²⁰⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abu Thalib.

Hadits selengkapnyalah seperti yang dituturkan oleh Ali bin Abu Thalib, “Sesungguhnya Fatimah menemui Nabi ﷺ untuk meminta seorang pelayan kepada beliau. Tetapi ia tidak bertemu beliau. Aku bertemu Aisyah lalu aku kabarkan kepadanya. Lalu Nabi menemui kami, dan saat itu kami sedang berada di tempat peraduan kami. Beliau bersabda, “Maukah kalian aku tunjukkan yang lebih

199 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dari *Fath Al-Bari* (XI/113), no. 6312, dan Muslim (IV/1283), no. 2711, dari hadits Al-Barra' ؓ.

200 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VII/71), no. 3705 dan Muslim (IV/2091), no.2727.

baik bagi kalian daripada seorang pelayan? Jika kalian berada di tempat peraduan kalian, bacalah *tasbih* tiga puluh tiga kali, bacalah *tahmid* tiga puluh tiga kali, dan bacalah *takbir* juga tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan.”

Kalimat “*meminta seorang pelayan kepada beliau*”, yakni karena Fatimah merasa sengat kerepotan mengurus tugas rumah tangga seperti menggiling adonan roti, mengambil air, dan lain sebagainya.

Kalimat “*dan saat itu kami sedang berada di tempat peraduan kami*”, yakni ketika kami sudah bersiap-siap hendak tidur.

Kalimat bacalah *tasbih* tiga puluh tiga kali ..., yakni bacalah *subhanallah* sebanyak tiga puluh tiga kali, *alhamdulillah* sebanyak tiga puluh tiga kali, dan *Allahu Akbar* juga sebanyak tiga puluh tiga kali. Jadi jumlahnya genap seratus.

Kalimat “*sesungguhnya hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan*”, yakni bahwa kalian akan kuat dengan dzikir, sehingga tidak memerlukan pelayan.

107) اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

107) "Ya Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi. Ya Rabb kami, Rabb segala sesuatu, yang memecah biji, dan yang menurunkan Taurat, Injil, serta Al-Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu. Engkaulah yang mampu menguasainya. Engkau Yang Awal, dan tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkau Yang Akhir, dan tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau Yang Zhahir, dan tidak ada sesuatu

pun di atas Engkau. Dan Engkau Yang Bathin, dan tidak ada sesuatu pun di bawah Engkau. Mohon, bayarkanlah hutang dari kami dan cukupilah kami dari kemiskinan.”²⁰¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*yang memecah biji*”, yakni yang memecah biji tumbuh-tumbuhan untuk ditanam kembali dan tumbuh.

Kalimat “*yang menurunkan Taurat, Injil*”. Keduanya adalah nama non Arab.

Kalimat “*serta Al-Qur'an*”, nama Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Kalimat “*Engkaulah yang mampu menguasainya*”, yakni bahwa semua makhluk itu berada di bawah kekuasaan, wewenang, dan keperkasaan-Mu.

Kalimat “*Engkau Yang Awal, dan tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau*”, yakni yang paling dahulu. Seolah-olah Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sebelum Engkau tidak ada sesuatu pun.”

Kalimat “*Engkau Yang Akhir*”, yakni yang masih tetap kekal abadi setelah seluruh makhluk sama musnah. Dia sudah ada paling awal dan yang tetap ada paling akhir tanpa ada batas waktunya.

Kalimat “*Engkau Yang Zhahir*”, yakni yang memaksa, yang menang, dan yang sempurna kekuasaan-Nya. Seolah-olah Nabi bersabda, “Di atas-Mu tidak ada sesuatu pun.” Ada yang mengatakan, Dia yang menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan atas Keesan-Nya sebagai Rabb.

Kalimat “*dan Engkau Yang Bathin*”, yakni yang tertutup dari makhluk-Mu, dan di balik-Mu tidak ada sesuatu pun yang lebih tersembunyi daripada Engkau, sehingga tidak ada satu pun yang mampu mendapati Dzat-Mu. Ada yang mengatakan, yakni yang mengetahui semua yang tersembunyi.

Kalimat “*mohon, bayarkanlah hutang dari kami*”, yakni hak-hak Allah dan hak-hak seluruh jenis hamba yang menjadi tanggungan kami.

.....
201 HR. Muslim (IV/2084), no. 2712.

Kalimat “*dan cukupilah kami dari kemiskinan*”, yakni dari meminta yang mengakibatkan hina.

108) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُرْوِي.

108) ”Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami, dan menyediakan tempat tinggal bagi kami. Banyak orang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi dan tempat tinggal sama sekali.”²⁰²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Kalimat “*mencukupi kami*”, yakni yang membuat kami merasa cukup.

Kalimat “*dan menyediakan tempat tinggal bagi kami*”, yakni yang mengembalikan kami ke tempat tinggal kami, sehingga kami tidak berkeliaran seperti binatang.

Kalimat “*banyak orang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi*”, yakni yang dapat mencukupi kebutuhannya.

Kalimat “*dan tempat tinggal sama sekali*”, yakni tempat kediaman yang bisa dijadikan untuk berteduh.

109) اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَالْمَلَائِكَةُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَشَرِّكَهْ وَأَنْ أَقْتَرِفَ سُوءًا عَلَى نَفْسِي أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

109) ”Ya Allah, Rabb Yang Maha Mengetahui sesuatu yang gaib dan yang nyata, yang memiliki langit dan bumi, serta yang menguasai segala sesuatu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku dan dari kejahatan setan dan syiriknya,

202 HR. Muslim (IV/2085), no. 2715.

jangan sampai aku melanggar kejahatan yang dapat mencelakakan diriku atau yang dapat menarik seorang muslim kepadanya.”²⁰³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash .

Kalimat “*yang menciptakan*”, yakni yang menitahkan.

Kalimat “*dan syiriknya*”, yakni yang dapat mendorong mempersekutukan Allah. Ada yang mengatakan, yakni tipu daya dan jerat-jerat godaannya.

Kalimat “*aku melanggar kejahatan*”, yakni menerjang atau melakukannya.

Kalimat “*atau yang dapat menarik seorang muslim kepadanya*”, yakni yang dapat mendorong atau menjerumuskannya kepada kejahatan.

110) يَقْرَأُ (الْم) تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ. ¹¹⁰⁾

110) “*Membaca Alif Laam Miim, Tanzil As-Sajdah, dan Tabarakal ladzi bi yadihil mulku.*”²⁰⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah.

Kalimat “*Alif Laam Miim, Tanzil As-Sajdah*”, yakni Surat As- Sajdah.

Kalimat “*dan Tabarakal ladzi bi yadihil mulku*”, yakni Surat Al- Muluk.

Maksudnya, salah satu kebiasaan Rasulullah  sebelum tidur ialah membaca kedua surat tersebut.

111) اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ
وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا
إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

203 HR. Abu Dawud (IV/217), no.5083. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/142).

204 HR. At-Tirmidzi (3404) dan An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (707). Lihat, *Shahih Al-Jami’* (IV/255), no. 4872.

111) *"Ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku ke arah-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan harap-harap cemas. Tidak ada tempat berlindung sama sekali, dan tidak ada tempat selamat dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus". Jika ia meninggal dunia, maka ia meninggal dunia secara fitrah. Dan jadikan doa itu sebagai kalimat terakhir yang kamu ucapkan.*"²⁰⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Bara' bin Azib ؓ.

Disebutkan dalam permulaan hadits ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kamu beranjak ke tempat tidurmu, berwudhulah seperti wudhu hendak shalat, lalu rebahlah dengan miring ke kanan, kemudian bacalah kalimat, *"Ya Allah, aku pasrahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku ke arah-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan rasa senang dan takut. Tidak ada tempat berlindung sama sekali, dan tidak ada tempat selamat dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus".* Jika ia meninggal dunia, maka ia meninggal dunia secara fitrah. Dan jadikan doa itu sebagai kalimat terakhir yang kamu ucapkan."

Kalimat *"jika kamu beranjak ke tempat tidur"*, yakni menuju ke peraduan untuk tidur.

Kalimat *"maka berwudhulah seperti wudhu hendak shalat"*, yakni wudhu yang sempurna dengan melakukan semua rukun serta syaratnya.

Dalam hadits ini terdapat sunnah yang sangat dianjurkan (*sunnah mu'akkadah*), bukan diwajibkan. Pertama, wudhu ketika hendak tidur. Jika seseorang berwudhu, maka wudhu itu akan menjaganya. Hikmahnya kenapa harus dalam keadaan suci, karena dikhawatirkan seseorang akan meninggal dunia pada malam itu.

.....
²⁰⁵ HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/113), no. 6313, 6315, 7488 dan Muslim (IV/2081), no. 2710.

Agar ia bermimpi yang benar, dan dijauhkan dari permainan setan yang dapat mengejutkan tidurnya, maka dianjurkan untuk berwudhu. Kedua, tidur dengan posisi miring ke kanan, karena Nabi ﷺ suka memulai dengan yang kanan, dan karena hal itu lebih cepat membuat orang bangun. Ketiga, dzikir kepada Allah, supaya hal itu menjadi amalnya yang terakhir.

Kalimat *“ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu”*, yakni aku pasrahkan dan aku jadikan diriku tunduk kepada-Mu, serta taat pada keputusan-Mu.

Kalimat *“aku sandarkan punggungku kepada-Mu”*, yakni aku serahkan urusanku kepada-Mu.

An-Nawawi رحمه الله mengatakan, “Yakni aku bertawakal kepada-Mu dan aku sandarkan semua perkaraku kepada-Mu, sebagaimana seseorang yang menyandarkan punggungnya kepada sesuatu”.

Kalimat *“dengan rasa senang dan takut”*, yakni senang atau semangat yang bercampur rasa cinta serta harapan, dan takut yang disertai rasa cemas serta gelisah. Maksudnya, ialah dengan perasaan harap-harap cemas, yakni mengharap akan balasan pahala-Mu, dan cemas akan adzab-Mu.

Kalimat *“tidak ada tempat berlindung sama sekali”*, yakni benteng.

Kalimat *“dan tidak ada tempat selamat dari-Mu kecuali kepada-Mu”*, yakni tidak ada benteng yang bisa aku jadikan untuk tempat berlindung dan yang bisa menyelamatkan aku dari adzab-Mu serta siksa-Mu, kecuali kepada-Mu.

Kalimat *“aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan”*, yakni aku membenarkan Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan kepada Nabi-Mu.

Kalimat *“dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus”*. Dalam salah satu versi riwayat hadits dari Al-Barra' bin Azib رضي الله عنه disebutkan, aku bertanya kepada Nabi, “Kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus?” Beliau bersabda, “Yang benar ialah dan Nabi-Mu.”

Ada yang mengatakan, Nabi menyanggah ucapan Al-Bara', karena penjelasannya menjadi diulang tanpa ada faedah tambahan

dari segi arti, dan hal itu ditolak oleh orang yang berakal. Sebab, sebelum menjadi Rasul, beliau adalah seorang Nabi.

Juga ada yang mengatakan, sesungguhnya itulah yang disebut dzikir sekaligus doa. Jadi sebaiknya cukup menggunakan lafadh yang lazim berlaku saja. Jelas bahwa tidak ada perubahan dalam menggunakan huruf-hurufnya.

Sebagian ulama berpedoman pada hadits ini untuk melarang periwayatan dengan makna. Sementara mayoritas mereka memperbolehkannya jika dari orang yang alim dan arif.

Disebutkan bahwa pada bagian akhir hadits ini ada sabda Nabi ﷺ, “Jika kamu meninggal dunia pada malam itu, maka kamu meninggal dunia atas fitrah. Oleh karena itu, jadikan kalimat tersebut sebagai yang terakhir kamu baca.”

Kalimat “*jika kamu meninggal dunia pada malam itu, maka kamu meninggal dunia atas fitrah*”, yakni maka kamu meninggal dunia dalam keadaan tetap setia pada Islam. Kalau dikatakan bahwa jika seorang muslim yang meninggal dunia tanpa pernah membaca kalimat tersebut sedikit pun pasti ia meninggal dunia dalam keadaan tetap setia pada Islam, lalu apa gunanya menyebutkan kalimat-kalimat itu? Dijawab bahwa fitrah itu bermacam-macam. Fitrah orang-orang yang membaca dzikir tadi adalah fitrah orang-orang yang dekat dengan Allah dan orang-orang yang saleh. Dan fitrah yang lain ialah fitrah orang-orang kebanyakan dari kaum mukmin.

29

Doa Jika Gelisah di Waktu Malam

Yakni, jika seseorang gelisah dan membolak-balikkan badan di atas tempat tidur.

112) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

112) “Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa lagi Maha Memaksa, Sang Pemilik langit dan bumi serta seisinya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”²⁰⁶

206 HR. Al-Hakim, ia menilainya shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/540), An-Nasa’i dalam

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah .

Kalimat “*Yang Maha Memaksa*”, yakni yang memaksa dan berwenang atas seluruh makhluk, sehingga mereka semua tunduk pada apa yang Dia kehendaki.

Kalimat “*Yang Maha Perkasa*”, yakni yang punya keperkasaan sempurna, sehingga Dia kuasa memuliakan atau menghinakan siapa saja sesuai kehendak-Nya.

Kalimat “*Yang Maha Pengampun*”, yakni yang memiliki ampunan serta penghapusan dosa yang sempurna, dan yang kuasa meliputi semua dosa hamba-hamba-Nya Yang bertaubat.

Dzikir ini mengandung permohonan seseorang kepada Allah agar Dia berkenan menjauhkan rasa sedih, gelisah, gundah gulana, dan terkejut.

30

Doa Terbangun saat Tidur dan Merasa Kesepian

113)  أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

113) “*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari murka-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan-bisikan setan jangan sampai mereka datang.*”²⁰⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash .

Kalimat “*aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna*”, yakni nama-nama indah Allah atau yang lazim disebut Asmaul husna, dan Kitab-Kitab-Nya yang diturunkan. Disebut yang sempurna, karena kalimat-kalimat ini nihil kekurangan dan hal-hal yang baru. Dengan kata lain, yakni yang sudah ditetapkan.

Amal Al-Yaum wa Al-Lailah (864), dan Ibnu As-Sunni dalam *Amal Yaum wa Al-Lailah* (757).

Lihat, *Shahih Al-Jami'* (IV/213), no. 4693.

207 HR. Abu Dawud (IV/12), no. 3893. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/171).

Soal nama-nama Allah itu sudah ditetapkan secara final, sehingga tidak mungkin ada pembatalan, perubahan, pergantian, dan lain sebagainya.

Kalimat “*dari murka-Nya*”. Murka ialah naiknya tensi darah karena melihat sesuatu yang tidak menyenangkan. Ini yang dirasakan oleh manusia. Tetapi ini mustahil berlaku pada Allah. Kita harus mensifati *murka Allah* dengan sifat yang layak bagi-Nya, tanpa bisa menggambarkan bagaimana caranya, bagaimana bandingannya, dan bagaimana contohnya.

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah bahwa murka Allah itu salah satu sifat di antara sifat-sifat-Nya dari jenis tindakan. Artinya, Allah bebas murka kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Murka Allah tidak sama dengan murka siapa pun di antara makhluk-Nya. Kita sifati Allah dengan sifat yang disifati-Nya sendiri, atau yang disifati oleh Rasulullah ﷺ, tanpa ada perubahan, penyerupaan, dan perbandingan”.²⁰⁸

Kalimat “*dari bisikan-bisikan setan*”, yakni bahwa setan itu menggoda manusia supaya melanggar kemaksiatan-kemaksiatan, dan ingin menipu mereka. Karena itu, kita harus berlingkup dari bisikan-bisikannya agar mereka jangan sampai datang sama sekali, lalu mengelilingi kita.

Kalimat “*jangan sampai mereka datang*”, yakni jangan sampai setan hadir dalam keadaan apapun.

31

Hal yang Dilakukan Ketika Bermimpi Buruk

114) يَنْفُثُ عَنْ يَسَارِهِ (ثَلَاثًا)

114) “Meludah ke kiri tiga kali.”

يَسْتَعِينُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ مَا رَأَى (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)

208 Lihat, Al-Harras, *Syarah Al-Akidah Al-Wasithiyah*, hal. 103, dan Al-Utsaimin, *Syarah Al-Akidah Al-Wasithiyah* hal. 217.

“Berlindung kepada Allah dari setan, dan dari kejahatan yang ia lihat dalam mimpi.” (Dibaca tiga kali).”

لَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا.

“Jangan menceritakannya kepada siapa pun.”²⁰⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Qatadah bin Rib’i رضي الله عنه. Ada yang mengatakan, nama aslinya ialah Al-Harits, dan juga ada yang mengatakan namanya Amr.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Impian (yang baik) itu dari Allah, dan impian (yang buruk) itu dari setan. Jika salah seorang kalian bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukai, begitu bangun hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, dan hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukannya, niscaya hal itu tidak membahayakannya.”

Dalam riwayat lain disebutkan, “Impian yang baik itu dari Allah. Apabila salah seorang kalian bermimpi melihat sesuatu yang disukai, janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang ia sukai. Dan jika ia bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dan dari kejahatan apa yang ia lihat dalam mimpi, maka hal itu tidak akan menimbulkan bahaya padanya.”

يَتَحَوَّلُ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ.

“Hendaklah ia berbalik ke samping yang semula.”²¹⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Apabila salah seorang kalian bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan tiga kali, dan hendaklah ia membalikkan diri dari arah tidurnya yang semula”.

209 Kalimat ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (IV/1772), no. 2261 dan Al-Bukhari (7044).

210 HR. Muslim (IV/1773), no. 2262.

يَقُومُ يُصَلِّيْ إِنْ أَرَادَ ذَلِكَ.

“Melakukan shalat kalau ia menginginkannya.”²¹¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Ketika zaman sudah dekat, maka nyaris mimpi seorang muslim tidak bohong, dan orang yang paling benar mimpinya di antara kalian ialah yang paling benar ucapannya di antara kalian. Mimpi seorang muslim adalah bagian di antara empat puluh lima bagian dari *nubuwat*. Mimpi itu ada tiga; yaitu mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah, mimpi yang membuat sedih yang berasal dari setan, dan mimpi seseorang yang menceritakan dirinya sendiri. Jika salah seorang kalian melihat sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia berdiri untuk shalat, dan jangan menceritakannya kepada orang lain.”

Kalimat mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. Pada dasarnya mimpi itu ada dua. Pertama, mimpi baik yang datangnyanya dari Allah yang dalam bahasa Arab disebut *ar-ru'ya*. Kedua, mimpi buruk yang datangnyanya dari setan yang dalam bahasa Arab disebut *al-hilmu*.

Kalimat “jika salah seorang kalian bermimpi...”, ini menjelaskan kalimat *al-hilmu* atau mimpi yang tidak baik. Karena untuk mimpi yang baik, maka menggunakan kalimat *ar-ru'ya*.

Kalimat “hendaklah ia meludah ke kiri”, yakni meludah secara ringan. Diperintahkan untuk meludah ke kiri, karena setan biasa mendatangi seseorang dari sebelah kiri untuk membisikkan sesuatu ke dalam hatinya. Dan letak hati itu lebih dekat pada sebelah kiri, sehingga setan suka mendatangnya dari yang paling dekat.

Kalimat “dari keburukannya”, yakni keburukan mimpi buruk.

Di dalam riwayat hadits ini ada tiga hal yang mesti dilakukan: *Pertama*, meludah ke kiri, yaitu untuk mengusir dan membentak setan. *Kedua*, berlindung kepada Allah supaya aman dari kejahatan dan bisikan setan. *Ketiga*, mengubah posisi dari sisi ketika

211 HR. Muslim (IV/1773), no. 2263.

mengalami mimpi buruk demi memberikan rasa optimisme kepada hati, yakni mengubah dari posisi saat tidak menyenangkan ke posisi saat menyenangkan. Sama seperti membalikkan selendang dalam shalat *istisqa'*. *Wallahu a'lam*.

Kalimat “*dan tidak membicarakannya kepada orang lain*”, yakni ada yang mengatakan, kalau sampai diceritakan kepada orang lain, mungkin orang itu akan menafsirkan yang tidak disukai berdasarkan lahiriahnya saja. Padahal, mungkin saja itu terjadi karena memang sudah suratan takdir Allah.

Kecuali untuk mimpi yang disukai. Sebab dengan menceritakannya kepada orang lain, boleh jadi ia akan menafsirkannya dengan penafsiran yang menambah ketenangan, rasa optimis, dan kebahagiaan.

Kalimat “*ketika zaman sudah dekat, maka nyaris mimpi seorang muslim tidak bohong*”. Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan zaman sudah dekat ialah waktu malam sudah dekat dengan waktu siang. Dan ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah waktu Kiamat sudah dekat.

Kalimat “*orang yang paling benar mimpinya di antara kalian ialah orang yang paling benar ucapannya*”, ini secara lahiriah berlaku pada setiap zaman, karena orang yang tidak jujur dalam ucapannya akan memberikan kejelekan dalam mimpinya berikut ceritanya tentang mimpi yang dialaminya. Ada yang mengatakan, ini akan terjadi pada Akhir Zaman ketika ilmu terhenti dan para ulama serta orang-orang saleh sudah sama meninggal dunia. Tetapi pendapat yang pertama tadi lebih jelas dan lebih kuat.

Kalimat “*mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima bagian nubuwa'*”, yakni bagian dari nubuwa' kenabian. Ini adalah mengabarkan tentang sesuatu yang gaib jika terjadi berarti pasti benar.

Al-Khathabi رحمه الله mengatakan, “Hadits ini menegaskan masalah mimpi dan menyatakan tentang kedudukannya”.

Kata sebagian ulama, makna hadits ini adalah bahwa mimpi itu datang sesuai dengan *nubuwa'*, karena ia adalah bagian daripadanya.

Doa Qunut Witir

Yakni doa ketika berdiri dalam shalat witir. Makna witir ialah gasal atau tunggal.

116) اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

116) “*Ya Allah, tunjukkan aku di antara orang-orang yang Engkau berikan petunjuk, selamatkan aku di antara orang-orang yang Engkau beri keselamatan, kuasailah aku di antara orang-orang Yang Engkau kuasai, berikan berkah padaku terhadap apa yang Engkau berikan, dan jagalah aku dari kejahatan sesuatu yang Engkau putuskan. Sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan, bukan yang diberi keputusan. Dan sesungguhnya tidaklah hina orang yang Engkau sayangi. Mahasuci dan Mahatinggi Engkau, wahai Rabb kami.*”²¹²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Hasan bin Ali رضي الله عنه.

Kalimat “*ya Allah, tunjukkan aku*”, yakni teguhkan aku berada dalam petunjuk. Atau tambahkan padaku sebab-sebab petunjuk yang dapat mengantarkan kepada tingkatan yang paling tinggi.

Kalimat “*di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk*”, yakni sebagaimana para nabi dan para wali yang telah Engkau beri petunjuk.

Kalimat “*selamatkan aku di antara orang-orang yang Engkau beri keselamatan*”, yakni bebaskan aku dan lindungi aku dari penyakit, akhlak yang buruk, dan hawa nafsu.

Kalimat “*kuasailah aku di antara orang-orang Yang Engkau*

212 Diriwayatkan oleh empat imam pemilik kitab sunan; yakni Abu Dawud (1425), At-Tirmidzi (464), An-Nasa’i (I/252), Ibnu Majah (1178), Ahmad (I/200), Ad-Darimi (I/373), Al-Hakim (III/172), dan Al-Baihaqi (II/209, 497, 498). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/144), *Shahih Ibnu Majah* (I/194), *Irwa’ Al-Ghalil* oleh Al-Albani (II/172).

kuasai”, yakni kuasailah perkaraku, dan jangan Engkau pasrahkan aku pada diriku di antara orang-orang yang Engkau muliakan.

Kalimat “*berikan berkah padaku*”, yakni beri aku kebajikan yang banyak demi manfaatku.

Kalimat “*terhadap apa yang Engkau berikan*”, yakni berupa kemuliaan, harta, ilmu, dan amal-amal saleh.

Kalimat “*dan jagalah aku*”, yakni peliharalah aku.

Kalimat “*dari kejahatan sesuatu yang Engkau putuskan*”, yakni yang telah Engkau tentukan.

Kalimat “*sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan*”, yakni yang menentukan atau menetapkan apa yang Engkau kehendaki.

Kalimat “*bukan yang diberi keputusan*”, yakni karena memang tidak ada yang bisa menghalangi keputusan-Mu, dan tidak ada kewajiban apapun terhadap-Mu.

Kalimat “*dan sesungguhnya tidaklah hina*”, yakni menjadi orang hina.

Kalimat “*orang yang Engkau sayangi*”, yakni bukan orang yang Engkau musuhi.

Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, “Tidak akan menjadi hina siapa di antara hamba-Mu yang menjadikan Engkau sebagai Penolong di akhirat nanti atau secara mutlak. Sekalipun ia diuji dengan berbagai ujian, dan dikuasai oleh orang yang menghinakannya secara lahiriah, namun di sisi Allah dan di sisi kekasih-kekasih-Nya, sejatinya itu adalah hakekat kemuliaan. Bagi mereka hal itu tidak menjadi masalah. Karena itu, sudah masyhur bahwa para nabi adalah manusia yang paling berat menerima berbagai cobaan”.

Kalimat tidak akan mulia orang yang memusuhi-Mu, yakni ia tidak mulia di akhirat atau di dunia dan di akhirat, sekalipun ia diberi banyak kenikmatan dunia dan nikmat-nikmat lainnya. Soalnya ia tidak taat kepada perintah-perintah Allah *Ta’ala* dan tidak menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kalimat “*Mahasuci Engkau*”, yakni sangat banyak kebaikan-Mu di dunia dan di akhirat.

Kalimat “*dan Mahatinggi Engkau, wahai Tuhan kami*”,

yakni Mahatinggi keagungan-Mu, dan sangat jelas kekuatan serta kekuasaan-Mu atas semua yang ada di alam ini. Segala sesuatu sama sekali tidak ada yang menyamai-Mu.

117) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

117) "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dengan ampunan-Mu dari hukuman siksa-Mu, aku berlindung kepada-Mu dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Ya Allah, aku tidak sanggup memuji-Mu meski aku sangat menginginkannya. Tetapi aku akan selalu memuji-Mu, sebagaimana Engkau selalu memuji diri-Mu."²¹³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

Syarah atau penjelasan hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor 47.

118.3) اللَّهُمَّ إِنَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَخْشَى وَنَحْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحِقٌ اللَّهُمَّ نَسْتَغِيثُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْضَعُ لَكَ وَنَخْلَعُ مِنْ يَكْفُرُكَ.

118.3) "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah. Kepada-Mu kami shalat dan bersujud. Kepada-Mu kami berusaha dan bergegas. Kami selalu mengharap rahmat-Mu, dan takut akan siksa-Mu. Sesungguhnya siksa-Mu pasti menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, sesungguhnya kami selalu memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampun kepada-Mu, selalu memuji kebaikan-Mu, dan tidak kufur kepada-Mu. Kami

.....
²¹³ Diriwayatkan oleh empat imam pemilik kitab sunan; Abu Dawud (1427), At-Tirmidzi (3561), An-Nasa'i (I/252), Ibnu Majah (1179), dan Ahmad (I/96, 118). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/180), *Shahih Ibnu Majah* (I/194), dan *Irwa' Al-Ghalil* (II/175).

beriman kepada-Mu, tunduk kepada-Mu, dan berlepas dari orang-orang yang mengingkari-Mu.”²¹⁴

Ini adalah atsar dari Umar bin Al-Khathab ؓ.

Kalimat “*bergegas*”, yakni bersegera.

Kalimat “*menimpa orang-orang kafir*”, yakni pasti akan terjadi pada mereka.

Kalimat “*kami terbebas*”, yakni kami tinggalkan.

33

Dzikir-dzikir Setelah Salam Usai Shalat Witir

119) سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ (ثلاث مرات) وَالثَّالِثَةَ يَهْجُرُ بِهَا وَيَمْدُ بِهَا صَوْتُهُ يَقُولُ (رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ)

119) “*Mahasuci Engkau Sang Penguasa Yang Qudus (tiga kali), dan yang ketiga kali dibaca dengan suara keras dan panjang. (Tuhannya Jibril dan para malaikat yang lain)*”²¹⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdurrahman bin Abza ؓ.

Syarah atau penjelasannya sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor 35.

34

Doa Saat Sedih dan Gelisah

120) اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ عَبْدُكَ ابْنُ اَمْتِكَ نَاصِيَّتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيْ حُكْمِكَ عَدْلٌ فِيْ قَضَاؤِكَ اَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ اَوْ اَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ اَوْ عَلَّمْتَهُ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ اَوْ اسْتَاثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ اَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِيْعَ قَلْبِيْ وَنُوْرَ صَدْرِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ.

214 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* yang menilai shahih isnadnya (II/211). Kata Syaikh Al-Albani dalam *Irwa' Al-Ghalil*, isnad hadits ini shahih (II/170). Tetapi hadits ini *mauquf* pada Ibnu Umar ؓ.

215 HR. An-Nasa'i (III/244), Ad-Daraquthni, dan lainnya. Kalimat dalam tanda kurung adalah tambahan Ad-Daraquthni (II/31). Isnadnya shahih. Lihat, *Zad Al-Ma'ad* dengan tahqiq Syu'aib Al-Arna'uth dan Abdul Qadir Al-Arna'uth (I/337).

120) *“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, dan putra umat-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, pasti terlaksanalah keputusan-Mu padaku, dan pasti adil ketetapan-Mu padaku, aku mohon kepada-Mu dengan segenap nama yang menjadi milik-Mu yang Engkau gunakan untuk menamai-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau utamakan untuk perkara yang gaib di sisi-Mu, semoga Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai pelipur hatiku, cahaya hatiku, pembuka kesedihanku, dan penghilang kebingunganku.”*²¹⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

Kalimat *“sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu, putra umat-Mu”*, ini untuk menunjukkan kerendahan dan ketundukan serta pengakuan sebagai hamba. Tidak cukup hanya dengan ucapan sesungguhnya aku adalah hamba-Mu. Tetapi ditambahkan putra hamba-Mu, dan putra umat-Mu ... Ini adalah penekanan yang menunjukkan atas kerendahan dan kehambaan. Sebab, orang yang hanya memiliki satu orang budak, jelas tidak sama dengan orang yang memiliki satu orang budak berikut kedua orang tuanya.

Kalimat *“ubun-ubunku ada di tangan-Mu”*, ini adalah kiasan tentang pasti terlaksana hukum Allah terhadap dirinya, dan bahwa ia ada dalam kekuasaan-Nya.

Kalimat *“pasti terlaksanalah keputusan-Mu padaku”*, yakni semua hukum-Mu pasti berlaku padaku.

Kalimat *“pasti adil ketetapan-Mu atasku”*, yakni apapun yang Engkau tetapkan padaku pasti adil, karena adil adalah sifat-Mu dan zhalim mustahil bagi-Mu. Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sementara zhalim ialah kebalikannya.

Kalimat *“aku mohon kepada-Mu”*, ini adalah pelaksanaan doa setelah memperlihatkan kehinaan dan ketundukan. Ini adalah salah satu adab orang yang memohon supaya lebih berpeluang

²¹⁶ HR. Ahmad (I/391). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Kalim Ath-Thayyib* (124).

dikabulkan, terutama jika yang dimohon adalah Allah Sang Maha Dermawan. Jika seorang hamba dengan khusyu' merendahkan diri dan mengiba, lalu ia memanjatkan permohonannya, niscaya Allah akan mengabulkan pada saat itu juga, karena Dia memang Maha Dermawan.

Kalimat “*dengan segenap nama yang menjadi milik-Mu*”, yakni mengecualikan yang bukan nama Allah. Jika seseorang bersumpah dengan nama apa saja selain nama Allah, hal itu tidak boleh.

Kalimat “*yang Engkau gunakan untuk menamai-Mu*”, ini seolah-olah untuk menafsiri kalimat sebelumnya, karena setiap nama milik-Nya adalah nama bagi Dzat-Nya.

Kalimat “*atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu*”, yakni yang telah Engkau turunkan kepada salah seorang Nabi-Mu dalam Kitab-Mu yang mulia.

Kalimat “*atau yang Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu*”, yakni di antara para Nabi dan para malaikat.

Kalimat “*atau yang Engkau utamakan untuk perkara yang gaib di sisi-Mu*”, yakni yang Engkau khususkan bagi Dzat-Mu sendiri di alam gaib, di mana hanya Engkau sendiri yang mengetahuinya, dan tidak mungkin bisa dilihat oleh selain-Mu. Itu semua adalah bagian dari kalimat dengan segenap nama yang menjadi milik-Mu.

Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa Allah memiliki nama-nama selain yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan dengan lisan Rasulullah ﷺ, bukan sabda beliau, “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, yakni seratus kurang satu.”²¹⁷

Kalimat “*semoga Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai pelipur hatiku*”, yakni kegembiraan dan kebahagiaan hatiku. Sebab, lazimnya hati seseorang merasa gembira pada musim semi, kesedihannya lenyap, dan timbul semangat serta keceriaannya.

Kalimat “*cahaya hatiku*”, yakni lapanglah dadaku.

Kalimat “*pembuka kesedihanku*”, yakni penyingkap kegelisahanku.

.....
217 HR. Al-Bukhari (2736) dan Muslim (2677).

Kalimat “*dan penghilang kebingunganku*”, yakni yang menghilangkankannya dariku.

Pada bagian akhir hadits disebutkan, “... niscaya Allah akan menghilangkan kebingungan dan kesedihannya, dan menggantinya dengan kegembiraan.”

121) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ
وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ.

121) “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa bingung dan sedih, lemah dan malas, kikir dan pengecut, lilitan hutang, dan penguasa yang semena-mena.*”²¹⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Pada bagian pertama hadits ini disebutkan ucapan Anas, “Aku melayani Rasulullah ﷺ dalam bepergian. Setiap kali berhenti, aku selalu mendengar beliau berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa bingung dan sedih, lemah dan malas, kikir dan pengecut, lilitan hutang, dan penguasa yang semena-mena.”

Kalimat “*bingung dan sedih*”, menurut Ath-Thibi رحمه الله, “Bingung adalah untuk sesuatu yang belum terjadi, dan sedih adalah untuk sesuatu yang telah terjadi”.

Kalimat “*lilitan hutang*”, yakni beban hutang karena tidak ada yang membantu melunasinya, apalagi kalau sampai sudah ditagih.

Kata seorang ulama salaf, perasaan bingung yang melanda hati karena beban hutang, bisa menghilangkan akal dan tidak akan kembali lagi.

Kalimat “*penguasa yang semena-mena*”, yakni pemaksaan dan sikap tirani mereka. Yang dimaksud ialah para penguasa yang zalim dan rentenir. Itulah sebabnya Nabi berlindung jangan sampai dikuasai mereka, karena hal itu dapat melemahkan jiwa.

.....
218 HR. Al-Bukhari (VII/158), no. 6363. Lihat, Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/173).

Al-Karmani رحمته الله mengatakan, “Doa ini termasuk doa yang lengkap. Kelemahan itu ada tiga jenis; yakni kelemahan mental, kelemahan fisik, dan kelemahan eksternal. Yang pertama ialah tergantung kekuatan mental yang dimiliki seseorang, dan ini ada tiga; yakni kekuatan akal, kekuatan emosi, dan kekuatan nafsu. Bingung dan sedih terkait dengan kekuatan akal. Pengecut terkait dengan kekuatan emosi. Dan kikir terkait dengan kekuatan nafsu. Lemah dan malas terkait dengan kekuatan fisik. Lilitan dan ketergantungan utang terkait dengan kehinaan eksternal. Dan doa ini mencakup semua itu”. Ini yang dikutip dari Al-Kirmani dengan sedikit ada perubahan kalimat.

35

Doa dalam Kesulitan

122) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

122) “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhannya ‘Arsy Yang Agung. Dan tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb pemilik segenap langit, bumi, dan ‘Arsy yang mulia.”²¹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Disebutkan dalam riwayat Muslim, “Sesungguhnya Nabi ﷺ jika sedang menghadapi suatu perkara yang penting atau sedang bingung, beliau membaca, “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhannya ‘Arsy yang agung. Dan tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhannya segenap langit, Tuhannya bumi, dan Tuhannya ‘Arsy yang mulia.”

Kalimat “Yang Mahaagung”, yakni sifat Rabb Yang Mahasuci.

219 HR. Al-Bukhari (VII/154), no. 6346, dan Muslim (IV/2092), no. 2730.

Artinya, yang terlalu agung dari jangkauan batasan-batasan akal, sehingga tidak terbayangkan bagaimana mengetahui dan hakekatnya.

Kalimat “*Yang Maha Penyantun*”, yakni yang tidak menjadi hina oleh kedurhakaan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, dan yang tidak lekas murka kepada mereka. Tetapi Dia menjadikan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya, dan Dia adalah titik terakhir.

Kalimat “*Tuhannya Arsy yang mulia*”. Yang Mahamulia adalah sifat Rabb *Ta’ala*. Artinya, yakni Maha Dermawan yang banyak memberi dan tidak henti-hentinya terus memberi. Dia Maha Dermawan secara mutlak yang mencakup semua jenis kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan-keutamaan.

123) اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

123) “*Ya Allah, hanya rahmat-Mu aku mengharap. Maka janganlah Engkau serahkan aku pada diriku barang sekejap pun. Baguskanlah untukku semua urusanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau.*”²²⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakrah bin Nufai’ bin Al Harits Ats-Tsaqafi ؓ.

Kalimat “*hanya rahmat-Mu aku mengharap*”, ini ialah susunan mendahululakan *maf’ul* (obyek) atau *fi’il* (subyek). Maksudnya, aku hanya mengandalkan rahmat-Mu, karena yang lain tidak sanggup memberikan rahmat.

Kalimat “*maka janganlah Engkau serahkan aku pada diriku sendiri*”, yakni jangan Engkau serahkan dan Engkau biarkan aku kepada diriku sendiri yang akan memalingkan aku dari taat kepada-Mu karena harus mengikutinya.

Kalimat “*barang sekejap matapun*”, yakni jangan serahkan aku sama sekali kepada diriku dalam keadaan apa pun.

Kalimat “*urusanku*”, yakni perkaraku atau keadaanku.

220 HR. Abu Dawud (IV/324), no. 5090 dan Ahmad (V/42). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (III/959).

124) لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

124) “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang - orang yang zhalim.”²²¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sa’ad bin Abu Waqqash رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Doa Dzu Nun ketika ia berseru dengannya saat berada dalam perut seekor ikan besar ialah, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim”. Seorang muslim yang berdoa seperti itu untuk sesuatu, niscaya doanya dikabulkan.”

Kalimat “do’a Dzu Nun”, yakni doa Nabi Yunus عليه السلام. Di antara para nabi ada beberapa nabi yang memiliki dua nama. Contohnya seperti Isa Al-Masih, Dzulkifli, Ilyasa, Ibrahim Al-Khalil, Muhammad Ahmad. *An-Nun* adalah nama seekor ikan. Makna *Dzu Nun* adalah pemilik Nun.

Kalimat “ketika ia berseru dengannya”, yaitu ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan menggunakan doa saat sedang berada dalam perut ikan, “Tidak ada Tuhan selain Allah, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim”, yakni Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, karena aku termasuk orang-orang yang menganiaya kepada diriku sendiri.

Kalimat “untuk sesuatu”, yakni untuk sesuatu apa pun.

125) اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

125) “Allah. Allah adalah Rabbku. Aku tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.”²²²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Asma’ binti Umais.

Pada bagian awal hadits ini disebutkan sabda Rasulullah ﷺ,

221 HR. At Tirmidzi (V/529), no. 2502 dan Al-Hakim yang menilainya shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/505). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/168).

222 HR. Abu Dawud (II/87), no. 1525. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/335).

“Ingat, maukah kamu aku ajari beberapa kalimat yang kamu baca ketika dalam kesulitan? Yakni Allah. Allah adalah Rabbku. Aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”

Kalimat “*Allah. Allah adalah Tuhanku*”, ini adalah penegasan secara tekstual. Ada kalimat seru yang dibuang dan yang kalau dimunculkan berbunyi *Ya Allah, ya Allah*.

Dalam hadits ini tidak ada dalil yang menunjukkan boleh menyebut nama Allah secara tunggal dalam berdzikir. Contohnya seperti *Allah, Allah, Allah ...*, tanpa didahului kalimat seruan.

Hadits ini menunjukkan bahwa doa yang dibaca oleh orang yang sedang menghadapi kesulitan ialah “*Ya Allah, ya Allah, tolong bukakan kesulitan yang tengah menimpaku ini. Engkau adalah Rabbku, dan aku tidak akan mempersekutukan-Mu dengan sesuatu apa pun.*”

36

Doa Bertemu Musuh dan Orang yang Punya Kekuasaan

Yang dimaksud dengan orang yang punya kekuasaan ialah orang yang berkuasa dan bisa memaksa orang lain.

126) اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ.

126) “*Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.*”²²³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Musa Al-Asy’ari ؓ.

Pada bagian awal hadits ini disebutkan, “Sesungguhnya Nabi ﷺ jika sedang merasa takut kepada suatu kaum, beliau berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan-Mu di leher-leher mereka, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.”

Kalimat “*sesungguhnya kami menjadikan-Mu pada leher-*

223 HR. Abu Dawud (II/89). Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (II/142).

leher mereka”. Dikatakan kami menjadikan si fulan di leher musuh, yakni di hadapan dan di depannya. Mengapa hanya leher yang disebutkan sebagai contoh? Karena biasanya musuh itu datang dengan menghadapkan leher saat bersiap-siap hendak berperang. Maksudnya, kami mohon Engkau berkenan melindungi kami pada arah di mana musuh hendak mendatangi kami. Dan kami juga berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang mereka gunakan untuk menghadapi kami. Engkaulah yang kuasa mencegah kejahatan-kejahatan mereka, melindungi kami dari mereka, dan memisahkan kami dari mereka. Pilihan kalimat ini ialah untuk memberikan rasa optimisme dapat membunuh musuh. *Wallahu a’lam*.

127) اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضِدِي وَنَصِيرِي بِكَ أَحُولُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أَقَاتِلُ.

127) *”Ya Allah, Engkau adalah Penolongku, Engkau adalah Pembelaku. Demi Engkau aku bergerak, demi Engkau aku menyerang, dan demi Engkau aku berperang.”*²²⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Pada bagian awal hadits ini disebutkan, “Sesungguhnya Nabi ﷺ ketika sedang bertemu musuh, beliau berdoa, *”Ya Allah, Engkau adalah Pendukungku, Engkau adalah Penolongku, dan demi Engkau aku berperang.”*

Kalimat *“Engkau adalah penolongku”*, yakni Engkau yang membantuku.

Kalimat *“aku bergerak”*, yakni aku bertindak.

Kalimat *“demi Engkau aku menyerang”*, yakni menyerbu musuh.

Kalimat *“dan demi Engkau aku berperang”*, yakni dengan mengandalkan pertolongan serta dukungan-Mu aku mau bertempur.

128) حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

224 HR. Abu Dawud (III/42), no. 2632, At-Tirmidzi (V/572), no. 3584. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/183).

128) *"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baiknya Penolong."*²²⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas .

Disebutkan dalam hadits ini, "Itulah doa yang dibaca oleh Ibrahim ketika ia dilemparkan ke dalam api. Dan itulah yang juga dibaca oleh Muhammad ketika orang-orang berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya orang-orang telah berkomplot untuk mencelakakan kamu."*

Kalimat *"itulah doa yang dibaca oleh Ibrahim"*, yakni bahwa ia membaca doa ini *"ketika ia dilemparkan ke dalam api"*, sebagai hukuman dari kaumnya atas tindakannya yang berani menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah.

Kalimat *"dan itulah yang juga dibaca oleh Muhammad"*, yakni doa inilah yang juga dibaca Nabi kita Muhammad  ketika Nu'aim bin Mas'ud berkata kepada beliau, "Sesungguhnya orang-orang, yaitu Abu Sufyan dan anak buahnya sedang bersekongkol untuk membunuh Anda. Karena itu takutlah pada mereka, dan jangan keluar." Tetapi para sahabat tidak mau mendengarnya. Mereka tetap keluar seraya membaca *"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baiknya Penolong"*. Mereka yakin bahwa Allah tidak akan menistakan Muhammad. Akhirnya mereka berhasil pulang dengan selamat dan membawa harta ghanimah. Itulah makna firman Allah Ta'ala, *"Maka mereka kembali dengan membawa nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa bencana apapun. Mereka mengikuti nkeridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar"*. (Ali Imran:174)

Kalimat *"Cukuplah Allah bagi kami"*, yakni Allah-lah yang menjamin kami dari segala sesuatu. *"Dan Dia adalah sebaik-baik Penolong"*, yakni sebaik-baik yang dipercaya. *Al-Wakil* adalah salah satu nama Allah. Maksudnya, Allah selalu mengurus makhluk-Nya dan menjamin rezeki mereka.

225 HR. Al-Bukhari (V/172), no. 4563.

Doa Ketika Takut pada Kezhaliman Penguasa

- 129) اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ كُنْ لِي فِي جَارٍ مِنْ
فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ وَأَحْزَابِهِ مَنْ خَلَّاتُكَ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ يَطْفَى
عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

129) “*Ya Allah, Rabb pemilik ketujuh langit dan Rabb Pemilik Arsy yang agung. Jadilah Engkau sebagai pendampingku yang melindungi dari si fulan bin fulan berikut sekutu-sekutunya dari makhluk-Mu, jangan sampai ada satu pun di antara mereka yang segera menghukum aku atau bertambah aniaya di antara mereka. Mulialah tetangga-Mu, Mahabesar pujian-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.*”²²⁶

Ini adalah atsar Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه.

Kalimat “*jadilah Engkau sebagai pendamping*”, yakni yang akan melindungi dan menolong.

Kalimat “*jangan sampai ada satu pun di antara mereka yang segera menghukum aku atau bertambah aniaya di antara mereka*”, ini sama seperti firman Allah Ta’ala dalam Surat Thaha ayat 45 yang menceritakan tentang Musa dan Harun, “... *jangan sampai ia segera menghukum kami atau ia bertambah aniaya.*”

Kalimat “*mulialah tetangga-Mu*”, yakni kuatlah orang yang memohon perlindungan kepada-Mu.

Kalimat “*Mahabesar pujian-Mu*”, yakni sangat besar pujian yang dipanjatkan kepada-Mu.

- 130) اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَعَزُّ مِنْ خَلْقِهِ جَمِيعًا اللَّهُ أَعَزُّ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ أَعُوذُ
بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ أَنْ يَقَعَنَّ عَلَى
الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ مِنْ شَرِّ عَبْدِكَ فُلَانٍ وَجُنُودِهِ وَاتِّبَاعِهِ وَأَشْبَاعِهِ مِنْ

226 HR. Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (707). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad* (545).

الْجَنِّ وَالْإِنْسِ اللَّهُمَّ كُنْ لِي جَارًا مِنْ شَرِّهِمْ جَلَّ ثَنَاؤُكَ وَعَزَّ جَارُكَ
وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ (ثلاث مرات)

- 130) *“Allah Mahabesar. Allah lebih mulia dari semua makhluk-Nya. Allah lebih mulia dari yang aku takuti dan aku khawatirkan. Aku berlindung kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang memegang tujuh tingkat langit supaya tidak jatuh ke bumi kecuali dengan seizin-Nya, dari kejahatan hamba-Mu si fulan berikut para pasukan, para pengikut, dan para pendukungnya yang terdiri dari jin dan manusia. Ya Allah, jadilah Engkau Pelindung kami dari kejahatan mereka. Sungguh agung puji-Mu, sungguh mulia perlindungan-Mu, sungguh suci nama-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.”* (sebanyak tiga kali).²²⁷

Ini adalah atsar Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Kalimat *“Allah Mahabesar, Allah lebih mulia dari semua makhluk-Nya”*, yakni sebesar apapun kedudukan seorang penguasa, dan sebesar apapun kekuatannya, Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahaagung tetap lebih besar, lebih perkasa, dan lebih agung daripadanya. Bahkan dari seluruh makhluk-Nya.

Kalimat *“Allah lebih mulia dari apa yang aku takuti dan yang aku khawatirkan”*, bahwa Allah lebih kuat dan lebih agung daripada makhluk yang menimbulkan rasa takut dan rasa khawatir dalam hatiku ini.

Kalimat *“aku berlindung”*, yakni aku memohon perlindungan dan keselamatan.

Kalimat *“dari kejahatan hamba-Mu si fulan”*, yakni dengan menyebut nama orang yang akan berbuat jahat kepadanya.

Kalimat *“dan para pendukungnya”*, yakni para pengikut dan para pembelanya.

Kalimat *“jadilah Engkau Pelindungku”*, yakni pembela dan penjagaku.

.....
227 HR. Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (708). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad* (546).

Kalimat “*Mahasuci nama-Mu*”, yakni sangat banyak berkah nama-Mu, karena dengan menyebut nama-Mu terdapat seluruh kebajikan.

38

Mendoakan Musuh Celaka

131) اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيعَ الْحِسَابِ اهْزِمِ الْأَخْرَابَ اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزَلْهُمْ.

131) “*Ya Allah, Rabb yang menurunkan Al-Kitab dan yang lekas menghisab, mohon hancurkan musuh-musuh sekutu. Hancurkan mereka. Ya Allah, hancurkan dan goyahkan mereka.*”²²⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abu Aufa ؓ.

Kalimat “*yang menurunkan Al-Kitab*”, yakni Al-Qur’an.

Kalimat “*hancurkan pasukan-pasukan sekutu*”, yakni yang terdiri dari berbagai jenis orang-orang kafir.

Kalimat “*dan goyahkan mereka*”, yakni hancurkan kekuatan mereka dan guncangkan mereka dengan kesulitan-kesulitan yang sangat berat.

39

Doa yang Dibaca Ketika Merasa Takut pada Suatu Kaum

132) اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ.

132) “*Ya Allah, mohon lindungi aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki.*”²²⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Shuhaib bin Sinan alias Abu Yahya Ar-Rumi ؓ. Doa ini terkait dengan kisah seorang anak muda dan seorang pendeta yang cukup terkenal.

228 HR. Muslim (III/1362), no. 1742.

229 HR. Muslim (IV/2300), no. 3005.

Kalimat “*lindungi aku dari mereka*”, yakni jagalah aku dan kasihanilah aku dari mereka.

Kalimat “*dengan apa yang Engkau kehendaki*”, yakni sarana-sarana perlindungan apa pun yang Engkau kehendaki.

40

Doa Merasa Ragu-ragu dalam Keimanan

133) يَسْتَعِيذُ بِاللَّهِ.

133) “*Memohon perlindungan kepada Allah.*”

يَنْتَهِي عَمَّا شَكَّ فِيهِ.

“*Menghentikan keragu-raguannya.*”²³⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

134) يَقُولُ آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ.

134) *Ia berkata, “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”*²³¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ,

“Setan datang kepada salah seorang kalian dan bertanya, “Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Sampai ia bertanya, siapa yang menciptakan Tuhanmu. Jika setan sampai pada pertanyaan itu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan berhentilah.”

Disebutkan dalam hadits yang lain, “Manusia selalu bertanya-tanya, sampai dikatakan, “Allah itu yang menciptakan makhluk. Lalu siapa yang menciptakan Allah? Barangsiapa yang mendapati sesuatu dari hal itu, hendaklah ia katakan, “Aku tetap beriman kepada Allah.” Dalam riwayat lain ditambahkan, “.... Dan Rasul-rasul-Nya.”

Yang dimaksud ialah berpaling dari lintasan-lintasan hati yang

230 Ini dan yang sebelumnya terdapat dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (VI/336), no. 3276 dan Muslim (I/120), no. 134,214.

231 HR. Muslim (I/119, 120), no. 134, 212.

batil tersebut, dan berlindung kepada Allah untuk menghilangkannya, kemudian segera menghentikannya dengan cara melakukan kesibukan-kesibukan lain.

Al-Maziri رحمه الله mengatakan, “Atas pengertian seperti itu bisa dikatakan bahwa lintasan-lintasan hati itu ada dua. Pertama, lintasan hati yang tidak menentu dan tidak dimasuki keraguan yang muncul belakangan. Lintasan hati seperti ini harus ditolak dengan cara berpaling darinya. Inilah pengertian yang sesuai dengan hadits tadi. Dan seperti itulah timbul istilah was-was. Jadi kalau misalnya muncul pikiran yang tidak berdasar, maka harus ditolak tanpa harus memikirkan soal dalinya, karena memang tidak ada dalilnya sama sekali yang perlu dilihat. Kedua, lintasan-lintasan hati tetap akibat adanya keragu-raguan. Yang ini harus ditolak dengan menggunakan dalil dan analisa untuk membatalkannya”. *Wallahu a’lam*.

135) يَقْرَأُ قَوْلُهُ تَعَالَى: هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

الحديد: ٣

135) “*Dia lah Yang Mahaawal dan Mahaakhir. Dia lah Yang Mahanyata dan Maha Tersembunyi. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*”²³²

Ini adalah atsar dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه .

Pada bagian awal hadits ini disebutkan. “Abu Zmail alias Sammak bin Al-Walid, salah seorang tabi’in, berkata, aku bertanya kepada Ibnu Abbas رضي الله عنه , “Bagaimana mengatasi sesuatu yang aku rasakan dalam hatiku?” Ia menjawab, “Jika kamu merasakan keraguan dalam hatimu, maka bacalah, ‘*Dia lah Yang Mahaawal dan Mahaakhir. Dia lah Yang Mahanyata dan Maha Tersembunyi. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*”

Kalimat “*sesuatu yang aku rasakan dalam hatiku*”, yakni perasaan ragu-ragu.

232 HR. Abu Dawud (IV/329), no. 5110. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (III/962). Surat Al-Hadid: 3.

Nabi ﷺ menafsirkan empat nama Allah yang terdapat dalam ayat tadi dengan bersabda, "Ya Allah, Engkau Mahaawal, dan tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkau Mahaakhir, dan tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau Mahanyata, dan tidak ada sesuatu pun di atas Engkau. Dan Engkau Maha Tersembunyi, dan tidak ada sesuatu pun di bawah Engkau."²³³

Itulah nama-nama yang terkandung dalam makna penguasaan yang mutlak yang meliputi seluruh ruang dan waktu.

Penjelasan hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor 107.

41

Doa Membayar Hutang

136)

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

136) "Ya Allah, mohon beri aku kecukupan dengan apa yang Engkau halalkan, sehingga aku tidak membutuhkan yang Engkau haramkan. Dan jadikan aku merasa cukup dengan karunia-Mu, sehingga aku tidak memerlukan selain-Mu."²³⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abu Thalib.

Pada bagian awal hadits ini disebutkan, "Sesungguhnya seorang budak *mukatab* (budak yang ingin merdeka dengan biaya sendiri) menemui Ali dan berkata, "Sungguh aku tidak mampu melunasi tanggungganku *akad kitabah*. Tolonglah aku." Ali ﷺ berkata, "Maukah kamu aku ajari beberapa kalimat yang pernah diajarkan kepadaku oleh Rasulullah ﷺ, yang sekalipun misalnya kamu punya beban hutang yang besarnya seperti Gunung Shir, niscaya Allah akan melunasi hutangmu itu? Bacalah, "Ya Allah, mohon beri aku kecukupan dengan apa yang Engkau halalkan, sehingga aku tidak membutuhkan yang Engkau haramkan. Dan

233 HR. Muslim (2713).

234 HR. At-Tirmidzi (V/650), no. 3563. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/180).

tolong jadikan aku merasa cukup dengan karunia-Mu, sehingga aku tidak memerlukan selain-Mu.”

Kalimat “*budak mukatab*”, yakni budak yang tuannya berkata kepadanya, “Kalau kamu bisa membayarku seribu dirham dengan cara mengangsur setiap bulan seratus dirham selama sepuluh bulan, maka kamu berstatus merdeka”, lalu si budak menerimanya. Inilah yang disebut dengan *akad kitabah*. Kalau si budak mampu memenuhinya berarti ia berstatus merdeka, dan hak *wala’*-nya untuk si tuan. Dan kalau tidak mampu, maka ia dikembalikan pada status budak.

Kalimat “*yang sekalipun misalnya kamu punya beban hutang yang besarnya seperti gunung Shir*”, ini adalah sebagai perumpamaan. Shir adalah sebuah gunung yang terletak perkampungan suku Thayyi’ yang di sana terdapat beberapa gua yang menyerupai rumah-rumah.

Kalimat “*mohon beri aku kecukupan*”, yakni palingkan dan jauhkan aku.

Kalimat “*dengan apa yang Engkau halalkan, sehingga aku tidak membutuhkan yang Engkau haramkan*”, yakni jangan sampai aku terjerumus dalam keharaman, dan jadikan aku tidak membutuhkan pertolongan dari selain-Mu.

137) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ
وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

137) “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bingung, sedih, lemah, malas, kikir, pengecut, lilitan hutang, dan kesewenang-wenangan penguasa.*”²³⁵

Penjelasannya ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor 121.

.....
235 HR. Al-Bukhari (VII/185), no. 6363.

Doa Was-was dalam Shalat dan Bacaan Shalat

Yakni apa yang harus dibaca dan dilakukan ketika muncul was-was setan saat sedang shalat dan membaca Al-Qur'an.

138) *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَأَتْفُلُ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا.*

138) “*Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk*”, lalu meludahlah tiga kali ke kiri.”²³⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Utsman bin Abu Al-Ash ؓ.

Hadits selengkapnya ialah, Utsman bin Abil Ash ؓ berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan mengganggu kekhusyukan shalatku dan bacaanku. Ia mengacaukan aku”. Beliau bersabda, “Itu adalah setan yang bernama *Khinzab*. Jika ia berbisik kepadamu, mohonlah perlindungan kepada Allah darinya, dan meludahlah ke kiri tiga kali.” Setelah aku lakukan itu, ternyata Allah menghilangkan gangguan itu dariku”.

Kalimat “*sesungguhnya setan mengganggu kekhusyukan shalatku*”, yakni menjadi penghalang. Makdudnya, setan memalingkan aku sehingga tidak bisa melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Kalimat “*ia mengacaukan aku*”, yakni membuat aku tidak bisa konsentrasi.

Mengenai kata *Khinzab* para ulama berbeda pendapat tentang nama ini. Ada yang menyebutnya, *Khanzab*, Ada yang menyebutnya *Khinzab*, dan ada yang menyebutnya *Khunzab*. Demikian diceritakan Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah*. Tetapi yang populer ialah *Khanzab* dan *Khinzab*. *Khinzab* ialah gelar untuk setan yang menggoda Utsman bin Abil Ash tersebut. Menurut pengertian bahasa, *Khunzab* ialah sepotong daging busuk.

Kalimat “*lalu meludahlah tiga kali ke kiri*”, yakni diperintah meludah ke kiri, karena setan itu biasanya datang dari sebelah kiri.

236 HR. Muslim (IV/1729), no. 2203.

Letak hati itu juga lebih dekat pada sebelah kiri, dan yang diincar oleh setan ialah hati.

An-Nawawi mengatakan, “Hadits ini menganjurkan untuk berlindung dari setan ketika merasa was-was sambil meludah tiga kali ke sebelah kiri”.

43

Doa Menghadapi Kesulitan

139) اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا.

139) “*Ya Allah, tidak ada kemudahan sama sekali kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Jika berkehendak, Engkau bisa membuat kesedihan menjadi kemudahan.*”²³⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Kalimat “*tidak ada kemudahan sama sekali*”, yakni tidak ada sesuatu yang gampang kecuali kalau Engkau menjadikannya gampang.

Kalimat “*kesedihan*”, yakni kesulitan atau kesukaran.

44

Doa dan Sikap yang Harus Dilakukan Orang yang Melakukan Dosa

140) مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ.

140) “*Setiap hamba yang melakukan suatu dosa, lalu ia berwudhu dengan baik, lalu shalat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah mengampuni dosanya.*”²³⁸

237 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih Ibnu Hibban (2427) dan Ibnu As-Sunni (351). Kata Al-Hafizh, hadits ini shahih. Dan dishahihkan oleh Abdul Qadir Al-Arna'uth dalam *Takhrij Al-Adzkar li An-nawawi*, hal. 106.

238 HR. Abu Dawud (II/86), no. 1521 dan At-Tirmidzi (II/257), no. 406, 2006, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (I/283).

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه.

Kalimat “*setiap hamba*”, yakni baik laki-laki maupun perempuan.

Kalimat “*yang melakukan suatu dosa*”, yakni dosa apapun.

Kalimat “*lalu ia berwudhu dengan baik*”, yakni wudhu atau mandi dengan sempurna.

Kalimat “*kemudian memohon ampun kepada Allah*”, yakni untuk dosanya tersebut. Yang dimaksud ialah bertaubat dengan penyesalan mendalam serta bertekad untuk tidak akan mengulangnya lagi, dan memenuhi hak-hak kalau memang ada tanggungan untuk itu.

Pada bagian akhir hadits disebutkan, “Kemudian Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar membaca firman Allah *Ta’ala*,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ
تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

﴿آل عمران: ١٣٥ - ١٣٦﴾

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.” (Ali Imran: 135-136).

Doa Mengusir Setan

141) *الاستعاذة بالله منه.*

141) “Memohon kepada Allah darinya.”²³⁹

Yang dimaksud ialah membaca, “*Audzu bilahi minas-syaithanir rajim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk).”

Allah Ta’ala berfirman,

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

“Dan katakanlah, “*Ya Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.*” (Al-Mukminun: 97–98).

142) *الأَذَانُ.*

142) *Menyerukan adzan.*²⁴⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Salah satu yang dapat mengusir setan ialah seruan adzan. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila diserukan adzan, setan lari sampai terkentut-kentut sehingga tidak mendengarnya. Dan ketika sudah tidak mendengarnya, ia datang lagi. Ketika diserukan iqamat, ia lari. Dan ketika selesai iqamat, ia pun datang lagi sehingga kemudian ia berbisik ke dalam batin seseorang seraya berkata, “Ingatlah ini, ingatlah itu”, padahal sebelumnya ia tidak teringat apa-apa, sehingga ia sampai tidak tahu sudah berapa rakaat ia shalat.”

Kalimat “*ketika diserukan adzan*”, yakni dikumandangkan adzan.

Kalimat “*setan lari*”, yakni menggambarkan keadaan setan

239 HR. Abu Dawud (I/206) dan At-Tirmidzi. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (I/77).

240 HR. Al-Bukhari (I/151), no. 608 dan Muslim (I/292), no. 389.

ketika ia lari begitu mendengar seruan adzan, karena ia menganggap adzan sebagai sesuatu yang sangat besar dan menakutkan. Akibatnya, ia sampai terkentut-kentut. Itulah yang memang terjadi. Ketakutan dan ketegangan bisa membuat persendian menjadi kendor, sehingga seseorang tidak mampu menguasai dirinya. Akibatnya, saluran air seni dan kotoran menjadi terbuka lebar. Dan itulah yang dialami oleh setan yang terkutuk. Saking tegang dan takutnya saat mendengar seruan adzan, ia sampai lari terbirit-birit untuk menghindari suara adzan. Ini sama dengan keadaan orang tadi.

Jika ditanyakan alasannya, kenapa setan lari dari seruan adzan, bukan dari suara bacaan Al-Qur'an yang notabene lebih utama daripada adzan? Maka jawabnya ialah, karena pada Hari Kiamat nanti butuh kesaksian terhadap apa yang pernah ia dengar. Karena disebutkan dalam sebuah hadits, "Sejauh apa jin, manusia, atau benda apa pun yang mendengar suara muadzin, maka suara ini akan memberikan kesaksian pada Hari Kiamat. Begitu pula dengan setan."

Tetapi lebih baik kalau dijawab bahwa alasan setan lari begitu mendengar suara adzan, karena adzan berisi kalimat tauhid, dan syiar-syiar Islam. Ada yang mengatakan, karena setan putus asa dalam menggoda seorang manusia ketika terdengar pernyataan tauhid.

Kalimat "*dan ketika sudah tidak mendengarnya, ia datang lagi*", yakni begitu selesai adzan ia kembali lagi, karena ketakutan dan ketegangan yang ia rasakan sudah hilang.

143) الأَذْكَارُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

143) *Membaca dzikir-dzikir dan Al-Qur'an.*²⁴¹

Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah."

Di antara yang dapat mengusir setan ialah membaca dzikir-dzikir pagi, dzikir-dzikir petang, dzikir-dzikir menjelang tidur,

241 HR. Muslim (I/529), no. 780.

dzikir-dikir bangun tidur, dzikir-dzikir masuk rumah, dzikir-dzikiir keluar rumah, dzikir-dzikir masuk masjid, dzikir-dzikir keluar masjid, dan dzikir-dzikir yang dianjurkan lainnya. Contohnya seperti membaca ayat Kursi saat hendak tidur, membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah, dan lain sebagainya. Barangsiapa yang membaca, “*La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa ala kulli syai'in qadir* (Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan, dan kepunyaan-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) Dibaca seratus kali, niscaya hal itu merupakan tempat berlindung dari setan seharian penuh.

46

Doa Ketika Mengalami Hal yang Tidak Disukai

144) قَدَّرُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

144) “*Itulah ketentuan Allah. Dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan.*”²⁴²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ,

“Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Pada masing-masing ada kebaikan. Bersemangatlah pada kebaikan yang akan mendatangkan manfaat padamu. Mohonlah pertolongan kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Jangan bersikap lemah, meski kamu sedang ditimpa sesuatu. Jangan katakan, sekiranya aku melakukan, maka akan begini dan begini. Tetapi katakan, “Itulah ketentuan Allah. Apa pun yang Dia kehendaki, maka Dia melakukannya, karena ucapan berandai-andai akan membukakan perbuatan setan.”

Kalimat “*seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah*”, yakni seorang mukmin yang memiliki hasrat jiwa dan semangat yang

.....
242 Muslim IV/2052, nomor 2664. Penulis.

kuat terhadap masalah-masalah akhirat, yang rajin maju berperang menghadapi musuh, yang memiliki kemauan besar dalam menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang sabar menghadapi penderitaan dalam melakukan semua itu, yang tabah menanggung kesulitan demi kepentingan Allah, yang tekun shalat, puasa, berdzikir, dan ibadah-ibadah lainnya dengan penuh semangat.

Kalimat “*pada masing-masing ada kebaikan*”, yakni seorang mukmin yang kuat maupun yang lemah sama-sama baik, karena keduanya sama-sama beriman.

Kalimat “*bersemangatlah*”, yakni bersungguh-sungguhlah dalam taat kepada Allah, dan mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya.

Kalimat “*mohonlah pertolongan kepada Allah*”, yakni mohon bantuan kepada-Nya.

Kalimat “*jangan bersikap lemah*”, yakni jangan lemah dalam melakukan taat kepada Allah, dan jangan malas. Ini bersifat umum yang mencakup urusan dunia dan urusan akhirat. Maksudnya, jangan sampai tidak bersemangat.

Kalimat “*meski kamu sedang ditimpa sesuatu*”, yakni sesuatu yang tidak menyenangkan.

Kalimat “*tetapi katakan, “Itulah ketentuan Allah, yakni inilah ketentuan Allah”*”, atau ketentuan Allah memang begini.

Kalimat “*apa pun yang Dia kehendaki*”, yakni Allah bebas berkehendak apa saja, karena Dia memang punya kehendak yang mutlak. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi. Tidak ada gunanya seorang hamba mengatakan, sekiranya begini maka begitu.

Ketahuiilah, yang dimaksud dengan kalimat “*karena ucapan berandai-andai akan membukakan perbuatan setan*” ialah mengucapkannya dalam bentuk kalimat yang berisi menentang suratan takdir karena ada urusan-urusan dunia yang gagal dicapai. Jadi, yang dimaksud bukan membenci ucapan tersebut dalam segala hal. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Ta’ala, “*Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.*” Ayat ini terkait dengan

dua bagian; yang terpuji dan yang tercela. Sabda Rasulullah ﷺ, “Dan sekiranya aku menghadapi urusanku tentu aku tidak akan melarikan diri”, dan sabda-sabda beliau lainnya yang senada, jelas tidak termasuk dalam masalah ini. Soalnya tidak terjadi pertentangan dengan takdir. Sementara kalimat “*seandainya*” dalam firman Allah Ta’ala, “*Sekiranya mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh*”, jelas termasuk menolak dan menentang takdir. Itulah sebabnya Allah mengecam mereka, dan menjadikan rasa penyesalan dalam hati mereka. Dengan demikian kita tahu bahwa ucapan seandainya yang tercela ialah kalau sampai membuat seseorang menduakan takdir dan tidak ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah.

47

Doa Ucapan Selamat kepada Anak yang Baru Lahir dan Jawabannya

145) بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ
بِرَّهُ.

145) “*Semoga Allah memberkahi atas anugrah anak kepadamu, yang kamu bersyukur kepada yang menganugrahinya. Semoga ia lekas besar, menjadi anak yang berbakti.*”²⁴³

Lalu orang yang diberi ucapan selamat menjawab, “Semoga Allah juga memberkahimu, memberimu balasan yang baik, menganugrahimu anugrah yang sama, dan melimpahkan balasan pahalamu.”²⁴⁴

Ucapan selamat ini dikutip dari Hasan Al-Bashri رحمه الله, dan jawabannya dikutip dari seorang ulama. Diceritakan, “Seseorang datang kepada Hasan Al-Bashri yang sedang menemui tamu yang baru dikaruniai seorang putra. Ia berkata kepada si tamu itu, “Selamat. Semoga putramu kelak menjadi seorang yang pandai

243 HR. Al-Bukhari (2505) dan Muslim (1218).

244 Lihat, An-Nawawi, *Al-Adzkar*, hal. 349 dan Sulaim Al-Hilali, *Shahih Al-Adzkar li An-Nawawi* (II/713).

menunggang kuda.” Al-Hasan menegurnya, “Bukan menunggang keledai? Sebaiknya ucapkan, “Semoga Allah memberkahi atas anugrah anak kepadamu, yang kamu bersyukur kepada yang menganugrahinya. Semoga ia lekas besar, menjadi anak yang berbakti.”²⁴⁵

Kalimat “*semoga Allah memberkahi atas anugrah anak kepadamu*”, yakni semoga Allah memperbanyak kebajikanmu pada putra yang telah dianugerahkan Allah kepadamu.

Kalimat “*yang kamu bersyukur kepada yang menganugrahinya*”, yakni Allah Sang Maha Pemberi. Maksudnya, semoga Allah menjadikan kamu orang yang ridha atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu, lalu kamu bersyukur memuji-Nya.

Kalimat “*semoga ia lekas besar*”, yakni semoga ia lekas tumbuh menjadi remaja, kuat, dan panjang usia, sehingga ia bisa membantumu dalam semua urusanmu.

Kalimat “*dan menjadi anak yang berbakti*”, yakni semoga Allah menjadikannya anak yang taat kepadamu.

48

Doa Memohon Perlindungan untuk Anak

146) كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ.

146) Rasulullah ﷺ memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain ﷺ sebagaimana sabdanya, “Aku mohonkan untuk kalian perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua setan dan binatang buas, serta dari setiap pandangan mata yang suka mencela.”²⁴⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Kalimat “*dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna*”,

.....
²⁴⁵ Lihat, Ibnul Qayyim, *Tuhfat Al-Maudud* hal. 29.

²⁴⁶ HR. Al-Bukhari (IV/119), no. 3371.

yakni dengan nama-nama indah Allah dan Kitab-Kitab-Nya yang diturunkan. Disebut sempurna, karena terbebas kekurangan-kekurangan dan aib.

Kalimat “*dan binatang buas*”, yakni binatang serangga beracun yang mematikan seperti ular, kalajengking, dan lain sebagainya.

Kalimat “*serta dari setiap pandangan mata yang suka mencela*”, yakni mata yang memandang dengan niat jahat.

49

Doa Menjenguk Orang Sakit

147) لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

147) “Tidak apa-apa. Semoga penyakit ini sebagai pencuci dosa, insya Allah.”²⁴⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Kata Ibnu Abbas رضي الله عنه, “Jika membesuk orang yang sakit, Nabi ﷺ mendoakannya, “*Tidak apa-apa. Semoga penyakit ini sebagai pencuci dosa.*”

Kalimat “*tidak apa-apa*”, yakni tidak memberatkan dan menyakitimu.

Kalimat “*sebagai pencuci dosa*”, yakni sakit yang kamu derita ini bisa digunakan untuk mencuci atau membersihkan dosa-dosamu.

Kalimat “*insya Allah*”, ini adalah kalimat yang bersifat berita, bukan kalimat doa, karena doa itu harus dipanjatkan oleh seseorang dengan yakin dan mantap. Hal itu berdasarkan larangan Nabi ﷺ kepada seseorang agar jangan mengatakan, “Ya Allah, mohon ampuni aku jika Engkau mau. Ya Allah, mohon kasihanilah aku jika Engkau mau.”²⁴⁸

148) أَسْأَلَ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ (سبع مرات)

247 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (X/118), no. 3616.

248 HR. Al-Bukhari (6339) dan Muslim (6679).

148) “*Aku mohon kepada Allah Yang Mahaagung, sang pemilik Arsy yang agung, semoga Dia berkenan menyembuhkanmu.*” (Dibaca sebanyak tujuh kali).²⁴⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda Nabi ﷺ, “Setiap muslim yang menjenguk orang sakit yang belum tiba ajalnya, lalu ia berdoa ... tujuh kali di sisinya, niscaya Allah akan menyembuhkan orang itu.”

Kalimat “*semoga Dia berkenan menyembuhkanmu*”, yakni memberimu kesembuhan, dan menghilangkan penyakit yang sedang kami derita.

Artinya, jika seseorang menjenguk orang sakit, lalu ia meman-jatkan doa tersebut sebanyak tujuh kali di dekatnya, dan orang ini diyakini belum tiba ajalnya, maka berkat anugrah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung ia akan sembuh. Dan jika ajalnya sudah tiba, maka doa sudah tidak ada gunanya, kecuali khusus membaca Al-Qur'an yang ada pahalanya. *Wallahu a'lam*.

50

Keutamaan Menjenguk Orang Sakit

149) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ مَشَى فِي خِرَافَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسَ فَإِذَا جَلَسَ غَمَرَتْهُ الرَّحْمَةُ فَإِنْ كَانَ غُدُوَّةً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ كَانَ مَسَاءً صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ.

149) Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila seseorang menjenguk saudaranya sesama muslim, sama halnya ia sedang berjalan di taman surga sampai ia duduk. Dan ketika sedang duduk, ia diliputi oleh rahmat. Jika pada pagi hari, tujuh puluh ribu malaikat memohonkan rahmat atasnya sampai sore hari. Dan

249 HR. At-Tirmidzi (2083) dan Abu Dawud (3106). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/210) dan *Shahih Al-Jami'* (V/180), no. 5766.

jika pada sore hari, tujuh puluh ribu malaikat memohonkan rahmat atasnya sampai pagi hari.”²⁵⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abu Thalib.

Kalimat “*di taman surga*”, yakni di taman surga yang penuh dengan buah-buahan yang sudah siap dipetik.

Al-Harawi رحمه الله mengatakan, “Yaitu taman buah korma yang sudah matang”.

Abu Bakar bin Al-Anbari رحمه الله mengatakan, “Nabi ﷺ menyamakan pahala yang didapat oleh orang yang membesuk orang sakit seperti hasil yang didapat oleh orang yang memetik buah korma yang sudah masak di pohon”.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah jalan. Jadi sesungguhnya ia berada di jalan yang mengantarkannya ke surga.

Kalimat “*diliputi*”, yakni ditutupi.

Kalimat “*pagi hari*”, yakni permulaan waktu siang.

Kalimat “*memohonkan rahmat*”, yakni mendoakannya semoga ia memperoleh ampunan dan kebaikan.

Kalimat “*sampai sore hari*”, yakni mereka terus mendoakannya memperoleh ampunan dan kebaikan, sampai tiba waktu sore hari.

Kalimat “*sampai pagi hari*”, yakni mereka terus mendoakannya memperoleh ampunan dan kebaikan, sampai tiba waktu pagi hari.

51

Doa bagi Orang Sakit yang Sudah Putus Asa Hidup

Putus asa di sini maksudnya yang sudah putus harapannya untuk hidup.

150) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى.

150) “*Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan pertemukan aku dengan Ar-Rafiq Al-A’la.*”²⁵¹

250 HR. At-Tirmidzi (969), Ibnu Majah (1442), dan Ahmad (I/97). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/244) dan *Shahih At-Tirmidzi* (I/286). Dishahihkan oleh Ahmad Syakir.

251 HR. Al-Bukhari (VII/10), no. 4440, Muslim (IV/1893), no. 2444.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “*Ar-Rafiq Al-A’la*”, inilah yang dimaksudkan oleh apa yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, “*Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, para syuhada’, dan para shalihin. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*” (An-Nisa: 69)

Ada yang mengatakan, *Ar-Rafiq Al-A’la* ialah surga. Dan ada yang mengatakan, yakni Allah Ta’ala.

151) جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكْرَاتٍ.

151) “Ketika mendekati wafat, Nabi ﷺ memasukkan tangannya ke dalam air, lalu mengusapkan ke wajahnya seraya bersabda, “Tidak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya kematian itu didahului sekarat-sekarat.”²⁵²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “*mendekati wafatnya*”, yakni ketika sudah dekat saat kematiannya.

Kalimat “*memasukkan tangannya ke dalam air, lalu mengusapkan ke wajahnya*”, yakni untuk menolak panasnya kematian, atau untuk menolak pingsan dan kesulitan-kesulitannya.

Kalimat “*sesungguhnya setiap kematian itu didahului sekarat-sekarat*”, yakni kekerasan-kekerasan.

152) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

152) “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-

252 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VIII/144), no. 4449. Di dalam hadits, disebut-sebut tentang siwak.

Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah yang memiliki seluruh kekuasaan dan segala puji. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan-Nya). ”²⁵³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa’id Al-Khudri .

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah , “Barangsiapa yang mengucap, “Tidak ada Tuhan selain Allah”, Tuhannya membenarkan ucapannya itu serta berfirman, “*Tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku Mahabesar.*” Jika ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya”, maka Allah berfirman, “*Tidak ada Tuhan selain Aku sendiri, dan Aku tidak punya sekutu.*” Jika ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah Pemilik seluruh kekuasaan dan Pemilik segala puji”, Allah berfirman, “*Tidak ada Tuhan selain Aku. Milik-Ku seluruh kekuasaan dan milik-Ku segala puji.*” Jika ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan-Nya”, Allah berfirman, “*Tidak ada Tuhan selain Aku. Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan-Ku.*” Lalu beliau bersabda, ”Barangsiapa mengucapkan kalimat-kalimat tersebut saat sedang sakit kemudian ia mati karena sakitnya itu, maka ia tidak akan terjilat oleh api neraka”.

Kalimat “*Tuhannya membenarkannya*”, yakni Rabbnya menjawab seraya menerangkan kebenarannya dengan berfirman, “*Tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku Mahabesar.*”

Kalimat “*barangsiapa mengucapkannya*”, yakni mengucapkan kalimat-kalimat tersebut tanpa jawaban-jawabannya, seperti yang dikemukakan oleh penulis.

Kalimat “*lalu ia meninggal dunia*”, yakni disebabkan oleh penyakitnya itu.

Kalimat “*maka ia tidak akan terjilat oleh api neraka*”, yakni tidak akan terbakar api neraka.

²⁵³ HR. At-Tirmidzi (3430) dan Ibnu Majah (3794). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/152), *Shahih Ibnu Majah* (II/317).

Mentalqin Orang yang Akan Mati

153) مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

153) "Barangsiapa yang akhir ucapannya la ilaha illallah, niscaya ia masuk surga."²⁵⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Mu'adz bin Jabal.

Kata Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, "Yang dimaksud dengan kalimat "*tidak ada Tuhan selain Allah*" dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya ialah dua kalimat syahadat.

Al-Kirmani rahimahullah mengatakan, "Sesungguhnya kalimat "*tidak ada Tuhan selain Allah*" ialah kalimat ini, dan rangkaiannya ialah kalimat Muhammad adalah utusan Allah.

Doa Orang yang Tertimpa Musibah

154) {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا.

Inna illahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajirni fi mushibati wakhluḥ li khairan minha (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya).²⁵⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah.

Dalam sebuah hadits lain disebutkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Setiap hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan *Inna lillahi...*, niscaya Allah memberinya pahala dalam musibahnya itu, dan memberinya pengganti yang lebih baik daripadanya."

Ummu Salamah rahimahullah berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal

254 HR. Abu Dawud (III/190), no. 3116. Lihat, *Shahih Al-Jami'* (V/423), no. 6479.

255 HR. Muslim (II/632), no. 918.

dunia, aku mengucapkan doa seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah kepadaku. Lalu Allah *Ta'ala* memberiku ganti yang lebih baik daripada Abu Salamah, yakni Rasulullah itu sendiri.”

Kalimat “*berikan aku ganti*”, yakni pengganti yang lebih baik daripada musibah itu. Musibah itu bersifat umum, baik yang menimpa nyawa atau harta.

Kalimat “*ketika Abu Salamah meninggal dunia*”, yakni Abdullah bin Abdul Asad yang beristrikan Ummu Salamah. Ketika Abdullah sang suaminya itu meninggal dunia, ia mengucapkan doa seperti yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ, “Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah ini, dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya.”

Maka Allah pun memberinya ganti yang lebih baik daripadanya, yaitu Rasulullah sebagai suaminya.

54

Doa Ketika Memejamkan Mata Mayit

155) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانٍ (باسمه) وَارْزُقْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

155) “Ya Allah, ampunilah si fulan (dengan menyebut namanya), angkatlah derajatnya di tengah orang-orang yang mendapat petunjuk, berilah ia ganti di tengah orang-orang yang telah lewat, ampunilah kami dan ia, wahai Rabb seru sekalian alam, lapangkanlah kuburnya, dan terangilah untuknya.”²⁵⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ummu Salamah.

Disebutkan pada permulaan hadits ini, yaitu ucapan Ummu Salamah, “Rasulullah masuk ke rumah Abu Salamah yang waktu itu masih terbuka matanya, lalu beliau memejamkannya seraya bersabda, “Sesungguhnya ketika nyawa sedang dicabut maka diikuti oleh mata”. Mendengar itu para keluarganya menjadi gaduh. Beliau

.....
²⁵⁶ Muslim II/634, nomor 920. Penulis.

bersabda, ”Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali dengan yang baik-baik, karena sesungguhnya malaikat akan mengamini doa kalian itu.” Beliau lalu berdoa, ”Ya Allah, ampunilah dosa Abu Salamah ...”

Kalimat “*matanya masih terbuka*”, yakni masih terbelalak.

Kata Ibnu As-Sikkit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, “Biasa dikatakan mata si mayat masih terbuka, bukan si mayat masih membuka matanya. Hal itu terjadi ketika seseorang sedang dalam keadaan kritis. Ia sedang melihat sesuatu dengan pandangan tidak berkedip”.

Kalimat “*lalu beliau memejamkannya*”, yakni Rasulullah memejamkan pandangan matanya. Mungkin hikmahnya ialah supaya pemandangannya tidak tampak buruk jika tidak dipejamkan.

Kalimat “*sesungguhnya ketika nyawa sedang dicabut maka diikuti mata*”, yakni ketika ruh keluar meninggalkan raga, ia diikuti mata yang melihatnya ke mana pergi.

Kalimat “*mengikutinya*”, yakni ruh diikuti oleh mata. Sebagian ulama menyebutkan bahwa kalimat ketika nyawa dicabut ia diikuti mata itu mengandung dua segi. *Pertama*, ketika nyawa sedang dicabut, maka ia pergi dengan diikuti oleh pandangan mata. Karena itu, mata harus dipejamkan, karena kegunaan terbukanya sudah hilang seiring dengan hilangnya pandangan mata saat nyawa pun hilang. *Kedua*, ketika nyawa seseorang dicabut oleh malaikat, ia memandang nyawanya itu dengan melirik dan tanpa berkedip. Dan ketika nyawa sudah terlepas dari raga, sisa-sisa kekuatan memandang menjadi melemah atau meredup. Hal itu bisa dilihat dan dibedakan dengan jelas pada manusia, bukan pada binatang yang hanya bisa bergerak. Dan karena kekuasaan Allah, bukan tidak mungkin kalau pada saat itu ia bisa melihat sesuatu yang kasat mata.

Kalimat “*para keluarganya menjadi gaduh*”, yakni mereka sama menjerit cukup keras.

Kalimat “*janganlah kalian berdoa buruk atas diri kalian*”, ini merupakan isyarat larangan Nabi ﷺ kepada mereka agar tidak berteriak histris. Seakan-akan mereka berkata, “Aduh! Sungguh berat bencana yang menimpa kami ini!” “Aduh! Musibah apa yang

menimpa kami ini!” Beliau melarang mereka melakukan hal itu seraya bersabda, “Janganiah kalian mendoakan diri kalian kecuali yang baik-baik saja.”

Kalimat “*karena sesungguhnya para malaikat sama mengamini apa yang kalian ucapkan*”, ini adalah isyarat bahwa setiap orang yang berdoa, para malaikat sama ikut mengamini doanya.

Kalimat “*bagi orang-orang yang ditinggalkannya*”, yakni orang-orang yang masih hidup.

Kalimat “*lapangkan*”, yakni luaskan kuburnya. Setelah memejamkan mata mayit, sebaiknya memanjatkan, “Ya Allah, tolong ampuni si fulan (sambil menyebut namanya), tinggikan derajatnya, ...”, seperti yang biasa dipanjatkan Nabi ﷺ untuk Abu Salamah ؓ, dan seperti yang telah dikemukakan oleh penulis.

55

Doa Ketika Menshalati Mayit

156) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ
وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ
الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ
وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ
عَذَابِ النَّارِ.

156) “Ya Allah, tolong ampuni ia, rahmati ia, selamatkan ia, ampunilah ia, muliakan tempatnya, luaskan tempat masuknya, dan basuhlah ia dengan air, salju, dan air embun. Bersihkan ia dari kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Berikan kepadanya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan pasangan yang lebih baik daripada pasangannya. Masukkan ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari siksa kubur serta siksa neraka.”²⁵⁷

257 HR. Muslim (II/663), no. 963.

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Auf bin Malik رضي الله عنه.

Kalimat “*selamatkan ia*”, yakni bebaskan ia dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kalimat “*muliakanlah bagiannya*”, yakni berilah ia bagian yang baik berupa surga.

Kalimat “*luaskan tempat masuknya*”, yakni kuburnya.

Kalimat “*basuhlah ia dengan air, salju, dan embun*”, yakni menurut Al-Khathabi رحمته الله, “Disebutkan salju dan embun adalah untuk penegasan atau karena keduanya adalah air yang belum pernah disentuh oleh tangan-tangan manusia dan belum ternoda karena digunakan”.

Kata Ibnu Daqiq Al-Id رحمته الله, “Digunakannya kalimat seperti itu adalah untuk menunjukkan penghapus yang sebenar-benarnya. Jika pakaian berulang-ulang dibersihkan dengan tiga air pembersih, maka hasilnya pasti akan benar-benar bersih”. Maksudnya ialah bersih dari kemaksiatan dan dosa dengan berbagai jenis rahmat, sehingga seolah-olah seperti air yang digunakan untuk membersihkan kotoran.

Kalimat “*sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran*”, karena kotoran yang menempel pada pakaian putih itu akan tampak lebih jelas daripada yang menempel pada pakaian warna-warna lain. Jadi tepat sekali perumpamaan ini.

Kalimat “*berikan kepadanya rumah*”, yakni rumah di surga, yang lebih baik daripada rumahnya atau miliknya di dunia.

Kalimat “*keluarga yang lebih baik daripada keluarganya*”. Keluarga itu mencakup kaum kerabat dan pelayannya.

Kalimat “*pasangan yang lebih baik daripada pasangannya*”, ini adalah *athaf* atau menghubungkan makna kalimat yang bersifat khusus pada makna kalimat yang bersifat umum. Sesungguhnya keluarga itu memasukkan pasangan dan selainnya. Namun secara khusus disebutkan seperti itu karena pertimbangan kelaziman yang berlaku. Ini berarti secara mutlak mengartikan pasangan dengan pengertian istri.

Sebagian ulama berkata, “Lafazh ini adalah bagian dari doa yang khusus bagi kaum laki-laki. Jadi ketika menshalati mayat

wanita, tidak boleh diucapkan berilah ia ganti suami yang lebih baik daripada suaminya. Sebab, boleh jadi suaminya ada di surga, karena ia tidak mungkin tetap menjadi istrinya di surga sana. Sebab, seorang wanita tidak bisa dimiliki secara bersama-sama. Berbeda dengan seorang laki-laki”.

157) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتُهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتُهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

157) “Ya Allah, ampunilah kami yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang masih ada dan tiada, yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, yang laki-laki maupun yang perempuan. Ya Allah, barangsiapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia dalam ketetapan Islam, dan barangsiapa yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah ia dalam keadaan beriman. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami dalam mendapat pahalanya dan janganlah Engkau mendatangkan fitnah kepada kami sepeninggalannya.”²⁵⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “yang kecil dan yang besar”, menurut Ibnu Hajar Al-Makki رحمته الله, “Doa buat anak yang masih kecil ialah untuk meningkatkan derajat.”

Kalimat “yang hadir di antara kami”, menurut Ath-Thibi رحمته الله, “Yang dimaksud dengan empat pasang golongan, yakni yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, yang laki-laki maupun yang perempuan, dan yang hadir maupun yang tidak hadir tersebut ialah untuk menunjukkan cakupan yang luas, sehingga tidak boleh dibawa kepada makna khusus karena melihat kosa kata dalam susunan itu. Seakan-akan

258 HR. Ibnu Majah (I/480), no. 1498, Abu Dawud (3201), At-Tirmidzi (1024), An-Nasa’i (1988), dan Ahmad (II/368). Lihat, Shahih Ibnu Majah (I/251).

beliau bersabda, “Ya Allah, ampunilah seluruh orang Islam, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.”

Kalimat “hidupkan ia dalam ketetapan Islam, dan wafatkan ia dalam keadaan beriman”. Dalam riwayat lain, susunannya kalimatnya terbalik; yakni “wafatkan ia dalam keadaan beriman, dan hidupkan ia dalam ketetapan Islam”.

Mullah Ali Al-Qari رحمته الله mengatakan, “Betapapun kita harus tunduk dan menyerah, karena kematian adalah pendahuluan, “Suatu hari di mana harta dan anak-anak lelaki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu’ara’: 88-89).

Dikatakan dalam riwayat yang pertama, “Karena Islam ialah berpegang teguh pada rukun-rukun yang bersifat lahiriah, dan ini hanya bisa dilakukan dalam keadaan masih hidup. Sedangkan iman adalah membenaran batin, dan itulah yang terkait dengan kematian”.

Yang jelas, kalimat Islam dan iman dalam hadits memiliki makna yang sama, yaitu meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota-anggota tubuh. Makanya Nabi ﷺ berdoa semoga hidup dan mati tetap setia pada Islam dan iman.

158) اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بَنَ فُلَانَ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلُ جَوَارِكَ فَقِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَقِّ فَاعْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

158) “Ya Allah, sesungguhnya si fulan bin fulan berada dalam tanggungan-Mu dan tali perlindungan-Mu. Tolong hindarkan ia dari fitnah dan siksaan kubur. Engkau adalah Dzat yang menepati janji dan terpuji. Ya Allah, ampunilah ia dan kasihanilah ia. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Watsilah bin Al-Asqa’ رضي الله عنه.

259 HR. Ibnu Majah (1499) dan Abu Dawud (III/211). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/251).

Kalimat “dalam tanggungan-Mu”, yakni dalam amanah, janji, dan pemeliharaan-Mu.

Kalimat “tali perlindungan-Mu”, yakni konon salah satu tradisi orang-orang Arab ialah solidaritas sosial dan rasa kesetia kawan yang cukup tinggi. Jika seseorang hendak bepergian, ia membuat perjanjian dengan pemimpin setiap suku sehingga ia mendapatkan jaminan selama masih dalam batas-batasnya. Sampai tiba di daerah lain, ia bisa melakukan hal tersebut. Inilah yang disebut dengan pertalian tetangga yang menjamin keamanan bertetangga.

159) اللَّهُمَّ عَبْدُكَ وَابْنُ أُمَّتِكَ أَحْتَاجُ إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ إِنَّ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي حَسَنَاتِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ.

159) “Ya Allah, hamba-Mu, putra umat-Mu, sangat membutuhkan rahmat-Mu, dan Engkau tentu tidak butuh untuk menyiksanya. Jika ia orang yang baik, tambahkanlah kebaikan-kebaikannya. Dan jika ia orang yang jahat, maafkan ia.”²⁶⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Artinya, seseorang mengakui bahwa ia adalah hamba Allah Ta’ala. Ia dan ibunya adalah budak yang sangat membutuhkan kasih sayang-Nya. Ia mendambakan rahmat Allah agar jangan sampai disiksa. Melainkan dimaafkan kesalahan-kesalahannya, dan ditambah kebaikan-kebaikannya.

56

Doa Menshalatkan Mayat Anak Kecil

Al-farath berarti orang yang dahulu dan mendahului. Tetapi yang dimaksud ialah orang yang meninggal dunia ketika masih anak-anak.

160) اللَّهُمَّ أَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

260 Diriwayatkan oleh Al-Hakim yang menilainya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/359). Lihat, *Ahkam Al-Jana'iz*, oleh Al-Albani, hal. 125.

160) *“Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur.”*²⁶¹

Ini adalah atsar dari ucapan Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kata Sa'id bin Al-Musayyab, “Aku pernah menshalati jenazah anak kecil yang belum memiliki dosa dengan imam Abu Hurairah رضي الله عنه. Dan aku mendengar ia berdoa, *“Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur”*.”

*“Ya Allah, jadikanlah ia sebagai sumber pahala, sebagai simpanan bagi kedua orangtuanya, dan sebagai pemberi syafaat yang dikabulkan. Ya Allah, beratkanlah timbangan amal kebaikan mereka karenanya, besarkanlah pahala mereka karenanya, pertemukan ia dengan orang-orang mukmin yang saleh, jadikanlah ia dalam tanggungan Ibrahim, jagalah ia dari siksa neraka berkat rahmat-Mu, dan berilah ia ganti sebuah rumah yang lebih baik dari rumahnya, serta keluarga yang lebih baik dari keluarganya. Ya Allah, berilah ampunan untuk pendahulu-pendahulu kami, orang-orang kami yang meninggal masih anak-anak, dan orang-orang yang mendahului kami dengan membawa iman.”*²⁶² Jika seseorang membaca doa ini, sangat bagus.

Setelah menuturkan doa ini, Ibnu Qudamah رحمته الله berkata, “Boleh membaca doa seperti ini dan doa-doa lain yang senada. Dalam hal ini tidak ada ketentuan yang mengikat.”

Kalimat *“jadikan ia sebagai sumber pahala, sebagai simpanan bagi kedua orang tuanya”*, yakni sebagai tabungan pahala yang disimpan dahulu untuknya dan kedua orang tuanya nanti.

Kalimat *“dan sebagai pemberi syafaat yang dikabulkan”*, yakni yang diterima dan dikabulkan ketika nanti ia akan menjadi perantara di sisi-Mu.

Kalimat *“para pendahulu kami”*, yakni orang-orang yang

261 Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al-Muwatha'* (I/288), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (III/217), dan Al-Baihaqi (IV/9). Isnadnya dinilai shahih oleh Syu'aib Al-Arna'uth dalam tahqiqnya terhadap kitab *As-Syarhu As-Sunnah* oleh Al-Baghawi (V/357).

262 Lihat, Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* (III/416), dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Ad-Durus Al-Muhimmah li Ammah Al-Umah*, oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz, hal. 15.

meninggal mendahului kami dari nenek-nenek moyang kami yang memiliki hubungan kerabat dengan kami

161) اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا وَسَلَفًا وَأَجْرًا.

161) “Ya Allah jadikanlah ia sebagai simpanan, pinjaman, dan pahala.”²⁶³

Ini adalah atsar dari Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Al-Hasan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah membacakan surat Al-Fatihah atas jenazah seorang anak, lalu ia berdoa, “Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan, pinjaman, dan pahala.”

57

Doa Takziah

Arti takziah ialah meminta untuk bersabar dengan mengucapkan sesuatu yang sekiranya dapat menghibur orang yang sedang ditimpa musibah dalam rangka meringankan beban kesedihannya.

162) إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلٌّ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ.

162) “Sesungguhnya Allah berhak mengambil apa saja dan memberi apa saja. Segala sesuatu di sisi-Nya itu ada batas waktunya. Maka hendaklah ia bersabar dan tabah.”²⁶⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ia mengatakan, “Ketika kami sedang berada di dekat Rasulullah ﷺ, salah seorang putri beliau mengutus seorang kurir meminta beliau datang. Ia memberitahukan bahwa seorang anaknya yang masih kecil sedang dalam keadaan kritis. Beliau bersabda kepada si kurir, “Pulanglah, dan sampaikan kepadanya bahwa sesungguhnya Allah berhak mengambil apa saja dan memberi apa saja” Si kurir lalu pulang. Tetapi tak lama kemudian ia datang lagi dan berkata, “Sesungguhnya ia bersumpah bahwa Anda harus datang ke

263 Dirwayatkan oleh Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (V/357) dan Abdurrazaq (6588).
Dirwayatkan secara mu'allaq oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Jana'iz* (65), Bab *Membacakan Surat Al-Fatihah pada Jenazah* (II/113).

264 HR. Al-Bukhari (II/80), no. 1284 dan Muslim (II/636), no. 923.

sana.” Rasulullah lalu beranjak bangkit. Beliau lalu pergi ditemani oleh Sa’ad bin Ubadah dan Mu’adz bin Jabal. Beliau melihat anak itu sudah bernafas tersengal-sengal dan bersuara seakan-akan berada dalam kantong air yang terbuat dari kulit kering. Beliau tampak menangis. Sa’ad bertanya kepada beliau, “Apa ini artinya. wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Ini adalah rasa kasih sayang yang diberikan oleh Allah di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi di antara hamba-hamba-Nya yang penuh kasih sayang”.

Kalimat “*salah seorang putri beliau mengutus seorang kurir*”, yakni Zainab binti Muhamad ﷺ, seperti diterangkan dalam beberapa riwayat.

Kalimat “*sesungguhnya Allah berhak mengambil apa saja dan memberi apa saja*”. Dalam hal ini kalimat mengambil didahulukan daripada kalimat memberi. Meskipun dalam praktiknya hal ini seharusnya terbalik. Maksudnya, bahwa sesuatu yang dikehendaki oleh Allah untuk diambil, pada hakekatnya adalah sesuatu yang telah Dia berikan. Jadi yang Dia ambil adalah milik-Nya sendiri.

Kalimat “*segala sesuatu di sisi-Nya itu ada batas waktunya*”, yakni dalam hal diambil dan diberikan.

Kalimat “*maka hendaklah ia bersabar dan tabah*”, yakni untuk mencari balasan pahala dari Tuhannya.

Kalimat “*sesungguhnya ia bersumpah bahwa Anda harus datang ke sana*”. Pada awalnya Rasulullah ﷺ memang tidak datang, tetapi putrinya itu mendesak beliau bahkan bersumpah kalau beliau harus datang untuk menghibur supaya beban kesedihan yang dialaminya menjadi ringan.

Kalimat “*nafasnya tersengal-sengal*”, yakni terengah-engah laksana suara suatu benda kering yang sedang bergerak-gerak.

Kalimat “*seakan-akan berada dalam kantong air yang terbuat dari kulit kering*”, ini merupakan perumpamaan yang menggambarkan keadaan yang sedang terjadi waktu itu. Jika ia mengatakan,” Semoga Allah memberimu pahala yang besar,

musibah yang baik, dan mengampuni keluargamu yang meninggal ini”, hal itu sangat baik.²⁶⁵

Sebelum mengemukakan doa ini, An-Nawawi رحمه الله dalam kitabnya *Al-Adzkar* mengatakan, “Adapun lafazh takziyah itu tidak ada ketentuannya. Bisa mengucapkan apa saja. Tetapi teman-teman kami para ulama Madzhab Syafi’i menganjurkan supaya seseorang yang sedang bertakziyah kepada saudaranya sesama muslim untuk mengucapkan bela sungkawa, “Semoga Allah memberimu pahala yang besar, musibah yang baik, dan mengampuni keluargamu yang meninggal.”

Sebaiknya ialah bertakziyah seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

58

Doa Ketika Memasukkan Mayat ke Kubur

163) بِاسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

163) “*Dengan menyebut nama Allah, dan atas sunnah Rasulullah.*”²⁶⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Kalimat “*dan atas sunnah Rasulullah*”, yakni syariat dan tata cara beliau ﷺ.

Dalam riwayat lain disebutkan atas *millah* Rasulullah. Tetapi maknanya sama saja.

59

Doa Setelah Menguburkan Mayat

164) اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ.

164) “*Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, teguhkanlah ia.*”²⁶⁷

265 *Al-Adzkar*, An-Nanawi, hal. 126.

266 HR. *Abu Dawud* (III/314), no. 3213 dengan sanad yang shahih, dan *Ahmad* (II/40) dengan lafazh, “*Bismillah wa Ala Millati Rasulillah*”, dan sanadnya shahih.

267 HR. *Abu Dawud* (III/315), no. 3221 dan *Al-Hakim* yang menilainya shahih dan disetujui oleh *Adz-Dzahabi* (I/370).

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Utsman bin Affan.

Bunyi hadits selengkapnya ialah seperti dikatakan Utsman ؓ, “Apabila Nabi ﷺ selesai menguburkan mayat maka beliau berdiri di atasnya dan bersabda, “Mohonkan ampunan untuk saudaramu dan mohonkan keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya.”

Kalimat “*berdiri di atasnya*”, yakni berdiri di dekat kubur mayat.

Kalimat “*keteguhan*”, yakni memohon mudah-mudahan Allah memberinya keteguhan dalam menjawab pertanyaan di dalam kubur; Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?

60

Ziarah Kubur

165) السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ (وَفِي رِوَايَةٍ زُهَيْرٍ) السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لِلَّاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ
الْعَافِيَةَ.

165) “*Semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepada kalian, wahai penghuni perkampungan kaum mukminin dan muslimin. Kami, insya Allah, akan menyusul. (Kami mohonkan keselamatan untuk kami dan untuk kalian).*”²⁶⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Buraidah bin Al-Hushaib ؓ.

Kalimat “*kami mohonkan keselamatan untuk kami dan untuk kalian*”, ini meliputi dua segi. Memohon keselamatan untuk orang-orang yang masih hidup itu sudah jelas. Sementara untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia, maka yang dimaksud ialah semoga Allah berkenan tidak menyiksa mereka, dan meringankan hisab mereka. Terkait dengan masalah ini ialah hadits yang

268 HR. Muslim (II/671), no. 975 dan Ibnu Majah (I/494) bersumber dari Buraidah ؓ. Yang dalam tanda kurung adalah hadits Aisyah ؓ yang diriwayatkan oleh Muslim (II/671), no. 974.

diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya ia bertanya, “Apa yang harus aku baca dalam ziarah kubur, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, Bacalah, “Semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepada penghuni perkampungan kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului di antara kalian dan orang-orang yang masih ada di antara kami. Kami, insya Allah, akan menyusul.”

Dianjurkan kepada peziarah untuk memperbanyak doa bagi penghuni kubur, dan semua kaum muslimin yang telah meninggal dunia. Ia juga dianjurkan berjalan di kuburan tanpa alas kaki, berdasarkan keterangan riwayat dari Basyir bin Ma’bad رضي الله عنه, sesungguhnya ia berkata, “Ketika aku bersama Nabi ﷺ, beliau melihat seseorang yang berjalan di atas kubur dengan mengenakan sandal. Beliau menegurnya, “Hai pemakai sandal, lepaskan sandalmu itu.”²⁶⁹

61

Doa Ketika Angin Kencang

166) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا.

166) *”Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan kebajikannya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya.”*²⁷⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda beliau ﷺ, “Angin adalah sebagian dari rahmat Allah. Kadangkala ia membawa rahmat, dan kadangkala ia membawa adzab. Jika kalian melihatnya, jangan mencaci makinya. Mohonlah kepada Allah akan kebajikannya, dan berlindung kepada Allah dari keburukannya.”

Kalimat “*angin adalah sebagian dari rahmat Allah*”, yakni rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Kalimat “*kadangkala ia membawa rahmat, dan kadangkala ia*

269HR. Abu Dawud (3230), An-Nasa’i (IV/96), dan Ibnu Majah (1568). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Al-Irwa’ Al-Ghalil* (760).

270HR. Abu Dawud (IV/326), no. 5097, Ibnu Majah (II/1228), no. 3727. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/305).

membawa adzab”, yakni sekali tempo angin merupakan rahmat jika membawa hujan yang menyirami tanah tandus, atau jika berhembus di waktu panas, dan lain sebagainya. Tetapi merupakan adzab ketika merobohkan rumah-rumah, gedung-gedung, menghamburkan debu, menumbangkan pepohonan, memporakporandakan awan yang sangat diharapkan akan menjadi hujan, dan lain sebagainya.

Kalimat “*janganlah kalian mencaci makinya*”. Beliau melarang hal itu, karena angin adalah salah satu bukti kekuasaan Allah Ta’ala. Allah berfirman, “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira.*” (Ar-Rum:46)

Imam Syafi’i رحمه الله mengatakan, “Tidak sepatutnya seseorang mencaci maki angin, karena ia adalah makhluk ciptaan Allah yang patuh, dan salah satu serdadu-Nya. Kalau mau, Allah bisa menjadikannya sebagai rahmat atau sebagai adzab.”

Tetapi oleh Nabi ﷺ kita diperintah untuk memohon kebajikannya, dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.

167) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

167) “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan kebajikannya, kebajikan apa yang ada di dalamnya, dan kebajikan yang Engkau kirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, dan keburukan yang Engkau kirimkan dengannya.”²⁷¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها .

Ada tiga hal yang dimintakan dalam doa tadi. *Pertama*, kebaikan angin itu sendiri. *Kedua*, kebaikan segala yang ada di dalamnya. Dan *ketiga*, kebaikan segala yang dikirimnya.

Contoh kebaikan angin ialah kesejukan yang dirasakan oleh manusia di tengah-tengah cuaca yang panas, memberikan kesegaran,

271 HR. Muslim (II/616), no. 899, dan Al-Bukhari (IV/76), no. 3206.

dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dapat menghilangkan bau yang tidak sedap, dan lain sebagainya. Contoh kebaikan segala yang ada di dalamnya ialah seperti turunnya hujan yang memberikan manfaat, karena hujan biasa turun dengan didahului oleh hembusan angin. Dan, contoh kebaikan segala yang ia dikirimkan ialah seperti awan yang muncul karena ada angin. Tetapi ini bisa mengakibatkan yang baik dan yang buruk. Yang baik ialah seperti hujan yang memberikan manfaat, dan yang tidak baik ialah hujan yang menimbulkan mudharat.

Demikian pula ada tiga hal yang dimintakan perlindungan darinya, yaitu kebalikan dari kebaikan yang telah dikemukakan tadi.

62

Doa Ketika Ada Halilintar

168) *سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.*

168) *"Mahasuci Allah yang dengan memuji-Nya bertasbihlah halilintar, dan juga para malaikat karena takut kepada-Nya."*²⁷²

Setiap kali mendengar suara halilintar, Abdullah bin Az Zubair رضي الله عنه segera berhenti berbicara dan berdoa, "Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya..." **(Ar-Ra'ad: 13)**

Dengan kata lain, jika mendengar halilintar ia berhenti berbicara dengan orang lain, kemudian ia membaca ayat tadi.

Ali, Ibnu Abbas, dan sebagian besar ulama ahli tafsir lainnya mengatakan, "*Ar-Ra'ad* adalah nama malaikat yang mengendalikan awan."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya ia berkata, "Beberapa orang Yahudi menemui Nabi. Mereka bertanya kepada beliau. "Apa itu *Ar-Ra'du*?" Beliau bersabda, "Yaitu malaikat yang diberi tugas mengurus awan. Ia punya cemeti dari

.....
272 *Al-Muwatha'* (II/992). Kata Al-Albani, isnadnya shahih dan *mauquf*.

cahaya yang ia gunakan untuk mengendalikan awan sesuai kehendak Allah Ta'ala.” Mereka bertanya, “Lalu apa itu suara yang biasa kita dengar?” Beliau bersabda, “Hentakan awan yang ditujukan kepada apa saja sesuai dengan perintah Allah.” Mereka berkata, “Anda benar.”²⁷³

63

Doa-doa Istisqa'

Istisqa' ialah memohon hujan.

169) اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُّغِيثًا مَرِيئًا مَرِيئًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

169) “*Ya Allah, mohon turunkan kami hujan yang menolong, yang menyegarkan, yang menyuburkan, dan yang tidak membahayakan, baik cepat atau lambat.*”²⁷⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah.

Kalimat “*yang menolong*”, yaitu hujan yang dapat membantu dan menolong.

Kalimat “*yang menyegarkan*”, yakni yang baik dan segar seperti makanan. Maksudnya, yang tidak menimbulkan bencana dan keduakaan, seperti kehancuran, tenggelam, dan lain sebagainya.

Kalimat “*yang menyuburkan*”, yakni yang bisa membuat subur tanaman-tanaman.

170) اللَّهُمَّ أَغْنِنَا اللَّهُمَّ أَغْنِنَا اللَّهُمَّ أَغْنِنَا.

170) “*Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami.*”²⁷⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

273 HR. Ahmad (I/274) dan At-Tirmidzi (3117). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Ash-Shahihah* (1872).

274 HR. Abu Dawud (I/302), no. 1169. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (I/216).

275 HR. Al-Bukhari (I/224), no. 1013 dan Muslim (II/612), no. 897.

Hadits selengkapnya ialah sabda Nabi ﷺ, “Seseorang masuk masjid pada hari Jumat ketika Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan terputus. Mohon berdoalah kepada Allah semoga Dia berkenan menurunkan hujan kepada kita.” Rasulullah lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, mohon turunkan hujan kepada kami, mohon turunkan hujan kepada kami.”

Kata Anas, “Demi Allah, kami tidak melihat awan sedikit pun di langit, termasuk gumpalan-gumpalan kecilnya. Di antara kami dan Gunung Sala’ juga tidak melihat ada bangunan-bangunan atau rumah di antara kami. Tetapi tiba-tiba di baliknya muncul arak-arakan awan. Dan ketika awan itu sampai di tengah-tengah cakrawala, ia menyebar lalu menurunkan hujan. Sehingga, demi Allah, kami tidak melihat matahari dalam sepekan itu. Kemudian orang itu kembali masuk masjid lewat pintu yang sama juga pada hari Jumat berikutnya. Dan, ketika itu Rasulullah juga sedang berdiri menyampaikan khutbah. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, harta-harta telah binasa dan jalan-jalan terputus. Mohon berdoalah kepada Allah semoga Dia berkenan menahan hujan yang mencelakakan kami.” Beliau kemudian mengangkat kedua tangan seraya berdoa, “Ya Allah, mohon turunkan di sekitar kami dan jangan pada kami. Ya Allah, mohon turunkan hujan di bukit-bukit, di gunung-gunung, di tengah-tengah lembah, dan tempat tumbuh semua tumbuh-tumbuhan.” Seketika itu hujan reda, dan kami pun keluar berjalan-jalan di bawah terik matahari.”

Kalimat “*harta-harta binasa dan jalan-jalan terputus*”, yakni karena sudah sangat lama tidak pernah turun hujan.

Kalimat “*semoga Allah bekenan menurunkan hujan kepada kita*”, yakni mengirimkannya kepada kita.

Kalimat “*gumpalan-gumpalan kecilnya*”, yakni potongan-potongan kecil awan.

Kalimat “*Sala* ”, yakni nama sebuah gunung yang terletak di dekat Madinah.

Kalimat “*sepekan*”, yakni selama seminggu.

Kalimat “*harta-harta binasa dan jalan-jalan tertutup*”, yakni karena hujan deras turun terus menerus.

Kalimat “*menahan*”, yakni menghentikannya.

Kalimat “*di sekitar kami dan jangan pada kami*”, yakni ya Allah, mohon turunkan hujan di tempat-tempat yang ada tumbuh-tumbuhan, bukan di tempat-tempat yang terdapat bangunan-bangunan.

Kalimat “*di bukit-bukit*”, yakni tanah yang posisinya agak tinggi.

Kalimat “*di gunung-gunung*”, yakni gunung-gunung kecil.

Kalimat “*hujan reda*”, yakni hujan berhenti.

171) اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَأَنْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَخِي بَلَدَكَ الْمَيِّتَ.

171) “Ya Allah, mohon siramilah hamba-hamba dan ternak-Mu, curahkanlah rahmat-Mu, dan hidupakanlah negeri-Mu yang mati.”²⁷⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه.

Kalimat “*dan ternak-Mu*”, yakni binatang-binatang yang hidup di atas bumi, termasuk serangga-serangganya.

Kalimat “*curahkanlah*”, yakni tebarkanlah, sebarikanlah.

Kalimat “*dan hidupakanlah negeri-Mu yang mati*”, yakni menghidupkan tanah-tanah yang telah lama mati. Ini sesuai dengan firman Allah Ta’ala, “Lalu dengan air itu Allah menghidupkan bumi sesudah matinya.” (Ar-Rum:24)

64

Doa Ketika Melihat Hujan

172) اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

.....
276 HR. Abu Dawud (I/305), no. 1176. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (I/218).

172) *“Ya Allah, mohon turunkan hujan yang deras dan bermanfaat.”*²⁷⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Disebutkan pada bagian awal hadits ini, “Jika melihat hujan, Rasulullah berdoa, *“Ya Allah, mohon turunkan hujan yang deras dan bermanfaat.”*

Kalimat *“hujan yang deras”*, yakni hujan yang sangat lebat dan banyak. Ada yang mengatakan, yakni hujan yang airnya sampai mengalir. Maksudnya, ya Allah aku mohon kepada-Mu hujan yang deras.

Kalimat *“yang bermanfaat”*, ini berarti seolah-olah dengan hujan yang deras itu beliau memohon agar dijaga dari hujan yang menimbulkan bahaya.

65

Dzikir Setelah Turun Hujan

173) *مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ.*

173) *“Kami dianugrahi hujan karena karunia dan rahmat Allah.”*²⁷⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Zaid bin Khalil Al-Juhani رضي الله عنه. Hadits selengkapnya ialah seperti dikatakan oleh Zaid رضي الله عنه, “Kami shalat shubuh bersama-sama Rasulullah ﷺ di Hudaibiyyah dalam keadaan basah karena malamnya hujan. Selesai shalat beliau memandang para sahabat dan bertanya, “Tahukah kalian tentang apa yang difirmankan Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Beliau bersabda, “Allah Ta’ala berfirman, *“Pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku, dan ada yang kafir. Yang mengatakan, kami dianugrahi hujan karena karunia dan rahmat Allah, itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang mengatakan, kami dihujani karena pengaruh bintang ini dan itu, itulah orang kafir kepada-Ku dan percaya kepada bintang-bintang.”*

277 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (II/518), no. 1032.

278 HR. Al-Bukhari (I/205), no. 846 dan Muslim (I/83), no. 71.

Kalimat “*Al-Hudaibiyah*”, adalah nama sebuah sumur yang terletak di dekat Makkah.

Kalimat “*dalam keadaan basah karena malamnya hujan*”, yakni setelah malam sebelumnya turun hujan dari langit.

Kalimat “*selesai shalat*”, yakni ketika selesai dari shalat dan beranjak dari tempatnya.

Kalimat “*kami dihujani karena karunia dan rahmat Allah*”, yakni bahwa Allah Ta’ala menganugrah kami hujan berkat karunia dan rahmat-Nya.

Kalimat “*karena pengaruh bintang ini*”. Kata syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah رحمه الله, “Yang dimaksud bukan bintang-bintang dalam arti yang sebenarnya. Ada yang mengatakan, bintang-bintang yang terbit dan tenggelam”.

Penjelasannya ialah, jumlah bintang seluruhnya ada dua puluh delapan yang dikenal luas masa kemunculannya di sepanjang tahun. Itulah yang dikenal dengan istilah “*posisi bulan yang ada dua puluh delapan*”. Setiap tiga belas malam, ada sebuah bintang yang jatuh di ufuk barat bersamaan dengan terbitnya fajar. Lalu pada saat yang sama terbit bintang lain di ufuk timur. Ketika turun hujan, orang-orang jahiliyah sama menghubungkannya dengan bintang yang jatuh dan terbenam.

Para ulama berbeda dalam dua pendapat tentang hukum kafir bagi orang yang mengatakan, kami diberikan hujan karena pengaruh bintang itu.

Pertama, ia dihukumi kufur kepada Allah, merampas dasar iman, dan keluar dari Islam. Kata mereka, ini berlaku bagi orang yang mengatakan seperti itu dengan penuh keyakinan bahwa bintang bisa bertindak, bisa mengatur alam, dan bisa menciptakan hujan, seperti diyakini oleh sebagian orang-orang jahiliyah. Orang yang meyakini seperti itu, ia jelas kufur. Inilah pendapat mayoritas ulama, berdasarkan pengertian lahiriah hadits di atas. Kata mereka, berdasarkan hal ini, kalau ada orang mengatakan, “Kami diberikan hujan oleh bintang itu”, namun ia tetap yakin bahwa semua itu karena karunia dan rahmat Allah, sementara bintang hanya sebagai

tanda saja, maka ia bukan orang yang kufur. Para ulama juga berselisih pendapat tentang apakah hal itu hukumnya makruh. Menurut pendapat yang kuat, hukumnya makruh. Sebab, status ucapan seperti itu berada di tengah-tengah antara ucapan kufur dan tidak. Untuk lebih hati-hati maka dihukumi makruh.

Kedua, yang dimaksud ialah kufur kepada nikmat Allah, karena ia telah melakukan kesalahan mengaitkan hujan hanya kepada sebuah bintang. Dan ini berlaku bagi orang yang tidak meyakini ada pengaruh pada bintang. Penafsiran ini diperkuat oleh riwayat lain dalam *Shahih Muslim*, “Sebagian manusia itu ada yang bersyukur dan ada yang kafir.” *Wallahu A’lam*.

66

Doa Meminta Cuaca Cerah

Istisha’ ialah berhentinya hujan dan terbitnya matahari dengan cerah.

174) اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْأَجَامِ وَالظُّرَابِ
وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.

174) “Ya Allah, mohon berkenanlah menurunkan hujan di sekitar kami dan jangan hujan yang merugikan kami. Ya Allah, berkenanlah Engkau menurunkannya di atas gunung-gunung dan perbukitan, di perut-perut lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan.”²⁷⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Syarah atau ulasannya baru saja dikemukakan. Lihat, hadits nomor 171.

67

Doa Ketika Melihat Bulan Sabit

Yaitu doa yang dipanjatkan ketika melihat bulan sabit di awal bulan.²⁸⁰

279 HR. Al-Bukhari (I/224), no. 1013 dan Muslim (II/614), no. 897.

280 Pentashih.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ (175)
لِمَا تَحِبُّ رَبَّنَا وَتَرْضَى رَبَّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ.

175) “Allah Maha Besar. Ya Allah, tampilkanlah bulan itu pada kami dengan aman dan iman, dengan selamat dan Islam, dan dengan pertolongan untuk melakukan apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah.”²⁸¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, “Jika melihat bulan sabit, Rasulullah ﷺ berdoa, “Allah Mahabesar. Ya Allah, tampilkanlah bulan itu pada kami dengan aman dan iman, dengan selamat dan Islam, dan dengan pertolongan untuk melakukan apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah.”

Bulan sabit ada pada malam pertama, malam kedua, dan malam ketiga. Selanjutnya ia menjadi bulan. Disebut *al-hilal* dari kata “*halla*” yang berarti meninggikan suara, karena orang-orang biasa mengeraskan suara mereka ketika menyampaikan berita tentang kemunculannya.

Kalimat “*tampilkan bulan sabit*”, yakni terbitkan ia dan perlihatkan kepada kami. Maksudnya, tolong jadikan kami bisa melihatnya dengan disertai rasa aman dan keimanan.

Kalimat “*dengan aman*”, yakni dengan disertai aman dari bencana-bencana dan musibah.

Kalimat “*dan iman*”, yakni dengan kekokohan iman di dalamnya.

.....
281 HR. At-Tirmidzi (V/405), no. 3451 dan Ad-Darimi (I/336). Lihat, *Shahih At- Tirmidzi* (III/157). Penulis.

Syaikh Al-Albani رحمته الله mengatakan dalam komentarnya atas Kitab *Al- Kalim Ath-Thayyib* (162), “Banyak orang yang menghadap bulan ketika berdoa, seperti yang mereka lakukan di kubur. Semua itu tidak boleh, karena sudah ditetapkan dalam syariat bahwa menghadap ketika sedang berdoa itu sama seperti menghadap ketika sedang shalat. Indah sekali apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (XII/8/11) bersumber dari Ali رضي الله عنه, ia berkata, “Jika seseorang melihat bulan, janganlah ia mengangkat kepala kepadanya. Salah seorang kalian cukup mengucapkan, “Rabbmu dan Rabbku adalah Allah.” Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya ia tidak suka menatap bulan. Tetapi ia berpaling seraya mengucap Allahu Akbar ...”

Kalimat “*dengan selamat*”, yakni selamat dari berbagai malapetaka dunia dan agama.

Kalimat “*dan Tuhanmu*”. Ucapan yang ditujukan kepada si bulan sabit yang baru muncul ini adalah sebagai isyarat untuk mensucikan Allah Sang Pencipta dari sekutu yang ikut campur terhadap apa yang Dia ciptakan.

68

Doa Berbuka Puasa

176) ذَهَبَ الظَّمْأُ وَأَبْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

176) “*Hilanglah dahaga, basahlah keringat, dan insya Allah tetaplah pahala.*”²⁸²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Disebutkan pada bagian awal hadits ini, Abdullah bin Umar berkata, “Jika selesai berbuka, Rasulullah ﷺ berdoa, “Hilanglah dahaga, basahlah keringat, dan insya Allah tetaplah pahala.”

Kalimat “*berbuka*”, yakni ketika selesai berbuka.

Kalimat “*hilanglah dahaga*”, yakni rasa haus.

Kalimat “*basahlah keringat*”, yakni setelah berbuka setelah mengalami kekeringan akibat rasa haus.

Kalimat “*dan tetaplah pahala*”, yakni hilanglah kepayahan dan diraihlah pahala. Ini adalah anjuran untuk melakukan berbagai ibadah. Kepayahan hanya berlangsung sebentar karena terus lenyap dan pergi. Dan yang muncul kemudian ialah pahala yang banyak, kekal, dan abadi.

Kata Ath-Thibi رحمته الله, “Tetapnya pahala yang disebutkan setelah hilangnya kepayahan, adalah untuk menunjukkan suatu kelezatan atau kenikmatan.”

282 HR. Abu Dawud (II/306), no. 2357 dan lainnya. Lihat, *Shahih Al-Jami'* (IV/209), no. 4678.

Kalimat “*insya Allah*”, ini terkait dengan pahala agar setiap orang jangan memastikan, karena sesungguhnya tetapnya pahala itu tergantung pada kehendak Allah.

177) اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي.

177) “*Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, semoga Engkau berkenan mengampuniku.*”²⁸³

Atsar ini dari ucapan Abdullah bin Amr bin Al-Ash ؓ.

Kalimat dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, yakni yang seluas dunia, dan semuanya mendapatkan bagian rahmat dari-Mu.

69

Doa Sebelum Berbuka

178) إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ.

178) “*Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah Ta’ala. Dan jika ia lupa menyebut naman-Nya di awal, hendaklah ia membaca, “Bismillahi awwalahu wa akhirahu” (Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisan makan).*”²⁸⁴ Imam At-Tirmidzi mengatakan, “*Hadits ini hasan shahih*”.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ,

“Apabila salah seorang di antara kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah Ta’ala. Dan jika ia lupa menyebut naman-Nya di awal, hendaklah ia membaca, “*Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi* (Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisan makan).” Imam At-Tirmidzi mengatakan, “*Hadits ini hasan shahih*”.

283 HR. Ibnu Majah (I/557), no. 1753. Dihasankan oleh Al-Hafizh dalam *Takhrij Al-Adzkar*. Lihat, *Syarh Al-Adzkar* (IV/342).

284 HR. Abu Dawud (III/347), no. 3767 dan At-Tirmidzi (IV/288), no. 1858. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/167).

Kalimat “*Jika ia lupa menyebut Allah ta’ala di awalnya*”, yakni jika setan membuatnya lupa menyebutkan nama Allah saat hendak memulai makan dan baru ingat pada pertengahannya kalau ia belum membaca basmallah, hendaklah ia mengucapkan *Bismillah awwalahu wa akhirahu*. Hal itu sudah cukup.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, sesungguhnya ketika sedang duduk, beliau melihat seseorang sedang makan tanpa menyebut nama Allah sampai makanannya hanya tinggal satu suapan saja. Ketika ia mengangkatnya ke mulut, ia baru membaca, “*Bismillah awwalahu wa akhirahu*”. Beliau tersenyum lalu bersabda, “Setan selalu ikut makan bersamanya. Dan ketika dia menyebut nama Allah, setan langsung memuntahkan makanan yang ada di perutnya.”²⁸⁵

179) مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ الطَّعَامَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ.

179) “*Barangsiapa yang diberi rezeki berupa makan oleh Allah, hendaklah ia berdoa, “Ya Allah, mohon berkahilah kami pada makanan ini, dan beri kami makanan yang lebih baik daripadanya.” Dan barangsiapa yang diberi rezeki oleh Allah berupa minuman susu, hendaklah ia berdoa, “Ya darinya.”*”²⁸⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Hadits selengkapnyalah ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Bersama Rasulullah, aku dan Khalid bin Al-Walid berkunjung ke rumah Maimunah. Ia membawakan kepada kami sebuah bejana berisi minuman susu. Aku berada di sebelah kanan beliau, dan Khalid di sebelah kirinya. Setelah meminum, beliau bersabda kepadaku, “Minumannya untukmu. Padahal kalau mau, aku bisa mengutamakan minuman ini untuk si Khalid.” Aku berkata, “Aku enggan mengutamakan sisa minum Anda buat siapa pun.” Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana di atas.

285HR. Abu Dawud (3767) dan An-Nasa’i dalam *Amal Yaum wa Al-Lailah* (282). Al-Albani menilai hadits ini dhaif. Lihat, *Al-Kalim Ath-Thayyib* (184).

286HR. At-Tirmidzi (V/506), no. 3455. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/185).

Beliau juga pernah bersabda, “Tidak ada sesuatu yang cukup bisa menggantikan makanan dan minuman selain susu.”

Kalimat “*minumannya untukmu*”, yakni kamu yang berhak atas minuman ini, karena posisimu di sebelah kananku.

Kalimat “*padahal kalau mau, aku bisa mengutamakan si Khalid*”, yakni aku bisa memilih Khalid mendapatkan minuman ini daripada dirimu.

Kalimat “*aku enggan mengutamakan sisa minum Anda buat siapa pun*”, yakni aku tidak mau memilih siapa pun untuk meminum sisa minuman Anda sebelum diriku.

Kalimat “*barangsiapa yang diberi rezeki berupa makanan*”, yakni apabila salah seorang kalian memakan suatu makanan selain susu.

Kalimat “*berkah*”, yakni kebajikan yang terus bertambah, berkembang, dan lestari.

Kalimat “*berilah kami makanan yang baik darinya*”, yakni makanan di surga.

Kalimat “*yang cukup bisa menggantikan makanan dan minuman*”, yakni yang cukup mengusir rasa lapar sekaligus rasa haus dahaga selain susu.

70

Doa Sesudah Makan

180) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

180) “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, dan yang telah mengkaruniakan aku rezeki tanpa aku punya daya serta kekuatan).²⁸⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Mu’adz bin Jabal.

Kalimat “*tanpa aku punya daya serta kekuatan*”, ini adalah sebuah pengakuan adanya kelemahan, keterbatasan,

.....
²⁸⁷Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab sunan, kecuali An-Nasa’i. Abu Dawud (4023), At-Tirmidzi (3458), Ibnu Majah (3285). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* 159.

dan ketidakmampuan untuk mendapatkan makanan tersebut. Sesungguhnya itu adalah dari karunia Allah yang Dia berikan sebagai rezeki kepada hamba-hambaNya. Allah memiliki karunia yang agung.

181) الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ (مَكْفِيٍّ وَلَا) مُودَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.

181) “Segala puji bagi Allah pujian yang banyak, yang baik, dan yang diberkahi, yang tidak terbatas, yang tiada terbalas, dan yang sangat dibutuhkan, wahai Rabb kami.”²⁸⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “yang baik”, yakni yang murni dan bagus.

Kalimat “yang tiada terbatas”, yakni yang tiada habis-habisnya.

Kalimat “yang tidak ditinggalkan”, yakni yang tidak diabaikan dan yang sangat dibutuhkan.

Kalimat “Tuhan kami”, yakni Rabb kami.

71

Doa Tamu kepada Tuan Rumah

182) اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

182) “Ya Allah, mohon berkahilah mereka pada apa yang Engkau anugrahkan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”²⁸⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Busr رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah seperti dikatakan oleh Abdullah bin Busr رضي الله عنه, “Rasulullah ﷺ singgah di rumah ayahku. Maka kami sajikan kepada beliau makanan dan sebuah bejana. Setelah memakannya, lalu disajikan korma. Beliau pun memakannya

288 HR. Al-Bukhari (VI/214), no. 5458, At-Tirmidzi (V/507), no. 3456.

289 HR. Muslim (III/1615), no. 2042.

kemudian membuang isinya di antara dua jarinya. Beliau menggabungkan jari telunjuk dengan jari tengah. Kemudian disajikan minuman. Setelah meminumnya, beliau memberikannya kepada orang berada di sebelah kanannya. Ketika beliau sudah memegang tali kekang ontanya, ayahku berkata, “Tolong doakan kami kepada Allah.” Beliau lalu berdoa, “Ya Allah, berkahilah mereka terhadap apa yang telah Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”

Kalimat “*sebuah bejana*”, yakni sebuah bejana berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menyimpan minyak samin dan susu. Kata An-Nadhar, seperti dikutip Ibnul Atsir رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, “Yaitu sebuah bejana yang biasa digunakan untuk tempat makanan yang terbuat dari campuran korma, keju, dan minyak samin.”

Kalimat “*tali kekang*”, yakni tali dari besi yang dipasang pada mulut kuda.

An-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Hadits ini mengandung pesan anjuran meminta doa kepada orang yang mulia, dan kepada tamu yang datang agar dikaruniai rezeki yang luas, ampunan, dan rahmat. Dalam doa ini Nabi ﷺ menghimpun kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.”

72

Doa untuk Orang yang Telah Memberi Makan atau Minum

183) اللَّهُمَّ اطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي.

183) “*Ya Allah, mohon Engkau beri makan orang yang telah memberiku makan, dan mohon Engkau beri minum orang yang telah memberiku minum.*”²⁹⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Miqdad bin Al-Aswad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Hadits selengkapnya ialah seperti dikatakan oleh Al-Miqdad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai berikut, “Aku dan dua orang sahabatku datang. Kami telah

290 HR. Muslim (III/126), no. 2055.

kehilangan pendengaran dan penglihatan karena kepayahan. Sengaja kami menawarkan diri kepada beberapa sahabat Rasulullah. Tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang menerima kami. Kami lalu menemui Nabi ﷺ. Beliau lalu membawa kami kepada keluarganya. Ternyata telah ada tiga ekor kambing. Beliau bersabda, “Perahlah susunya.” Setelah memerahnya, kami lalu meminumnya dari bagian masing-masing. Pada suatu malam beliau muncul. Beliau mengucapkan salam dengan suara yang tidak sampai membangunkan orang tidur, tetapi bisa didengar dua orang yang masih terjaga. Sepulang dari masjid untuk menunaikan shalat, beliau menghampiri jatah minumannya dan meminum sebagiannya saja. Pada suatu malam setan datang kepadaku ketika aku sudah mendapatkan jatah minumanku. Ia berbisik, “Saat ini Muhammad baru menemui orang-orang Anshar, dan mereka memberinya beberapa hadiah. Ia bahkan sedang menikmati minuman yang mereka suguhkan.” Aku lalu menghampiri sisa minuman beliau itu dan meminumnya. Ketika minuman itu telah masuk ke dalam perutku, dan aku yakin tidak ada yang mengetahui hal itu, tiba-tiba batinku berkata, “Kamu telah dibuat menyesal oleh setan. Celaka kamu. Apa yang baru saja kamu lakukan? Kamu telah berani minum minuman Muhammad. Beliau akan datang. Dan begitu tidak mendapati minumannya, beliau akan mendoakan buruk atas kalian, sehingga kalian akan celaka. Maka hancurlah dunia dan akhiratmu.” Saat itu aku membawa baju yang terbuat dari besi yang hanya sepotong saja, sehingga tidak bisa aku gunakan untuk menahan udara dingin. Akibatnya, aku tidak bisa tidur, seperti kedua temanku.

Tiba-tiba Nabi ﷺ muncul. Setelah mengucapkan salam seperti biasanya, beliau menuju masjid. Dan setelah menunaikan shalat, beliau menghampiri sisa minumannya. Tetapi begitu membuka tutupnya, beliau mendapatinya sudah habis. Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit. Aku yakin beliau pasti hendak berdoa. Maka celakalah aku. Tetapi doa yang beliau panjatkan ternyata ialah, “Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makanan dan berilah minum orang yang memberiku minuman.”

Setelah mengencangkan baju besiku, aku mengambil pisau

lalu menuju ke kambing-kambing itu dan memilih yang paling gemuk untuk aku sembelih buat Rasulullah. Namun semuanya penuh dengan susu. Aku menghampiri bejana milik keluarga Nabi yang biasa mereka gunakan untuk makan. Aku memerah susu dan aku tampung di bejana itu sampai penuh dengan krim di bagian atasnya. Aku lalu membawa kepada Rasulullah. Beliau bertanya, “Semalam sudah kamu minum minuman kalian?” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, silahkan minum.” Setelah meminumnya, beliau memberikannya kepadaku. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, silahkan habiskan minuman ini.” Setelah meminumnya lagi, kembali beliau memberikannya kepadaku. Ketika yakin beliau sudah puas, dan aku sudah mendapatkan berkah doanya, aku tertawa sendiri terpingkal-pingkal sampai aku terjatuh di atas lantai. Dengan heran beliau bertanya kepadaku, “Apa kesalahanmu, wahai Miqdad?” Aku lalu menjawab dengan terus terang apa yang telah aku lakukan. Mendengar jawabanku, beliau bersabda, “Itu adalah rahmat dari Allah. Kenapa kamu tidak memberitahukannya kepadaku?” Aku lalu membangunkan kedua temanku untuk meminum sisa beliau itu. Aku berkata, “Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, demi mendapatkan sisa minum Anda dan bisa bersama Anda, aku tidak peduli siapapun orangnya yang ingin ikut mendapatkan bagian.”

Kalimat “*karena kepayahan*”, yakni kelaparan.

Kalimat “*tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menerima kami*”, ini bisa diartikan bahwa mereka melakukan itu karena mereka juga orang-orang miskin yang tidak punya apa-apa untuk bisa membantu mereka.

Kalimat “*semua kambing itu penuh dengan susu*”, yakni karena mukjizat Nabi ﷺ.

Kalimat “*Apa kesalahanmu, wahai Miqdad?*” Dengan kata lain, kenapa kamu lakukan itu? Apa yang terjadi denganmu? Coba ceritakan kepadaku.

Doa beliau, “Ya Allah, mohon beri makan orang yang memberiku makanan dan berilah minum orang yang memberiku

minuman, yakni Ya Allah, berilah makan orang yang akan memberiku makan, dan berilah minuman orang yang akan memberiku minum.”

Inilah yang tampak jelas dari pengertian hadits tadi. Sesungguhnya Nabi berdoa seperti itu, padahal beliau tidak makan apa-apa. Selain itu, inilah yang dipahami oleh Miqdad رضي الله عنه ketika ia berdiri, lalu melakukan apa yang ia lakukan seraya berkata, “Ketika yakin beliau sudah puas, dan aku sudah memperoleh berkah doanya ...” Allah lah yang memberikan pertolongan. Dia Mahasuci lagi Maha Mengetahui.

73

Doa Ketika Berbuka di Suatu Keluarga

184) أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

184) “Telah berbuka di tempatmu orang-orang yang berpuasa, dan memakan makananmu orang-orang yang baik, serta malaikat mendoakan kamu.”²⁹¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, sesungguhnya Nabi ﷺ memanjatkan doa tersebut ketika beliau berbuka di suatu keluarga.

Hadits ini mencakup tiga doa yang semuanya menjanjikan pahala dan berkah.

Pertama, orang yang berbuka di tengah sebuah keluarga orang-orang yang berpuasa, ia berhak mendapatkan pahala yang dijanjikan bagi orang yang memberikan buka atas orang yang berpuasa.

Kedua, orang yang makanannya dimakan oleh orang-orang yang baik, ia memperoleh pahala yang banyak, karena yang memakan makanannya adalah orang-orang yang baik.

291 *Sunan Abu Dawud* (III/367), no. 3854, Ibnu Majah (I/556), no. 1747, An-Nasa’i dalam *Amal Yaum wa Al-lailah* (296-298). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (II/730).

Ketiga, orang yang dibacakan oleh para malaikat, sungguh ia beruntung, karena doa mereka diterima di sisi Allah Ta'ala.

74

Doa Orang Berpuasa yang Menghadapi Makanan

185) إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ.

185) *“Apabila salah seorang kalian diundang maka penuhilah. Jika ia sedang berpuasa, hendaklah ia mendoakan. Dan jika ia sedang tidak berpuasa, hendaklah ia menyantapnya.”*²⁹²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat *“hendaklah ia mendoakan”*, ini diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Menurut mayoritas mereka, hendaklah mendoakan orang yang punya makanan mudah-mudahan mendapatkan ampunan, berkah, dan lain sebagainya. Makna asli kalimat shalat ialah doa. Contohnya seperti firman Allah Ta'ala, *“Dan berdoalah untuk mereka.”* (At-Taubah:103) Inilah yang dikemukakan oleh penulis. Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah shalat secara syar'i dengan ruku' dan sujud. Jadi dengan kata lain ialah, ia menunaikan shalat untuk memperoleh keutamaannya.

Sementara bagi yang sedang tidak berpuasa, ada riwayat dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda, *“Jika mau ia bisa ikut makan, dan jika mau ia bisa berbuka.”*²⁹³ Ia memang boleh memilih, tetapi dianjurkan untuk ikut makan karena ada riwayat dari Nabi yang menganjurkannya. *Wallahu a'lam.*

Pentashih mengatakan, *“Tetapi tentang masalah ini sebaiknya dirinci. Kalau ia tetap berpuasa tidak merepotkan orang yang mengundangnya dan ia sudah mengizinkan, sebaiknya ia tetap berpuasa dan juga mendoakan. Begitu pula sebaliknya, karena orang yang berpuasa sunnah itu raja bagi dirinya sendiri, di samping juga*

292 HR. Muslim (II/1054), no. 1431.

293 HR. Muslim (1430).

untuk menyenangkan orang yang mengundang. Tetapi sebaiknya ia mengqadha'nya.”²⁹⁴

75

Jawaban Orang Berpuasa yang Dicaci Maki Orang Lain

186) إِي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ.

186) “*Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa.*”²⁹⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits selengkapannya ialah sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits qudsi, “Puasa adalah perisai. Karena itu, jangan berkata kotor, dan jangan berbuat bodoh. Jika seseorang mengajaknya bertengkar atau mencaci makinya, hendaklah ia menjawab, “Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa. Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh di sisi Allah bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada aroma kasturi. Ia telah meninggalkan makanan, minuman, dan kesenangannya demi Aku. Puasa itu untuk-Ku, dan Aku lah yang akan membalasnya. Satu kebajikan itu dilipat gandakan sepuluhnya.”

Kalimat “*puasa*”, yakni menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seks di siang hari, dengan disertai niat.

Kalimat “*perisai*”, yakni tameng yang dapat melindungi dari serangan musuh.

Kalimat “*janganlah ia berkata kotor*”, yakni janganlah ia berkata dengan kata-kata yang keji.

Kalimat “*dan jangan berbuat bodoh*”, yakni jangan melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang bodoh. Contohnya seperti berteriak-teriak, iseng, dan lain sebagainya.

Kalimat “*jika seseorang mengajaknya bertengkar atau mencaci makinya*”, yakni mengajaknya adu mulut atau berkelahi atau

.....
294 Pentashih.

295 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IV/103), no.1894 dan Muslim (II/806), no.1151.

menghujatnya, maka ia harus menjawab, “*sesungguhnya aku sedang berpuasa*”. Dengan menjawab seperti itu, orang tersebut membatalkan keinginannya.

Jadi yang dimaksud dalam hadits ini ialah, orang yang sedang berpuasa tidak boleh mengimbangi perbuatan tidak terpuji tersebut. Tetapi cukup dengan menjawab secara singkat, “*sesungguhnya aku sedang berpuasa*.” Tetapi jika orang itu tetap menyerang dengan sungguh-sungguh, cukup balas dengan ringan saja.

76

Doa Ketika Melihat Buah-buahan

187) اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا.

187) “Ya Allah, berikanlah berkah pada buah kami, berikanlah berkah pada kota kami, berikanlah berkah pada makanan kami yang biasa ditakar dengan *sha*’, dan berikanlah berkah pada makanan kami yang biasa ditakar dengan *mud*.” Beliau kemudian memberikan buah itu kepada yang paling kecil di antara anak-anak yang hadir di dekat beliau.”²⁹⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*sha* ”, yakni ukuran sebanyak empat *mud*. Dan satu “*mud*” sama dengan kedua telapak tangan orang normal.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa boleh berkeliling dengan membawa buah-buahan hasil panen pertama di antara orang banyak, dan dianjurkan supaya orang yang melihatnya mendoakan bagi pemiliknya, bagi buah-buahan di kotanya, bagi buah-buahan yang biasa ditakar dengan menggunakan ukuran *sha*’, dan bagi buah-buahan yang biasa ditakar dengan menggunakan ukuran *mud*.

296 HR. Muslim (1000), no. 1373.

Doa Orang-orang yang Bersin

188) إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.

188) “Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka hendaklah ia mengucapkan “*alhamdulillah*” (segala puji bagi Allah), dan hendaklah saudara atau kawannya mendoakannya “*yarhamukallaah*” (semoga Allah mengasihi kamu). Apabila saudara atau temannya itu mendoakan “*yarhamukallah*”, hendaklah ia menjawab, “*Yahdikumullah wa yushlih baalakum*” (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki urusan kalian)”²⁹⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*dan hendaklah saudara atau kawannya*”, ini menunjukkan adanya keraguan pada perawi.

Kalimat “*semoga Allah merahmatimu*”, ini bisa diartikan mendoakan memohon rahmat, dan juga bisa diartikan menyampaikan berita gembira kepada orang lain bahwa itu adalah rahmat untukmu.

Kalimat “*apabila saudara atau temannya itu mendoakan yarhamukallah, hendaklah ia menjawab yahdikumullah wa yushlih baalakum (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki urusan kalian)*”, ini berarti tidak perlu membalas mendoakan orang yang tidak mau mendoakan orang yang bersin dan membaca *alhamdulillah*. Karena kalimat “*yahdikumullah wa yushlih baalakum*” (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki urusan kalian) ini adalah jawaban bagi orang yang mendoakannya.

Ada yang mengatakan, kalimat “*alhamdulillah ala kulli halin* (segala puji bagi Allah atas setiap keadaan),²⁹⁸ adalah jawaban untuk membalas orang yang mendoakan orang bersin yang membaca *alhamdulillah*. Keduanya bisa digunakan.

297 HR. Al-Bukhari (VII/125), no. 6224.

298 HR. Abu Dawud (5033).

Kalimat “*urusanmu*”, yakni keadaan atau perkara yang menyangkut agama maupun dunia semoga selalu dalam pertolongan Allah, lurus, dan mantap.

78

Doa untuk Orang Kafir yang Bersin

189) يُهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.

189) “*Yahdikumullah wa yushlih baalakum (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki urusan kalian)*”²⁹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Musa Al-Asy’ari ؓ.

Disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ, “Beberapa orang Yahudi saling bersin di dekat Nabi, dan mereka berharap beliau mau mendoakan mereka “*yarhakumullah*” (semoga Allah merahmati kalian). Tetapi beliau hanya mengucapkan, “*Yahdikumullah wa yushlih baalakum*” (semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki urusan kalian).”

Kalimat “*beliau hanya mengucapkan, yahdikumullah wa yushlih baalakum (semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki urusan kalian)*”, ini menunjukkan bahwa beliau tidak mendoakan mereka dengan ucapan “*yarhakumullah*” (semoga Allah merahmati kalian), karena rahmat itu hanya khusus diberikan kepada orang-orang yang beriman. Beliau memilih mendoakan mereka semoga mendapatkan petunjuk dan pertolongan untuk beriman.

79

Doa untuk Orang yang Menikah

190) بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

190) “*Semoga Allah memberi keberkahan kepadamu dan keberkahan atasmu, serta menghimpun kalian dalam kebaikan.*”³⁰⁰

299 HR. At-Tirmidzi (V/82), no. 2739, Ahmad (IV/400), dan Abu Dawud (IV/308), no. 5038. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/354).

300 Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab sunan, kecuali An-Nasa’i. Abu Dawud (2120),

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Disebutkan dalam sebuah hadits, “Sesungguhnya jika memberikan ucapan selamat orang yang baru menikah, Nabi ﷺ mendoakan, “Semoga Allah memberi keberkahan kepadamu dan atasmu, serta menghimpun kalian dalam kebajikan.”

Dalam hadits ini ada catatan penting, bahwa dianjurkan untuk memberikan ucapan kepada mempelai pria yang baru menunaikan akad nikah dengan mendoakan, “Semoga Allah memberi berkah kepada kamu dan atasmu, serta menghimpun kalian dalam kebaikan.”

Kalimat “*jika memberikan ucapan selamat kepada seseorang*”, yakni menyalami atau mendoakannya agar ia menemukan kerukunan, keharmonisan, dan berkah dalam kehidupan berumah tangga. Semula ucapan selamat yang biasa disampaikan oleh para sahabat kepada orang yang baru melangsungkan pernikahan ialah, “*Bi ar-rafa’ wal banin*”. Tetapi kemudian hal itu dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

80

Doa bagi Orang yang Baru Menikah dan yang Baru Membeli Binatang

191) إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ.

191) “Apabila salah seorang kalian menikahi seorang wanita, atau ia membeli seorang budak, hendaklah ia berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu akan kebbaikannya berikut kebaikan karakternya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya berikut kejahatan karakternya.” Dan jika ia hendak membeli seekor onta, hendaklah ia pegang punuknya seraya berdoa seperti itu.”³⁰¹

At-Tirmidzi (1091), dan Ibnu Majah (1905). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/324). 301 HR. Abu Dawud (II/248), no. 2160 dan Ibnu Majah (I/617), no. 1918. Lihat, *Shahih Ibnu Majah*

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash .

Dalam hadits ini ada catatan penting tentang anjuran bagi seorang suami yang hendak menemui istrinya pada malam pertama untuk memanjatkan doa ini.

Kalimat “*aku memohon kepada-Mu akan kebbaikannya*”, yakni kebaikan cara istrinya itu menggaulinya sehari-hari dengan baik, cara melayaninya di tempat tidur, cara menjaga amanat terhadap hartanya, dan lain sebagainya.

Kalimat “*berikut kebaikan karakternya*”, yakni kebaikan tabiat yang diridhai dan kebaikan akhlaknya.

Kalimat “*punuk*”, yakni puncak segala sesuatu adalah bagian paling atas sesuatu itu. Dan, jika onta adalah punuknya. Beliau menyuruh memegang punuknya seraya mendoakan seperti itu demi mengusir setan, karena punuk onta adalah tempat duduk setan, berdasarkan sabda Nabi , “Di batas punuk setiap onta ada setan.”³⁰²

81

Doa Ketika Hendak Berhubungan dengan Istri

192) اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

192) “*Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, mohon jauhkan kami dari setan, dan jauhkan setan dari apa yang akan Engkau karuniakan kepada kami.*”³⁰³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas .

Hikmahnya ialah, sesungguhnya setan selalu ingin ambil bagian terhadap harta dan anak-anak. Jadi seseorang harus berdoa kepada Allah Ta’ala ketika hendak melakukan hubungan seks dengan istrinya, supaya ia selamat dari kejahatannya.

(I/324).

302 HR. Ahmad (III/494) dan Al-Hakim (I/444). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (4031).

303 HR. Al-Bukhari (VI/141), no. 3271 dan Muslim (II/1028), no. 1434.

Kalimat “*jauhkan kami dari setan*”, yakni dengan sendirinya ialah jauhkan ia dari kami.

Kalimat “*dan jauhkan ia dari apa yang hendak Engkau anugrahan kepada kami*”, yakni jauhkanlah ia dari anak yang akan Engkau berikan kepada kami.

82

Doa Ketika Sedang Marah

193) *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.*

193) “*Aku berlindung diri kepada Allah dai setan yang terkutuk.*”³⁰⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sulaiman bin Shurad رضي الله عنه.

Hadits selengkapnyalah seperti dikemukakan Sulaiman bin Shurad رضي الله عنه ini, “Sewaktu aku duduk bersama Nabi ﷺ, ada dua orang yang saling mencaci maki. Salah seorang di antara keduanya itu tampak merah mukanya dan sangat tegang. Lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya aku ingin mengajarkan satu kalimat yang kalau ia baca maka hilanglah apa yang sedang ia alami; yakni “*Audzubillahi minasy-syaithanir rajiim*” (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk).” Setelah ia membacanya, hilanglah amarahnya.

Kalimat “*saling mencaci maki*”, yakni saling mengumpat dan menghujat satu sama lain.

Dalam hadits ini ada dalil yang menunjukkan bahwa yang membangkitkan amarah pada manusia adalah setan, dan dengan berlindung kepada Allah *Ta’ala* dapat mengusirnya serta menghilangkan semua perasaan yang ada.

Yang dimaksud dengan marah di sini ialah marah yang bukan karena Allah *Ta’ala*. Sebab, marah karena Allah itu terpuji.

304 HR. Al-Bukhari (VII/99), no. 6048 dan Muslim (V/2015), no. 2610.

Doa Ketika Melihat Orang Lain Tertimpa Musibah

194) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا.

194) “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari apa yang Dia timpakan kepadamu, dan memberiku kelebihan atas sebagian makhluk yang Dia ciptakan.”³⁰⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Di dalam hadits ini disebutkan sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa yang melihat orang lain tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan doa tersebut”, niscaya ia tidak akan tertimpa olehnya.”

Kalimat “*barangsiapa melihat orang tertimpa musibah*”, yakni bencana berupa berbagai jenis penyakit atau berupa jauh dari Allah *Ta’ala* dan dari agamanya yang lurus.

Kalimat “*dan memberiku kelebihan atas sebagian makhluk yang Dia ciptakan*”, ini boleh jadi yang dimaksud di sini ialah sekelompok orang yang tertimpa musibah, tetapi ia diselamatkan oleh Allah dari musibah tersebut.

Sebaiknya dzikir ini dibaca dengan suara pelan, yang penting bisa terdengar oleh dirinya sendiri. Tidak perlu diperdengarkan kepada orang-orang yang sedang tertimpa musibah, supaya mereka tidak tersinggung dan sakit hati. Kecuali jika mereka ditimpa musibah akibat melakukan maksiat. Maka boleh memperdengarkannya, karena hal ini adalah sebagai peringatan keras baginya. Tetapi dengan syarat kalau memang hal itu tidak sampai menimbulkan risiko yang besar. *Wallahu a’lam*.

Doa yang Dibaca Ketika di Majelis

195) كَانَ يُعَدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةٌ

305 HR. At-Tirmidzi (V/494, V/493), no. 3432. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/152).

مَرَّةً مِنْ قَبْلِ أَنْ يَقُومَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الْغَفُورُ.

- 195) “Bersumber dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata, “Terhitung seratus kali dalam satu majelis sebelum berdiri, Rasulullah ﷺ berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku, dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Pengampun.”³⁰⁶

Kalimat “dan terimalah taubatku”, yakni terimalah kembaliku dengan rahmat-Mu, atau berilah kami pertolongan untuk bertaubat, atau terimalah taubatku.”

Lihat pembicaraan tentang taubat dan istighfar pada hadits nomor 14 dan nomor 96.

85

Doa Kafarat Majelis

- 196) سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ.

- 196) “Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan seluruh puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu.”³⁰⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah dan lainnya رضي الله عنه.

Di sebutkan dalam hadits ini sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa

306 HR. At-Tirmidzi (3432) dan lainnya. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/153) dan *Shahih Ibnu Majah* (II/321). Lafazhnya oleh At-Tirmidzi.

307 Diriwayatkan oleh imam para pemilik kitab sunan, kecuali An-Nasa’i. Abu Dawud (4859), At-Tirmidzi (3433), dan An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (397). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/153). Disebutkan sesungguhnya Aisyah berkata, “Setiap kali duduk di suatu majelis, setiap kali membaca Al-Qur’an, dan setiap kali shalat, Rasulullah pasti menutupnya dengan kalimat seperti tersebut dalam hadits di atas. Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (308) dan Ahmad (VI/77). Dishahihkan oleh Doktor Faruq Hamadah dalam tahqiqnya terhadap Kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* oleh An-Nasa’i, hal. 273.

yang duduk di suatu majelis dan ia banyak berbicara, kemudian sebelum bangkit meninggalkan majelis itu ia membaca Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan seluruh puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu, niscaya Allah melebur dosanya yang terjadi di majelis itu.”

Hadits ini memiliki beberapa versi redaksi lain yang diriwayatkan dari beberapa sahabat yang lain pula.

Kalimat “*banyak bicara*”, yakni bicara gaduh. Tetapi yang dimaksud ialah ucapan-ucapan yang tidak bermoral dan perkataan-perkataan yang tidak ada gunanya. Dalam hadits ini ada larangan membuat suara-suara yang tanpa makna dan omongan yang sia-sia. Dan dalam hadits ini juga ada penjelasan tentang kafarat majelis, dan doa sebaiknya dibaca ketika mengakhirinya.

Doa ini mencakup upaya mensucikan Allah *Ta’ala* dari semua aib dan hal-hal yang kurang. Dan, mengandung penetapan ajaran tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang sama sekali tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian kembali kepada Allah *Ta’ala* seraya mengakui dosa dan mencari ampunan dalam bertaubat.

Kalimat “*melebur dosanya yang terjadi di majelis itu*”, yakni dosa-dosa selain dosa menzhalimi sesama hamba.

86

Doa bagi Orang yang Memohonkan Ampunan untuk Kita

197) وَلَكَ.

197) “*Dan juga mengampunimu.*”³⁰⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Sarjis ؓ.

Hadits ini selengkapnyalah seperti dikatakan Abdullah bin Sarjis ؓ, “Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ, dan aku sedang memakan makanannya, aku berkata, “Semoga Allah mengampuni Anda, wahai

.....
308 HR. Ahmad (V/82) dan An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hal. 218, no. 421, tahqiq Doktor Faruq Hamadah.

Rasulullah.” Beliau bersabda, “Dan juga mengampunimu.” Kata perawi, aku bertanya kepada Abdullah, “Aku memohonkan ampunan untukmu?” Ia menjawab, “Ya, dan untuk Anda.”

Lalu ia membaca ayat, “... *Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.*” (Muhammad: 19)

87

Doa untuk Orang Lain yang Telah Berbuat Baik

198) جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا.

198) “*Semoga Allah membalas kebaikanmu.*”³⁰⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Usamah bin Zaid.

Hadits selengkapnya ialah sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa yang diperlakukan dengan baik kemudian ia mendoakan orang yang melakukannya, “*Semoga Allah membalas kebaikanmu*”, berarti ia benar-benar telah menyampaikan rasa terima kasihnya.”³¹⁰

Kalimat “*semoga Allah membalas kebaikanmu*”, yakni membalasnya dengan kebaikan, atau memberikan kebaikan di antara kebaikan dunia dan akhirat.

Kalimat “*berarti ia benar-benar telah menyampaikan rasa terima kasihnya*”, yakni ia sudah sangat berterima kasih. Ini artinya ia mengakui keterbatasannya bahwa ia termasuk orang yang tidak mampu memberi balasan dan pujian untuknya. Makanya ia lalu menyerahkan balasannya kepada Allah, agar Dia-lah yang akan membalasnya secara penuh.

Orang-orang bijak mengatakan, “Kalau tanganmu tidak kuasa membalas, biarlah lisanmu yang rajin mengucapkan terimakasih dan berdoa.”

309 HR. At-Tirmidzi (2035). Lihat, *Shahih Al-Jami'* (6244) dan *Shahih At-Tirmidzi* (II/200).

310 HR. At-Tirmidzi (2035). Lihat, *Shahih Al-Jami'* (6244) dan *Shahih At-Tirmidzi* (II/200).

Doa yang Dapat Melindungi dari Dajjal

199) مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ.

199) *“Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari bagian pertama surat Al-Kahfi, niscaya ia dilindungi dari dajjal.”*³¹¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abud Darda’ رضي الله عنه.

Kalimat *“niscaya ia dilindungi”*, yakni dijaga dan dipelihara.

An-Nawawi رحمته الله mengatakan, “Alasannya karena pada bagian awal surat ini terdapat keajaiban-keajaiban dan bukti-bukti kekuasaan Allah. Orang yang merenungkannya, ia tidak akan terkena fitnah dajjal. Demikian pula dengan ayat-ayat pada bagian akhir, yakni firman Allah Ta’ala, *“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku.”*

“Dan berlindung kepada Allah dari fitnahnya (dajjal) setelah tasyahud akhir dalam setiap shalat.”

Ini adalah isyarat kepada doa Nabi ﷺ, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur dan adzab neraka Jahannam, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah *al-masih* dajjal.”³¹²

Dan kepada doa beliau, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah *al-masih* dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dan dosa dan hutang.”³¹³

Syarah atau ulasan kedua hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, hadits nomor 55 dan 56.

311 HR. Muslim (I/555), no. 809. Dalam riwayat lain disebutkan, dari bagian akhir Surah Al-Kahfi (I/556).

312 Takhrijnya sudah dikemukakan sebelumnya.

313 Takhrijnya sudah dikemukakan sebelumnya.

Doa kepada Orang yang Mengatakan pada Kita, “Aku Mencintaimu karena Allah.”

200) أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي.

200) “*Semoga mencintaimu Rabb yang telah membuatmu mencintai aku karena-Nya.*”³¹⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Hadits selengkapannya ialah seperti yang dituturkan oleh Anas bin Malik ﷺ sebagai berikut, “Seseorang sedang berada di dekat Nabi. Tiba-tiba muncul orang lain menghampiri beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini.” Beliau bertanya, “Kamu mengenalnya?” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Kalau begitu berkenalanlah dengannya.” Ia lalu menghampiri orang pertama tadi dan berkata kepadanya, “Sungguh aku mencintaimu karena Allah.” Lalu orang yang pertama tadi menjawab, “Semoga kamu dicintai oleh Allah yang membuat aku mencintainya.”

Kalimat “*kamu mengenalnya?*”, yakni apakah kamu mengenalnya? Atau apakah kamu pernah mengetahuinya?

Kalimat “*semoga kamu dicintai oleh Allah yang membuat aku mencintainya*”, yakni aku juga mencintaimu karena-Nya. Ini adalah kalimat doa bukan kalimat berita.

Al-Khithabi رحمه الله mengatakan, “ini berarti perintah untuk saling mencintai dan saling bersikap lemah-lembut. Ketika orang pertama diberitahu bahwa orang yang datang itu mencintainya, seketika hatinya condong dan balas mencintainya pula.

Doa untuk Orang yang Menawarkan Hartanya pada Kita

201) بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ.

314 HR. Abu Dawud (IV/333), no. 5125. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (III/965).

201) “*Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu.*”³¹⁵

Ini adalah atsar dari Abdurrahman bin Auf ؓ.

Atsar selengkapnya ialah, diriwayatkan dari Anas ؓ, sesungguhnya ia berkata, “Abdurrahman bin Auf tiba di Madinah, lalu Rasulullah mempersaudarakan antara ia dan Sa’ad bin Ar-Rabi’ Al-Anshari. Sa’ad adalah orang yang cukup kaya. Ia berkata kepada Abdurrahman, “Aku ingin membagi hartaku denganmu masing-masing separo, dan aku pun ingin menikahkanmu,” Abdurrahman berkata, “Mudah-mudahan Allah memberkahimu terhadap keluarga dan hartamu. Tunjukkan saja aku pasar.” Ketika pulang, Abdurrahman membawa tepung dan minyak yang sangat banyak. Ia membawanya kepada keluarga yang ditinggalinya. Kami pernah tinggal di sana sebentar, atau entah berapa lama. Ia muncul dengan bekas parfum dan warna kuning di keningnya. Rasulullah bertanya kepadanya, “Apa itu?” Ia menjawab, “Wahai Rasulullah, aku baru saja menikahi seorang wanita Anshar.” Beliau bertanya, “Apa maskawin yang kamu berikan kepadanya?” Ia menjawab, “Sekeping emas – atau emas seberat sebutir biji.” Beliau bersabda, “Adakan walimah, walaupun hanya dengan menyembelih seekor kambing.”

Kalimat “*bekas parfum*”, yakni bekas pewangi yang terbuat dari za’faran dan bahan-bahan lain.

Kalimat “*apa itu*”, yakni kenapa kamu ini? Atau apa ini?

Kalimat “*mudah-mudahan Allah memberkahimu terhadap keluarga dan hartamu*”, yakni doa, ya Allah, Mohon berikan kebaikan yang banyak dan karunia yang melimpah pada keluarganya, dan mohon jadikanlah hartanya semakin bertambah.

91

Doa kepada Pemberi Hutang Saat Pinjaman Lunas

202) بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلْفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ.

315 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (IV/288), no.2049.

202) *“Semoga Allah memberkahimu terhadap keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan atas pinjaman ialah terima kasih dan dibayar.”*³¹⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abu Rabi’ah .

Disebutkan dalam hadits ini, “Nabi  meminjam uang padaku sebesar empat puluh ribu. Setelah memiliki uang, beliau membayarkannya kepadaku, dan berdoa, “Semoga Allah memberkahimu terhadap keluarga dan hartamu. Sesungguhnya balasan atas pinjaman ialah terima kasih dan dibayar.”

Kalimat *“sesungguhnya balasan atas pinjaman”*, yakni hutang ialah terima kasih dan dibayar, yakni kamu harus membayar atas tanggungan yang kamu pinjam, berterima kasih kepada orang yang memberimu pinjaman atas kebbaikannya itu, dan mendoakan kepada Allah mudah-mudahan memberinya kebajikan yang banyak terhadap keluarga serta hartanya.

92

Doa Takut dari Syirik

203) اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ.

203) *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku mempersekutukan-Mu dalam keadaan sadar, dan aku mohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak aku sadari.”*³¹⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Musa Al-Asy’ari dan lainnya .

Disebutkan di dalam sabda beliau , *“Wahai sekalian manusia, waspadalah terhadap kemusyrikan ini, karena hal itu*

316 Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hal. 200, no. 372 dan Ibnu Majah (II/809), no. 1414. Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (IV/55).

317 Ahmad (IV/403) dan lainnya. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (III/233), no. 3731 dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, oleh Al-Albani (I/122), no. 36.

Al-Qaul As-Sadid fi Maqashid At-Tauhid, oleh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, hal. 31, 32, 54.

lebih samar daripada melatanya seekor semut”. Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana cara mewaspadaai kemusyrikan yang lebih samar daripada melatanya seekor semut, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “*Berdoalah, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar jangan sampai mempersekutukan-Mu dalam keadaan sadar, dan aku mohon ampun kepada-Mu atas apa yang tidak aku sadari.*”

Kalimat “*Wahai sekalian manusia, waspadalah terhadap kemusyrikan ini.*” Syirik itu ada dua jenis; syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar ialah setiap syirik yang secara mutlak telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni tindakan seseorang yang keluar dari agamanya. Sementara syirik kecil ialah setiap amal berupa perbuatan atau ucapan yang secara mutlak telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai syirik, namun hal itu tidak mengeluarkan orang yang bersangkutan dari agama.

Kata pentashih, “yang benar, syirik besar ialah mengarahkan suatu ibadah tertentu kepada selain Allah *Ta’ala*. Dan syirik kecil ialah setiap sarana, baik berupa ucapan atau tindakan atau kehendak yang mengarah kepada syirik besar. Akan tetapi, tidak sampai kepada tingkat disebut ibadah”.

Kalimat “yang *lebih samar daripada melatanya seekor semut*”, yakni gerak dan jalannya di atas tanah.

Kalimat “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku mempersekutukan-Mu dalam keadaan sadar,*” ini bisa dibaca setiap hari, dan juga bisa hanya dibaca setiap kali dekat dengan hal-hal yang menyebabkan syirik. Harus diakui sesungguhnya tidak ada yang dapat mencegah hal itu dari kamu selain Allah yang telah menciptakanmu. Jika kamu berlindung kepada-Nya, niscaya Dia akan melindungimu, karena tidak akan kecewa siapa pun yang mau berlindung kepada-Nya.

Betapa penting seseorang didorong kepada perlindungan ini, supaya ia tidak menganggap gampang jika merasa cenderung kepada hal-hal yang menyebabkan syirik kemudian menjadi bimbang. Akibatnya, tali pikirannya akan lepas dari iman sehingga tanpa

disadari ia menjadi kafir. Karena itu, ia harus diarahkan kepada perlindungan kepada Tuhannya supaya cahaya keyakinan terus memancar dalam hatinya.

93

Doa bagi Orang yang Memohonkan Berkah Allah untuk Kita

204) وَفِيكَ بَارَكَ اللَّهُ.

204) “Juga untukmu semoga Allah melimpahkan berkah.”³¹⁸

Ini adalah sebuah atsar dari Aisyah ؓ.

Selengkapnya ialah, Aisyah ؓ berkata, “Aku memberikan hadiah seekor kambing kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, “Bagi-bagikanlah.” Begitu pembantu yang aku suruh membagi-bagikannya pulang, aku bertanya, “Apa yang dikatakan mereka ?” Ia menjawab, “Mereka berdoa, “Semoga Allah memberkahi Anda.” Lalu aku jawab, “Juga semoga Allah memberkahi mereka.” Kami balas mendoakan seperti doa mereka, dan pahala tetaplah pahala kami.”

Dalam hadits ini ada pesan, boleh hukumnya memberikan hadiah dan menerimanya. Tetapi dianjurkan untuk membagi-bagikannya di antara kaum kerabat, teman, dan para tetangga jika barangnya termasuk yang boleh dibagi-bagikan.

Dalam hadits itu juga ada anjuran untuk mendoakan orang yang memberi hadiah semoga memperoleh berkah. Begitu pula sebaliknya yang seharusnya didoakan oleh orang yang memberi hadiah kepada yang diberinya.

94

Doa Anti Thiyarah

205) اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

318 Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni, hal. 138, no.278. Lihat, Ibnul Qayyim, *Al-Wabil Ash-Shayyib*, hal. 304, tahqiq Basyir Muhammad Uyun.

205) “*Ya Allah, tidak ada thiyarah sama sekali, kecuali thiyarah-Mu, tidak ada kebaikan sama sekali kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan sama sekali kecuali Engkau.*”³¹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Amr ؓ.

Di dalamnya disebutkan sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa menunda kepentingannya karena *thiyarah*, berarti ia telah syirik.” Para sahabat bertanya, “Apa kafaratnya, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Salah seorang kalian harus berdoa, “Ya Allah, tidak ada *thiyarah* sama sekali, kecuali *thiyarah-Mu*, tidak ada kebaikan sama sekali kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan sama sekali kecuali Engkau.”

Kalimat “*thiyarah*”, yakni rasa optimis dan pesimis yang dikaitkan dengan perilaku burung yang kemudian mereka jadikan dasar untuk mengambil keputusan tentang arah dan lain-lain. Untuk hal itu mereka biasa menggunakan cara dengan mengagetkan burung dari tempat-tempatnya. Ini karena mereka yakin kalau *thiyarah* bisa memberi manfaat kepada mereka atau menolak bahaya dari mereka jika mereka melakukannya sebagaimana mestinya. Dalam hal ini seolah-olah mereka telah mempersekutukan Allah.

Al-Qadhi Iyadh ؓ mengatakan, “Hal itu disebut syirik, karena mereka merasa pesimis akibat pengaruh hal itu ketika mengalami hal-hal yang tidak disukai”.

Kalimat “*apa kafaratnya*”, yakni istighfar apa yang harus dibaca? Dan ucapan atau tindakan apa yang dapat menghapus dosanya?

Kalimat “*tidak ada thiyarah sama sekali kecuali thiyarah-Mu*”, yakni sesungguhnya burung adalah termasuk makhluk ciptaan-Mu yang tidak bisa menimpakan bahaya maupun mendatangkan

319 HR. Ahmad (II/220) dan Ibnu As-Sunni (292). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Ahadits Ash-Shahihah* (III/54), no. 1065. Nabi ﷺ suka pada sikap optimis. Karena itulah ketika mendengar ada seseorang mengucapkan kalimat yang baik, dan beliau merasa sangat senang, beliau mendoakan, “Aku setuju pada optimisme yang keluar dari mulutmu.” HR. Abu Dawud (3917) dan Ahmad. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (II/362), seperti diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Akhlaq An-Nabi* ؓ, hal. 270.

manfaat, karena yang kuasa melakukan hal itu hanya Engkau Yang Mahasuci.

Kalimat “*tiada kebaikan kecuali kebaikan-Mu*”, dengan kata lain, tiada kebaikan yang bisa diharapkan dan diupayakan selain kebaikan-Mu.

Kalimat “*dan tidak ada Tuhan selain Engkau*”, yakni tidak ada Tuhan yang kuasa mencegah bahaya atau mendatangkan kebaikan selain Allah Ta’ala. Dia lah yang mengelola dan mengatur urusan-urusan seluruh makhluk-Nya.

Pentashih mengatakan, “Hanya Allah yang berhak disembah lewat ibadah. Tidak ada Tuhan yang sejati selain Dia Yang Mahamulia lagi Mahaagung”.³²⁰

95

Doa Ketika Naik Kendaraan

206) بِاسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

206) “*Membaca Bismillah (Dengan menyebut nama Allah). Ketika telah duduk diatas punggung onta membaca, “Al-Hamdulillah al-ladzi sakh-khara lana hadza wa ma kunna lahu muqrinin wa inna ila Rabbina la munqalibun (Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami). Kemudian ia membaca, alhamdulillah tiga kali, membaca Allahu akbar tiga kali, dan membaca “subhanaka inni dzalamtu nafsi faghfirli innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta” (Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diruku*

.....
320 Pentashih.

sendiri. Maka ampunilah dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang kuasa mengampuni dosa selain Engkau). ”³²¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abu Thalib ؓ.

Kalimat “*segala puji bagi Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami*”, yakni aku mensucikan Allah yang telah menjadikan kendaraan ini tunduk dan patuh kepadaku.

Kalimat “*padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya*”, yakni tidak kuasa dan tidak berdaya.

Kalimat “*dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*”, yakni kembali ke akhirat.

Kalimat “*sesungguhnya aku telah berbuat aniaya kepada diriku sendiri*”, yakni sebuah pengakuan atas kesalahan dan dosa.

96

Doa Bepergian

207) اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

207) “*Sesungguhnya apabila Rasulullah ﷺ telah menaiki ontanya untuk berangkat bepergian, beliau mengucapkan takbir tiga kali lalu berdoa, “Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan*

321 HR. Abu Dawud (III/34), no. 2602, At-Tirmidzi (V/510), no. 3446. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/156).

semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan, takwa dan amal yang Engkau ridhai dalam kepergian kami ini. Ya Allah, mudahkanlah segala urusan dalam kepergian kami ini dan pendekkanlah jarak dari jauhnya kepergian dan pengganti bagi keluarga yang kami tinggalkan. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan, dan wakil dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung diri kepada-Mu dari kesukaran dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan jeleknya kembali, baik bagi harta maupun keluarga kami.” Dan apabila hendak pulang, beliau juga membaca doa tersebut dengan diberi tambahan kami adalah orang yang siap untuk pulang, kami adalah orang yang bertaubat, beribadah, dan memuji kepada Tuhan kami.”³²²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar .

Kalimat “*Engkau adalah teman*”, yakni teman yang selalu dekat. Yang dimaksud ialah penyertaan Allah sehingga merasa diperhatikan dan dijaga. Seseorang itu cenderung membutuhkan teman dalam perjalanan yang diharapkan dapat menghibur dan menyenangkan, serta membela dari peristiwa-peristiwa buruk yang tidak diinginkan. Ia perlu diingatkan dengan doa tersebut sebagai tempat bersandar yang paling baik dan penjagaan darinya yang paling sempurna daripada teman yang manapun.

Kalimat “*pengganti*”, yakni wakil orang yang pergi untuk mengamankan segala apa yang diwakilkan kepadanya. Artinya, Engkaulah yang aku harapkan, dan aku andalkan ketika aku sedang absen di tengah keluargaku, supaya Engkau merapikan kekacauan mereka, mengobati penyakit mereka, dan menjaga agama serta amanat mereka.

Kalimat “*dari kesukaran dalam perjalanan*”, yakni kesulitan-kesulitannya.

.....
322 HR. Muslim (II/998), no. 1324.

Kalimat “*pemandangan yang menyedihkan*”, yakni penampilan yang buruk dan putus asa karena rasa sedih. Sedangkan yang dimaksud adalah memohon perlindungan dan segala pemandangan yang menimbulkan rasa sedih.

Kalimat “*buruknya kembali*”, yakni kembali dengan membawa sesuatu yang buruk baginya. Kembali dengan membawa sesuatu yang menimpa dirinya dalam perjalanan, atau yang menimpa kerabat, harta, dan hal-hal yang disenginkannya.

Kalimat “*dan ketika pulang*”, yakni dari bepergiannya.

Kalimat “*semua kembali*”, yakni membaca kalimat itu dengan tambahan, “*kami semua kembali*”, yakni kembali dengan baik.

Kalimat “*kami semua bertaubat*”, yakni dari semua jenis dosa.

Kalimat “*kami semua beribadah*”, yakni kami mengabdikan dengan tulus ikhlas kepada Rabb kami dan karenanya kami memuji atas semua nikmat yang telah diberikan kepada kami.

97

Doa Ketika Memasuki Suatu Wilayah atau Negara

208) اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الْأَرْضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّلْنَ وَرَبَّ الرِّيَّاحِ وَمَا ذَرَيْنِ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا.

208) “*Ya Allah, Rabb pemilik tujuh lapis langit berikut yang dinaunginya, Rabb tujuh lapis bumi berikut yang dikandungnya, Rabb para setan berikut yang disesatkannya, dan Rabb angin berikut yang dihembuskannya, aku mohon kepada-Mu kebaikan daerah ini, kebaikan penduduknya, serta kebaikan yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan daerah ini berikut isinya.*”³²³

323 Al-Hakim menilai hadits ini shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi (II/100) dan Ibnu As-Sunni (524). Dihasankan oleh Al-Hafizh dalam *Takhrij Al-Azdkar* (V/154). Kata Bin Baz, dan

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi رضي الله عنه.

Kalimat “*berikut yang dinaunginya*”, yakni segala sesuatu di langit yang tercakupnya. Kata Ibnul Atsir رحمته الله, “Langit itu memayungi atau menaungi bumi”. Maksudnya, langit itu tinggi di atas sehingga menjadi seperti payung bagi bumi.

Kalimat “*berikut yang dikandungnya*”. Maksudnya, segala sesuatu yang dikuasai bumi. Disebut seperti itu, karena di atas bumi terdapat makhluk-makhluk.

Kalimat “*berikut yang disesatkannya*”, yakni bahwa setan itu membawa kepada kesesatan. Kebalikannya petunjuk.

Kalimat “*berikut yang dihembuskannya*”, yakni apa saja yang diterbangkannya.

Kalimat “*kebaikan daerah*”, yakni keamanannya.

Kalimat “*berikut kebaikan penduduknya*”, yakni bisa berkumpul dan berkenalan dengan para ulama dan orang-orang saleh.

Kalimat “*dan apa yang ada di dalamnya*”, baik berupa ilmu, hikmah, dan semua yang memberikan manfaat dalam urusan agama maupun dunia.

Kalimat “*berlindung kepada-Mu dari keburukan daerah ini ...*” yakni menjelaskan kebalikan hal-hal yang baik yang telah dikemukakan tadi.

98

Doa Ketika Masuk Pasar

209) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

209) “*Tidak ada Tuhan selain Allah semata. Kepunyaan Allah segala puji dan kepunyaan-Nya lah seluruh kekuasaan. Dia lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup dan*

diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (547-548) dengan isnad yang hasan. Lihat, *Tuhfat Al-Akhyar*, hal. 37.

tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya lah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”³²⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه.

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa masuk ke pasar dengan mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata. Kepunyaan Allah segala puji dan kepunyaan-Nya lah seluruh kekuasaan. Dia lah yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya lah segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”, niscaya ditulis untuknya beribu-ribu kebaikan, dihapuskan darinya beribu-ribu keburukan, dan diangkat baginya beribu-ribu derajat.”

Kalimat “*barangsiapa masuk ke pasar*”, yakni setiap pasar.

Kalimat “*Dia lah yang menghidupkan dan mematikan*”, yakni Dia lah yang bebas mengelola kerajaan-Nya. Kapan saja Dia bisa menghidupkan dan mematikan. Dia kuasa melakukan semua itu, tanpa ada yang melemahkan maupun yang menghalang-halangi-Nya.

Kalimat “*Dia Mahahidup dan tidak akan pernah mati*”, yakni Dia tidak pernah terganggu oleh bencana kematian. Namun Dia akan tetap terus hidup kekal abadi selama-lamanya. Dan Dia akan terus ada dan selalu ada.

Kalimat “*di tangan-Nya lah segala kebaikan*”, yakni dalam genggamannya kekuasaan-Nya lah semua kebaikan dan semua keburukan, karena semua itu datang dari Allah *Ta’ala*. Alasan tidak disebutkannya kalimat keburukan, adalah karena pertimbangan etika, yakni supaya jangan sampai semua keburukan dikaitkan kepada-Nya, meskipun pada hakekatnya hal itu memang datang dari-Nya.

Kalimat “*dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu*”, yakni Dia Mahakuasa menghidupkan dan mematikan, Mahakuasa atas segala kebaikan dan keburukan, dan Mahakuasa atas semuanya.

.....
324 HR. At-Tirmidzi (V/291), no. 3429, Al-Hakim (I/538), dan Ibnu Majah (2226). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (II/21), dan dalam *Shahih At-Tirmidzi* (III/152).

Kalimat “*niscaya ditulis untuknya beribu-ribu kebaikan*”, yakni dicatat dalam lembaran buku daftar amal yang berada di tangan para malaikat sebagai pencatat-pencatat yang mulia. Begitu pula untuk beribu-ribu keburukan atau dosa yang dihapus darinya.

Kalimat “*dan diangkat baginya beribu-ribu derajat*”, yakni di surga nanti. Makna mengangkat derajat ialah dengan memberikan kedudukan tinggi yang belum pernah dicapai. Dan ini tergantung pada amal-amalnya.

Hikmah tercapainya pahala yang sangat besar ini, seolah-olah ketika para pengunjung pasar sangat sibuk dengan berbagai urusan transaksi jual beli dan pekerjaan, sehingga mereka lalai dari mengingat Tuhan mereka, bahkan sebagian besar mereka harus mengucapkan sumpah palsu dan berdusta segala demi mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, justru orang ini yang ikut berada di tengah-tengah mereka masih sempat berdzikir mengingat Allah, sibuk dengan urusan akhirat, dan berbeda dengan mereka karena ia tetap mengagungkan Tuhannya. Sangat masuk akal jika ia mendapatkan pahala yang besar. Dan, bagi Allah hal itu sama sekali bukan perkara yang sulit. Secara khusus Dia akan merahmati siapa saja yang Dia kehendaki, karena Dia memiliki karunia yang agung. Apalagi dengan pertimbangan bahwa kalimat-kalimat tersebut mencakup tahlil, tauhid, dan pujian kepada Allah *Ta’ala* berikut sifat-sifat-Nya yang indah.

99

Doa Ketika Kendaraan Tergelincir

210) بِاسْمِ اللَّهِ.

210) “(Bismillah) Dengan menyebut nama Allah.”³²⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Usamah bin Zaid ؓ.

Hadits selengkapnya ialah seperti dituturkan Usamah ؓ berikut ini, “Aku sedang dibonceng oleh Nabi ﷺ. Lalu tiba-tiba binatang tunggangannya terpeleset. Aku berkata, “Celaka setan.”

325 HR. Abu Dawud (IV/296), no. 4982. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (III/941).

Beliau bersabda, “Jangan katakan celaka setan, karena jika kamu katakan itu maka setan merasa besar sehingga laksana rumah, lalu ia akan mengatakan, “Itu karena kekuatanku.” Tetapi bacalah *Bismillah* (Dengan nama Allah).” Jika kamu baca itu, setan akan merasa kecil, sehingga laksana seekor lalat.”

Kalimat “*terpeleset*”, yakni tergelincir.

Kalimat “*celaka setan*”, yakni binasalah setan. Ada yang mengatakan, hancurlah setan dan sungguh amat jahat setan.

Kalimat “*merasa besar*”, yakni menjadi besar seperti rumah. Ini bisa diartikan secara fisik, atau hanya kiasan bahwa setan lalu merasa sombong.

Kalimat “*merasa kecil*”, yakni menjadi kecil laksana seekor lalat.

Ini juga bisa diartikan secara fisik. Atau hanya kiasan bahwa setan kemudian menjadi kerdil dan merasa hina.

Ketahuilah, sesungguhnya membaca *bismillah* itu dapat menghancurkan setan laksana garam yang larut dalam air.

100

Doa Orang Musafir untuk Orang Mukim

211) أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ.

211) “Titipkanlah agama, amanat, dan amal-amal terakhirmu kepada Allah.”³²⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Dalam hadits ini disebutkan sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa yang akan bepergian, hendaklah ia mengucapkan kepada orang yang akan ditinggalkannya “*Titipkanlah agama, amanat, dan amal-amal terakhirmu kepada Allah.*”

Kalimat “*kepada orang yang akan ditinggalkan*”, yakni para keluarganya dan orang-orang yang dicintainya.

Kalimat “*Aku titipkan kalian kepada Allah*”, yakni aku jadikan

326 HR. Ahmad (II/403), Ibnu Majah (II/943). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (II/133).

Allah yang akan menjaga kalian. Atau aku percayakan kalian pada penjagaan dan pengawasan Allah.

101

Doa Orang Mukim untuk Musafir

212) *أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.*

212) *"Titipkanlah agama, amanat, dan amal-amal terakhirmu kepada Allah."*³²⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Selengkapnya ialah seperti dituturkan Salim bin Abdullah bin Umar, "Ibnu Umar رضي الله عنه berkata kepada seseorang jika ia hendak berpergian, "Kemari mendekatlah kepadaku. Aku titipkan kepadamu, sebagaimana Rasulullah ﷺ menitipkan kami, lalu beliau bersabda, "Titipkanlah agama, amanat, dan amal-amal terakhirmu kepada Allah."

Imam Al-Khathabi رحمته الله mengatakan, "Amanah di sini ialah keluarga, orang yang diminta menjadi wakilnya, dan harta yang ia percayakan kepadanya. Agama disebutkan di sini karena bepergian diyakini cukup berat, sehingga terkadang menjadi sebab beberapa urusan agama menjadi terbengkalai."

213) *زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.*

213) *"Allah membekalimu dengan takwa, mengampuni dosamu, dan memberimu kemudahan dalam melakukan kebaikan di mana pun kamu berada."*³²⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Anas bin Malik.

Hadits selengkapnya ialah seperti dituturkan oleh Anas berikut ini, "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan berpergian. Tolong, beri aku bekal." Beliau bersabda, "Semoga Allah membekalimu dengan

327 HR. Ahmad (II/7), At-Tirmidzi (V/499), no. 3443. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/155).

328 HR. At-Tirmidzi (3444). Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/155).

takwa”. Ia berkata, “Tambah lagi.” Beliau bersabda, “Semoga Allah mengampuni dosamu”. Ia berkata lagi, “Tambah lagi.” Beliau bersabda, “Semoga Allah memberimu kemudahan dalam melakukan kebaikan di mana pun kamu berada”.

Dalam hadits ini ada catatan penting bahwa orang yang akan ditinggalkan boleh memilih apakah mengucapkan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Umar atau yang disebutkan dalam hadits ini. Yang lebih baik ialah menggabungkan antara keduanya secara bergantian.

Kalimat “*semoga Allah membekalimu dengan takwa*”, ini adalah kalimat doa yang berbentuk kalimat berita. Artinya, ya Allah, tolong bekali ia ketakwaan. Demikian pula dengan kalimat “*mengampuni dosamu, dan memberimu kemudahan dalam melakukan kebaikan*”.

Kalimat “*di mana pun kamu berada*”, yakni selama dalam dan selama kamu berada di tempat tujuan.

Alasan takwa didahulukan dalam doa ini, karena takwa adalah dasar segala sesuatu. Seorang hamba yang beruntung dan diberi pertolongan ialah yang bertakwa. Jadi seakan-akan Nabi memberi isyarat, bahwa bepergian itu berpotensi menimbulkan berbagai macam kesulitan. Sangat boleh jadi seorang yang bepergian akan menyepelekan urusan ibadah, mudah berkata buruk, berdebat dengan kawan, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya beliau berdoa semoga ia diberi bekal takwa yang akan dapat memelihara dan menjaganya dari semua itu, dan bersabar untuk tetap menunaikan kewajiban-kewajiban kepada Allah *Ta’ala*.

102

Takbir dan Tasbih dalam Perjalanan

214) قَالَ جَابِرٌ : كُنَّا إِذَا صَعَدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

214) “*Jabir ؓ berkata, “Ketika berjalan naik, kami membaca takbir. Dan ketika berjalan turun kami membaca tasbih.”*”³²⁹

329 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VI/125), no. 2993. Penulis.

Kalimat “*ketika berjalan naik*”, yakni setiap kami berjalan di jalan yang menanjak, kami mengucapkan *Allahu Akbar*.

Kalimat “*dan ketika turun*”, yakni setiap kami berjalan di jalan yang menurun, kami membaca *subhanallah*.

Bertakbir ketika berada di tempat yang tinggi adalah untuk mengungkapkan rasa akan kebesaran serta keagungan Allah Ta’ala. Dan bertasbih ketika berada di tempat yang rendah adalah untuk mengungkapkan rasa bahwa Allah Ta’ala suci dari semua kekurangan.

103

Doa Seorang Musafir di Waktu Sahur

215) سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبِنَا وَأَفْضَلِ عَلَيْنَا
عَائِذَا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ.

215) “Hendaklah orang mendengarkan pujian terhadap Allah, nikmat-Nya, dan cobaan-Nya yang baik yang diturunkan kepada kita. Ya Rabb kami, jagalah kami dan prioritaskanlah kami sebagai yang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka.”³³⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*hendaklah orang mendengarkan pujian*”, yakni hendaklah seorang saksi memberikan kesaksian atas pujian kami kepada Allah Ta’ala atas nikmat-nikmat-Nya dan atas cobaan-Nya yang baik. Atau dengan kata lain, kepada orang yang mendengar, sampaikan ucapanku ini kepada orang lain. Ucapan seperti ini biasa diserukan sebagai peringatan untuk berdzikir dan berdoa pada waktu sahur.

Kalimat “*ya Rabb kami, jagalah kami dan prioritaskanlah kami*”, yakni peliharalah kami, karuniakan kepada kami nikmat-Mu yang banyak, dan palingkan dari kami hal-hal yang tidak disukai.

Pentashih mengatakan, “*ma’iyah*” atau kebersamaan Allah

330 HR. Muslim (IV/2086), no. 2718.

itu memiliki dua makna. *Pertama*, yang bersifat umum untuk seluruh makhluk, yaitu pengetahuan, penglihatan, kekuasaan, dan pengawasan. *Kedua*, yang bersifat khusus bagi orang-orang yang beriman, orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang bersabar; yakni penjagaan, pertolongan, bimbingan, dan pembelaan. Dalam segala hal Allah *Ta'ala* bersemayam di atas Arsy-Nya yang agung. Karena itu, tidak ada sesuatu pun yang samar atau luput oleh-Nya. Jadi pada hakekatnya, memohon kebersamaan dalam perjalanan itu permohonan yang bersifat khusus. Dan Allah adalah yang memberi pertolongan.³³¹

Kalimat “*sebagai yang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka*”, yakni aku ucapkan itu dalam keadaan aku sedang memohon perlindungan kepada Allah dari siksa neraka.

104

Doa Ketika Singgah di Suatu Tempat

216) أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

216) “*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.*”³³²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Khaulah binti Hakim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Hadits selengkapnya ialah sabda Rasulullah ﷺ, “Barangsiapa yang berhenti di suatu tempat kemudian ia berdoa, Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya, niscaya ia tidak akan terganggu oleh sesuatu apapun sampai ia beranjak meninggalkan tempat itu.”

Maksudnya, jika seseorang singgah di suatu tempat dan memanjatkan doa tersebut, ia akan selalu dalam lindungan Allah *Ta'ala* sampai ia pergi meninggalkan tempat tersebut.

.....
331 Pentashih.

332 (Muslim IV/2080), no. 2708.

Dzikir Ketika Pulang dan Pergi

217) يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرْفٍ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ ثُمَّ يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

217) “Beliau betakbir tiga kali setiap kali naik, lalu beliau membaca, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami adalah orang yang pulang, kami adalah orang yang bertaubat, kami adalah orang beribadah, dan kami adalah orang yang memuji kepada Tuhan kami. Allah telah membuktikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan pasukan-pasukan sekutu sendirian.”³³³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضي الله عنه.

Disebutkan di dalamnya, ucapan Abdullah bin Umar رضي الله عنه, “Sesungguhnya ketika pulang dari perang, atau haji, atau umrah, Rasulullah ﷺ membaca, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami adalah orang yang pulang, kami adalah orang yang bertaubat, kami adalah orang beribadah, dan kami adalah orang yang memuji kepada Rabb kami. Allah telah membuktikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan pasukan-pasukan sekutu sendirian.”

Kalimat “*pulang*”, yakni kembali.

Kalimat “*beliau bertakbir tiga kali setiap kali naik*”, yakni naik ke tempat yang menanjak tinggi.

333 HR. Al-Bukhari (VII/163), no. 1797, Muslim (II/980), no. 1344.

Al-Muhallab رضي الله عنه mengatakan, “Takbir yang beliau baca ialah untuk mengumandangkan kebesaran Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu.”

Kalimat “*orang yang pulang*”, yakni orang yang kembali.

Kalimat “*Allah telah membuktikan janji-Nya*”, yakni menepati janji-Nya dalam menjayakan agama-Nya, dan bahwa akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan juga janji-janji yang lain. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* tidak akan menyalahi janji.

Kalimat “*dan menghancurkan pasukan-pasukan sekutu sendirian*”, yakni tanpa melibatkan peperangan antar manusia. Maksudnya ialah pasukan sekutu dalam Perang Khandaq. Mereka bergabung dan bersekongkol untuk memerangi Rasulullah, lalu Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang dan pasukan yang tidak bisa mereka lihat. Ada yang mengatakan, bisa jadi yang dimaksud ialah para pasukan sekutu kaum kafir di setiap masa dan tempat. *Wallahu a’lam*.

106

Doa Ketika Datang Sesuatu yang Disukai dan yang Tidak Disukai

218) إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَسْرُهُ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَإِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَكْرَهُهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

218) “Jika mendapati sesuatu yang disukai, Rasulullah ﷺ berdoa, “Segala puji bagi Allah yang atas nikmat-Nya sempurnalah kebaikan-kebaikan.” Dan jika mendapati sesuatu yang tidak disukai, beliau berdoa, “Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.”³³⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Aisyah رضي الله عنها.

Kalimat “*yang atas nikmat-Nya*”, yakni nikmat khusus berupa melihat sesuatu yang menggembirakan. Bagi seseorang, dapat

334 Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (378) dan Al-Hakim menilainya shahih (I/499). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* (IV/201), no. 4640.

melihat sesuatu yang menyenangkan adalah nikmat. Itulah sebabnya beliau bersabda, “*Yang atas nikmat-Nya sempurnalah kebaikan-kebaikan*”, yakni segala sesuatu yang baik-baik yang menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

Kalimat “*dan jika mendapati sesuatu yang tidak disukai*”, beliau berdoa, “*Segala puji bagi Allah atas segala keadaan*”, yakni dalam keadaan suka maupun duka, senang maupun sedih, miskin maupun kaya, sehat maupun sakit, dan seterusnya untuk setiap waktu.

Ada dua hal terkait pujian; *Pertama*, memanjatkan puji secara khusus atas segala sesuatu. *Kedua*, memanjatkan puji secara umum dengan memperhatikan konsekuensi tempat dan yang diucapkan.

Dalam hadits ini ada dalil yang menunjukkan bahwa setiap hamba harus memuji Allah *Ta’ala* dalam setiap kesempatan; baik dalam keadaan suka atau duka.

107

Keutamaan Membaca Shalawat untuk Nabi ﷺ

219.1) مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

219.1) “*Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, maka Allah membacakan shalawat kepadanya sepuluh kali.*”³³⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Sufyan Ats-Tsauri dan beberapa ulama lainnya mengatakan, “Shalawat Tuhan adalah rahmat, dan shalawat para malaikat adalah permohonan ampunan.”

Abu Al-Aliyah, sebagaimana dikutip oleh Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari* mengatakan, “Shalawat Allah adalah pujian-Nya atas diri sendiri di sisi para malaikat, dan shalawat para malaikat adalah doa.”

Pentashih mengatakan, “Inilah yang benar”.³³⁶

335 HR. Muslim (I/288), no. 408.

336 Pentashih.

Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Para malaikat sama bershalawat dan memberkahi, yakni mereka sama berdoa dan memohonkan berkah kepada Allah”.

Al-Qadhi Iyadh رحمته الله mengatakan, “Yang dimaksud ialah rahmat Allah dan balasan pahala-Nya yang berlipat ganda, sebagaimana firman-Nya, *‘Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat (amalnya).’* (Al-An’am: 160)

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan, “Terkadang shalawat diartikan menurut secara lahiriah sebagai pemuliaan bagi beliau di antara para malaikat, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi, “Jika ia mengingat-Ku di tengah-tengah kelompok, maka Aku akan mengingatnya di tengah-tengah kelompok yang lebih baik daripada mereka.”

220) لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنتُمْ.

220) “Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan dan bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya bacaan kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”³³⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “*perayaan*”, yakni janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat hari raya setiap kali kalian mendatanginya dan ingin bershalawat kepadaku.

Kalimat “*dan bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya bacaan kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada*”, yakni janganlah kalian membebani diri untuk datang kepadaku. Cukup kalian bershalawat kepadaku di mana pun kalian berada.

Mereka yang datang ke kubur Nabi menyangka bahwa doa orang yang absen untuk Nabi ﷺ itu tidak sampai kepada beliau.

Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan, “Hadits ini menunjukkan bahwa shalawat serta salam yang akan aku terima dari kalian itu

337 HR. Abu Dawud (II/218), no. 2042, Ahmad (II/367). Dishahihkan oleh Al- Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (II/383).

akan sampai dengan kedekatan kalian dari kuburku. Jadi kalian tidak perlu menjadikan kuburku sebagai perayaan”.

Ia juga berkata, “Dalam hadits ini terdapat larangan bepergian ke kubur Nabi atau ke kubur-kubur lainnya, karena hal itu sama dengan menjadikan kubur sebagai tempat perayaan”.

221) *الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.*

221) “Orang kikir ialah orang yang apabila namaku disebut di sisinya, ia tidak membacakan shalawat kepadaku.”³³⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ali bin Abi Thalib.

Mulla Ali Al-Qari رحمته الله mengatakan, “Siapa pun yang tidak mau bershalawat kepada beliau, berarti ia adalah orang yang kikir. Ia tidak mau mendapatkan pahala yang sangat banyak. Bahkan ia adalah orang yang paling kikir”.

Al-Manawi رحمته الله mengatakan, “Ia tidak membacakan shalawat padaku, karena ia kikir terhadap dirinya sendiri dengan melarang dirinya memperoleh sepuluh bacaan shalawat dari Allah kalau ia mau bershalawat satu kali saja”.

222) *إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يَلْغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ.*

222) “Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang selalu berkeliling di bumi. Mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku.”³³⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه.

Kalimat “yang selalu berkeliling”, yakni menunjukan bahwa berkeliling adalah salah satu pekerjaan para malaikat.

Pesan hadits ini menganjurkan untuk membacakan shalawat, mendoakan, dan memuliakan Nabi ﷺ, mengingat kedudukan beliau

338 HR. At-Tirmidzi (V/551), no. 3546 dan lainnya. Lihat, *Shahih Al-jami’* (III/25), no. 2787, *Shahih At-Tirmidzi* (III/177).

339 HR. An-Nasa’i (III/43) dan Al-Hakim (II/421). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih An-Nasa’i* (I/274).

yang begitu tinggi. Sehingga untuk masalah yang besar ini para malaikat yang mulia sama tunduk.

223) مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

223) “Setiap orang yang mengucapkan salam kepadaku, niscaya Allah akan mengembalikan nyawaku, sehingga aku dapat menjawab salamnya.”³⁴⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Imam Al-Baihaqi رحمته الله mengatakan, “Setelah wafat, arwah para nabi bisa dikembalikan lagi kepada mereka. Mereka hidup di sisi Tuhannya”.

Ia juga mengatakan, makna kalimat “Allah akan mengembalikan nyawaku sehingga aku membalas salamnya”, ialah ruhku dikembalikan lagi oleh Allah seperti semula. *Wallahu a’lam*.

108

Menyebarkan Salam

224) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

224) “Rasulullah ﷺ bersabda,”Kalian tidak akan masuk surga sebelum beriman, dan kalian tidaklah beriman sebelum saling sayang menyayangi. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang kalau kalian kerjakan niscaya kalian akan saling sayang menyayangi? Yaitu sebar luaskan salam di antara kalian.”³⁴¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Sesungguhnya menyebarkan salam dapat menimbulkan rasa cinta, karena lazimnya salam hanya keluar dari hati yang jernih,

340 HR. Abu Dawud (2041) dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (1/282).

341 Muslim (1/74), no. 54 dan lainnya.

tawadhu', dan tenang. Siapa pun yang memiliki hati jernih, tawadhu', dan tenang, ia akan dicintai banyak orang. Ketahuilah, hanya sedikit sekali orang-orang zhalim dan sombong yang mau mengucapkan salam kepada orang lain. Hal itu disebabkan karena kesombongan, keangkuhan, dan kecongkakan mereka. Logis kalau banyak orang yang tidak menyukainya, karena enggan mengucapkan salam.

Kalimat “*sebarkan*”, yakni menyiarkan, memperbanyak, dan memasyarakatkan. Dalam hadits ini ada anjuran untuk menyebarkan salam di mana-mana kepada semua kaum muslimin, baik yang dikenal maupun tidak.

Salam adalah faktor utama yang mendorong hati untuk saling bersikap lemah-lembut, dan sekaligus merupakan kunci untuk menarik simpati. Sementara upaya penyebarannya akan memperkuat hubungan kasih sayang di antara sesama kaum muslimin, sekaligus sebagai syi'ar mereka yang berbeda dengan syi'ar yang dimiliki oleh umat-umat beragama lain. Semangat salam mengajarkan untuk melatih jiwa, bersikap rendah hati, dan memuliakan sesama muslim.

225) ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ الْإِنصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذَلَ السَّلَامَ لِلْعَالَمِ وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ.

225) “Ada tiga hal yang barangsiapa bisa menghimpunnya, berarti ia telah menghimpun iman; yakni berbuat adil terhadap dirimu sendiri, menebarkan salam kepada seluruh alam, dan berinfak dari kekurangan.”³⁴²

Ini adalah atsar dan Ammar bin Yasir ؓ.

Kalimat “*berbuat adil terhadap dirimu sendiri*”. Ini yang pertama. Konsekuensi berbuat adil terhadap diri sendiri ialah memenuhi hak-hak Allah, melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Ini yang terkait dengan Allah. Adapun yang terkait dengan sesama manusia, konsekuensinya ialah memenuhi hak-hak sesama, dan tidak menuntut kepada mereka apa

342HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (I/82), sebelum hadits nomor 28.

yang bukan haknya. Berbuat adil terhadap diri sendiri, selamanya tidak akan menjerumuskan ke dalam keburukan.

Kalimat “*menyebarkan salam ke seluruh alam*”. Ini yang kedua. Maksudnya ialah kepada semua manusia. Konsekuensinya, ia tidak akan menyombongkan diri di hadapan siapa pun. Tetapi ia akan menyatu dan berbaur dengan masyarakat luas.

Kalimat “*berinfak dalam kekurangan*”. Ini yang ketiga. Maksudnya, saat dalam kesulitan ekonomi. Konsekuensinya, akan timbul rasa percaya diri yang sempurna kepada Allah *Ta’ala*, tawakal kepada-Nya, lapang dada kepada sesama muslim, dan lain sebagainya.

226) *أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ
الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.*

226) “*Sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Bagaimanakah Islam yang baik itu?” Beliau menjawab, “Yaitu kamu memberi makanan, dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang kamu kenal maupun orang yang tidak kamu kenal.”*”³⁴³

Kalimat “*bagaimana Islam yang baik itu*”, yakni apa saja adab-adab Islam dan sifat-sifat pemeluknya yang paling baik itu? Beliau menjawab, “*yaitu kamu memberikan makan dan menyebarkan salam*”. Jawaban beliau ini, karena harus diketahui bahwa sifat manusia itu beragam sesuai dengan kondisi dan tingkat pengetahuan mereka yang juga beragam. Dua hal tadi sesuai dengan kondisi orang yang bertanya. Dan secara subyektif ini yang terbaik, bukan secara obyektif yang dikaitkan kepada seluruh kaum muslimin. Atau bisa kita katakan, bahwa beliau ﷺ menjawab pertanyaan tersebut dengan mengaitkannya langsung kepada dirinya sendiri ialah untuk lebih mendorong pengamalannya. Kalimat berita seperti itu juga bisa diartikan sebagai kalimat perintah, yang berarti berilah makanan, dan ucapkan salam.

343 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (I/55), no. 12 dan Muslim (I/65), no. 39.

Kalimat “*dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak kamu kenal*”, yakni Anda ucapkan salam kepada setiap orang yang Anda jumpai, baik yang Anda kenal atau yang tidak. Jadi jangan ucapkan hanya kepada orang yang kita kenal saja.

Kemudian perintah salam secara umum tadi dipersempit dengan hanya berlaku untuk sesama muslim saja. Jadi tidak boleh memulai mengucapkan salam kepada orang-orang kafir.

109

Bagaimana Menjawab Salam Orang Kafir

227) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ.

227) “*Rasulullah ﷺ bersabda, ”Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, jawablah dengan ‘Wa’alaikum’.*”³⁴⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, sesungguhnya ia berkata, “Balaslah salam orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Hal itu karena Allah Ta’ala berfirman, “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*” (An-Nisaa’:86).³⁴⁵

Jadi, kalau mereka mengucapkan salam kepada kalian dengan terang dan jelas, sebaiknya jawaban minimal harus sama atau lebih baik. Inilah yang bisa dipahami dari ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنه. Dan itulah pokok dalam ayat yang dijadikan dalil oleh Ibnu Abbas.

Tetapi kalau salam yang mereka ucapkan tidak jelas, Nabi menyuruh kita untuk hanya menjawab “*Wa’alaikum*”.

Nabi ﷺ bersabda, “Jika orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, maka salah seorang dari mereka hanya mengatakan,

344 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/42), no. 6285 dan Muslim (IV/1705), no. 2163.

345 HR. Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (1107).

“*As-samu alaikum* (kematian atas kalian). Maka jawablah, “Dan juga atas kamu.”³⁴⁶

Pentashih mengatakan, “Yang benar ialah berpegang pada lahiriah sabda Nabi yang mulia, “Jika orang-orang Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah, “Juga atas kalian”,³⁴⁷ baik salam mereka jelas atau tidak.”³⁴⁸

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya ia berkata, “Beberapa orang Yahudi menemui Rasulullah. Mereka mengucapkan salam, “*Assamu ‘alaikum* (kematian atas kamu).” Aku yang sudah mengerti ucapan itu, lalu menjawab, “*Alaikum as samu wa al-la’natu* (Atas kalian kematian dan kutukan).” Rasulullah ﷺ bersabda, “Tenanglah, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah itu menyukai kelembutan dalam semua hal.” Aku lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah tadi Anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?” Beliau bersabda, “Aku tadi sudah menjawab salam mereka, “*wa alaikum*” (dan juga atas kalian).”³⁴⁹

Sesungguhnya Rasulullah melarang kita lebih dahulu memulai salam kepada mereka. Beliau bersabda, “Janganlah kalian lebih dahulu mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian berpapasan dengan salah seorang di antara mereka di tengah jalan, maka desaklah ia ke tempat yang sempit.”³⁵⁰

Disebutkan dalam hadits Jarir, “Jika kalian bertemu mereka.” Bukan dengan menggunakan redaksi, “Apabila kamu bertemu salah seorang kaum musyrik.”³⁵¹

Kalimat “*desaklah mereka*”, yakni doronglah mereka sampai terpojok.

110

Doa Ketika Mendengar Kokok Ayam Jantan

228) إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا

346 HR. Al-Bukhari (6257) dan Muslim (2164).

347 HR. Al-Bukhari (6258) dan Muslim (2163).

348 Pentashih.

349 HR. Al-Bukhari (7256) dan Muslim (2165).

350 HR. Muslim (2167).

351 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VI/350), no.3303 dan Muslim (IV/2092), no. 2729.

سَمِعْتُمْ نَهَيْكَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

228) *“Apabila kalian mendengar suara kokok ayam jantan, maka mohonlah kepada Allah akan anugrah-Nya, karena sesungguhnya ia sedang melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar ringkik keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan, karena sesungguhnya ia sedang melihat setan.”*³⁵²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “ringkikan”, yakni jeritan.

Perintah untuk memohon perlindungan ketika mendengar suara keledai, karena menandakan kedatangan setan di sana. Maka dengan dzikir kepada Allah dapat mengusirnya

Sebaliknya, perintah memohon karunia Allah *Ta’ala* ketika mendengar kokok ayam jantan, karena menandakan datangnya malaikat di sana. Berdoa pada saat itu sangat berpotensi dikabulkan, karena sangat boleh jadi malaikat tersebut akan ikut mengamininya, sehingga Allah berkenan menerimanya.

111

Doa Ketika Mendengar Lolongan Anjing di Malam Hari

229) إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهَيْكَ الْحُمُرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ فَإِنَّهُمْ يَرِينَ مَا لَا تَرَوْنَ.

229) *“Jika kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, maka berlindunglah kepada Allah, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang tidak kalian lihat.”*³⁵³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

Kaitan memohon perlindungan saat terdengar lolongan anjing

352 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath* (VI/350), no. 3303 dan Muslim (IV/2092), no. 2729.

353 HR. Abu Dawud (IV/327), no. 5103 dan Ahmad (III/306). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (III/96).

dan ringkikan keledai di malam hari, karena malam adalah waktu di mana setan sedang bergentayangan. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya mereka melihat dari golongan setan dan jin, apa yang tidak kamu lihat. Tetapi kalau pada siang hari terdengar lolongan anjing dan ringkikan keledai, itu pasti karena ada sebab lain. Sekalipun alasan ini juga berlaku pada siang hari, tetapi setan itu biasanya terlihat pada malam hari. Dan hukum itu berkisar pada yang umum. *Wallahu a’lam*.”

112

Doa untuk Orang yang Telah Kita Caci Maki

230) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ فَإِذَا مَوْلَانِ سَبَّيْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

230) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya Allah, setiap orang mukmin yang pernah aku caci maki, mohon jadikan hal itu sebagai ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada-Mu pada Hari Kiamat nanti.”³⁵⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Al-Qadhi Iyadh رحمته الله mengatakan, “Bisa jadi caci maki dan doa tadi tanpa ada maksud atau ada niat. Tetapi dalam tradisi orang-orang Arab hal itu berlaku untuk menguatkan ucapan mereka ketika sedang dalam kesulitan, dan penegasan akan caci maki, tanpa ada niat terjadinya semua itu. Contohnya seperti ucapan terhadap seseorang, “*Aqra halqi wa taribat yaminuma*” (Sungguh beruntung kamu, dan sungguh bahagia kamu). Ia lalu sangat berhasrat agar takdir yang berlaku padanya bisa sesuai dengan hal itu, lalu Allah berkenan mengabulkannya karena kasihan.

.....
354 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/171), no. 6361 dan Muslim (IV/2007), no. 2601. Lafazhnya, “Mohon jadikan hal itu untuknya sebagai pembersih dan rahmat.”

Doa Ketika Dipuji Oleh Orang Lain

231) إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فَلَانًا وَاللَّهِ حَسِبِيهِ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَاكَ كَذَا وَكَذَا.

231) “Nabi ﷺ bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian mau tidak mau harus memuji, hendaklah ia berkata, “Aku kira si fulan itu begini dan begini –kalau memang ia mengetahui hal itu– sedang Allah saja yang dapat menilainya dengan pasti, dan aku tidak memuji siapa pun di hadapan Allah.”³⁵⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakrah ؓ.

Disebutkan dalam hadits ini, penuturan Abu Bakrah ؓ, “Seseorang memuji orang lain di sisi Nabi ﷺ. Beliau bersabda, “Celaka kamu. Kamu telah memotong leher temanmu.” Setelah mengulangi ucapan itu beberapa kali, beliau bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian harus memujinya maka hendaklah ia berkata, “Aku kira ia begini, begitu”, apabila ia mengetahui bahwa saudaranya itu seperti itu, sedangkan yang akan menentukan adalah Allah, dan tidak boleh ada seseorang dipuji melebihi pujian kepada Allah”.

Kalimat “*kamu telah memotong leher temanmu*”, ini adalah kalimat kiasan yang artinya, kamu telah membinasakannya. Memotong leher berarti membunuh. Yang dimaksud di sini ialah membinasakan agama orang yang dipuji. Tetapi juga bisa diartikan “*membinasakan urusan duniawi*”.

Kalimat “*dan aku tidak memuji siapa pun di hadapan Allah*”, yakni aku tidak berani memastikan akibat seseorang maupun batinnya, karena hal itu adalah sesuatu yang tidak kita ketahui. Tetapi aku hanya bisa mengira saja menurut lahiriahnya”.

An-Nawawi ؒ mengatakan, “Terdapat beberapa hadits

355 HR. Muslim (IV/2296), no. 30000 dan Al-Bukhari (2662).

dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang pujian di hadapan orang yang bersangkutan. Dan para ulama berusaha mengompromikan kedua riwayat yang terkesan saling bertentangan. Kata mereka, yang dilarang ialah memuji yang berlebihan dan membabi buta, atau memuji orang yang dikhawatirkan ia akan memiliki sikap *ujub* (mengagumi diri sendiri) dan lain sebagainya jika mendengar dirinya dipuji. Tetapi memuji orang yang tidak dikhawatirkan seperti itu, karena ia arif dan bijaksana, maka tidak dilarang memuji di hadapannya. Bahkan dianjurkan kalau pujian tersebut justru menimbulkan kemaslahatan. Contohnya seperti orang yang dipuji menjadi bersemangat dalam melakukan kebaikan, atau melakukan hal-hal lain yang positif.” *Wallahu a’lam*.

114

Doa Ketika Disucikan Oleh Orang Lain

232) اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ وَاغْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ (وَأَجْعَلْنِي خَيْرًا مِّمَّا يَظُنُّونَ)

232) “Ya Allah, mohon jangan Engkau tuntutan aku disebabkan apa yang mereka katakan, ampunilah aku terkait apa yang tidak mereka ketahui, dan berikan aku kebaikan dari yang mereka sangka.”³⁵⁶

Ini adalah atsar dari para sahabat ﷺ.

Kata Adi bin Arthah ﷺ berkata, “Jika seseorang di antara sahabat Nabi ﷺ disanjung-sanjung oleh seseorang, ia berdoa, “Ya Allah, mohon jangan Engkau tuntutan aku disebabkan apa yang mereka katakan, ampunilah aku terkait apa yang tidak mereka ketahui, dan berikan aku kebaikan dari yang mereka sangka.”

Kalimat “*disanjung-sanjung oleh seseorang*”, yakni dipuji yang bernada berlebihan.

.....
356HR. Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (761). Isnadnya dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabul Mufrad* (585). Kalimat dalam tanda kurung adalah tambahan Al-Baihaqi dalam *Syu’bu Al-Iman* (IV/228) dari jalur sanad lain. Penulis.

Kalimat “*jangan Engkau tuntut aku*”, yakni jangan Engkau hukum atau jangan Engkau siksa aku.

Kalimat “*disebabkan apa yang mereka katakan*”, yakni berupa pujian atau sanjungan yang berlebihan.

Kalimat “*ampunilah aku terkait apa yang tidak mereka ketahui*”, yakni berupa dosa dan kesalahan-kesalahan yang aku langgar.

Atsar ini menunjukkan betapa agung akhlak para sahabat ﷺ. Mereka tidak terkecoh dan tidak terjebak oleh pujian orang-orang yang memuji mereka, mereka tahu siapa hakekat dirinya, mereka mengakui akan dosa-dosa serta keterbatasan mereka, dan mereka merasa sangat membutuhkan ampunan, rahmat, dan kebaikan Allah Ta’ala.

115

Cara Bertalbiyah bagi Orang yang Sedang Ihram Haji atau Umrah

233) لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

233) “*Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segenap puji, karunia, dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Mu.*”³⁵⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar رضى الله عنه.

Kalimat “*aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu*”, yakni merupakan jawaban setelah jawaban dan keharusan untuk selalu taat kepada Allah. Ada yang mengatakan, arah dan tujuanku hanyalah kepada-Mu. Ada yang mengatakan,

357HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip *Fath Al-Bari* (III/408), no. 1549 dan Muslim (II/841), no. 1184.

aku selalu siaga untuk memenuhi panggilan-Mu dan untuk patuh kepada-Mu. Dan juga ada yang mengatakan, aku ingin selalu dekat dan taat kepada-Mu.

116

Bertakbir Ketika Menghampiri Rukun Al-Aswad

234) طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ.

234) “Nabi ﷺ thawaf di Ka’bah dengan naik onta. Ketika menghampiri rukun, beliau menunjuk ke arahnya dengan sesuatu yang dipegangnya seraya bertakbir.”³⁵⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Abbas ؓ.

Kata “rukun”, yakni tempat yang terdapat Hajar Aswad.

Kalimat “dengan sesuatu yang dipegangnya”, yakni berupa tongkat yang bagian ujungnya bengkok.

117

Doa yang Dibaca Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad

235) رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

235) “Ya Allah, anugrahlkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan selamatkan kami dari siksa neraka.”³⁵⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin As-Saib ؓ.

Kalimat “Ya Allah, anugrahlkanlah kepada kami”, yakni berikanlah kepada kami.

Kalimat “kebaikan di dunia”, yakni berupa ilmu dan amal,

358 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip *Fath Al-Bari* (I/476), no. 1612.

359 HR. Abu Dawud (II/179), no. 1892, Ahmad (III/411) dan Al-Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (VII/128). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (I/354).

atau berupa ampunan dan keselamatan, rezeki yang halal, kehidupan yang baik, sifat menerima bagian apa adanya, dan keturunan yang saleh.

Kalimat “*dan kebaikan di akhirat*”, yakni ampunan, surga, derajat yang tinggi, bersama-sama para Nabi, keridhaan, dan melihat atau bertemu dengan Allah.

Kalimat “*dan selamatkan kami*”, yakni peliharalah kami.

Kalimat “*siksa neraka*”, yakni kerasnya adzab neraka Jahannam, yaitu kedahsyatannya, dinginnya yang sangat, panasnya yang luar biasa, rasa lapar dan dahaga, bau busuknya, dan sesaknya.

118

Doa Berhenti di Shafa Menuju Marwah

236) فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ { إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ } أُبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ فَبَدَأُ بِالصَّفَا فَرَقِي عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا.

236) “Ketika mendekati Shafa, Rasulullah ﷺ membaca, “*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah termasuk syi’ar agama Allah. Aku memulai sa’i dengan apa yang didahulukan Allah.*” Kemudian beliau mulai naik ke Bukit Shafa, hingga melihat Baitullah. Setelah menghadap kiblat sambil membaca kalimat tauhid dan takbir, beliau mengucapkan, “*Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.*”

Kepunyaan-Nya seluruh kekuasaan, dan kepunyaan-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang membuktikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan sekutu sendirian.”³⁶⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdillah .

Untuk lebih jelasnya, kami kemukakan hadits selengkapnya yang cukup panjang, seperti dituturkan Jabir bin Abdullah  berikut ini, “Sesungguhnya Rasulullah menetap di Madinah selama kurang lebih sembilan tahun. Selama itu beliau sempat menunaikan ibadah haji. Kemudian memasuki tahun kesepuluh, diumumkan kepada seluruh umat Islam bahwa Rasulullah akan melakukan ibadah haji. Maka berbondong-bondonglah orang-orang berdatangan ke Madinah. Mereka berharap bisa mengikuti beliau dan melakukan amal bersama beliau. Akupun tidak ikut ketinggalan juga. Sesampainya di daerah Al-Hulaifah, tiba-tiba saja Asma’ binti Umais melahirkan anak. Ia lalu mengutus seorang pelayan untuk bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang harus ia lakukan. Dari Rasulullah diperoleh jawaban, supaya ia lekas mandi dan berpakaian lalu berihram.

Selesai melakukan shalat, Rasulullah lalu naik ke punggung ontanya yang bernama Qashwa’. Sampai di daerah Baida, aku arahkan pandanganku ke segenap arah. Aku bisa melihat semua orang yang mengikuti Rasulullah karena kebetulan aku adalah orang yang bisa menaiki onta. Sedangkan saat itu Rasulullah berada di dekatku. Karena Al-Qur’an itu diturunkan kepada beliau dan beliau sendiri yang tahu penafsirannya, maka apapun yang beliau lakukan akan aku ikuti. Rasulullah kemudian membaca kalimat-kalimat Talbiyah, “Aku penuhi panggilan-Mu, Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu.” Kumandang talbiyah Rasulullah itu juga diikuti oleh para pengikutnya. Bertalu-talu mereka terus mengumandangkan kalimat tersebut tanpa mengenal rasa lelah.

.....
³⁶⁰ Muslim (II/888), no. 1218.

Pada saat itu aku hanya bermaksud menunaikan ibadah haji. Pada saat itu aku belum mengenal adanya ibadah umrah. Sesampainya aku di dekat Ka'bah bersama Rasulullah beliau segera mencium hajar aswad, berlari-lari kecil tiga kali, berjalan biasa empat kali, mendekati maqam Ibrahim yang tempatnya bersebelahan dengan bangunan Ka'bah. Di tempat itulah Rasulullah lalu menunaikan shalat sebanyak dua rakaat; dimana pada rakaat pertama surah yang dibacanya adalah surat Al-Kafirun dan pada rakaat kedua beliau membaca surat Al-Ikhlâs. Selesai shalat, beliau kembali mencium Hajar Aswad. Kemudian meninggalkan tempat tersebut dari pintu yang diberi nama Bani Makhzun, lalu menuju pintu yang diberi nama Shafa. Di dekat pintu itu beliau membaca firman Allah, *“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.”* **(Al-Baqarah:185)**

Sementara aku terus mengikuti dan menirukan setiap apa yang dilakukan Rasulullah. Sampai di dekat Ka'bah, beliau menghadapkan mukanya ke arah kiblat seraya terus membaca kalimat-kalimat talbiyah dan takbir, *“Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya adalah puji, dan milik-Nya lah segenap kerajaan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang telah memenuhi janji-Nya, yang telah menolong hamba-Nya, dan yang telah membinasakan sekutu-sekutu musuh dengan sendirian.* Di sela-sela itu beliau membaca doa.

Seterusnya Rasulullah lalu turun ke arah Marwa. Sampai di tempat itulah, beliau berlari-lari kecil. Pada sebuah tanjakan, beliau berjalan biasa sampai tiba di Marwa. Kemudian di Marwa itulah beliau melakukan seperti yang beliau lakukan sewaktu di Shafa. Kemudian beliau bersabda, *“Sekiranya saja aku tahu perintahku akan begini jadinya, tentu aku tidak akan membawa hewan sembelihan segala. Dan aku akan menjadikannya sebagai ibadah umrah. Maka barangsiapa diantara kalian yang tidak membawa hewan sembelihan, maka hendaknya dia melakukan tahallul, dan jadikan dia sebagai umrah.”* Mendengar itu Suraqah bin Malik bin Ju'tsam berdiri dan berkata, *“Ya Rasulullah, hal ini untuk tahun ini*

saja atau untuk seterusnya?” Beliau menjawab, “Ibadah umrah itu bisa masuk ke dalam ibadah haji.” Jawaban tersebut beliau ulang-ulang sampai tiga kali. Selanjutnya beliau bersabda, “Jadi hal itu adalah buat seterusnya.”

Kemudian datanglah Ali ؓ dari Yaman dengan membawa ontanya Rasulullah. Ali mendapati istrinya, Fatimah, termasuk orang-orang yang sudah bertahallul, sehingga ia boleh mengenakan pakaian biasa dan pakai celak segala. Melihat hal itu Ali rupanya tidak berkenan dan merasa kecewa. Namun Fatimah menjelaskan apa yang dilakukannya itu adalah karena perintah ayahnya, Rasulullah ﷺ. Rupanya Ali belum puas dengan keterangan Fatimah tersebut. Dia lalu menemui Rasulullah untuk mengadukan perbuatan istrinya itu sambil meminta fatwa kepada beliau lebih lanjut. Rasulullah lalu bersabda kepada Ali, “Sesungguhnya istrimu telah melakukan sesuatu yang benar. Ia melakukan sesuatu yang benar. Bukankah kamu sudah menyatakan saat mengambil keputusan akan beribadah haji?” Ali akhirnya diam saja. Kemudian Rasulullah bersabda, “Karena aku membawa hewan sembelihan, makanya aku tidak bertahallul.”

Ketika kembali dari Yaman itulah Ali membawa hewan sembelihan berjumlah tidak kurang dari seratus ekor onta, termasuk milik Nabi. Orang-orang sama bertahallul dan bercukur, kecuali Rasulullah dan beberapa orang yang kebetulan membawa hewan sembelihan. Kemudian pada hari *tarwiyah* atau pada tanggal delapan Dzulhijjah, orang-orang berangkat bersama menuju ke Mina dan berihram haji. Rasulullah pun segera menaiki ontanya. Dalam perjalanannya beliau melakukan shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh. Setelah menunggu terbitnya matahari, beliau lalu menyuruh untuk mendirikan tenda di daerah Namirah. Kemudian beliau meneruskan perjalanan. Pada saat itu orang-orang Quraisy menganggap bahwa Rasulullah akan berhenti di Masy’aril Haram (sebuah gunung yang terletak di Muzdalifah) seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh orang-orang Quraisy pada zaman jahilliyah. Namun anggapan mereka itu salah. Ternyata beliau melewatinya sampai akhirnya tiba di Arafah. Di sana beliau sudah mendapati

sebuah tenda yang dipersiapkan untuknya. Di tenda itulah beliau sempat singgah beberapa saat. Manakala matahari telah condong ke barat, beliau menyuruh untuk mempersiapkan ontanya. Beliau menuju ke sebuah lembah dimana telah banyak menunggu banyak manusia. Di tengah-tengah lembah itulah beliau menyampaikan pidato dihadapan mereka, “Wahai manusia, sesungguhnya darah serta harta kalian adalah haram bagi kalian. Demikian pula dengan hari, bulan, dan negeri kalian ini. Ketahuilah, bahwa semua urusan jahiliyah yang pernah ada sebelumku sekarang sudah dibasmi. Darah-darah jahiliyah telah dihapus. Sesungguhnya darah yang aku hapus untuk pertama kalinya adalah darahnya Ibnu Rabi’ah bin Al-Harits. Dahulu, dia menyusu serta tumbuh dibesarkan di kalangan Bani Sa’id. Dia dibunuh oleh orang Hudzail. Riba yang berlaku di kalangan kaum jahiliyah juga sudah dihapus. Riba di kalangan kami yang aku hapus adalah riba yang pernah dipraktikkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya semua itu telah terhapus. Bertakwalah kepada Allah mengenai soal wanita. Sebab sesungguhnya kalian mengambil mereka adalah dengan amanat Allah, dan menghalalkan kehormatannya dengan kalimat Allah. Hak kalian terhadap mereka adalah, sekali-kali mereka tidak boleh membiarkan seorang lelaki pun menginjak-injak tempat tidur kalian, terlebih orang yang tidak kalian sukai. Jika mereka berbuat demikian, maka pukullah mereka sekiranya yang tidak sampai menyakitkan. Sedangkan kewajiban kalian terhadap mereka adalah; kalian harus memberi nafkah sepatutnya. Di tengah-tengah kalian aku tinggalkan sesuatu untuk kalian dimana apabila kalian mau berpegang teguh padanya niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya; sesuatu itu ialah Kitabullah (Al-Qur’an). Apabila kelak kalian ditanya tentang diriku, apa yang harus kalian jawab?” Dengan serentak mereka menjawab pertanyaan itu, “Sesungguhnya aku bersaksi bahwa Anda telah menyampaikan, memenuhi, dan memberi nasehat kepada kami.”

Selanjutnya beliau bersabda, “Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah, saksikanlah!” kalimat itu beliau ulangi sampai tiga kali. Saat menjalankan ibadah zhuhur dan ashar, beliau sendiri

yang mengumandangkan adzan dan iqamahnya. Dan di antara sembahyang fardhu itu beliau tidak melaksanakan shalat apa pun.

Setelah shalat ashar, Rasulullah lalu naik ke atas kendaraannya menuju ke tempat wuquf. Beliau jajarkan rapat perut ontanya pada sebuah batu besar dan tinggi. Sambil tetap menghadap ke kiblat beliau berdiri di tempat itu sampai matahari terbenam, benar-benar terbenam. Setelah itu beliau naik lagi ke atas punggung ontanya dan meneruskan perjalanan ke arah Muzdalifah sambil memboceng Usamah di belakangnya. Beliau tarik kencang-kencang tali kendali ontanya sampai terkadang binatang itu tampak kepayahan, lalu beliau menyuruh para sahabat untuk perlahan-lahan saja. Dan tiap sampai di sebuah bukit, beliau kendurkan tali kendalinya itu karena jalannya menanjak. Setiba di Muzdalifah, beliau langsung melakukan shalat maghrib dan isya dengan satu kali adzan dan dua kali iqamat, dan diantara shalat fardhu tersebut beliau tidak melakukan shalat sunnah apa pun. Kemudian beliau rebahan berbaring sampai matahari terbit. Lalu melakukan shalat shubuh saat telah tiba waktunya dengan satu kali adzan dan juga satu kali iqamat. Kemudian beliau berangkat lagi meninggalkan Muzdalifah hingga sampai di Masy'aril Haram. Di sana beliau mengarah ke kiblat, berdoa dan membaca takbir, tahlil, dan kalimat-kalimat *talbiyah* dengan posisi tetap berdiri. Kemudian beliau berangkat lagi meninggalkan tempat itu sebelum matahari terbit. Kali ini beliau memboncengkan sahabat bernama Al-Fadhl bin Abbas, seorang laki-laki berambut bagus dan berwajah tampan. Dalam perjalanannya, beliau melewati beberapa wanita bersekedup yang sedang berjalan. Sejenak Al-Fadhl memperhatikan wanita-wanita tersebut. Namun segera Rasulullah menutupi pandangan mata Al-Fadhl dengan tangannya, sehingga Al-Fadhl memalingkan pandangannya ke arah lain. Sampai di tengah lembah Muhassir, beliau agak mempercepat laju kendaraannya sambil memotong kompas ke Jamratul Kubra. Beliau terus mendekati Jumrah yang ada di dekat pohon. Kemudian beliau melontarnya dengan menggunakan tujuh batu kecil (kerikil) sambil membaca takbir pada setiap kali lontaran. Kemudian beliau pergi ke tempat

penyembelihan dan menyembelih enam puluh tiga ekor ternak sendirian saja, sedangkan sisanya diberikan kepada Ali yang kemudian ikut menyembelihnya.

Selanjutnya beliau menyuruh para sahabat untuk mengurus potongan-potongan daging lalu memasukkannya ke dalam periuk besar untuk dimasak. Beliau ikut serta menikmatinya. Kemudian menaiki ontanya lagi dan turun di Baitullah untuk thawaf. Selesai melakukan shalat zhuhur di Makkah itu, Rasulullah lalu menemui Bani Abdul Muthalib yang sedang mengambil air dari sumur zamzam. Beliau bersabda, “Tolong ambikan air untukku, wahai Bani Abdul Muthalib. Ada alasan yang kuat mengapa aku tidak mau mengambilnya sendiri.” Setelah ditimbakan air sumur tersebut, Rasulullah lalu meminumnya dengan khidmat sekali.”

Kalimat “*dan ketatkan perut dan tutup darah dengan kain*”, yakni yang harus dilakukan oleh seorang wanita yang mengencangkan sesuatu pada pinggangnya. Lalu ia mengambil potongan kain yang lebar kemudian ia tempatkan di tempat keluarnya darah. Lalu kedua ujungnya ditarik dari depan dan dari belakang lewat bagian yang dikencangkan di pinggangnya.

Kata “*al-qashwa*”, yakni nama onta milik Nabi ﷺ.

Kata “*tarwiyah*”, yakni hari kedelapan bulan Dzulhijjah. Disebut *tarwiyah* yang berarti segar, karena mereka merasa segar setelah meminum air pada hari itu daripada sebelumnya.

Kata “*namirah*”, yakni nama sebuah tempat yang terletak di perbatasan Arafah bagian samping, tetapi bukan termasuk wilayah Arafah.

Kalimat “*perut lembah*”, yakni lembah Uranah yang terletak di dekat Arafah bagian depan, tetapi juga bukan dari wilayah Arafah.

Kalimat “*hilang pula piringannya*, yaitu piringan matahari.

Kalimat “*tempat menderum ontanya*”, yakni tempat di mana seorang penunggang onta menjulurkan kakinya jika bosan menunggu.

Kalimat “*beliau bersabda dengan menggerakkan tangan*

kanannya, wahai sekalian manusia, tenang, tenang”, yakni kalian harus tenang, yaitu bersikap lemah lembut dan tenang.

Kata “*Muzdalifah*”. Disebut Muzdalifah yang berarti *at-taqarrub* atau mendekatkan diri, karena setelah jamaah haji bertolak dari Arafah, mereka lalu melakukan *taqarrub* mendekatkan diri kepada Allah di sana. Ada yang mengatakan, disebut seperti itu karena kedatangan jamaah haji ke tempat itu adalah pada tengah malam.

Kalimat “*Zhu’un Yajrin*”, yakni nama seekor onta yang biasa dinaiki oleh wanita.

Kalimat, “*Bathnu Muhasir*”, yakni nama sebuah tempat di mana dahulu pasukan gajah Raja Abrahah merasa kelelahan.

119

Doa Hari Arafah

237) خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

237) “*Sebaik-baik doa ialah doa di hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku baca dan dibaca oleh nabi-nabi sebelumku ialah, tidak ada ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah semata yang sama sekali tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*”³⁶¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdulah bin Amr bin Al-Ash رضي الله عنه.

Kalimat “*sebaik-baik doa ialah doa di hari Arafah*”, yakni karena Allah menjanjikan pahala yang sangat besar, dan segera mengabulkannya, apa pun doa yang dipanjatkan.

Kalimat “*dan sebaik-baik apa yang aku baca*”, ini isyarat yang

361 HR. At-Tirmidzi (3585). Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (III/184) dan dalam hadits-hadits shahih lainnya (IV/6).

menunjukkan bahwa yang beliau baca tersebut bukan doa. Makanya menggunakan kalimat apa yang aku baca, bukan apa yang aku ucapkan dalam doa. Mungkin yang dimaksud ialah dzikir, karena memang ada anjuran untuk memuji-muji Allah terlebih dahulu sebelum memulai berdoa. *Wallahu a'lam.*

120

Dzikir di Masy'aril Haram

238) رَكَبَ الْقُصَوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ
وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ
الشَّمْسُ.

238) “*Rasulullah ﷺ menaiki onta qashwa’. Ketika sampai di Masy’aril Haram, beliau menghadap ke kiblat seraya berdoa, bertakbir, bertahlil, dan mengesakan Allah. Beliau terus berdiri sampai warna langit benar-benar menguning. Dan beliau bertolak sebelum matahari terbit.*”³⁶²

Penjelasannya baru saja dikemukakan dalam hadits panjang dari Jabir bin Abdullah ؓ. Lihat, hadits nomor 236.

121

Doa Ketika Melempar Jumrah

239) يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ عِنْدَ الْجَمَارِ الثَّلَاثِ ثُمَّ يَتَقَدَّمُ فَيَقِفُ يَدْعُوا
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ بَعْدَ الْحُمْرَةِ الْأُولَى وَالثَّانِيَةِ أَمَّا جُمْرَةُ الْعَقَبَةِ
فَيَرْمِيهَا وَيُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حَصَاةٍ وَيَنْصَرِفُ وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا.

239) “*Beliau bertakbir setiap kali melempar kerikil, kemudian maju ke depannya lalu berdiri menghadap kiblat seraya berdoa menengadahkan kedua tangannya. Setelah cukup lama berdiri, beliau menuju jamarat kedua lalu melemparnya dengan tujuh kerikil. Beliau bertakbir setiap kali lemparan. Kemudian*

362HR. Muslim (II/891), no. 1218.

bergeser ke arah kiri di sebelah lembah lalu berdiri menghadap kiblat seraya berdoa menengadahkan kedua tangannya. Kemudian beliau menuju jamarat yang ada di dekat aqabah, lalu melemparnya dengan tujuh kerikil. Beliau bertakbir setiap kali lemparan, selanjutnya berpaling dan tidak berdiri di sana.”³⁶³

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar .

Ini adalah makna hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar , “Sesungguhnya ia melontarkan jamrah paling dekat dan tujuh batu kerikil. Kemudian bertakbir setiap melontarkan batu tersebut. Kemudian ia maju untuk memudahkan, lalu berdiri menghadap kiblat cukup lama seraya berdoa dengan mengangkat kedua tangan. Kemudian melontar jamrah *wustha* dengan mengambil posisi sebelah kiri untuk memudahkan. Setelah berdiri cukup lama sambil menghadap kiblat dan berdoa mengangkat kedua tangan, ia lalu melontar jamrah *aqabah* dari tengah lembah dan tidak berhenti di situ.” Katanya, “Demikianlah aku pernah melihat Rasulullah  melakukannya.”

Juga disebutkan, sesungguhnya Rasulullah jika melontarkan jamrah yang berada di sebelah masjid di Mina, beliau melontarkan dengan tujuh kerikil. Beliau bertakbir setiap kali melontarkan sebutir batu kecil. Setelah bergerak maju ke depannya dan berdiri cukup lama menghadap kiblat seraya berdoa mengangkat kedua tangan, beliau mendatangi jamrah kedua lalu melontarnya dengan tujuh butir batu kerikil, dan beliau bertakbir setiap kali melontarkan satu batu kerikil. Kemudian beliau bergeser ke samping kiri yang bersebelahan dengan lembah. Dan setelah berdiri menghadap kiblat seraya berdoa mengangkat kedua tangan, beliau mendatangi jamrah yang ada di Aqabah lalu melontarnya dengan tujuh butir kerikil, dan beliau bertakbir setiap kali melontar satu butir batu kerikil. Selanjutnya beliau beranjak pergi tanpa berhenti di sana.”

.....
363 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (III/583-584), no. 1752, 1753. Lihat, lafazhnya di sana. Dan *Shahih Al-Bukhari* beserta syarahnya *Fath Al-Bari* (III/581), no. 1750. Juga diriwayatkan oleh Muslim (1296), dari hadits Ibnu Mas’ud .

Ucapan Ketika Kagum Melihat Sesuatu yang Menyenangkan

240) سُبْحَانَ اللَّهِ.

240) “Mahasuci Allah.”³⁶⁴

241) اللَّهُ أَكْبَرُ.

241) “Allah Mahabesar.”³⁶⁵

Lafazh-lafazh ini terdapat dalam beberapa hadits. Kami kemukakan di antaranya:

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata, “Pada suatu malam Nabi ﷺ terbangun, lalu beliau membaca, “Mahasuci Allah, ujian-ujian apa yang akan diturunkan pada malam ini, dan pundi-pundi apa yang akan dibuka? Tolong, bangunkan wanita-wanita teman hidup di kamarnya. Banyak wanita yang berpakaian di dunia, namun akan telanjang di akhirat nanti.”

Kalimat “*wanita-wanita teman hidup di kamarnya*”, yakni tempat tinggal istri-istri Nabi ﷺ. Alasan kenapa hanya mereka yang harus dibangunkan, karena merekalah yang hadir pada saat itu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah bertemu dengannya di sebuah jalan di Madinah. Karena dalam keadaan masih junub, Abu Hurairah menghindar secara diam-diam. Setelah pergi untuk mandi, ia muncul kembali. Beliau bertanya kepadanya, “Ke mana saja kamu, wahai Abu Hurairah?” Ia menjawab, “Aku tadi sedang junub. Jadi aku tidak mau duduk bersamamu sebelum aku dalam keadaan suci.” Beliau bersabda, “*Subhanallah*, sesungguhnya seorang muslim itu tidak membikin najis.”

Kalimat “*menghindar secara diam-diam*”, yakni pergi berlalu secara sembunyi-sembunyi.

364 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (I/210), no.155, 390, dan 283. Muslim (371, 414, dan 314). Muslim (IV/1857), no. 332.

365 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VIII/441), no. 4741. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (II/103) dan (II/235), dan *Musnad Ahmad* (V/218).

Diriwayatkan dari Aisyah , ia berkata, “Sesungguhnya seorang wanita bertanya kepada Nabi  tentang bagaimana cara ia mandi dari haid. Beliau lalu menyuruhnya tentang bagaimana seharusnya ia mandi. Beliau bersabda, “Ambil sepotong kapas yang telah diolesi dengan minyak wangi lalu gunakan untuk bersuci.” Ia bertanya, “Bagaimana caranya aku bersuci?” Beliau bersabda, “Bersucilah dengannya.” Ia bertanya lagi, “Bagaimana caranya?” Beliau bersabda, “Mahasuci Allah, bersucilah.” Maka aku tarik wanita itu supaya mendekatku, lalu aku katakan kepadanya, “Kamu usapkan kapas itu pada bekas darah yang ada.”

Kalimat “*sepotong kapas*”, yakni sepotong wool, atau kapas, atau kulit yang ada bulunya.

Kalimat “*minyak wangi*”, yakni parfum.

Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri , sesungguhnya Nabi  bersabda, “Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung pada Hari Kiamat kelak berfirman, “Wahai Adam!” Ia menjawab, “Aku penuh panggilan-Mu, wahai Rabb kami, dengan senang hati.” Allah lalu menyeru dengan suara keras, “Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk mengeluarkan orang yang dikirimkan di neraka.” Adam bertanya, “Apakah orang yang dikirim ke neraka itu?” Allah berfirman, “Dari setiap seribu, keluarkanlah sembilan ratus sembilan puluh sembilan puluh orang”. Itu terjadi, ketika anak-anak itu berubah kandungan semua wanita yang hamil gugur dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi siksa Allah itulah yang keras.” Penuturan Rasulullah itu membuat para sahabat merasa khawatir. Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah diantara kami lelaki itu (yang seorang diantara seribu)?” Beliau bersabda, “Bergembiralah kalian, karena dari Ya’juj dan Ma’juj saja ada seribu, sedangkan dari kalian hanya satu orang saja. Perumpamaan kalian di tengah umat-umat lain, adalah bagaikan selembur rambut hitam pada kulit sapi putih, atau bagaikan selembur rambut putih pada kulit sapi hitam. Kemudian beliau melanjutkan, “Demi Dzat yang menguasai diriku, sungguh aku sangat mendambakan kalian menjadi seperempat ahli surga.” Kami (para

sahabat) memuji Allah dan bertakbir. Lalu beliau bersabda lagi, “Demi Dzat yang menguasai diriku, sungguh aku mendambakan kalian menjadi sepertiga ahli surga.” Kami memuji Allah dan bertakbir. Kemudian beliau bersabda, “Demi Dzat yang menguasai diriku, sungguh aku mendambakan kalian menjadi separo Ahli surga. Kami lalu bertakbir lagi.”

Dan hadits-hadits serta atsar-atsar lain yang menunjukkan bahwa boleh membaca tasbih dan takbir ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, atau ketika melihat hal-hal yang menyenangkan.

123

Hal yang Perlu Dilakukan Ketika Mendapat Sesuatu yang Menyenangkan

242) كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسْرُهُ أَوْ يُسْرِ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَبَارَكَوَتَعَالَى.

242) “Jika mendapati sesuatu yang menyenangkan, Nabi ﷺ bersimpuh seraya bersujud karena syukur kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.”³⁶⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Bakrah ؓ.

Di dalam hadits ini ada anjuran untuk melakukan sujud syukur ketika mendapatkan nikmat dan ketika terhindar dari adzab.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah sujud syukur harus ada syarat seperti syarat-syarat yang berlaku untuk shalat atau tidak. Ada yang mengatakan, disyaratkan karena disamakan dengan shalat. Dan ada yang mengatakan, tidak disyaratkan. Pendapat pertama yang diunggulkan. *Wallahu a’lam*.

Yang benar ialah, sesungguhnya sujud syukur itu sama seperti sujud tilawah. Jadi tidak ada syarat seperti yang berlaku untuk shalat.³⁶⁷

366 Diriwayatkan oleh para imam pemilik kitab sunan, kecuali An-Nasa’i; Abu Dawud (2774), At-Tirmidzi (1578) dan Ibnu Majah (1394). Lihat, *Shahih Ibnu Majah* (I/233) dan *Irwa’ Al-Ghalil* (II/226).

367 Lihat, detailnya pada Kitab *Shalat Al-Mukmin*, oleh pentashih (I/398).

Doa yang Dibaca dan yang Dilakukan Ketika Merasakan Sakit pada Tubuh

243) ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَازِرُ.

243) *"Letakkan tanganmu pada tempat yang sakit, dan bacalah Bismillah tiga kali, lalu bacalah, "A'udzu bi izzatillahi waqudratihi min syarri ma ajidu wa uhadziru" (Dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah aku berlindung dari keburukan yang sedang aku rasakan dan yang aku khawatirkan) sebanyak tujuh kali."*³⁶⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Utsman bin Abil Ash ؓ.

Disebutkan dalam hadits ini, sesungguhnya Utsman bin Al-Ash ؓ mengadu kepada Rasulullah bahwa ia merasakan sakit pada tubuhnya sejak ia masuk Islam. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Letakkan tanganmu pada tempat yang sakit, dan bacalah *"bismillah"* tiga kali, lalu bacalah, *"A'udzu bi izzatillahi waqudratihi min syarri ma ajidu wa uhadziru"* (Dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah aku berlindung dari keburukan yang sedang aku rasakan dan yang aku khawatirkan) sebanyak tujuh kali."

Kalimat *"dengan keperkasaan Allah"*, yakni dengan kemuliaan Allah Yang Mahaperkasa.

Kalimat *"dan kekuasaan-Nya"*, yakni dengan kemampuan-Nya.

kalimat *"apa yang aku rasakan"*, yakni berupa suatu penyakit dan rasa sakitnya.

kalimat *"dan yang aku khawatirkan"*, yakni yang aku takutkan.

368 HR. Muslim (IV/1782), no. 2202.

**Doa bagi Orang yang Khawatir Terkena
Sesuatu pada Matanya**

244) إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَحِيهِ أَوْ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ مِنْ مَالِهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَبْرِكْهُ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.

244) “Apabila salah seorang dari kalian melihat pada saudaranya, atau pada dirinya sendiri, atau pada hartanya, sesuatu yang dikagumi, hendaklah ia berdoa memohon berkah, karena sesungguhnya penyakit ‘ain (penyakit dari tatapan mata) itu benar adanya.”³⁶⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Amir bin Rabi’ah dan Sahal bin Hanif .

Kalimat “hendaklah ia berdoa memohon berkah”, yakni mengucapkan, “Semoga Allah memberkahimu”, atau “Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya pada-Mu.”

Disebutkan sebuah riwayat dari Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, ia berkata, “Amir bin Rabi’ah melihat Sahal bin Hanif sedang mandi. Ia berkata pada diri sendiri, “Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti yang aku lihat pada hari ini. Kulitnya seperti kulit seorang gadis pingitan.” Sahal terasuki. Tiba-tiba muncul Rasulullah . Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Anda ada sesuatu untuk Sahal bin Hanif?” Demi Allah, beliau tidak mengangkat kepalanya. Tetapi kemudian beliau bersabda, “Mereka telah menuduh seseorang.” Mereka berkata, “Kami memang menuduh Amir bin Rabi’ah.” Rasulullah lalu memanggil Amir. Setelah memarahinya, beliau bersabda, “Kenapa salah seorang kalian tega membunuh saudaranya? Sebaiknya kamu berdoa memohonkan berkah untuknya. Mandilah kamu untuknya.” Setelah membasuh wajah, sepasang tangan, sepasang siku, sepasang lutut, ujung-ujung kakinya, dan yang ada di dalam kainnya pada sebuah

369 Musnad Ahmad (IV/447), Ibnu Majah (3509) dan Malik (1697-1698). Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami’* (I/212), no. 556. Lihat, *tahqiq Zad Al-Ma’ad*, oleh Al-Arna’uth (IV/470).

bak mandi, lalu menuanginya dengan air, ia lalu keluar dan berbaur dengan banyak orang tanpa ada masalah.”

Kalimat “*kulit seorang gadis pingitan*”, yakni seorang gadis perawan yang sangat halus. Seperti itulah kulit Sahal bin Hanif.

Kalimat “*sehingga Sahal terasuki*”, yakni jatuh pingsan di atas lantai karena sadar telah dilihat oleh Amir.

Kalimat “*apakah Anda punya sesuatu untuk Sahal*”, yakni berupa cerita atau obat.

Kalimat “*setelah memarahinya*”, yakni marah dengan kata-kata.

Kalimat “*sebaiknya kamu berdoa memohonkan berkah*”, yakni kamu harus mendoakannya semoga ia memperoleh berkah, dengan mengatakan, “*Semoga Allah memberkahinya*”, atau “*Ya Allah, mohon berikan berkah padanya*.”

Kalimat “*bagian dalam sarungnya*”, yakni alat kemaluannya. Ada yang mengatakan, yakni paha dan pantatnya. Dan ada yang mengatakan, yakni ujung kain sarungnya.

Kalimat “*sesungguhnya penyakit ‘ain itu benar adanya*”. Ada riwayat dari Nabi ﷺ, “Penyakit ‘ain itu benar adanya. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, maka itu adalah penyakit ‘ain (mata).”³⁷⁰

Kalimat “*penyakit ‘ain itu benar adanya*”, yakni apa yang terlihat oleh mata itu termasuk sesuatu yang akan terjadi. Ada yang mengatakan, yaitu pengaruhnya.

Kalimat “*seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir*”, ini seperti memperkuat pendapat pertama tadi. Maksudnya, seandainya ada sesuatu yang dapat membinasakan atau dapat menimbulkan mudharat tanpa takdir dari Allah *Ta’ala*, maka itu adalah mata.

Pesan hadits ini memperingatkan betapa lekasnya pengaruh mata terhadap semua zat. Makanya Nabi menyatakan seperti itu demi menghormati pengaruh mata. Dan juga sebagai penekanan supaya manusia menjaga mata mereka agar jangan sampai membuat

370 HR. Muslim (2188).

seseorang merasa malu. Dan kalau misalnya secara kebetulan seseorang melihat sesuatu yang menakjubkan, dan khawatir hal itu menyinggung orang lain, sebaiknya mendoakannya, “*Semoga Allah memberkahimu*”, atau “*Ya Allah, mohon berkahi ia.*”

126

Doa Ketika Terkejut

245) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ .

245) “*Tidak ada Tuhan selain Allah.*”³⁷¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Zainab binti Jahasy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا .

Hadits selengkapannya ialah seperti dituturkan oleh Zainab binti Jahsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا , “*Sesungguhnya Nabi ﷺ datang menemuinya dalam keadaan terkejut seraya mengucapkan, “La ilaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Celaka orang-orang Arab, karena ada keburukan yang sudah dekat. Pada hari ini telah terbuka benteng Yajuj dan Ma’juj seperti ini— sambil memberi isyarat dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa, sementara di tengah-tengah kita masih ada orang-orang saleh?” Beliau bersabda, “Ya, kalau keburukan sudah merajalela.”*

Kalimat “*dalam keadaan terkejut*”, yakni ketakutan dan kaget.

Kalimat “*celaka orang-orang Arab karena keburukan yang sudah dekat*”. Alasan hanya orang-orang Arab yang disebut, karena pada waktu itu sebagian besar mereka sudah masuk Islam. Dan yang dimaksud dengan keburukan ialah fitnah yang terjadi di tengah-tengah para sahabat sepeninggalan Nabi. Kemudian disusul oleh fitnah-fitnah yang lain. Sehingga orang-orang Arab di tengah seluruh umat seperti santapan di hadapan orang yang rakus makan.

Kalimat “*pada hari ini telah terbuka benteng Yajuj dan*

371 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (VI/381), no. 3346 dan Muslim (IV/2208), no. 2880.

Ma'juf”, yakni sebuah bendungan super raksasa yang dibangun oleh Raja Dzulqarnain.

Kalimat “*beliau memberi isyarat*”, dalam bentuk sebuah lubang atau lingkaran.

Kalimat “*keburukan sudah merajalela*”, yakni kefasikan, kezhaliman, dan tindak perusakan.

Pesan dalam hadits ini ialah anjuran untuk membaca “*la ilaha illallah*” (tidak ada Tuhan selain Allah) ketika seseorang merasa terkejut atau takut.

127

Doa Ketika Menyembelih Binatang atau Hewan Kurban

Kalimat “*menyembelih*”, yakni memutuskan urat leher, kerongkongan, dan tenggorokan.

246) بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي.

246) “*Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, dari Engkau dan kepada Engkau. Ya Allah, terimalah dariku.*”³⁷²

Kalimat “*dengan nama Allah, Allah Mahabesar*”, ini berasal dari hadits Anas bin Malik ؓ.

Kalimat “*ya Allah, dari-Mu, dan untuk-Mu*”, ini berasal dari hadits Jabir bin Abdullah ؓ. Berikut ini adalah redaksinya, “Nabi ؐ menyembelih dua ekor kambing kibas yang masing-masing bertanduk, berwarna belang, dan memiliki dua buah pelir pada hari penyembelihan. Setelah menghadapkan binatang itu, beliau berdoa, “Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Rabb yang telah menciptakan semua langit dan bumi, karena mengikuti agama Ibrahim yang hanif, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadah hajiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Rabb semesta alam yang

.....
372 HR. Muslim (III/1557), no. 1966, 18, Al-Baihaqi (IX/287). Kalimat dalam tanda kurung oleh Al-Baihaqi dan lainnya. Bagian akhir berikut maknanya dari riwayat Muslim. HR. Abu Dawud (2795) dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Abu Dawud*.

tidak ada sekutu sama sekali bagi-Nya. Dengan itulah aku diperintah, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Ya Allah, dari-Mu dan untuk-Mu. Dari Muhammad dan umatnya. Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar.” Beliau kemudian menyembelih.”³⁷³

Kalimat “*masing-masing bertanduk*”, yakni memiliki sepasang tanduk yang bagus.

Kalimat “*berwarna belang*”, yakni warna hitam dan putih.

Kalimat “*setelah menghadapkan*”, yakni menghadapkannya ke arah kiblat.

Kalimat “*yang hanif*”, yakni yang condong dari agama-agama yang keliru kepada agama yang benar.

Kalimat “*ya Allah, terimalah dariku*”. Maknanya terdapat dalam hadits Aisyah رضي الله عنها, yaitu sabda Nabi ﷺ, “Dengan nama Allah. Ya Allah, terimalah dari Muhammad, dari keluarga Muhammad, dan dari umat Muhammad.”

128

Doa untuk Mengusir Setan dan Tipu Dayanya

247) *أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ.*

247) “*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak akan sanggup diterobos oleh orang baik dan orang durhaka, dari kejahatan apa yang diciptakan dan dijadikan-Nya, dari kejahatan apa yang turun dari langit dan yang naik padanya, dari kejahatan yang muncul dari bumi dan yang keluar daripadanya, dari kejahatan fitnah-fitnah malam dan siang, serta dari kejahatan-kejahatan setiap pengetuk,*

373 HR. Abu Dawud (2795). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih Abu Dawud*.

kecuali pengetuk yang mengetuk dengan tujuan baik, wahai Rabb Yang Maha Pengasih.”³⁷⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdurrahman bin Khunais رضي الله عنه.

Di dalamnya disebutkan, “Sesungguhnya seseorang bertanya kepada Abdurrahman bin Khunais رضي الله عنه. Katanya, “Apa yang dilakukan Rasulullah ketika merasa terperdaya oleh setan-setan?” Ia menjawab, “Para setan itu turun dari semua lembah dan bukit-bukit. Mereka menuju Rasulullah ﷺ. Setan dengan membawa nyala api hendak membakar Rasulullah. Ketika beliau melihat setan-setan itu, beliau terkejut, sehingga datanglah Jibril عليه السلام, lalu berkata, “Wahai Muhammad, berdoalah, “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak akan sanggup diterobos orang baik dan orang durhaka, dari kejahatan apa yang diciptakan dan dijadikan-Nya, dari kejahatan apa yang turun dari langit dan yang naik padanya, dari kejahatan yang tumbuh di bumi dan yang keluar daripadanya, dari kejahatan fitnah-fitnah malam dan siang, serta dari kejahatan-kejahatan setiap pengetuk, kecuali pengetuk yang bertujuan baik, wahai Rabb Yang Maha Pengasih.”

Kalimat “*yang tidak akan diterobos*”, yakni tidak akan ditembus atau dilampaui.

Kalimat “*orang yang baik*”, yakni orang yang bertakwa.

Kalimat “*dari kejahatan apa yang turun dari langit*”, yakni berupa bencana-bencana seperti halilintar, hujan, dan lain sebagainya.

Kalimat “*dan kejahatan yang naik padanya*”, yakni berupa berbagai amal buruk yang berakibat sanksi hukuman.

Kalimat “*dari kejahatan yang muncul dari bumi dan yang keluar darinya*”, yakni berbagai jenis serangga, binatang berbisa, binatang-binatang buas, jin, dan lain sebagainya.

Kalimat “*dari kejahatan fitnah-fitnah malam dan siang*”, yakni kejahatan-kejahatan yang terjadi di waktu malam atau siang hari.

.....
³⁷⁴HR. Ahmad (III/419) dengan isnad yang shahih dan Ibnu As-Sunni (637). Isnadnya dishahihkan oleh Al-Arna'uth dalam *Takhrij Ath-Thahawiyah*, hal. 133. Lihat, *Majma' Az-Zawa'id* (X/127).

Kalimat “dan dari kejahatan setiap pengetuk”, yakni kejahatan setiap orang yang mengetuk pintu pada malam hari, lalu membawa musibah.

129

Istighfar dan Bertaubat

248) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

248) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari.”³⁷⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kata Abu Hurairah, “Aku tidak pernah melihat orang yang begitu sering beristighfar memohon ampunan melebihi Rasulullah.”

Kata para ulama, istighfar yang ideal ialah yang bisa menguraikan simpul-simpul dosa yang dilakukan secara terus-menerus, yang maknanya ada di dalam hati, dan bukan hanya diucapkan dengan lisan saja.”

Pembicaraan tentang istighfar sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, syarah hadits nomor 96.

249) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

249) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku setiap hari bertaubat sebanyak seratus kali.”³⁷⁶

Penjelasannya sudah dikemukakan dalam hadits nomor 96. Lihat, pembicaraan tentang taubat dalam penjelasan hadits no. 14.

375 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/101), no.6307. Penulis.

376 HR. Muslim (IV/2076), no. 2702.

250) وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ.

250) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa berdoa, ‘Aku mohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung, yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup, Maha mengurus makhluk, dan aku bertaubat kepada-Nya’, niscaya Allah akan mengampuninya, meskipun ia pernah lari dari barisan perang yang sudah siap.”³⁷⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Zaid bin Baula’, ayah Yassar رضي الله عنه, budak Rasulullah ﷺ.

Kalimat “*sekalipun ia pernah lari dari barisan perang yang sudah siap*”. Kata Ath-Thibi رحمه الله, “Yakni pasukan yang karena banyaknya terlihat seolah-olah melarikan diri”.

Al-Muzhaffar رحمه الله mengatakan, “Yakni kumpulan pasukan yang sedang berhadapan dengan pasukan musuh orang-orang kafir yang dilarang lari daripadanya”.

251) وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

251) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Waktu di mana Rabb sangat dekat dengan seorang hamba ialah pada tengah malam yang akhir. Jika kamu bisa termasuk orang yang berdzikir kepada Allah pada saat seperti itu, lakukanlah.”³⁷⁸

377 HR. Abu Dawud (II/85), no. 1517, At-Tirmidzi (V/569), no. 3577, dan oleh Al-Hakim yang menilai shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi (I/511). Dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/182) dan *Jami' Al-Ushul li Ahadits Ar-Rasul* (IV/389). tahqiq Al-Arna'uth.

378 HR. At-Tirmidzi (3579), An-Nasa'i (I/279), dan Al-Hakim. Lihat, *Shahih At-Tirmidzi* (III/183) dan *Jami' Al-Ushul* dengan tahqiq Al-Arna'uth (IV/144).

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Amr bin Abasah.

Kalimat “*waktu di mana Rabb sangat dekat dengan seorang hamba*”. Hikmah kedekatan Tuhan dengan seorang hamba pada waktu seperti itu ialah, karena waktu seperti itu adalah waktu untuk menyeru Rabb. Coba Anda perhatikan hadits ini, “Setiap malam Rabb kita turun ke langit dunia saat masih tersisa sepertiga malam terakhir.”

Pada waktu seperti itulah Tuhan sangat dekat kepada seorang hamba-Nya. Dan keberuntungan yang sangat besar ini hanya didapatkan oleh orang yang memiliki kesiapan dan selalu mengintai untuk mendapatkan faedah yang sangat besar itu dan yang menjadi sumber kebaikan-kebaikan agama dan dunia.

252) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ.

252) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Posisi di mana seseorang sangat dekat kepada Rabbnya ialah ketika ia sedang bersujud. Karena itu, perbanyaklah berdoa ketika sujud.”³⁷⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Hadits inilah yang dijadikan dalil oleh para ulama bahwa sujud itu lebih utama daripada berdiri.

Imam Ahmad ؒ mengatakan, “Menurut pendapat yang shahih, banyak sujud itu lebih baik daripada berdiri lama”.

Menurut Imam Abu Hanifah ؒ, “Berdiri lama itu lebih utama daripada banyak bersujud”. Demikian pula pendapat Imam Syafi’i, berdasarkan sabda Rasulullah, “Sebaik-baik shalat ialah yang lama berdirinya.”³⁸⁰

Alasannya karena dzikir yang dibaca saat berdiri adalah Al-Qur’an, sedangkan yang dibaca saat ruku’ dan sujud adalah tasbih. Al-Qur’an jelas lebih utama. Jadi yang lama dengan membaca Al-Qur’an itulah yang lebih utama.

379 HR. Muslim (I/350), no. 482.

380 HR. Muslim (756).

Ishaq rahimahullah mengatakan, “Kalau pada siang hari, maka yang lebih utama ialah banyak ruku’ dan sujud. Tetapi kalau pada malam hari, yang lebih utama ialah lama berdiri. Kecuali bagi orang yang memang memiliki wirid yang biasa dibaca pada malam hari. Bagi orang seperti ini lebih utama banyak ruku’ dan sujud”.

Imam At-Tirmidzi rahimahullah mengatakan, “Ishaq berpendapat seperti itu karena ia menyifati shalat yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam hari yang biasanya beliau berdiri cukup lama. Bukan pada shalat yang beliau lakukan pada siang hari”.

Alasan kenapa posisi seorang hamba yang sedang sujud itu lebih dekat kepada Allah *Ta’ala* dibanding dengan posisi-posisinya yang lain, karena posisinya itu menunjukkan kalau ia benar-benar sedang merasa hina dina, mengakui dirinya sebagai hamba, dan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Jadi logis kalau dalam posisi seperti itu doanya berpotensi dikabulkan. Dan itulah sebabnya kenapa Nabi menyuruh untuk memperbanyak doa.” *Wallahu a’lam*.

253) إِنَّهُ لِيُغَاثُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

253) “*Sesungguhnya terkadang timbul kelalaian pada hatiku, dan sesungguhnya aku beristighfar memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari.*”³⁸¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Al-Aghar Al-Muzanni rahimahullah.

Kalimat “*sesungguhnya terkadang timbul kelalaian pada hatiku*”.

Ibnul Atsir rahimahullah mengatakan, “Terkadang hatiku lupa dan lalai. Maksudnya ialah lupa. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam itu selalu dalam keadaan ekstra ingat, dekat dengan Allah, dan selalu merasa diawasi-Nya. Jika sampai sekali waktu beliau lupa akan sesuatu, hal itu beliau anggap sebagai suatu dosa atas dirinya, sehingga beliau harus segera beristighfar memohon ampun.”

381 HR. Muslim (IV/2075), no. 2702. Lihat, *Jami’ Al-Ushul* (IV/386).

Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir

- 254) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

254) Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengucapkan, “Subhanallah wa bihamdihi” seratus kali dalam sehari, maka dihapuslah kesalahan-kesalahannya, meskipun itu laksana buih di laut.”³⁸²

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kalimat “dihapuslah”, yakni dihilangkan darinya.

Kalimat “buih di laut”, ini adalah ungkapan yang menggambarkan begitu banyaknya. Sehingga misalkan dosa-dosa itu berbentuk benda dan jumlahnya sebanyak buih di laut, dengan doa tersebut Allah berkenan mengampuninya.

- 255) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ.

255) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa mengucapkan, “Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syaiin qadir” sepuluh kali, niscaya ia laksana orang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail.”³⁸³

Hadits ini sudah dikemukakan pada nomor 92.

- 256) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ

382 HR. Al-Bukhari (VII/168), no. 6405, Muslim (IV/2071), no. 2691.

383 HR. Al-Bukhari (VII/67) dan Muslim berikut lafazhnya (IV/2017).

- 256) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan amal, dan disukai oleh Allah Yang Maha Pengasih ialah, “Subhanallah wa bihamdihi, subhanallah al-azhim” (Mahasuci Allah dengan memuji kepada-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung)”³⁸⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Dua kalimat ini disebut ringan di lisan, karena jumlahnya yang hanya sedikit, dan mudah dipelajari. Dan disebut berat di timbangan amal kebajikan, karena ada riwayat sebuah hadits yang menyatakan, “Alhamdulillah itu memenuhi timbangan amal kebajikan, dan “subhanallah wal hamdulillah” itu antara langit dan bumi.”³⁸⁵

- 257) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

- 257) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh jika aku mengucapkan, “Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaaha illallahu akbar” (Mahasuci Allah berikut piji-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar), itu lebih aku sukai daripada apa yang disinari matahari (dunia).”³⁸⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Hurairah ؓ.

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk rajin membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Sesungguhnya hal itu menjadi sebab bagi keselamatan seorang hamba, dan dapat mengantarkannya masuk ke surga. Beliau bersabda, “Sungguh jika aku mengucapkan, “Subhanallah wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallahu akbar” (Mahasuci Allah berikut piji-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar), itu lebih aku sukai daripada apa yang disinari matahari.”

384 HR. Al-Bukhari (VII/168), no.3462 dan Muslim (IV/2072), no.2694.

385 HR. Muslim (223).

386 HR. Muslim (IV/2072), no. 2695.

Kalimat “itu lebih aku sukai daripada apa yang disinari matahari”, yakni lebih aku sukai ketimbang dunia, karena hal itu bisa membawa ke tingkatan akhirat. Semua yang dapat membawa ke tingkatan akhirat adalah lebih baik dan lebih disukai daripada dunia, karena dunia itu akan sampai pada kebinasaan.

258) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ قَالَ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ.

258) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah masing-masing dari kalian tidak mampu untuk mengerjakan seribu kebaikan setiap hari?” Salah seorang yang berada dalam majelis beliau bertanya, “Bagaimana mungkin ada salah seorang diantara kami yang mampu mengerjakan seribu kebaikan?” Beliau bersabda, “Ia membaca tasbih seratus kali itu ditulis untuknya seribu kebaikan, atau dihapus darinya seribu dosa.”³⁸⁷

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sa’ad bin Abu Waqqash ؓ.

Kalimat “apakah masing-masing dari kalian tidak mampu untuk mengerjakan seribu kebaikan setiap hari”, ini adalah kalimat pertanyaan bernada menyangkal. Dengan kata lain seolah-olah ia mengatakan,”Salah seorang kami tidak ada yang mampu mengupayakan seribu kebajikan dalam sehari.”

Tetapi beliau menjawab, “bisa”, karena hanya dengan membaca tasbih seratus kali maka ia akan mendapatkan seribu kebajikan. Dan satu kebajikan itu dilipatgandakan sepuluh kalinya. Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa membawa amal kebajikan, maka baginya (pahala) sepuluh (kali lipat) amalnya.” (Al-An’am: 160).

387 HR. Muslim (IV/2073), no. 2140.

259) مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

259) “Barangsiapa mengucapkan, “Subhanallah al-azhim wa bihamdihi,” niscaya ditanam untuknya sebatang pohon korma di surga.”³⁸⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah.

Kalimat “ditanam”, yakni ditancapkan di atas tanah.

Kalimat “pohon korma”, yakni bahwa setiap kali membaca dzikir tersebut, maka ditanam untuknya sebatang pohon korma di surga. Alasan kenapa pohon korma yang dijadikan contoh, karena tanaman ini memiliki banyak manfaat dan buahnya harum. *Wallahu a’lam*.

260) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

260) “Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku tunjukkan salah satu pundi-pundi surga?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Bacalah, “La haula wala quwwata illa billah” (Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah).”³⁸⁹

Kalimat “Wahai Abdullah bin Qais”, yakni Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه.

Kalimat “maukah kamu aku tunjukkan”, ini adalah kalimat peringatan yang disampaikan kepada orang yang mendengar tentang adanya sesuatu yang sangat penting untuk diketahui.

388 HR. At-Tirmidzi (V/511), no.3464-3465 dan Al-Hakim (I/501) yang menilainya shahih dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat, *Shahih Al-Jami’* (V/531), no.6429 dan *Shahih At-Tirmidzi* (III/160).

389 HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (XI/213), no.4205, dan Muslim (IV/2076), no. 2704.

Kalimat “*pundi-pundi surga*”, yakni harta atau barang yang terpendam. Maksudnya, dzikir ini disiapkan untuk orang yang mau membacanya. Balasan pahala yang disimpan untuknya di surga nanti sama seperti pundi-pundi di dunia. Siapa pun yang mendapatkannya ia layak berbahagia karena memang sangat dibutuhkan.

An-Nawawi رحمه الله dalam *Syarah Muslim* mengatakan, “Menurut para ulama, kalimat tersebut adalah kalimat pasrah dan menyerah kepada Allah, pengakuan untuk patuh kepada-Nya, bahwa tidak ada yang mencipta selain-Nya, tidak ada yang mampu menolaknya, dan bahwa siapa pun pada hakekatnya tidak memiliki apa-apa”.

561) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بَأْيَهُنَّ بَدَأْتَ.

561) “*Rasulullah ﷺ bersabda, ”Ucapan yang paling dicintai oleh Allah ada empat; yakni Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar. Tidak mengapa kamu memulai dengan yang mana di antaranya.”* ³⁹⁰

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Samurah bin Jundub رضي الله عنه.

Kalimat Ucapan yang paling disukai. Kata An-Nawawi رحمه الله dalam *Syarah Muslim* mengatakan, “Yang dimaksud ialah ucapan manusia. Kalau tidak, tentu betapa pun Al-Qur’an jelas lebih utama daripada bacaan *tasbih* dan *tahlil* secara mutlak. Tetapi sibuk membaca doa-doa yang *ma’thur* pada waktu dan keadaan tertentu itu lebih utama”.

Sesungguhnya bacaan ini menghimpun makna-makna mensucikan dan mengesakan Allah.

262) جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَّمَنِي كَلَامًا أَقُولُهُ قَالَ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ

390 HR. Muslim (III/1685), no. 2137.

لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ قَالَ فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي قَالَ قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي
وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.

- 262) “Ada seorang Badui yang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, “Tolong ajarkan kepadaku suatu kalimat yang harus aku baca.” Beliau bersabda, “Bacalah, “*Laa ilaaha ilallah wahdahu laa syarika lah, Allah akbar kabiira wal hamdulillah katsira wa subhanallah rabbil ‘alamin wa laa haula wa laa quwwata illa billahil azizil hakim.*” (Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah pujian yang banyak. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam, dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana)”. Orang Badui itu berkata, “Tetapi semua itu untuk Tuhanku. Lalu mana yang untukku?” Beliau bersabda, “Bacalah *Allahummaghfir li warhamni wahdini warzuqni*” (Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, tunjukkanlah aku, dan karuniakanlah aku).”³⁹¹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Sa’ad bin Abu Waqqash ؓ.

Disebutkan dalam riwayat lain,³⁹² ketika orang Badui itu berlalu. Nabi ﷺ bersabda, “Ia telah memenuhi tangannya dengan kebajikan.”

Kata “*Rabb*” atau Yang Memiliki, ini secara mutlak hanya untuk Allah semata. Tetapi jika dirangkaikan dengan kalimat lain bisa untuk selain-Nya. Contohnya seperti kalimat *Rabbu ad-dar* (yang memiliki rumah), *Rabbu an-naqati* (yang memiliki onta), dan lain sebagainya. Kata “*Rabb*” itu bisa diartikan pemilik, tuan, pendidik, atau pembaharu.

Kalimat “*Yang Mahamulia lagi Maha Bijaksana*”, ini ada-

391 HR. Muslim (IV/2072), no. 2696.

392 HR. Abu Dawud (I/220), no. 832.

lah dua nama di antara nama-nama indah milik Allah. Allah Mahamulia, karena Dia memiliki kemuliaan yang sempurna, sehingga kuasa untuk memuliakan atau menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Allah Mahabijaksana, karena Dia yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya untuk semua urusan dan makhluk ciptaan-Nya.

Kalimat “*tetapi semua itu untuk Tuhanku*”, yakni dzikir-dzikir itu untuk urusan Allah, karena semua itu adalah sifat-sifat-Nya.

Kalimat “*lalu mana yang untukku*”, yakni mana sesuatu yang menjadi hakku?

Kalimat “*ampunilah aku*”, yakni tutupilah dosa-dosaku.

Kalimat “*rahmatilah aku*”, yakni kasihanilah dan sayangilah aku yang berarti mencakup kebaikan serta pemberian nikmat-Nya.

Pentashih mengatakan, “Rahmat Allah adalah salah satu sifat-Nya yang layak dengan keagungan-Nya. Dia mengasihi dan memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya”.³⁹³

Kalimat “*tunjukkan aku*”, yakni kebalikan kesesatan.

Kalimat “*dan selamatkan aku*”, yakni lindungi dan jagalah aku.

Yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam doa ini menghimpun manfaat-manfaat dunia dan manfaat-manfaat akhirat. Manfaat akhirat berupa ampunan, rahmat, dan petunjuk. Sementara manfaat dunia berupa keselamatan. Alasan lebih didahulukan manfaat akhirat, karena inilah yang menjadi tujuan pokok. Ajaran Rasulullah ﷺ ini merupakan ajaran bimbingan dan panduan ke jalan kebajikan.

263) كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

263) “Apabila ada seseorang masuk Islam, maka Nabi ﷺ mengajarkan shalat kepadanya kemudian beliau menyuruhnya

393 Lihat, Ibnu Utsaimin, *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, hal. 205, syarahnya oleh Al-Harras, hal. 106 dan Al-Bassam, *Taudhih Al-Ahkam* (II/97).

*untuk berdoa dengan kalimat berikut ini, Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukkan aku, selamatkan aku, dan beri aku rezeki.*³⁹⁴

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Thariq bin Usyaim Al-Asyja'i rahimahullah.

Disebutkan dalam riwayat lain, "Sesungguhnya kalimat tersebut menghimpun kebaikan dunia dan akhiratmu."

264) *إِنَّ أَفْضَلَ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.*

264) "Sebaik-baik doa ialah *"alhamdulillah"* (segala puji bagi Allah). Dan sebaik-baik dzikir ialah *"laa ilaha ilallah"* (tidak ada Tuhan selain Allah)."³⁹⁵

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah rahimahullah.

Kalimat *"sebaik-baik doa ialah Alhamdulillah (segala puji bagi Allah)."* Karena ini adalah kalimat tauhid, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menandinginya. Kalimat ini yang membedakan antara kafir dan iman. Kalimat ini sangat efektif untuk membersihkan jiwa, menjernihkan batin, mencuci hati dari noda nafsu, dan mengusir setan.

Kalimat *"dan sebaik-baik dzikir ialah 'laa ilaha ilallah'"* (tidak ada Tuhan selain Allah). Karena doa itu identik dengan dzikir kepada Allah dan memohon hajat. Keduanya tercakup dalam *"alhamdulillah"*. Orang yang bersyukur memuji Allah atas nikmat-Nya, pujiannya itu mengandung permohonan tambahan. Allah berfirman, *"Jika kamu bersyukur (atas nikmat-Ku), niscaya akan Aku aku tambahkan nikmat untukmu."*

265) *الْبَاقِيَّاتُ الصَّالِحَاتُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.*

394 HR. Muslim (IV/2073), no. 2697.

395 HR. At-Tirmidzi (V/462), no. 3383, Ibnu Majah (II/1249), no. 3800, Al-Hakim (I/503) yang menilainya shahih dan disetujui oleh Adz Dzahabi. Lihat, *Shahih Al-Jami'* (I/362), no. 1104.

265) “*Albaqiyat ash-shalihat ialah “subhanallah, Alhamdulillah, laa ilaha illallah, Allahu Akbar dan laa haula wala quwwata illa billah.*”³⁹⁶

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه.

Kalimat “*al-baqiyat ash-shalihat*”, yakni amal-amal saleh yang dilakukan demi mengharap keridhaan Allah, dan pahalanya akan tetap abadi bagi pelakunya. Allah Ta’ala berfirman, “*Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (Al-Kahfi: 46).

131

Bagaimana Nabi ﷺ Bertasbih

266) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقُدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ.

266) “*Bersumber dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia berkata, “Aku biasa melihat Nabi ﷺ menghitung tasbih dengan tangannya.*”³⁹⁷

Nabi beralasan atas hal itu dengan sabdanya, “*Karena sesungguhnya tangan adalah yang ditanya dan bisa berbicara*”,³⁹⁸ seperti diriwayatkan dalam hadits lain.

Artinya, tangan akan memberikan kesaksian hal itu kelak pada Hari Kiamat, bahwa ia pernah digunakan untuk menghitung tasbih.

396HR. Ahmad (III/75), no. 513, tahqiq Ahmad Syakir. Isnadnya shahih. Lihat, *Majma' Az-Zawa'id* (I/297). Diketengahkan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulugh Al-Maram* dari riwayat Abu Sa'id, dan oleh An-Nasa'i dalam *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (848). Katanya, dishahihkan oleh Al-Hakim (I/512) dan Ibnu Hibban (840).

397HR. Abu Dawud berikut lafazhnya (II/81), no. 1502 dan At-Tirmidzi (V/521), no. 3486. Lihat, *Shahih Al-Jami'* (IV/271), no. 4865.

398 HR. Abu Dawud (1501) dan At-Tirmidzi (3577).

Di Antara Jenis Kebaikan dan Adab-adab yang Lengkap

267) إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ فَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آيَتَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفُوا مَصَابِيحَكُمْ.

267) “Jika kalian berada di tengah malam atau di petang hari, tahanlah anak-anak kalian, karena sesungguhnya pada saat itu setan bergentayangan. Jika telah lewat sesaat dari waktu malam, biarkan mereka, kuncilah pintu-pintu, dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak akan bisa masuk pintu yang sudah dikunci. Ikatlah geribah kalian dan sebutlah nama Allah, Tutuplah bejana-bejana kalian dan sebutlah nama Allah, sekalipun dengan meletakkan sesuatu di atasnya, tetapi sebutlah nama Allah.”³⁹⁹

Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

Kalimat “*tengah malam*”, yakni gelap malam.

Kalimat “*tahanlah anak-anak kalian*”, yakni cegahlah mereka jangan sampai keluar pada waktu seperti itu.

Kalimat “*karena sesungguhnya pada saat itu setan bergentayangan*”, sehingga dikhawatirkan setan akan terkena kejahatannya.

Kalimat “*kuncilah pintu-pintu*”, yakni demi kepentingan dunia dan agama, sebagai penjaga jiwa, harta, dan keluarga dari kerusakan, terutama yang ditimbulkan oleh setan.

Kalimat “*ikatlah geribah kalian*”, yakni sumpallah mulutnya.

399HR. Al-Bukhari sebagaimana dikutip dalam *Fath Al-Bari* (X/88), no. 5623 dan Muslim (III/1595), no. 2012.

Kalimat “*tutuplah bejana-bejana kalian*”, yakni jangan sampai ada yang terbuka.

Kalimat “*sekalipun dengan meletakkan sesuatu di atasnya*”, yakni supaya aman dan terjaga.

An-Nawawi رحمه الله dalam *Syarah Muslim* mengatakan, “Hadits ini mengandung berbagai jenis kebajikan dan adab-adan lengkap yang mencakup kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat. Nabi ﷺ menyuruh untuk mengamalkan adab-adab ini adalah demi keselamatan dari gangguan setan. Dan Allah pun menjadikannya sebagai sarana keselamatan dari godaan makhluk yang terkutuk tersebut. Sepanjang ada sarana-sarana ini, setan tidak akan sanggup membuka bejana, mengurai ikatan, membuka pintu, menyakiti anak-anak, dan lain sebagainya.

Allah lah yang selalu menolong. Semoga rahmat, salam sejahtera, dan berkah Allah senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ berikut segenap keluarga dan sahabatnya. Akhir seruan kita ialah bahwa segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam.

Syukur alhamdulillah *tashih* dan *ta’liq* atas syarah ini selesai pada tanggal 15 Dzulqa’dah 1426 Hijriyah, setelah menelitinya beberapa kali, terakhir selesai pada malam sabtu yang bertepatan dengan tanggal 4 Muharram 1428 Hijriyah. Segala puji sepenuhnya kepunyaan Allah. Semoga Allah mencurahkan rahmat, salam sejahtera, dan berkah-Nya kepada Nabi kita Muhammad ﷺ berikut seluruh keluarga dan sahabatnya.
